



ANALISIS KONTEKS PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL

BERBASIS MUATAN LOKAL DI SULAWESI TENGAH



Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
2016

Disusun Oleh:
Sulaiman Mamar
Rosmawaty
Hendra
M. Junaidi
Hasan Muhamad
Muh. Nasrun



**ANALISIS KONTEKS
PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA
TRADISIONAL BERBASIS MUATAN LOKAL
DI SULAWESI TENGAH**



**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**ANALISIS KONTEKS PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI
BUDAYA TRADISIONAL (PTEBT) SULAWESI TENGAH**

Diterbitkan oleh :

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Tim Penyusun Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan
Ekspresi Budaya Tradisional :

Penyusun :

Sulaiman Mamar
Rosmawaty
Hendra
M. Junaidi
Hasan Muhamad
M. Nasrun

Editor :

Ghazali Lemba
Doni Setiawan

Penanggung Jawab :

Dewi Indrawati

Design Cover dan Layout : Siwi Retno

ISBN : 978-602-6477-25-5

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penerbit.



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



Sebagai insan yang bertaqwa marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang atas rahmat dan ridho-Nya, kita telah berhasil menyusun buku yang berjudul : "Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal." Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan kegiatan strategis dan penting dalam rangka upaya melestarikan kebudayaan serta meningkatkan pendidikan karakter bagi generasi muda. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk menghasilkan sebuah "buku induk" sebagai acuan bagi penyusunan bahan ajar Muatan Lokal (Mulok) di seluruh Indonesia.

Dengan demikian, diharapkan akan tersedia bahan ajar muatan lokal yang dihasilkan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) bidang pendidikan dan kebudayaan dari seluruh kabupaten dan kota di seluruh provinsi di Indonesia, dengan materi berasal dari potensi-potensi budaya lokal. Hal ini saya anggap penting guna meningkatkan mutu pendidikan kebudayaan agar generasi muda dapat mengenali, mengetahui, serta memahami keragaman budaya di Indonesia sebagai salah satu langkah antisipasi terhadap disintegrasi bangsa.

Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya yang sangat beragam. Diharapkan buku Analisis Konteks PTEBT yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pendidik dan peserta didik akan keragaman budaya, dalam rangka memperkokoh karakter generasi muda.

Fondasi kegiatan ini juga berlandaskan pada kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan dimasukkannya kebijakan muatan lokal dalam Kurikulum 2013. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam menjalankan program muatan lokal tersebut. Oleh karena itu, program pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya berupa potensi dan keunikan

budaya-budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah tempat tinggalnya. Penyusunan materi secara substansi dan pengembangannya diserahkan kepada pemangku kepentingan pendidikan di wilayah tersebut agar sesuai dengan karakteristik lingkungan masing-masing.

Akhir kata, dengan adanya buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal. Dari seluruh kabupaten dan kota di seluruh provinsi di Indonesia, dapat memperkaya materi pembelajaran kebudayaan bagi para pendidik/guru, agar anak-anak didik kita dapat menghargai, mencintai budaya yang beragam di Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pemerintah provinsi, pemerintah kota, pemerintah kabupaten dan SKPD bidang pendidikan dan kebudayaan di seluruh Indonesia, tim penulis dan pihak yang telah membantu terlaksananya program ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat guna mencerdaskan generasi muda bangsa serta melestarikan budaya bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid

KATA PENGANTAR
DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI



Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenan-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku “Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Tengah”. Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan program berkesinambungan yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keluaran (output) dari program ini berupa “buku induk” untuk memperkaya materi mata pelajaran muatan lokal di semua provinsi di Indonesia. Untuk itu, kami telah menjalin kerjasama dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di seluruh provinsi, kota dan kabupaten, agar apa yang telah dihasilkan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi dapat ditindaklanjuti dan dimanfaatkan.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang budaya mereka dan terbentuknya sikap toleran dengan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka serta penguasaan keterampilan yang sesuai dengan lingkungan budayanya, dibutuhkan modul pengayaan. Modul itu memuat materi yang memberikan penjelasan yang lebih konkret yang mudah diterima peserta didik dan memberikan pengayaan materi pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional dimana Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional itu dapat diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar.

Kegiatan ini akan terus kami adakan secara kontinyu sebagai salah satu sarana untuk melestarikan budaya luhur bangsa. Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi satuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal. Muatan lokal yang digagas menjadi bahan kajian yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu dengan tujuan untuk pelestarian kebudayaan. Muatan lokal itu membutuhkan materi yang dikembangkan berdasarkan karakteristik wilayah setempat, yang dapat menunjukkan karakter budaya masing-masing daerah.

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal ini sangat penting sebagai usaha pelestarian pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional yang ada di semua kota dan kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, sebagai warisan budaya guna penguat karakter dan jatidiri bangsa. Dengan disusunnya Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Provinsi Sulawesi Tengah para guru akan memperoleh manfaat, di antaranya :

- a. Guru memperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan

c. Memperkaya pengetahuan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.

Kegiatan ini diharapkan menjadi acuan dasar dalam penyusunan Kurikulum Muatan Lokal Seni Budaya, dan akan dilaksanakan oleh SKPD Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi dan Kabupaten/Kota di wilayahnya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut terlibat aktif dalam proses penyusunan buku Analisis Konteks Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Tengah terutama kepada tim penulis serta editor yang telah menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini pula saya menyampaikan terima kasih kepada semua SKPD bidang Pendidikan dan Kebudayaan baik di provinsi, kota maupun kabupaten, para budayawan, pelaku budaya, guru, serta akademisi yang telah berpartisipasi dan memberi sumbangan pemikiran untuk mengisi materi buku ini.

Semoga Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Tengah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama bagi para guru dan peserta didik untuk tetap melestarikan kebudayaan serta meningkatkan mutu pembelajaran kebudayaan kepada generasi muda.

Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi

Sri Hartini

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	iii
Kata Pengantar Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tadisi.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II UPACARA TRADISIONAL	5
BAB III CERITA RAKYAT.....	41
BAB IV PERMAINAN RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGAH	59
BAB V UNGKAPAN RAKYAT	75
BAB VI PENGOBATAN DAN OBAT TRADISIONAL	89
BAB VII MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL	95
BAB VIII SENJATA TRADISIONAL	125
BAB IX PERALATAN TRADISIONAL	135
BAB X ARSITEKTUR TRADISIONAL	165
BAB XI PAKAIAN TRADISIONAL	175
BAB XII KAIN TRADISIONAL	209
BAB XIII ORGANISASI SOSIAL	219
BAB XIV KESENIAN	223
BAB XV PENGETAHUAN TRADISIONAL	255
BAB XVI KEARIFAN LOKAL	265

BAB I PENDAHULUAN

A. Mengurai Makna

Berdasarkan definisi kebudayaan atau budaya yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa hampir semua tindakan atau tingkah laku manusia dalam masyarakat pada wilayah tertentu menghasilkan karya, baik berupa sistem budaya, sistem sosial, maupun berupa benda-benda budaya (kebudayaan fisik). Ketiga wujud kebudayaan tersebut merupakan fenomena dan fakta sosial yang merupakan simbol dan memiliki makna atau *nomena (meaning)* yang perlu diurai sehingga para pembaca dan siswa dapat memahami dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Simbol

Mengurai suatu makna yang ada pada fakta sosial tidak bisa dipisahkan dengan sebuah sistem simbol karena kebudayaan itu sendiri adalah suatu sistem simbol yang mempunyai makna (*meaning*). Teori relasional tentang makna menjelaskan bahwa masyarakat di mana saja berada, menata hidup mereka yang berkaitan dengan makna dari berbagai hal. Kita semua sering kali menggunakan makna tanpa memikirkan makna itu. Misalnya, kita memasuki sebuah ruangan yang berisi perabot, seperti kursi dan meja, lalu kita duduk di kursi yang memiliki makna itu (Spradley, 1997: 120). Jadi, dapat dikatakan bahwa semua tingkah laku manusia dan benda-benda budaya merupakan sebuah simbol sebagai wahana untuk memahami makna yang terkandung di dalam simbol tersebut.

Semua makna budaya diciptakan oleh manusia dengan menggunakan simbol-simbol, yaitu semua objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada suatu hal. Sebuah simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dan rujukannya. Ketiga unsur itu merupakan dasar utama pada semua makna simbolik (Spradley, 1997: 121). Dengan demikian, suatu simbol tidak berdiri sendiri karena senantiasa berhubungan dengan beberapa rujukan atau referensinya.

1. Makna (*Meaning*)

Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah yang digunakan oleh rakyat (*emik*) maupun jenis-jenis simbol lain yang digunakan oleh para ilmuwan dan politisi (*etik*). Semua simbol, baik kata-kata yang diucapkan, seperti orang itu sopan; gerak tubuh, seperti melambaikan tangan; subjek, seperti bendera; tempat, seperti masjid, gereja, pura, dan sekolah; maupun peristiwa sosial lainnya, seperti upacara perkawinan, upacara kematian, dan upacara hari-hari besar agama merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol yang memiliki makna (Spradley, 1997: 123).

Salah satu cara yang dapat digunakan para cendekiawan untuk mengurai lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata referensial (rujukan). Sementara itu, makna konotatif meliputi semua signifikansi subjektif dari simbol yang lebih lengkap daripada arti referensialnya (Spradley, 1997: 122—123)

Berbagai simbol dan makna yang terkandung di dalamnya telah diuraikan pada bagian

sebelumnya. Spradley (1997: 125) mengatakan bahwa untuk mengenal dan mengurai berbagai makna yang terdapat pada sebuah simbol, teori relasional yang paling tepat digunakan dengan beberapa penegasan tentang makna adalah sebagai berikut.

1. Sistem makna budaya selalu disandikan dengan simbol-simbol.
2. Bahasa merupakan sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat. Bahasa dapat digunakan untuk membicarakan semua simbol yang diandaikan.
3. Makna simbol apa pun merupakan hubungan simbol itu dengan simbol lain dalam suatu budaya suku bangsa tertentu.
4. Tugas ilmuwan adalah memberi sandi terhadap simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian yang mendasarinya.

Untuk mengenali makna dalam sebuah simbol budaya, di bawah ini dikemukakan beberapa contoh kategori budaya dan maknanya.

1. Masjid:	2. Daur hidup:	3. Nasihat orang tua:
a. Salat	a. Kelahiran	a. Jujur
b. Berdoa	b. Akikah, gunting rambut pemberian	b. Sopan santun
c. Berzikir	nama	c. Rajin
d. Mengaji	c. Khitan (sunat)	d. Hemat
e. Khotbah	d. Pertunangan	e. Tabu
f. Sajadah	e. Pernikahan	f. Bahaya
g. Mukena	f. Kehamilan	g. Hati-hati
	g. Upacara kematian	

4. Adat perkawinan:	5. Supranatural:	6. Rumah tangga:
a. Melamar	a. Tuhan	a. Suami
b. Menetapkan harinya	b. Ajal	b. Istri
c. Mengantar belanja	c. Rezeki	c. Anak kandung
d. Akad nikah	d. Jodoh	d. Menantu
e. Pesta perkawinan	e. Surga	e. Cucu
f. Mengunjungi mertua	f. Neraka	f. Mertua

B. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional adalah pengetahuan suatu suku bangsa mengenai alam sekitar yang dimiliki secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Istilah lain yang biasa digunakan oleh para ilmuwan adalah pengetahuan lokal (*local knowledge*). Pengetahuan tradisional lokal bersifat alamiah atau "emik", yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang dibedakan dengan pengetahuan ilmiah atau "etik" yang terdapat di dalam buku dan karya ilmiah atau pengetahuan yang dimiliki oleh akademisi.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 291), setiap suku bangsa di dunia ini biasanya mempunyai pengetahuan tradisional yang terperinci tentang

1. alam sekitarnya,
2. alam flora di daerah tempat tinggalnya,
3. alam fauna di daerah tempat tinggalnya,
4. zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya,
5. tubuh manusia,
6. sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta
7. ruang dan waktu.

Ketujuh macam pengetahuan suku bangsa pada daerah tertentu tersebut merupakan pengetahuan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Dalam mewariskannya mereka menggunakan bahasa daerah sehingga dapat digolongkan sebagai pengetahuan tradisional.

C. Ekspresi Budaya

Ekspresi dapat diartikan sebagai suatu ungkapan, pernyataan, dan penampakan suatu aktivitas atau tingkah laku manusia. *Budaya* adalah kata dasar dari kata *kebudayaan* yang berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yang berarti 'akal' atau 'budi'. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2009: 146). Dengan pengertian kebudayaan tersebut, ekspresi budaya dapat diartikan sebagai ungkapan, pernyataan, atau penampakan akal atau budi manusia melalui aktivitas sehari-hari.

Berkaitan dengan tiga wujud kebudayaan, yaitu (1) sistem budaya atau kompleks dari ide, gagasan, nilai, dan norma peraturan; (2) sistem sosial atau tindakan berpola dari manusia; serta (3) semua hasil karya manusia atau kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2009: 150—151), ketika sistem budaya tersebut diungkapkan, dinyatakan, atau ditampakan dalam bentuk puisi, lagu, cerita rakyat, tingkah laku, dan benda-benda budaya, sistem budaya itu telah berubah menjadi ekspresi budaya.

Demikian pula, ketujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 165) merupakan ekspresi budaya setiap suku bangsa tertentu di mana pun mereka berada. Apabila ketujuh unsur kebudayaan tersebut diwujudkan berupa aktivitas atau tingkah laku dan menghasilkan benda-benda, ketujuh unsur kebudayaan tersebut merupakan ekspresi budaya.

D. Nilai Budaya

1. Nilai

Nilai bukan suatu objek yang memiliki sifat objektif, melainkan suatu konsep yang merupakan pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Nilai menyediakan prinsip umum dan menjadi acuan serta tolok ukur yang standar dalam membuat keputusan, pilihan tindakan, dan tujuan tertentu bagi para anggota suatu masyarakat (Judistira K. Garna, 1999: 168). Jadi, nilai itu adalah gabungan semua unsur kebudayaan

yang dianggap baik dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati serta mengamalkan nilai yang dianggap ideal. Sementara itu, Clyde Kluckohn (dalam Judistira K. Garna, 1999: 169) mengatakan bahwa nilai bersifat abadi dan merupakan suatu standar yang mengatur serta mengelola sejumlah sistem kelakuan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan kedua pengertian nilai yang telah disebutkan terdahulu, Rahman Rahim (2011: 118—119) mengatakan bahwa nilai adalah suatu konsepsi yang berfungsi dan berperannya sifat-sifat kemanusiaan sehingga orang menjadi manusia. Nilai tersebut harus tampil perannya pada kegiatan-kegiatan, baik pada individu manusia maupun institusi kemasyarakatan. Perannya lestari dalam rangkaian masa yang cukup panjang dalam kehidupan generasi ke generasi. Perannya adalah memberikan sanksi hukuman atas setiap pelanggaran terhadapnya serta memberikan penghargaan kepada yang mengembangkannya, baik kepada individu manusia maupun institusi kemasyarakatan.

2. Nilai Budaya

Berbagai tulisan tentang nilai budaya memiliki rumusan yang sedikit berbeda, tetapi maksudnya memiliki kesamaan. Dalam Kamus Istilah Antropologi disebutkan bahwa nilai budaya adalah suatu konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984: 123). Sementara itu, Koentjaraningrat (2009: 153) menyebutkan bahwa nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, yaitu merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat.

BAB II UPACARA TRADISIONAL

A. Pengantar

Konsep tradisional adalah aksi atau tingkah laku manusia yang keluar secara alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Dengan pengertian konsep tradisional tersebut, semua aktivitas masyarakat yang diwarisi dari nenek moyangnya dahulu tergolong upacara tradisional.

Sementara itu, konsep upacara tradisional adalah upacara adat yang biasa dilakukan oleh kelompok etnik atau suku bangsa secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Upacara tradisional tersebut menggunakan konsepsi-konsepsi yang memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat tertentu, misalnya upacara daur hidup.

B. Upacara Daur Hidup

I. Peminangan

- a. Nama : *Monsondai*
- b. Daerah Asal : Banggai, Sulawesi Tengah
- c. Peserta/Pendukung

Dalam upacara peminangan (*Monsondai*), pesertanya adalah dari pihak lelaki yang terdiri atas juru bicara, keluarga dekat pihak lelaki, dan orang lain yang dipandang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Dari pihak wanita pesertanya terdiri atas juru bicara, kedua orang tua gadis/putri, kerabat dekat pihak keluarga wanita, dan orang lain yang memiliki pengaruh dalam masyarakat.

- d. Kelengkapan

Kelengkapan upacara peminangan (*monsondai*) terdiri atas dua bagian berikut.

- 1) Kelengkapan Adat

- a) Kempu (*sosolopa*) yang berisi kapur, sirih, pinang
- b) Pakaian wanita dan pakaian orang tua wanita
- c) Kain putih 1 pis
- d) Beras 1 kaleng (20 liter)
- e) Kambing satu ekor
- f) Pohon kelapa 25 pohon atau uang Rp5.000,00
- g) Pakaian kedua orang tua wanita
- h) Mahar (maskawin) berupa uang Rp2,000,00; Alquran; dan alat salat

- 2). Barang Terbakar (*Lolonggu Mosinua*)

- a) Beras 5 karung
- b) Sapi 1 ekor
- c) Rempah-rempah secukupnya
- d) Biaya tak terduga (*potondu*)

e. Prosesi (Jalan) Upacara

- 1) Pihak lelaki diwakili lima orang datang ke rumah pihak wanita dengan membawa kempu (*sosolopa*). Setelah *sosolopa* diserahkan oleh orang yang dituakan kepada pihak wanita, juru bicara pihak lelaki memulai pembicaraan dengan menanyakan apakah lahan miliknya belum ada yang mengolah.

Kalau juru bicara pihak wanita mengatakan bahwa belum ada, pihak lelaki punya peluang untuk melanjutkan tahapan peminangan berikutnya. Juru bicara pihak wanita mengatakan kempu (*sosolopa*) disimpan saja dan dapat dilihat kembali (*motinggoli*) setelah tujuh hari. Dengan demikian, rombongan pihak lelaki pamit untuk pulang dan meninggalkan kempu (*sosolopa*) di rumah pihak wanita.

- 2) Setelah tujuh hari pihak lelaki datang lagi ke rumah wanita melihat kempu yang sudah ditinggalkan (*motinggoli*). Kalau semua isi kempu (kapur, siri, dan pinang) sudah tidak ada, hal itu pertanda peminangan disetujui. Sebaliknya, jika kempu yang disimpan di rumah pihak wanita masih berisi, hal itu pertanda bahwa pinangan ditolak.

- 3) Mengantar barang-barang pinangan (*mongontokon posodai*)

Apabila pinangan diterima, kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah mengantar barang-barang pinangan yang telah disepakati sebelumnya. Barang-barang tersebut diserahkan oleh juru bicara pihak laki-laki dan diterima oleh juru bicara pihak wanita. Setelah pembacaan doa sebagai tanda penerimaan, barang-barang pinangan dipindahkan ke ruang keluarga untuk diperiksa. Kalau pihak wanita minta emas, permintaan itu disampaikan kepada pihak laki-laki. Jika permintaan itu disetujui, prosesi pinangan berikutnya adalah penentuan hari pernikahan dan pesta perkawinan.

- 4) Pemberian biaya hidup

Sejak penentuan hari pernikahan sampai dengan dilaksanakannya pesta perkawinan, calon pengantin laki-laki berkewajiban memberikan biaya hidup kepada calon pengantin wanita. Adapun jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan makan setiap hari.

f. Makna dan Fungsi

- 1) Peminangan atau *monsondai* bermakna sebagai proses awal untuk mencari jodoh bagi seorang laki-laki perjaka dan berfungsi untuk mengetahui apakah gadis yang akan dipinang belum ada laki-laki lain yang menyimpannya.

- 2) Kelengkapan Adat

Makna dan fungsi kelengkapan adat adalah sebagai berikut.

- a) Kempu (*sosolopa*) yang berisi kapur, siri dan pinang mengandung makna sebagai adat pembuka kata atau bicara dalam menyampaikan maksud kedatangan pihak laki-laki ke rumah pihak wanita.
- b) Pakaian wanita dan pakaian orang tua wanita

Seperangkat pakaian wanita yang dibawa oleh pihak laki-laki memiliki makna sebagai tanda kasih sayang dan cinta kepada calon istri. Sementara itu, pakaian

untuk kedua orang tua mengandung makna sebagai penghormatan kepada calon mertua.

c) Kain putih

Kain putih simbol kesucian dan mengandung makna kesucian hati calon pengantin laki-laki terhadap calon isterinya.

d) Beras

Beras adalah simbol kehidupan dan mengandung makna sebagai bahan makanan pokok pada awal kehidupan kelak setelah mereka menjadi suami istri.

e) Kambing

Kambing adalah simbol kesehatan yang mengandung makna sebagai sumber gizi bagi keluarga setelah mereka berumah tangga kelak.

f) Pohon kelapa

Pohon kelapa adalah simbol modal awal yang mengandung makna sebagai warisan kepada keturunannya kelak setelah mereka menikah dan memiliki anak.

g) Pakaian kedua orang tua wanita

Seperangkat pakaian untuk kedua orang tua calon istri mengandung makna sebagai penghormatan kepada calon mertua.

h) Mahar (maskawin)

Mahar atau maskawin mengandung makna iman atau takwa dan berfungsi untuk membangun sebuah rumah tangga sakinah, mawadah, *warahmah*.

3) Barang Terbakar (*Lolonggu Mosinua*)

Barang-barang terbakar bermakna bahwa barang-barang itu akan habis dimasak di dapur pada waktu pesta perkawinan berlangsung.

a) Beras lima karung berfungsi sebagai bahan yang akan dimasak selama prosesi perkawinan berlangsung.

b) Sapi satu ekor akan dipotong dan berfungsi sebagai lauk selama prosesi perkawinan berlangsung.

c) Rempah-rempah secukupnya adalah semua bahan yang akan dijadikan bumbu ketika sapi dan bahan lauk lainnya dimasak pada waktu pesta berlangsung.

d) Biaya tak terduga atau *potondu* adalah sebagai uang cadangan untuk membiayai berbagai keperluan selama prosesi perkawinan berlangsung.

g. Nilai Budaya

Berbagai makna dan fungsi simbol yang telah dikemukakan sebelumnya mengandung nilai budaya masyarakat Banggai. Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu, nilai budaya adalah suatu konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984: 123). Sementara itu, Koentjaraningrat (2009: 153) menyebutkan bahwa nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat yang

mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat.

Upacara prosesi peminangan suku bangsa Banggai dan kelengkapannya yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu menggunakan berbagai konsepsi yang dipandang memiliki nilai tinggi, termasuk barang-barang adat kelengkapannya merupakan simbol yang memiliki nilai budaya. Adapun nilai budaya masyarakat Banggai yang berkaitan dengan upacara peminangan adalah sebagai berikut.

- 1) Kempu kuningan (*sololopa*) yang berisi kapur, sirih, pinang dipandang memiliki nilai budaya tinggi karena merupakan simbol yang mengandung nilai penghormatan terhadap pihak wanita yang akan dipinang.
- 2) Kempu disimpan di rumah pihak wanita yang dipinang (*montinggoli sololopa*) merupakan simbol yang mengandung nilai budaya yang berkaitan tata karma dan sopan santun dalam proses mempertimbangkan apakah lamaran ditolak atau diterima.
- 3) Pohon kelapa sebanyak 25 pohon merupakan simbol yang mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan masa depan kehidupan keluarga kelak setelah berumah tangga.
- 4) Kain putih merupakan simbol yang mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan kesucian hati pihak laki-laki terhadap gadis yang akan dipinang.
- 5) Mahar atau maskawin berupa emas, Alquran, dan perlengkapan salat mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan iman dan takwa kepada Allah Swt. dan Rasul Muhammad saw.
- 6) Biaya hidup terhadap calon istri merupakan simbol yang mengandung tanggung jawab moral terhadap calon istri selama belum dilaksanakan upacara perkawinan. Selain itu, pihak laki-laki tidak akan mencari lagi gadis lain karena sudah berkorban memberi biaya hidup tunangannya sebelum menikah.

Sumber: Hasil wawancara dengan Ahmad Abuhasyim (budayawan) di Banggai Laut, tanggal 24 Maret 2016

2. Upacara Adat Suku Bangsa Batui

- a. Nama : Pranikah
- b. Asal : Batebagui Luwuk, Sulawesi Tengah
- c. Peserta

Peserta pendukung terdiri atas beberapa orang dari tokoh agama, tokoh masyarakat, majelis adat, tokoh perempuan, dan perias pengantin. Upacara pranikah terdiri atas beberapa kelengkapan dan tahap.

d. Kelengkapan

Kelengkapan upacara *mompindi* (mandi kembang) adalah sebagai berikut.

- 1) Gentong (*patauk*), gayung, air, pandan (*tampok*), melati (*manyuru*), hiasan, daun kelapa (*obus*)

- 2) Air yang diambil dari tiga tempat, yaitu Paisu Puso di Banggai, Paisu Tobui di Batui, dan air zam-zam dari Luwuk, an Bambu kuning.
- 3) Baki kuningan yang diisi handuk, sikat gigi, odol, dan sabun
Kelengkapan upacara *babblis* (cukur bulu-bulu di wajah calon pengantin wanita) adalah baki, pisau cukur, janur (*obus*), tempat cuci tangan (*basopokan*), dan jepitan rambut.
Kelengkapan upacara *mongusokon* (dipingit) adalah makanan dan kue-kue tradisional kesukaan calon pengantin.

Kelengkapan upacara *bagisil/membott* (meratakan gigi) adalah sebagai berikut.

- 1) Kasur, bantal, segelas air minum
- 2) Air dalam tempat cuci tangan, bunga, kapas, serbet, tempat buang air ludah (*lupean*)
- 3) Batu gosok khusus untuk *bagisil*
- 4) Tebuh yang sudah dimodel seperti kembang

Kelengkapan upacara *bapeke mela (korontigi/mappacci)* adalah sebagai berikut.

- 1) Daun dadap
- 2) Benang tebal
- 3) Gunting kecil
- 4) *Badaa/pupu* (bedak cair)
- 5) Cermin dan serbet
- 6) *Sopokan* (tempat cuci tangan)
- 7) *Pekemela* yang terdiri atas daur pacar, gambir selon, garam di dalam bagi kuningan

Kelengkapan upacara *mangahatam* (khatam Alquran) adalah sebagai berikut.

- 1) Alquran
- 2) Kembang
- 3) Makanan (beras pulut, telur rebus, pisang raja diatur di dalam baki)

Upacara *mongokoni* (pemberian makan terakhir calon pengantin wanita) yang dilakukan kedua orang tua dengan menyuapi anaknya (calon pengantin wanita) dengan makanan kesukaan berupa nasi, ayam, kue tradisional (dadar, baje, kanjoli, kue lapis, dan lain-lain).

e. Prosesi (Jalan) Upacara

- 1) Penjemputan iring-iringan rombongan adat Batui yang dilaksanakan oleh perangkat adat suku bangsa Batui
- 2) *Mansau/mompindi* (mandi kembang) yang dilakukan oleh tiga orang tokoh masyarakat (dua orang perempuan dan satu orang laki-laki). Ketiga orang tersebut mencampur air *mansau* yang dibacai doa untuk dimandikan pada calon pengantin wanita. Calon pengantin wanita diapit oleh saudara laki-laki bapak dan isteri di tempat permandian, kemudian dimandikan oleh tamu yang dituakan, kedua orang tua, dan saudaranya. Selanjutnya,

calon pengantin wanita mengganti pakaian dengan *uhumbu*. Setelah itu, calon pengantin wanita dibopong ke kamar oleh saudaranya sebagai tanda kasih sayang sejak kecil sampai menjadi dewasa.

- 3) Mencukur bulu-bulu di wajah (*babibis*) Setelah selesai acara *mansau*, acara dilanjutkan dengan *babibis* (cukur bulu-bulu di wajah). Seorang ibu bertugas membersihkan bulu-bulu di wajah calon pengantin wanita, kemudian pengantin dihias oleh perias pengantin.

- 4) Acara dipingit (*mongusokon*)

Setelah acara cukur bulu-bulu di wajah, acara dilanjutkan dengan calon pengantin dipingit yang dilakukan oleh tiga orang ibu yang dianggap mempunyai pengaruh, yaitu satu orang mengantar masuk kamar dan diapit dua orang, yaitu satu orang di sebelah kanan dan satu orang di sebelah kiri.

- 5) Acara meratakan gigi (*bagisil/memboit*) menggunakan batu khusus melalui tata cara sebagai berikut. Tukang *bagisil* (wanita) memegang kepala dan mulut calon pengantin, kemudian bapak dan ibunya memulai *bagisil* dan dilanjutkan oleh tukang *bagisil*. Selama berlangsung proses *bagisil*, calon pengantin yang didampingi oleh keluarga terdekat bertugas membangunkan untuk membuang ludah, kemudian menidurkan lagi untuk melanjutkan proses *bagisil*. Setelah selesai *bagisil*, calon pengantin duduk diapit oleh kedua orang tua dan menerima hadiah dari keluarga sebagai tanda kasih sayang.

- 6) Acara *bapeke mela* (*mappacci/korontigi*)

Adapun tata cara *bapeke mela* dilakukan oleh calon pengantin dengan didampingi oleh tiga orang wanita dengan prosesi sebagai berikut. *Mela* dioleskan pada ibu jari, jari manis, jari kelingking, ibu jari kaki kanan, dan ibu jari kaki kiri.

- 7) Acara *mangahatam* Alquran (menamatkan Alquran)

Prosesi *mangahatam* Alquran dilakukan oleh calon pengantin dengan duduk di depan imam dan membaca barzanji. Setelah itu, Imam membacakan ayat-ayat Alquran dan calon pengantin mengikutinya. Kemudian, kedua orang tua menyuapkan makanan tradisional kesukaannya sebagai tanda pemberian makanan terakhir oleh orang tua (*mongokoni*).

f. Makna dan Fungsi

Dari tujuh macam acara yang berkaitan dengan prosesi adat pranikah suku bangsa Batui yang telah dikemukakan sebelumnya, masing-masing memiliki makna dan fungsi sesuai dengan keyakinan warga masyarakat Batu di Kabupaten Luwu, Sulawesi Tengah. Untuk lebih jelasnya, makna dan fungsi simbol-simbol adalah sebagai berikut.

1) Acara adat *Mansau* (Mandi Kembang)

Makna dan fungsi acara *mansau* (mandi kembang) bagi calon pengantin wanita adalah membersihkan diri, baik secara jasmani maupun batin sebelum memasuki rumah tangga dengan memohon rida Allah Swt, dengan harapan dapat membangun rumah tangga yang bahagia, sakinah, mawadah, *warahmah*. Semua bahan kelengkapan acara *mansau* diyakini memiliki makna dan fungsi membersihkan diri dan membangun rumah tangga bahagia, sakinah, mawadah, *warahmah*. Demikian pula, tamutamu kehormatan

yang ikut memandikan calon pengantin membawa berkah menjalani kehidupan rumah tangga kelak.

2) **Acara *Babibis* (Mencukur Bulu-Bulu Wajah)**

Babibis adalah menghilangkan bulu-bulu halus di wajah calon pengantin. Acara itu memiliki makna dan fungsi agar tampak cantik dan bercahaya mukanya. Selain itu, *babibis* juga bermakna untuk menghilangkan hal-hal yang kurang baik dalam diri calon pengantin wanita.

3) **Acara *Mongosukon* (Dipingit)**

Acara *mongosukon* atau memingit calon pengantin wanita dilakukan dengan memasukan calon pengantin wanita ke kamarnya dan ia tidak boleh lagi keluar sampai akad nikah. Acara itu memiliki makna dan fungsi agar cahaya muka dan kecantikannya tetap terjaga. Selain itu, hal itu dilakukan agar calon pengantin menjaga keselamatan dan tidak tergodanya oleh lelaki lain. Beras kuning yang dihamburkan ke calon pengantin wanita ketika memasuki kamarnya memiliki makna dan fungsi agar ia tetap terpelihara keamanannya dan terhindar dari gangguan setan.

4) **Acara Adat *Bagisil* (Meratakan Gigi)**

Acara adat *bagisil* yang dilakukan pada calon pengantin wanita memiliki makna dan fungsi agar ia tampak cantik dan manis ketika dalam bertutur kata atau berbicara. Selain itu, *bagisil* berfungsi untuk menguatkan gigi. Setelah selesai *bagisil*, calon pengantin wanita dibangunkan oleh kedua orang tua, paman, bibi, dan saudara kandung yang memiliki makna sebagai tanda kasih sayang.

5) **Acara Adat *Bapeke Mela* (*Mapacci*)**

Acara adat *bapeke mela* dan mengantar ke rumah calon pengantin pria memiliki makna dan fungsi sebagai lambang atau simbol saling menghormati di dalam rumah tangga dan saling menghargai antara suami dan istri. Pemakaian *mela* bagi calon pengantin laki-laki bermakna bahwa laki-laki perlu dihargai dan dihormati sebagai pemimpin bagi wanita dan pemimpin dalam rumah tangga.

6) **Acara Adat *Mangahatam* (Menamatkan Alquran)**

Mangahatam atau menamatkan Alquran dilakukan imam kepada calon pengantin sehari sebelum akad nikah dilakukan. Acara adat *mangahatam* Alquran disertai dengan pembacaan barzanji. Dengan demikian, acara *mangahatam* dan pembacaan barzanji memiliki makna dan fungsi bahwa sang calon pengantin wanita semakin menjadi muslim sejati yang tetap menjaga norma-norma agama.

7) **Acara Adat *Mongokoni* (Suapan Makanan Terakhir)**

Mongokoni adalah suatu acara adat sebelum calon pengantin wanita melakukan akad nikah. Kedua orang tuanya menyuapi makan kesukaannya sebagai pertanda bahwa setelah menikah dengan suaminya, sejak itu suaminya yang punya tanggung jawab memberikan makanan kepada isterinya. Artinya tanggung jawab orang tuanya yang menafkahnya selama ini beralih kepada suaminya untuk menafkahnya.

g. **Nilai Budaya**

Upacara adat pranikah bagi orang Batui yang telah diutarakan pada bagian sebelumnya sarat dengan nilai budaya, mulai dari konsepsi *mansau*, konsepsi *babibis*, konsepsi *mongosukon*,

konsepsi *bagisil*, konsepsi *bapeke mela*, konsepsi *mengahatam* Alquran, sampai pada konsepsi *mongokoni*. Nilai budaya dalam setiap konsepsi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Konsepsi *mansau* dipandang bernilai tinggi karena berfungsi membersihkan diri calon pengantin sebelum menikah. Selain itu, *mansau* merupakan permohonan kepada Allah Swt. agar dapat memiliki rumah tangga sakinah, mawahdah, dan *warahmah*.
- 2) Konsepsi *babibis* (mencukur bulu wajah) diyakini dapat membuat wajah bercahaya, tampak cantik, dan dapat menghilangkan hal-hal kurang baik yang ada pada diri calon pengantin.
- 3) Konsepsi *mongusolon* (dipingit) bernilai tinggi karena calon pengantin wanita bisa mendapat bahaya kalau keluar rumah setelah dilakukan upacara adat pranikah. Oleh karena itu, calon pengantin wanita harus dikurung di kamarnya sampai akad nikah dilakukan.
- 4) *Bagisil* (meratakan gigi dengan batu) merupakan konsepsi yang memiliki nilai budaya tinggi karena selain gigi menjadi bagus, juga diyakini gigi menjadi lebih kuat dan tidak gampang goyang atau sakit.
- 5) *Bapeke mele (gorontigi)* merupakan satu konsepsi yang dipandang bernilai tinggi bagi keluarga yang akan melakukan pernikahan karena selain dapat menyucikan diri calon pengantin wanita, hal itu juga diyakini sebagai lambang saling menghormati dan menghargai serta saling menyayangi antara suami dan isteri.
- 6) *Mengahatam* (penamatan Alquran) dipandang bernilai tinggi karena calon pengantin wanita meningkat imannya, menjadi muslim sejati, dan tetap menjaga norma-norma agama.
- 7) *Mongokoni* (suapan makanan terakhir) memiliki nilai budaya yang penting karena terjadi peralihan tanggung jawab, yaitu kedua orang tua mengalihkan tanggung jawab menanggung biaya hidup anaknya sejak kecil dan mengalihkan tanggung jawab itu kepada lelaki yang akan menjadi suaminya untuk menanggung nafkah hidupnya.

Sumber: Panduan Acara Adat Pranikah Putri H. M'Mun Amir, Oktober, 2010

3. Upacara Perkawinan (*Petao'a*) Suku Mori

- a. Nama Upacara : *Petao'a* (perkawinan)
- b. Daerah Asal : Mori, Kabupaten Morowali
- c. Peserta Upacara : Juru bicara pihak laki-laki (*tolea*), keluarga pihak wanita dan Majelis Adat
- d. Tahapan dan Kelengkapan Upacara Perkawinan
 - 1) Peminangan (*mesikeno*) dengan kelengkapan sebagai berikut.
 - a) *Rere mata*, yaitu sehelai baju atau kain bahan baju jika melangkahi kakaknya
 - b) *Mantao*
 - c) *Kowei*

- d) *Montao tuama*
 - e) *Tela'a*
- 2) *Mantao* (penguakuan ikatan tunangan) dengan kelengkapan yang disiapkan oleh laki-laki sebagai berikut.
- a) Anting-anting
 - b) Cincin emas
 - c) Kalung
- Kelengkapan yang disiapkan oleh pihak wanita adalah sebagai berikut.
- a) Tikar dan bantar atau kasur besar
 - b) *Tudung* atau mantel
 - c) Tempat rokok (*padu-padu*) dan rokok
- 3) *Petao'a* (upacara perkawinan) dengan kelengkapan sebagai berikut.
- a) Dulang kuningan
 - b) Satu batang pohon sagu yang sudah berisi dengan sepucuk daun sagu
 - c) Satu buah kapak dibungkus kain putih
 - d) Sarung enam lembar

e. Prosesi (Jalan) Upacara Perkawinan

1) *Mesikeno* (Peminangan)

Sebelum melakukan peminangan, keluarga pihak pria bermusyawarah untuk menentukan siapa yang menjadi jodoh anaknya. Setelah disepakati gadis yang diinginkan, ditetapkanlah juru bicara (*tolea*), yaitu orang yang terpandang di desanya dan pandai berdiplomasi.

Setelah disepakati waktu peminangan, juru bicara (*tolea*) ditemani pihak keluarga bertandang ke rumah orang tua si gadis yang telah ditetapkan. Setelah tiba dan bertemu orang tua si gadis, juru bicara berbasa-basi dan pada kesempatan yang baik, mulailah juru bicara menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa kiasan yang disebut *mesingguru*. Setelah orang tua gadis mengetahui dan mengerti maksud *tolea*, mereka menjawab dengan bahasa kiasan, antara lain, meminta waktu untuk mempertimbangkan lamarannya. Kemudian, ditetapkanlah waktu pertemuan berikutnya.

Sebelum tiba waktu pertemuan berikutnya yang telah disepakati, keluarga pihak gadis berunding membicarakan lamaran laki-laki dan apabila disepakati menerima lamaran itu, keluarga merundingkan syarat yang akan diminta dari pihak laki-laki.

Setelah tiba waktu yang telah ditetapkan, *tolea* datang ke rumah orang tua si gadis untuk mendapatkan jawaban lamarannya. Apabila lamaran tidak diterima, orang tua si gadis langsung mengatakan bahwa lamaran ditolak dengan kata-kata kiasan dengan alasannya. Jika ada keinginan menerimanya, mereka mengatakan lamarannya diterima dengan beberapa syarat adat perkawinaan berikut ini.

- a) *Rere mata* (sehelai baju), jika gadis yang dilamar melangkahi kakak wanita
- b) *Mantao*, yaitu pengaturan mengenai *tinao*
- c) *Kowei* dan semua syarat-syarat menjadi hak pihak gadis, antara lain, *lopei*, *sawungkere*, dan sejumlah amplop di atas *lowei*

- d) Mengantar pengantin laki-laki (*mantao tuama*)
- e) Mengantar pengantin perempuan ke rumah pihak laki-laki (*tela'a*)

Apabila terjadi tawar-menawar tentang syarat-syarat tersebut dan tidak ada kesepakatan, *tolea* meminta waktu untuk berbicara dengan orang tua laki-laki. Setelah terjadi kesepakatan, orang tua gadis menyatakan menerima lamaran pihak laki-laki. Selanjutnya, ditetapkan tanggal pelaksanaan peminangan dan pengukuhan ikatan tunangan.

2) *Montao* (Prosesi Upacara Pengukuhan Ikatan Tunangan)

Upacara ikatan tunangan atau *montao* merupakan pemberitahuan kepada mejelis adat, pemerintah, dan seluruh kaum keluarga kedua belah pihak. Di hadapan majelis adat dan tamu yang hadir dimumkan bendabenda adat dan barang-barang lain menurut kesepakatan kepada pihak keluarga kedua belah pihak. Apabila upacara *montao* selesai dilaksanakan, resmiah ikatan tunangan tersebut dan berlakulah adat-istiadat ikatan tunangan (*pesambora'a*).

3) *Petao'a* (Upacara Perkawinan)

Pada hari upacara perkawinan dilaksanakan, kaum keluarga pengantin laki-laki mengarak pengantinnya ke rumah pihak pengantin perempuan tempat acara perkawinan dilaksanakan. Ada empat tahapan yang dilakukan dalam prosesi perkawinan.

a) Acara *Lopei* (Penghadang di Jalan)

Pada saat pengantin laki-laki mendekati rumah pengantin perempuan, mereka dihadang oleh kaum keluarga pihak pengantin perempuan dan tidak bisa meneruskan perjalanan sebelum memberikan uang. Rintangan tersebut ada tujuh lapis yang disebut *lopei*. Pengantin laki-laki harus membuka tujuh lapis *lopei* dan memberi uang atau benda-benda lain yang diminta oleh *lopei*.

Acara adat itu sudah disampaikan kepada pihak pengantin laki-laki bahwa dalam perjalanan menuju rumah pengantin perempuan penuh anak dan duri dana memerlukan waktu yang lama. Keluarga pihak pengantin perempuan sengaja untuk menguras dompet keluarga pengantin laki-laki.

Oleh karena itu, pihak keluarga pengantin laki-laki harus mempersiapkan sebelumnya agar tidak dipermalukan.

b) Acara *Kowei* (Penyerahan Benda-Benda Adat)

Setelah pengantin laki-laki sampai di rumah pengantin perempuan, perkawinan adat segera dilaksanakan yang diawali dengan penyerahan benda-benda adat oleh pihak pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan, termasuk seperangkat pakaian untuk pengantin perempuan. Acara penyerahan benda-benda adat tersebut disebut *kowei* atau istilah lainnya adalah adat perkawinan (*gau mpekombia*).

c) Acara *Montao Tuama*

Masih dalam suasana prosesi perkawinan, setelah pengantin laki-laki sampai di rumahnya, segera dilakukan acara pengantaran pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan dengan membawa semua pakaiannya. Acara adat ini merupakan upacara serah terima pengantin laki-laki dari orang tuanya kepada orang tua pengantin perempuan.

Pada acara serah terima itu, orang tua pengantin laki-laki menyampaikan kata-kata penyerahan pengantin laki-laki sebagaimana adanya. Kata-kata penyerahan tersebut dibalas dengan kata-kata penerimaan dari orang tua pengantin perempuan. Setelah itu, orang tua pengantin perempuan memanggil pengantin laki-laki dan diantar bertemu dengan istrinya di kamarnya.

Setelah berada di kamar pengantin perempuan, orang tua yang mengantarnya mulai melagukan syair-syair berupa nasihat sampai kedua pengantin tertidur. Acara ini disebut *mo'ero-ero*. Setelah keduanya tertidur, orang tua pengantin perempuan meninggalkan mereka.

d) Acara *Tela'a*

Sebaliknya, upacara *tela'a* adalah untuk pertama kalinya suami membawa istrinya ke rumah orang tuanya. Upacara ini dilaksanakan pada waktu yang telah ditetapkan sebelumnya karena menurut adat-istiadat, istri tidak boleh masuk rumah orang tua suaminya sebelum upacara *tela'a* dilaksanakan. Pada saat istri diarak untuk diserahkan kepada mertuanya, diadakan tebak-tebakan dengan cara memerapa wanita berselubung, termasuk pengantin perempuan, kemudian mertuanya memilih salah satu di antara wanita yang berselubung, barulah semua wanita membuka selubungnya untuk membuktikan kebenaran pilihan ibu mertua

Setelah pengantin perempuan memasuki rumah suaminya, ibu mertua menyodorkan kain putih untuk dipegang pengantin perempuan dan membawanya ke dalam rumah untuk ditunjukkan bagian-bagian rumah dan perabot rumah tangga serta memasukkan tangannya di dalam tempat beras atau yang disebut dengan *meroroo ansorau*. Setelah itu, diadakan jamuan makan dan perkenalan dengan keluarga suaminya. Dalam pertemuan itu, dilakukan kata-kata penyerahan dari orang tua perempuan dan dilanjutkan kata-kata penyambutan dari orang tua suaminya yang disertai dengan nasihat-nasihat berumah tangga.

f. Makna dan Fungsi Upacara

1) Makna Upacara *Montao*

Upacara *montao* atau pengukuhan ikatan tunangan memiliki makna dan fungsi bahwa keduanya sudah ada ikatan sehingga tidak boleh lagi mencari laki-laki dan perempuan lain.

Adapun benda-benda adat (*tinao*) yang diserahkan oleh calon pengantin laki-laki memiliki makna dan fungsi sebagai berikut.

- a) Anting-anting memiliki makna dan fungsi bahwa gadis tersebut sudah ada yang punya atau, ibarat kerbau, sudah dipotong telinganya.
- b) Cincin memiliki makna dan fungsi bahwa si gadis tidak lagi bebas ke mana-mana karena telah bertunangan.

- c) Gelang memiliki makna dan fungsi bahwa si gadis telah diikat oleh satu orang, yaitu laki-laki tunangannya. Ibaratnya, kerbau liar telah ditangkap dan diikat pada satu tiang (*kinolohi*).
- d) Tikar dan bantal yang disiapkan si gadis memiliki makna dan fungsi untuk mengingatkan kepada pemuda bahwa sudah ada tempat tidur untuknya yang diberikan sehingga tidak perlu lagi mencari-cari tempat tidur lain.
- e) Tudung atau mantel memiliki makna dan fungsi mengingatkan kepada pemuda bahwa hujan di tengah jalan tidak menjadi alasan untuk singgah dan bermalam di rumah orang lain.
- f) Tempat rokok dan rokok memiliki makna dan fungsi bahwa tidak menjadi alasan bagi pemuda untuk bertandang ke sana kemari karena sudah ada yang tersedia di rumah.
- g) *Lopei* memiliki makna dan fungsi bahwa perkawinan mereka berdua masih murni mengikuti adat istiadat.
- h) *Sawungkere* memiliki makna dan fungsi bahwa pengantin laki-laki membutuhkan pendamping dalam hidupnya.
- i) Dulang kuningan memiliki makna dan fungsi bahwa keluarga baru pengantin memiliki sifat-sifat logam kuningan yang tidak mudah berkarat dan rusak.
- j) Batang sagu yang berisi memiliki makna dan fungsi bahwa berawal dari satu pohon sagu, kemudian berkembang menjadi satu rumpun yang tahan hidup puluhan tahun. Demikian halnya keluarga baru akan berkembang terus-menerus bagaikan rumpun pohon sagu.
- k) Kapak yang dibungkus kain putih memiliki makna dan fungsi sebagai alat pertanian untuk mencari nafkah. Dengan kapak, suami harus bekerja banting tulang untuk mendapatkan rezeki dan kesejahteraan keluarga.
- l) Enam lembar sarung memiliki makna dan fungsi sebagai penghargaan dan penghormatan terhadap istrinya serta berfungsi untuk membungkus seluruh tubuh istrinya sehingga tidak sembarang orang menyingkapnya.
- m) Dalam upacara *tela'a* (mengantar pengantin perempuan ke rumah mertua), dijemput dengan memegangkain putih memiliki makna bahwa mertua menerimanya dengan hati yang putih bersih. Sementara itu, acara memasukkantangan pada tempat beras memiliki makna bahwa menantu perempuan diberi hak yang sejajar dengan suami dan saudara-saudaranya.

g. Nilai Budaya

Upacara adat perkawinan suku bangsa Mori yang telah dikemukakan sebelumnya menggunakan beberapa konsepsi seperti upacara acara *mesikeno* (peminangan), upacara *montao* (pengukuhan ikatan tunangan), upacara *petao'a* (pesta perkawinan), *montao tuani* (mengantar pengantin laki-laki ke rumah mertua, dan upacara *tela'a* (mengantar pengantin perempuan ke rumah mertua). Upacara-upacara tersebut beserta seluruh kelengkapannya mengandung nilai-nilai budaya.

Terdapat enam konsepsi dan puluhan benda-benda adat kelengkapannya dipandang dan diyakini oleh warga suku bangsa Mori memiliki nilai tertinggi dan dijadikan sebaga

pedoman dan pengarah tingkah lakunya dalam berbagai aktivitas, baik dalam proses upacara perkawinan maupun dalam menempuh dan membangun rumah tangga baru masa depan.

Sumber: Makalah berjudul "Adat-Istiadat dan Kebudayaan Anak Suku Mori Molongkuni. Ditulis oleh Tim Adat Anak Suku Mori Molongkuni, tanpa tahun

4. Upacara Pernikahan Tradisional Suku Kaili

a. Nama Upacara: Pernikahan Tradisional Suku Kaili

b. Asal Daerah: Palu

c. Kelengkapan Upacara

Kelengkapan upacara ini terdiri atas *sambulu pombeka ngangga* (seperangkat alat yang berisi pinang, sirih, kapur, tembakau, dan gambir) dan *taiganja*; pisau cukur dan gunting; gula merah, sebutir telur, kelapa yang sudah bertunas, secangkir air putih; benang pita Cina, daun pacar (*kolontigi*), minyak kelapa, kapur sirih, dan bedak; kain putih, *Ula-Ula*, *kakula muada*, dan *peulu cinde*; bunga, daun-daunan, mayang kelapa dan pinang, belanga tanah, sandaran (*bako-bako*), uang sen dan *sempe* (tempat penampungan air), serta sarung panjang.

d. Peserta Upacara

Peserta upacara ini adalah kedua pengantin, keluarga kedua belah pihak, pegawai syarat, iman, dan para undangan.

e. Prosesi Upacara

Tahapan dari rangkaian proses upacara adat perkawinan masyarakat suku Kaili dari awal sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan yang berarti, kecuali masalah busana. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri adanya perubahan lain setelah masyarakat sudah memeluk agama, terutama setelah kedatangan Datuk Karama sekitar abad 17 Masehi, dan juga pengaruh dari daerah lain sebagai akulturasi dan difusi dengan budaya lokal. Dalam proses upacara perkawinan adat sukung bangsa Kaili, ada beberapa tahapan yang harus dilalui berikut ini.

1) Adat Sebelum Perkawinan

Pelaksanaan adat sebelum perkawinan merupakan rangkaian proses untuk mengawali pelaksanaan suatu upacara adat yang pelaksanaannya meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut.

a) *Notate Dala* (Mencari Informasi)

Proses ini merupakan rangkaian dari pemilihan jodoh, karena apabila sudah ditentukan pilihan dan mendapat persetujuan dari kedua orang tua, diadakanlah musyawarah untuk mencari informasi keberadaan si wanita yang dimaksud menyangkut masalah status keterikatannya. Apabila si wanita tidak terikat dengan pria lain, diutuslah seorang yang dipercaya (pemuka adat) untuk mengadakan pendekatan informal kepada keluarga wanita tersebut. Karena pertemuan itu sangat rahasia, maksud kedatangan utusan laki-laki itu hanya diucapkan lewat kiasan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekecewaan apabila maksud kedatangannya itu tidak mendapat respons dari pihak perempuan. Apabila langkah ini mendapat tanggapan positif dari pihak perempuan, pihak laki-laki akan melakukan persiapan untuk langkah selanjutnya.

b) *Neduta* atau *Nebolai* (Meminang)

Dalam konsep pemahaman masyarakat suku Kaili, meminang mempunyai dua makna yang sama, tetapi dalam penggunaannya berbeda sesuai dengan tingkat strata sosial masyarakat bersangkutan. *Neduta* adalah istilah meminang yang diperuntukkan bagi golongan biasa, sedangkan *nebolai* adalah istilah meminang digunakan untuk golongan bangsawan. Kedua konsep tersebut mempunyai konteks yang sama, yakni melakukan lamaran kepada seorang gadis untuk dijodohkan atau dikawinkan dengan laki-laki yang melakukan lamaran.

Prosesnya diawali dengan pemberitahuan kepada pihak perempuan atas rencana kedatangan delegasi laki-laki. Kedatangan delegasi laki-laki biasanya dipimpin seorang tokoh adat atau agama yang dianggap mempunyai kedudukan dan status di dalam masyarakat sekaligus dianggap bahwa pimpinan delegasi tersebut mampu berbicara. Alasannya adalah dalam menyampaikan maksud peminangan, tokoh tersebut hanya menggunakan bahasa tinggi atau kiasan yang sarat dengan makna simbolis sambil menyerahkan bawaan berupa *sambulu pombeka nganga* (seperangkat alat yang berisi pinang, sirih, kapur, tembakau, dan gambir) serta *taiganja* sebagai jantung *pombeka nganga* atau mas adat untuk pembuka bicara, sekaligus sebagai simbol status sosial.

Ungkapan yang digunakan dalam melakukan peminangan diawali dengan pihak laki-laki yang mengatakan "*nikakava kami hi mopeinta ana kami ri sihi*" (kedatangan kami ini untuk melihat anak kita di sini), yang kemudian disambut pihak perempuan dan mengatakan "*naria ana miu ri sihi ante kami*" (anak kita ada di sini bersama kami). Selanjutnya, pihak perempuan melanjutkan pertanyaannya dan mengatakan "*mbamo ana' kami langgai itu*" (mana anak kami yang laki-laki itu), lalu dilanjutkan pihak laki-laki "*naria ri banua, kama aga nanggeni pakatuna*" (ada di rumah, kami hanya mengantarkan kirimannya), dan pihak perempuan mengatakan "*ane naria pakatuna mbana lenjena rapeintata pasanggani*" (apabila ada kirimannya, mari kita lihat bersama). Selanjutnya, pihak laki-laki menyambungkannya, lalu menyerahkan *sambulu* itu, kemudian berkata, *himo pakatuna rapeintata kita pasanggani*" (ini kirimannya, kita lihat bersama). Berikutnya, pihak perempuan menerima *sambulu* dan berkata, "*kubuka pakatu bagindali kainuru patima*" (saya buka kiriman pihak laki-laki untuk pihak perempuan).

Apabila isi *sambulu* itu diambil, lalu dimakan, hal itu suatu isyarat bahwa lamaran diterima. Kemudian, pihak perempuan bertanya lagi, "*ante kaputinurarana mbana kupeinta ntoto lenjena*" (kalau begitu saya ingin melihat bukti kesucian hatinya), lalu pihak laki-laki mengatakan "*itumo riambe nusambulu*" (itu sudah ada di *sambulu*).

Selain itu, juga terdapat *sambulu* yang berfungsi sebagai pengikat (*paosoa pua*) yang merupakan pokok adat perkawinan yang dikenal dengan nama *balengga muada*. Selain sebagai penghargaan, hal itu juga sebagai adat *mpoberei*, adat kawin sebagai tanda seseorang akan masuk jenjang perkawinan.

Sambulu sebagai pokok adat perkawinan yang berisi pinang, gambir, sirih, dan kapur sirih merupakan simbol manusia yang lengkap sebagai manifestasi dari

konsep asal kejadian manusia karena menurut konsep suku Kaili, asal kejadian nenek moyang mereka dari kayangan atau *to manuru*. Sekaligus sambulu merupakan simbol penghargaan kepada leluhur mereka karena dianggap bahwa nenek moyang mereka pemakan sirih. Oleh karena itu, dalam prosesi peminangan ini delegasi laki-laki harus menunggu waktu sesuai dengan kesepakatan untuk mengetahui diterima tidaknya lamaran itu karena pihak perempuan harus merembukkan dahulu dengan pihak keluarga, terutama pada yang bersangkutan. Apabila waktu yang ditentukan sudah tiba, pertemuan kembali diadakan tanpa suatu ungkapan, tetapi hanya berupa simbol, yakni menyerahkan kembali sambulu yang diberikan. Apabila sambulu tersebut terbuka dan sudah tidak mempunyai isi, berarti lamarannya diterima. Akan tetapi, apabila sambulu kembali dalam keadaan tertutup dan isi masih tetap utuh, berarti lamaran ditolak. Dengan demikian, posisi sambulu sebagai pokok adat mempunyai peran yang sangat penting dalam upacara adat perkawinan suku Kaili. Setelah diketahui bahwa lamaran pihak laki-laki sudah diterima, proses selanjutnya segera dilaksanakan. c) *Noovo* (Penentuan Waktu)

Noovo adalah suatu rangkaian upacara yang dilakukan untuk mem-bicarakan hal-hal yang berhubungan dengan upacara perkawinan, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan pesta (*eo mata posusa*) maupun dari pernikahan (*eo mponika*). Pelaksanaan upacara *noovo* ini dimaksudkan untuk mencari kesepakatan tentang hari pelaksanaannya sebab biasa terjadi kesalahpahaman hanya karena persoalan waktu sehingga perlu kesepakatan. Dalam pertemuan tersebut para pemuka atau tokoh adat akan memilih hari dan bulan yang sangat baik sebab pada umumnya masyarakat suku Kaili masih ketat dan percaya adanya hari dan bulan yang baik berdasarkan perhitungan cara tradisional dengan menggunakan *kutika*, tetapi tetap mempertimbangkan jangka waktu bagi kesiapan wanita karena pada dasarnya pusat suatu kegiatan berada di pihak perempuan.

Setelah penentuan hari dan bulan sudah disepakati, dalam jangka waktu penantian itu calon pengantin diberi petunjuk atau nasehat oleh orang tua tentang hakikat suatu perkawinan. Jangka waktu itu sekaligus dimanfaatkan untuk perawat diri serta memelihara kondisi badan agar tetap sehat dan segar bugar menyongsong hari bahagianya.

c) *Nanggeni Belanja* (Hantar Belanja)

Mengantar belanja masih merupakan rangkaian dari proses pelaksanaan suatu upacara perkawinan yang dilakukan pihak laki-laki untuk mengantar belanja. Pelaksanaannya dipimpin seorang tokoh atau yang dituakan di samping orang-orang lainnya.

Pada saat pengantaran belanja, bukan hanya uang yang dibawa, melainkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan wanita walaupun barang itu tidak termasuk di dalam pembicaraan, tetapi sudah merupakan kebiasaan dan merupakan suatu tanda penghargaan kepada pihak perempuan. Kadang-kadang pemberian semacam itu menjadi ukuran penilaian atas kemampuan dan tingkat status sosial laki-laki.

Sambulu juga diikutsertakan pada acara ini sebagai simbol karena merupakan pokok dari suatu adat perkawinan dan juga jauh lebih besar daripada saat melakukan peminangan. Hanya dengan perantaraan sambulu itulah pihak laki-laki menyerahkan sekaligus mempersilakannya untuk membuka segala sesuatu yang dibawanya yang menandai bahwa secara resmi pihak laki-laki telah diterima di dalam keluarga perempuan.

d) *Nopasoa* (Pengasapan)

Nopasoa merupakan mandi dengan sistem penguapan dan pengasapan yang dilakukan secara tradisional yang pada umumnya dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita. *Nopasoa* bertujuan menghilangkan bau badan sekaligus untuk mempercantik dan menyegarkan para calon pengantin karena menggunakan ramuan tradisional sebagai bahan yang digunakan dalam mandi uap tersebut.

Rangkaian dari proses pelaksanaan mandi uap ini mempergunakan berbagai macam dedaunan serta kembang-kembang yang wangi dan diramu di dalam sebuah loyang besar. Selanjutnya, batu dipanaskan, lalu dimasukkan ke dalam loyang yang sudah berisi air dingin dan ramuan sehingga menghasilkan uap, lalu kedua pengantin dimandikan dengan menggunakan sarung panjang. Pengantin dimandikan dengan menggunakan sarung panjang sebagai penutup agar asap yang dihasilkan akibat batu panas yang dimasukkan ke dalam loyang tidak keluar sehingga aroma dari ramuan tersebut dapat mengenai seluruh badan.

Pelaksanaan mandi uap tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi dilakukan beberapa kali. Selain itu, pengantin diberi makanan dan minuman yang bergizi sebab dalam menyongsong hari pernikahan diperlukan stamina yang prima lahir batin sehingga perlu penanganan yang baik agar kecantikan dan kesehatan tetap seimbang. Keseimbangan di antara hal tersebut merupakan bagian yang harus diperhatikan karena merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan sebab akan dapat menimbulkan hal yang fatal. Oleh karena itu, untuk menjaganya, perlu seseorang yang menanganinya sebagai ibu pengantin sehingga diharapkan pada hari pernikahannya dapat tampil meyakinkan.

e) *Nogigi* (Membersihkan Bulu Wajah)

Nogigi merupakan salah satu rangkaian dari proses acara sebelum akad nikah, yakni dengan mencukur bulu-bulu yang tampak karena ada suatu anggapan yang berkembang dalam masyarakat suku Kaili bahwa bulu-bulu tersebut sebagai bulu celaka (*vulu cilaka*). Kerelaan mereka mengeluarkan bulu bertujuan untuk mempercantik diri dan juga mengandung makna simbolik sebagai manifestasi dari sikap ketaatan dan keyakinannya untuk meninggalkan perbuatan masa lalunya dan siap untuk menghadapi masa depannya dengan penuh ketabahan.

Proses acara ini biasanya dilakukan di rumah pihak perempuan menjelang matahari terbit yang dipercayai sebagai waktu yang baik untuk memulai suatu aktivitas. Dalam pelaksanaan acara ini, selain digunakan pisau cukur dan gunting, juga digunakan beberapa kelengkapan berupa gula merah, sebutir telur, kelapa yang sudah bertunas, dan secangkir air putih serta benang pita cina yang dimaksudkan

agar dalam mengarungi hidup barunya kedua mempelai dapat diberkahi suatu kehidupan yang sejuk, mudah rezeki, berkembang seperti layaknya seekor ayam yang dapat melindungi anaknya, serta panjang umur.

Pelaksanaan acara ini dilakukan oleh seorang perempuan yang lanjut usia yang mempunyai garis keturunan yang baik-baik serta mempunyai banyak anak dan cucu. Hal ini dikaitkan dengan suatu keyakinan masyarakat suku Kaili bahwa pelaksanaan acara ini akan berimplikasi terhadap si calon pengantin sehingga harus memilih orang mempunyai garis keturunan yang baik. Dengan selesainya acara cukur bulu ini, laki-laki kembali ke rumahnya untuk mempersiapkan prosesi selanjutnya.

f) *Nokolontigi*

Nokolontigi masih merupakan salah satu rangkaian dari proses acara yang dilakukan di rumah perempuan sebelum perkawinan (nikah), yang dimaksudkan untuk mensucikan diri sebelum menikah. Acara yang dilaksanakan pada malam hari ini dilakukan di rumah calon pengantin perempuan oleh para orang tua atau tokoh adat yang dianggap mempunyai garis keturunan baik-baik karena nantinya diharapkan calon pengantin juga akan mempunyai garis kehidupan seperti itu. Proses acara ini dimaksudkan agar kedua calon pengantin tidak dapat dipengaruhi roh-roh jahat serta dapat terhindar dari bahaya, mudah rezeki, dan mempunyai umur yang panjang.

Adapun kelengkapan yang dipergunakan di dalam acara ini adalah daun pacar (*kolontigi*) yang dihaluskan dan berwarna merah. Daun pacar itu selanjutnya diletakkan di telapak tangan calon pengantin sebagai simbol pengorbanan. Minyak kelapa dioleskan di atas kepala agar mereka mudah rezeki dalam mengarungi hidup barunya. Kapur sirih dan bedak yang dipakaikan sampai ke leher sebagai manifestasi dari sikap yang nantinya apabila berbuat jahat dan dapat mempermalukan keluarga (ingkar janji), batang leher menjadi taruhannya. Sementara itu, penggunaan kain putih sebagai lambang kesucian.



Gambar 1: *Nokolontigi*

Setelah proses acara ini dilakukan, pada malam yang sama juga dilakukan khatam Alquran yang dimaksudkan agar calon pengantin laki-laki lebih fasih dalam mengucapkan ikrar (ijab kabul) di depan penghulu. Acara khatam Alquran ini

dilakukan sebelum acara nokolontigi, tetapi hal tersebut bukan merupakan suatu ikatan, bergantung pada pengaturan. Apabila acara ini sudah selesai, proses dari rangkaian acara adat yang dilakukan sebelum akad nikah sudah selesai dan laki-laki kembali ke rumahnya untuk mempersiapkan acara pernikahannya keesokan harinya.

2) Upacara Perkawinan

Setelah melakukan beberapa rangkaian upacara adat sebelum pernikahan, acara selanjutnya adalah acara puncak, yakni upacara adat perkawinan. Dalam adat suku Kaili, sebelum puncak acara, sekitar lima hari sebelumnya suasana rumah pengantin wanita sudah ramai karena seluruh keluarga yang bertempat tinggal jauh sudah berkumpul. Pada saat itu sudah mulai diperdengarkan bunyi-bunyian musik tradisional. Selain itu, di depan rumah dipasang dua buah bendera (umbul-umbul) berbentuk manusia warna kuning dan merah, yang oleh masyarakat suku Kaili disebut *ula-ula*, sebagai lambang kebangsawanan dan kebesaran.

Dalam pelaksanaan acara ini ada empat tahap upacara yang akan dilalui berikut ini.

a) *Manggeni Boti* (Mengantar Pengantin)

Upacara ini dilaksanakan pada saat akan dilakukan akad nikah di rumah pihak perempuan. Pihak pengantin laki-laki diantar ke rumah pihak perempuan. Untuk mengantar pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan, digunakan kuda sebagai kendaraannya. Akan tetapi, karena kemajuan alat transportasi, kuda sudah dapat diganti dengan mobil sebagai alat transportasinya. Pengantin laki-laki menggunakan pakaian sesuai dengan status sosialnya. Sepanjang perjalanan mereka diiringi bunyi-bunyian berupa rebana dan tarian *meaju* (salah satu bentuk tarian tradisional masyarakat Kaili). Karena sudah menggunakan mobil sebagai alat transportasi, *meaju* sudah tidak lazim lagi dilaksanakan.

Setelah rombongan laki-laki tiba di halaman rumah perempuan (*ridoyata*), pengantin laki-laki disambut calon mertua, lalu laki-laki turun dari kendaraannya menuju tangga rumah. Di dalam rumah calon pengantin perempuan sudah hadir sejumlah tokoh adat dan agama yang menanti kehadiran rombongan laki-laki. Sebelum rombongan laki-laki masuk atau naik tangga rumah, terlebih dahulu dilakukan dialog, yang diawali oleh pihak laki-laki yang mempertanyakan, "*ri pura-puramo tupu banua?*" (apakah tuan rumah sudah ada semua?), lalu pihak perempuan menjawabnya "*hi pura-puramo*" (sudah ada semua dan tidak ada yang kurang) dilakukan sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan *nitambuli* (berpakaian di depan pintu). Ini dilakukan apabila pihak laki-laki sudah berada di depan tangga dan mengatakan "*nitambul tangga*" sambil menancapkan tombaknya, lalu pihak perempuan menyambutnya.

"*nitambuli*". Kalimat ini diucapkan tiga kali dan juga dijawab tiga kali, kemudian pihak laki-laki mengatakan "*bija ntona ni tambuli kana nitambulimo*" (memang keturunan, yang di-*tambuli* harus di-*tambuli*), sambil mengucapkan "*assalamu alaikum ibabu rahim*", kemudian disambut pihak perempuan "*waalaikum salam ibabu rahma*". Selanjutnya, pengantin laki-laki memasuki atau naik rumah yang disambut oleh orang tua perempuan lanjut usia.

Setelah upacara tersebut dilakukan, lalu diantarlah calon pengantin laki-laki itu masuk ke dalam rumah oleh seorang ibu yang lanjut usia, kemudian dihamburi beras kuning sebagai simbol keselamatan, lalu disambut dengan bunyi-bunyian (*kakula nuada*) dan *peulu cinde* (kain putih yang dililitkan pada gelang) yang kemudian disodorkan kepada pengantin laki-laki untuk dipegang sebagai tanda ketaatan untuk selalu mendengar nasihat orang tua. Selanjutnya, ia diantar langsung di depan tempat yang telah disediakan.

Pada saat yang sama pihak laki-laki membawa seperangkat kelengkapan berupa alat salat dan kelengkapan lainnya serta beberapa jenis kue tradisional sebagai ungkapan rasa kesatuan yang diikat dengan tali perkawinan antara anak mereka. Pihak perempuan pun membalasnya (*olo nuroti*) dengan memberikan berbagai macam makanan kepada keluarga laki-laki sebagai wujud ungkapan yang sama atas perkawinan anak-anak mereka. Setelah proses ini dilakukan, proses berikutnya dilanjutkan dengan akad nikah.

b) *Monikah* (Akad Nikah)

Proses upacara pemikahan yang berlangsung dalam kehidupan suku Kaili pada dasarnya mengacu pada ajaran atau tuntunan syariat agama Islam. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hal-hal yang sifatnya acara tradisional sebagai cikal bakal lahirnya budaya suku Kaili masih mewarnai proses upacaranya walaupun masih tetap sejalan dengan konsep ajaran agama Islam sebagai agama yang dianut masyarakat suku Kaili.

Oleh karena itu, pelaksanaan akad nikah ini disaksikan oleh beberapa orang tokoh, baik tokoh adat maupun agama karena akad nikah dilakukan dengan ajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Dalam pelaksanaan akad nikah dan mengucapkan ikrar (*ijab kabul*), jumlah dan jenis mahar yang telah disepakati kedua belah pihak harus disebutkan di depan orang tua dan dua orang saksi (*wali*), kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh pegawai *syara'* dan nasihat perkawinan dari *wali* kedua mempelai. Setelah selesai dilakukan, acara ini dilanjutkan dengan acara *nogero jene* (membatalkan air wudu) dan dilanjutkan dengan bersanding di pelaminan di rumah pengantin wanita.



Gambar 2: *Monikah*

c) *Nogero Jene* (Membatalkan Air Wudu)

Rangkaian proses upacara pernikahan yang dilakukan setelah mengucapkan ikrar (ijab kabul) adalah acara *nogero jene* atau membatalkan air wudu, yaitu acara penyentuhan pertama oleh sang suami kepada istrinya dengan menyentuh salah satu bagian kulit muka (dahu sampai ke hidung). Penyentuhan pertama ini melalui proses karena sang istri yang baru dinikahi berada di dalam kamar atau kelambu bersama ibu pengantin (*tina noboti*). Pada saat sang suami tiba di depan pintu kamar atau kelambu, orang tua yang mengantarnya mengetuk pintu sambil mengucapkan "*assalamu alaikum ibabu rahim*" sebanyak tiga kali. Kalau ibu pengantin sudah menjawabnya "*waalaikum salam ibabu rahma*", pengantin laki-laki sudah diperbolehkan memasuki kamar atau kelambu. Karena acara ini merupakan salah satu bagian yang biasa dijadikan sebagai ajang permainan, biasanya pihak perempuan memperlakukan beberapa syarat untuk dapat membuka pintu sehingga pihak laki-laki harus siap dan bersedia mengikuti syarat yang diperlakukan, misalnya harus memasukkan uang atau gula-gula sebanyak mungkin dan sebagainya agar pintu dapat dibuka.

Setelah syarat yang ditetapkan tersebut sudah dipenuhi, barulah pihak laki-laki diperbolehkan masuk dan ibu pengantin mengatakan "*silakan masuk*" (*pesuamo*). Barulah sang suami bersama pengantarnya memasuki kamar untuk melakukan sentuhan pertama kepada sang istrinya. Apabila kita menyimak rangkaian dari proses acara ini, implikasinya dapat dimaknai sebagai tanda betapa susahnyanya seorang laki-laki untuk mendapatkan seorang perempuan. Ia memerlukan pengorbanan, baik fisik maupun materiel untuk mendapatkan seorang perempuan karena yang dilakukan tidaklah semudah apa yang dibayangkan sehingga diperlukan kematangan dan persiapan yang mantap sebelum memasuki jenjang perkawinan.

d) *Mopatuda* (Duduk Bersanding)

Duduk bersanding merupakan akhir dari rangkaian acara upacara pernikahan yang merupakan puncak dari rangkaian acara yang menandai akhir dari perjalanan masa muda seorang anak manusia. Hari itu juga merupakan

simbol kebahagiaan dua insan karena saat itu dialah yang digelar sebagai raja walaupun hanya sehari.

Dalam pelaksanaan acara ini para undangan dan kedua pengantin sudah menggunakan pakaian kebesarannya sesuai dengan tingkat status sosialnya karena perkawinan merupakan salah satu simbol yang paling mudah untuk menandai tingkat status sosial seseorang. Dengan perkawinan, seseorang berupaya untuk dapat tampil semaksimal mungkin dan penuh dengan kehormatan. Dalam acara tersebut pelaminan harus ditata seindah mungkin untuk menampakkan tingkat status sosialnya dan diupayakan agar lebih tinggi dari tempat umum agar setiap orang dapat melihat pengantin. Sementara itu, busana yang digunakan adalah busana *patima* (baju patima) dan aksesorinya yang merupakan salah satu aspek budaya Islam yang berkembang di tanah Kaili yang dikembangkan oleh Abdul Raqie (Dato Karama) yang dapat memberikan warna tersendiri bagi perkembangan budaya di Sulawesi Tengah pada umumnya dan, khususnya Kabupaten Donggala dan Kota Palu.

Dalam rangkaian proses acara duduk bersanding ini, ibu pengantin sangat berperan untuk menampilkan kedua mempelai agar tampil prima karena selain bertugas mengurus rangkaian dari proses acara yang ada, ia berfungsi juga untuk merias pengantin sehingga tampak adanya unsur-unsur yang sifatnya tradisional yang tidak dapat dirasionalkan, tetapi dapat diperankan dan itulah kedudukan ibu pengantin. Sang ibu mengurus yang berhubungan dengan kelengkapan dan prosesi upacara yang dilakukan sebelum sampai dengan upacara perkawinan. Hal itu merupakan satu rangkaian yang merupakan tanggung jawab ibu pengantin (*tina nuboti*).



Gambar 3: *Mopatuda*

Dengan selesainya acara ini rangkaian proses upacara suatu perkawinan sudah selesai dan masih dilanjutkan dengan beberapa rangkaian proses upacara adat yang harus dilakukan sesudah acara pernikahan.

3) Adat Sesudah Perkawinan

Dari rangkaian acara yang dilakukan dalam proses upacara adat, masih ada beberapa acara adat yang harus dilakukan sesudah upacara perkawinan (akad nikah) berikut ini.

a) *Mandiupasili* (Mandi di Depan Pintu)

Mandiupasili merupakan salah satu rangkaian upacara yang dilakukan setelah akad nikah, yakni mandi bersama di depan pintu (*mandiupasili*) dua hari setelah selesai akad nikah yang dilakukan ibu pengantin sebagai penanggung jawab dalam rangkaian upacara karena dialah yang menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan *mandiupasili*.

Pelaksanaan upacara ini biasanya dilakukan pada pagi atau sore hari dengan menggunakan berbagai macam kelengkapan berupa bunga, daun-daunan, mayang kelapa dan pinang, belangan tanah, sandaran (*bako-bako*), uang sen dan *sempe* (tempat penampungan air), serta sarung panjang. Kelengkapan tersebut diramu secara tradisional untuk dijadikan bahan dalam *mandiupasili*. Tempat akan dilangsungkannya prosesi *mandiupasili* diberi hiasan berupa kain-kain putih pada bagian atas. Pada saat yang akan dimandikan berdiri, ibu pengantin memasukkannya ke dalam sarung tiga kali secara berulang. Masyarakat suku Kaili menyebutnya *nipolongan* yang artinya pembebasan. Selanjutnya, keduanya memakai pakaian yang sudah disediakan.

Pelaksanaan acara *mandiupasili* sebagai wujud dari sikap dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang gaib sekaligus menandai bahwa pengantin sudah membebaskan diri dari perbuatan yang ingkar (perselingkuhan). Hal itu dimaksudkan agar kehidupan yang baru itu dapat membawa kehidupan yang tenteram dan bahagia serta kuat dalam mempertahankan kehidupan rumah tangganya walaupun ditimpagosip

b) *Mematua* (Berkunjung ke Rumah Mertua)

Mematua adalah akhir dari rangkaian upacara yang terdapat dalam upacara perkawinan suku Kaili, yakni dengan melakukan kunjungan ke rumah mertua laki-laki. Upacara ini dimaksudkan sebagai penghargaan sekaligus tanda bakti anak kepada orang tua sekaligus menandai bahwa pihak perempuan sudah merupakan bagian dari keluarga laki-laki.

Dalam acara ini yang paling mendasar adalah *motataka botiga ri pale*, yakni mertua perempuan memasang *botiga* (gelang) kepada menantu sebagai simbol bahwa menantu sama kedudukannya dengan anaknya sendiri dan sudah diterima dalam satu keluarga. Selain itu, kadang-kadang diserahkan pula beberapa benda, seperti perhiasan dan sebidang tanah sebagai bukti sayangnya kepada anaknya (menantu)

apabila keadaan keluarga tersebut memungkinkan. Namun, hal itu bukan suatu syarat mutlak.

Pelaksanaan acara ini kadang-kadang dihadiri para tokoh adat dan agama yang menandai betapa pentingnya dan sakralnya suatu perkawinan sehingga harus dihadiri para tokoh dan pemuka adat setempat sehingga perlakuannya perlu dilakukan secara khidmat dan semeriah mungkin.

Rangkaian acara tersebut diakhiri dengan makan bersama yang didahului dengan pembacaan doa syukur agar pengantin (suami-istri) mendapat keselamatan, terhindar dari malapetaka, mudah rezeki, dan dapat memperoleh keturunan yang baik sehingga ia bisa hidup lebih sejahtera dan diberi Tuhan umur panjang.

f. Makna dan Fungsi Upacara

Berbagai kelengkapan upacara adat pernikahan suku bangsa Kaili memiliki makna dan fungsi masing-masing menurut pandangan warga masyarakat suku Kaili. Misalnya, *sambulu pombeka ngangga* (seperangkat alat yang berisi pinang, sirih, kapur, tembakau, dan gambir serta *taiganja*) bermakna penghormatan dan berfungsi sebagai pembuka bicara. Pisau cukur dan gunting serta beberapa kelengkapan berupa gula merah, sebutir telur, kelapa yang sudah bertunas, dan secangkir air putih serta benang pita cina bermakna menghilangkan hal-hal jahat dan berfungsi mempercantik calon pengantin. Daun pacar (*kolontigi*), minyak kelapa, kapur sirih dan bedak, kain putih memiliki makna dan fungsi menyucikan diri calon pengantin. *Ula-Ula*, *kakula nuada*, dan *peulu cinde* memiliki makna strata sosial keluarga. Bunga, mayang kelapa dan pinang, belanga tanah, sandaran (*bako-bako*), uang sen dan *sempe* (tempat penampungan air), serta sarung panjang bermakna adat dan masa depan yang baik.

g. Nilai Budaya

Prosesi pernikahan adat suku bangsa Kaili menggunakan beberapa konsepsi yang mengandung nilai budaya, yaitu mulai *notate dala*, *neduta*, *sambulu pombeka ngangga*, *balengga nuada*, *noposia*, *nogisi*, *nakolontigi*, *manggeni boti*, dan *nogero jene* adalah rangkaian prosesi pernikahan yang dianggap bernilai tinggi sehingga perlu dilakukan secara bertahap sesuai kesepakatan kedua belah pihak keluarga-pengantin.

Sumber: Dra. Hermin M.T. dkk. 2001. *Upacara Adat Perkawinan Suku Kaili*. Palu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah. Hlm. 27—42

5. Upacara Tradisional Kematian

- Nama Upacara:** *Motana Tomate* (Mengubur orangmati)
- Asal Daerah:** Kota Palu (Suku bangsa Kaili)
- Peserta/Pendukung**

Peserta upacara ini adalah keluarga terdekat, sando atau dukun, pegawai syara, tukang kayu, empat belas orang keluarga dekat yang mengipasi mayat di atas usungan (*topovara*), orang yang memegang payung (*kayumpaayu*), orang yang memandikan mayat (*toporiu*),

Dewan Hadat, orang yang mengusung mayat (*topokova*), orang yang mengafani jenazah (*toposompu*), orang yang menyembahyangkan jenazah (*toposambayaki*), serta orang yang membaca talkin di kuburan, uang logam yang dihamburkan di kuburan (*doi manu*), dan batunisan.

d. KelengkapanUpacara

Kelengkapan upacara meliputi peti mayat, kipas, janur, bunga kamboja, mayang pinang, daun kelapa, ula-ula, gimba, kain kafan, kepala manusia, payung, usungan (*dego-dego*), tempayan air (*lera-lera*), penutup usungan (*kubura*), sarung donggala, tali, dan tangga untuk menurunkan mayat ke liangkubur,

e. Prosesi Upacara

Proses upacara tradisional kematian suku bangsa Kaili di Palu terdiri atas dua bagian, yaitu (1) upacara *nopamada*, yaitu saat terjadinya sakaratul maut, dan (2) masa kematian yang terdiri atas tiga tahap, yaitu (a) masa 1) persemayaman atau *molumu*, (b) masa penguburan atau *motana tomate*, dan (c) masa sesudah penguburan.

1) UpacaraNopamada

Prosesi jalannya upacara *nopamada* dibagi menjadi dua.

a) *Noptuntuaka ritalinga* adalah membisikkan kalimat Tauhid di telinga. Apabila masa sakaratul maut lama dan orang yang akan meninggal sulit mengucapkan kalimat Tauhid, orang-orang di sekitarnya bergiliran melaksanakan tugas tersebut.

b) Membacakan Alquran, yaitu Surah Yasin (*rilaranuadanga*)

Pada tahap ini setelah seseorang mengembuskan nafas terakhir, letak tubuhnya diperbaiki, mulut yang terbuka dikatupkan, dan mata yang membelalak ditutup. Kalau kaku, tubuh mayat diolesi minyak kelapa yang dicampur dengan kencur (*sikuri-sikuri*). Jika orang yang meninggal sempat mengucapkan kalimat Tauhid, seluruh anggota keluarga merasa bangga karena diyakini masuk surga.

2) Upacara MasaKematian

Prosesi upacara kematian *besudaagi* suku bangsa Kaili terdiri atas tiga bagian, yaitu upacara persemayaman mayat (*moluru*), upacara penguburan (*motana tomate*), dan upacara sesudah penguburan (*mogana*).

a) Moluru atau PersemayamanMayat

Upacara persemayaman mayat (*moluru*) dilakukan oleh keluarga raja atau bangsawan, khususnya yang menjabat pemerintahan sebagai *magau* pada zaman lampau. *Moluru* adalah menyimpan mayat dalam peti kayu selama beberapa hari sambil menunggu para *tadulako* (pemimpin perang) membawa kepala manusia hasil mengayau (*nangae*) sebagai kelengkapan upacara penguburan pararaja-raja.

Sementara tukang membuat peti mayat (*lumu*) dari batang kayu kapuk, anggota Dewan Hadat memimpin permandian mayat dan pengafanan. Setelah itu, mayat dimasukkan ke dalam peti mayat. Selama mayat berada di dalam peti mayat, emp

belas orang wanita dewasa dari keluarga mayat bertugas mengipasi mayat (*topovara*) selama 40 hari 40 malam selama menunggu kepala manusia hasil pengayauan para *tadulako*.

Selama berlangsungnya *moluru*, dilakukan upacara menangisi mayat (*mentangenjaka*), yaitu mengungkapkan kesedihan, rasa keharuan dengan kata-kata yang isinya melukiskan kebaikan-kebaikan pribadi mayat selama masihhidup.

b) Upacara Penguburan (*MotanaTomate*)

(1) Upacara penguburan mayat (*motana tomate*) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

(2) Upacara memandikan jenazah (*moriutomate*)

Setelah semua perlengkapan siap, jenazah diangkat ke tempat pemandian. Jenazah diletakkan di atas paha empat orang keluarga dekat sebagai alas (*nipolangga*) dan jenazah ditutup dengan kain putih. Dalam proses memandikan jenazah, pegawai syara menyiramkan air dari atas dan keempat orang tadi menggosok seluruh tubuh jenazah sampai bersih,

(3) Mengafani jenazah (*mosombutomate*)

Setelah selesai dimandikan, jenazah diangkat ke ruang tengah rumah untuk dikafani. Proses mengafani jenazah dipimpin oleh pegawai syara yang memotong dan menggunting kain kafan (kain putih satu pis) dan digunting untuk pengikat jenazah yang sudah disiapkan oleh keluarga. Setelah itu, jenazah dibungkus dengan kain kafan dengan tujuh lapis dan diikat dengan potongan kain putih

(4) Menyalatkan jenazah (*sembayakipomate*)

Setelah jenazah dibungkus kain kafan, prosesi berikutnya adalah menyalatkan jenazah yang dipimpin oleh seorang imam masjid atau pegawai *syara*. Setelah selesai disalatkan, jenazah segera diantar ke kuburan.

(5) Menguburjenazah

Langkah pertama adalah menetapkan orang yang turun pertama ke dalam kubur (*topokanavu riulu ridayo*) dan membawa kepala manusia karena dirahasiakan. Setelah itu, peti jenazah diturunkan dengan menggunakan tali karena kedalaman lubang kubur 5 sampai 10 meter. Setelah itu, peti jenazah dibuka dan disambut dengan azan oleh bilal (*topobaa*) di atas kubur dan tubuh jenazah dibalikkan menghadap kiblat (*mosunju tomate*). Sebelum kuburan ditimbun, dilakukan *nopalinga* atau melupakan orang mati dengan meletakkan boneka dari batang pisang (*siola*). Selanjutnya, kuburan disiram dengan air (*mojunuki dayo*) yang dilakukan oleh gadis berpakaian adat setiap pagi dan sore selama tujuh hari. Setelah itu, pembacaan talkin (*motalaki*) di atas kuburan dilakukan oleh pegawai *syara*.

(a) Tujuan penguburan jenazah adalah

(b) agar arwah jenazah dapat beristirahat untuk selama-lamanya karena

kuburan dianggap tempat peristirahatan roh yang abadi;

- (c) melepaskan jenazah kembali ke asalnya, yaitu ke dalam tanah;
- (d) agar tidak menyimpan bau di kampung (*roi mombika vau ngapa*); serta menunjukkan rasa kebesaran dan kecintaan rakyat kepada raja, bangsawan, dan keluarga yang meninggaldunia.

c) **Upacara Sesudah Pemakaman**

Setelah upacara pemakaman jenazah selesai, masih ada beberapa upacara adat yang dilaksanakan sebagai berikut.

(1) **Upacara motahalele (membacatahlil)**

Motahalele adalah upacara pembacaan tahlil di rumah orang meninggal yang dilakukan sesudah pulang dari upacara pemakaman. Upacara pembacaan tahlil dilakukan pada hari ke-3, hari ke-17, hari ke-20, hari ke-30, hari ke-40, hari ke-50, dan hari ke-100. Proses upacara itu mulai hari ke-3 sampai hari ke-100 disebut mogana. Maksud dan tujuan motahalele dan mogana adalah sebagai berikut.

- (a) Agar roh orang yang meninggal mendapat ketenangan di dalam kubur
 - (b) Agar roh orang yang meninggal tidak kembali lagi ke alam fana
 - (c) Menambah pahala dari doa orang-orang yang masih hidup
- Supaya orang yang meninggal selamat dan masuk surga

(2) **Upacaramokayori**

- (a) Mokayori adalah menyanyikan syair-syair tertentu dalam upacara adat, seperti syukuran, selamatan hasil panen, daur hidup, dan peminangan. Maksud dan tujuan upacara kayori adalah sebagai alat komunikasi antara dua kelompok atau pihak yang memiliki keinginan. Khusus kayori kematian dilakukan pada malam hari setelah selesai pemakaman dengan bertujuan menghibur keluarga yang berduka.

(a) **Modoya-doya**

Modoya-doya adalah acara malam bersantai menghibur keluarga yang berduka dilakukan setelah acara pengajian dan berlangsung semalam suntuk. Dalam acara ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) *Mojalili*, yaitu saling melemparkan dan menjawab teka-teki antara pemuda dan pemudi
- (2) *Movaino* yang dilakukan oleh pemuda dan pemudi dengan mengungkapkan isi hati dalam kata-kata yang mengandung makna tertentu
- (3) *Mogalasa*, yaitu permainan rakyat dengan menggunakan alat terbuat dari kayu yang diberi sembilan lubang yang diisi batu atau jagung. *Mogalasa* dimainkan oleh dua orang dan berlomba siapa lebih dulu habis batunya dalam lubang dialah pemenangnya. Tujuan permainan ini adalah (1) menghibur keluarga yang berduka, (2) supaya tetap ada orang yang terjaga karena pantang tidur seluruhnya dalam rumah

yang berduka, dan (3) memberi peluang muda-mudi untuk saling komunikasi antara mereka dan mencarijodoh.

Masa *Moombo*

(b) Masa *Moombo* adalah masa tujuh hari tujuh malam yang ditetapkan oleh Dewan Adat, diperlakukan masa berpantang bagi seluruh warga masyarakat dalam kampung yang sedang berduka. Pantangan-pantangan yang diperlakukan selama masa *moombo* adalah sebagai berikut.

- (1) Pantangan membuat minyak kelapa dalam rumah
- (2) Pantangan menggoreng apa saja dalam setiap rumah
- (3) Pantangan menenun kain pada setiap rumah penduduk
- (4) Pantangan membersihkan rambut bagi wanita
- (5) Pantangan membanting-banting pakaian ketika mencuci
- (6) Pantangan menyembelih hewan dalam kampung

6. Upacara Kematian Suku Pamona

a. Nama Upacara : *Mompolomoas Tau Majua Mokoasa*

b. Asal Daerah : Poso

c. Pendukung Upacara: *Sando* (dukun), ketua adat, tokoh adat (*vurake*), pegawai *syara*, keluarga dekat, sanak keluarga, para tetangga

d. Kelengkapan Upacara

Piring adat (*tabo*); tombak (*taval*); pakaian adat (*renko*); tikar (*boru*) yang terbuat dari daun pandan; tempat sirih kapur; gambir; pinang (*pombajumamango*); kain yang terbuat dari kulit kayu (*vuya*); peti jenazah (*montanbe*); mangkuk (*abopangkoni*); piring adat (*tabo*); gelas (*tabopanginung*); pedang (*penai*); puluhan atau ratusan binatang, seperti ayam (*manu*), kerbau (*baula*), babi; beras; kain kafan; ayam jantan; payung; dulang; minuman (*saguer*)

e. Prosesi (Jalan) Upacara

Upacara kematian suku bangsa Pamona terdiri atas tiga tahapan, yaitu upacara menjelang saat kematian (*tompolomoasi tau majua mokoasa*), upacara penyimpanan mayat (*mompemate*), dan upacara penguburan (*mogave*).

1) Upacara Menjelang Saat Kematian

Upacara tradisional yang dilakukan pada saat seorang menjelang kematian disebut *tompolomoasi tau majua mokoasa*. Pada saat itu orang yang sakit didoakan dan diobati oleh dukun (*vurake*) untuk mengusir roh jahat yang ada pada orang yang sedang sakaratul maut. Tugas *vurake* adalah memohon kepada Allah (*Pueng Lamo*) agar orang yang sakit dapat diperpanjang umurnya dan kalau ajalnya sudah tiba, rohnya dapat keluar dari tubuhnya dengan tenang serta selamat dari gangguan makhluk halus dan penderitaan selama sakit. Perlengkapan yang digunakan dalam upacara ini adalah benda-benda yang dianggap keramat atau yang mengandung nilai magis dan perlengkapan rumah tangga sehari-hari, seperti piring adat (*tabo*), tombak (*tavala*), pakaian adat (*renko*), tikar (*boru*), tempat sirih, kapur, gambir, pinang (*pombajumamango*). Perlengkapan tersebut mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut.

Proses upacara pengobatan pada orang yang sedang sakaratul maut didampingi oleh suami atau istri, orang tua, ketua adat, keluarga terdekat. *Vurake* masuk ke dalam bilik, bersemedi, dan memohon doa kepada *Pueng Lamo* sambil membaca mantra-mantra dengan bahasa khusus yang hanya dimengeti si *vurake* agar diberi bantuan dan petunjuk untuk mengembalikan jiwa kehidupan (*tomoana*) yang ada dalam diri manusia yang sakit.

Apabila *vurake* tidak berhasil mendapatkan bantuan, ia keluar dari bilik mencari cara lain, seperti menggunakan sejumlah tumbuhan (daun sowi) atau daun sirih, buah pinang, gambir. Bahan-bahan itu dikunyah oleh *vurake*, kemudian disemburkan ke seluruh badan orang yang sakit. Kalau belum berhasil menyembuhkan orang yang diobatinya, *vurake* turun ke tanah mencari roh-roh di tempat-tempat keramat, seperti di hutan, pohon beringin, dan pada batu besar.

Selama pengobatan dilakukan oleh *vurake*, ada pantangan yang tidak boleh dilakukan anggota keluarga, yaitu tidak tidur semalam suntuk, tidak boleh menangis berteriak-teriak, dan tidak boleh membicarakan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi *vurake*.

Apabila usaha terakhir yang dilakukan oleh *vurake* belum menghasilkan tanda-tanda mengembalikan *tanoana* ke dalam tubuh orang sakaratul maut, ajalnya sudah tiba. Setelah orang itu mengembuskan napas terakhir, *vurake* memerintahkan anggota keluarga menyiapkan peti jenazah dan *vurake* mulai menyanyikan lagu-lagu yang isinya tentang kebaikan orang yang meninggal itu dengan maksud keluarga dapat mengambil contoh dan hikmahnya.

(2) Upacara Penyimpanan Mayat (*Mompemate*)

Setelah proses upacara menjelang kematian selesai dilakukan dan orang yang sakit sudah meninggal dunia, dilanjutkan upacara kematian yang terdiri atas tiga tahap, yaitu upacara menyemayamkan jenazah, upacara penguburan, dan upacara sesudah penguburan.

Upacara Menyemayamkan Jenazah

Upacara menyemayamkan jenazah oleh suku bangsa Pamona disebut *mongkariyang* yang merupakan rangkaian proses upacara *mompoloamoasi tau majua nokoasa*. Upacara ini khusus bagi turunan raja atau bangsawan karena memerlukan banyak biaya. Selain kelengkapan adat, diperlukan juga biaya makan orang-orang yang terlibat menjaga jenazah. Tujuan upacara ini adalah untuk menghormati orang yang telah meninggal.

Upacara menyemayamkan jenazah terdiri atas dua bagian, yaitu upacara *mongkariyang* dan upacara penghiburan sambil mempersiapkan peti jenazah (*montambe*). Khusus upacara penghiburan dilakukan pada malam hari selama 40 hari 40 malam dengan menyanyikan lagu-lagu yang dipimpin oleh seorang imam perempuan yang isi nyanyiannya berupa nasihat dan peringatan bagi manusia yang masih hidup.

Proses jalannya upacara persemayaman jenazah dimulai setelah semua persyaratan rampung. Upacara dimulai dengan tahapan sebagai berikut.

- (1) Upacara pertama yang dilakukan adalah menempatkan jenazah di dalam bilik yang sudah dipersiapkan oleh keluarga dan disertai perlengkapan, seperti pakaian *kabose*, peralatan makan dan minuman, dan beberapa benda tajam.
- (2) Jenazah diletakkan di atas tikar yang beralaskan bambu dan ditutup dengan *piya* (kain dari kulit kayu). Di sebelah kiri dan kanan jenazah duduklah para anggota keluarga yang mengitari jenazah, yaitu di bagian kepala duduk suami/istri dan pada bagian badan sampai kaki duduk anak-anaknya dan kerabat lainnya. Acara tersebut berlangsung setiap malam yang disertai acara penghiburan menyanyikan lagu-lagu hiburan Mondoboi dan Monjojova yang dipimpin oleh *vurake* sampai pagi hari. Keesokan harinya, keluarga menyiapkan peti jenazah dan memotong binatang yang diletakan di depan muka jenazah sebagai tanda pelepasan dosa. Pada hari-hari berikutnya dipotong lagi kerbau, babi, dan ayam untuk dimakan bersama dan ada kalanya dagingnya dibagikan kepada warga masyarakat.
- (3) Setelah jenazah dimasukan ke dalam peti jenazah yang diletakan di dalam usungan. Peti kemudian diusung oleh 20 orang menuju tempat persemayaman (penguburan sementara) pada sebuah rumah kecil tinggi yang hanya terdiri atas tiang tanpa atap (*tambea*) yang letaknya di luar permukiman. Rumah kecil itu (*tambea*) berfungsi untuk mengeringkan mayat hingga tinggal tulang-tulang. Selama perjalanan pengusungan jenazah, seorang tua berpakaian adat tradisional lengkap dengan klewang yang disebut *tadulako toumate*. Sementara itu, orang-orang yang mengantar menangis dan meratap sambil membanting-banting diri sebagai tanda duka yang dalam.

(4) Pantangan-Pantangan

Suku bangsa Pamona memiliki kepercayaan bahwa ada pantangan yang tidak boleh dilakukan selama jenazah disemayamkan, yaitu sebagai berikut.

- (a) Semua orang yang hadir pada acara itu tidak boleh tidur sepanjang malam.
- (b) Selama nyanyian *Mondoboi* dan *Monjojova* dilagukan semalam suntuk, semua orang yang hadir tidak boleh tidur karena kedua lagu itu berupa pantun dan nasihat untuk melahirkan perasaan orang yang mati. Isi kedua nyanyian itu dapat dilukiskan dengan kata-kata sebagai berikut.

Vurake : "Saya sekarang sudah berangkat dan saya ucapkan selamat tinggal anak-anakku dan seluruh keluargaku, dan kalau ada kebun saya tinggalkan jaga baik-baik

Jawaban: Orang yang hadir menjawab, "Baik-baiklah kamu dalam perjalanan, dan mudah-mudahan kami yang masih hidup ini, senantiasa sehat walafiat serta dijauhkan dari segala berbahaya dan penyakit.

3) Upacara *Mogave* (Upacara Penguburan Besar)

Upacara *mogave* adalah rangkaian terakhir upacara kematian suku bangsa Pamona yang

berupa pemindahan tulang-tulang jenazah dari tempat persemayaman ke tempat tertentu, seperti ke lubang baru untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, upacara *mogave* dilakukan secara besar-besaran oleh keluarga yang meninggal.

(a) Fungsi dan Tujuan Upacara

Upacara *mogave* bertujuan mengumpulkan tulang-tulang jenazah dari berbagai tempat untuk dikuburkan pada tempat penguburan terakhir dan mengundang semua keluarga dari tempat-tempat yang jauh untuk saling bertemu dan menjalin hubungan dan kerja sama antara satu dengan lainnya.

(b) Persiapan dan Waktu Upacara

- (1) Memberitahukan kepada semua keluarga, keluarga Kabose, ketua-ketua adat, tokoh-tokoh masyarakat dan seluruh warga desa, baik yang ada di desa tempat upacara maupun desa dari luar
- (2) Mempersiapkan peti jenazah yang modelnya agak kecil untuk diisi tulang-tulang dan tengkorak yang sudah kering yang dikumpulkan dari tempat penguburan pertama
- (3) Mempersiapkan barak-barak tempat menginap orang yang datang dan tempat mengumpulkan peti-peti tulang mayat
- (4) Waktu upacara akan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam sehingga memerlukan persiapan konsumsi yang banyak bagi orang yang mengikuti upacara *mogave*.

(c) Perlengkapan Upacara

Perlengkapan yang disiapkan untuk upacara *mogave* adalah pakaian adat tradisional, parang dan tombak, dulang, dan piring adat. Selain itu, semua keluarga membawa kerbau, domba, babi, ayam untuk dipotong dan dimakan bersama. Selain itu, disiapkan pula minuman (*saguer*) dan makanan lainnya.

(d) Pelaksanaan Upacara

Untuk mengawali upacara *mogave*, dilaksanakan pemotongan kepala kerbau sebagai peresmian upacara *mogave* yang dipimpin oleh imam perempuan (*vurake*) sekaligus membacakan doa agar jenazah tetap selamat dalam perjalanan. Pada saat itu pula, pemuda-pemudi mulai menari-nari sambil menyanyikan lagu *Motengke* dan *Kayori* yang berisi syair tentang pujian kepada para pahlawan yang telah gugur dalam perang atau memuji pahlawan yang menang dalam melawan musuh. Pantangan-pantangan yang harus dihindari selama upacara *mogave* dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Selama upacara berlangsung, peserta tidak boleh melakukan tarian selain tarian Dero dan Raego dengan maksud agar acara tetap berlangsung dengan khidmat dan memiliki nilai sakral.
- (2) Tidak boleh melanggar ketentuan yang berlaku, seperti tidak boleh mendekati dan mengganggu perempuan yang memegang pelita karena merupakan simbol bahwa sudah punya suami. Apabila ada yang melanggar, akan diberikan sanksi berupa hukuman adat.

Upacara Sesudah *Mogave*

Upacara yang dilakukan sesudah upacara penguburan terakhir (*mogave*) atau penyimpanan tulang-tulang jenazah disebut *melosa*, yaitu membesuk ke tempat penyimpanan tulang-tulang jenazah.

Prosesi jalannya upacara *melosa* dimulai setelah perlengkapan siap. Semuanya pihak keluarga berkumpul, lalu mereka berangkat menuju ke kuburan tempat tulang-tulang dimakamkan. Setelah tiba di tempat pekuburan, upacara dimulai dengan kata-kata penghormatan oleh pemimpin upacara dengan bahasa Pamona yang artinya "kami datang bersama keluarga dan membawakan makanan dan minuman untukmu agar kamu senantiasa selamat dalam perjalanan menuju suatu alam kehidupan baru"

Selanjutnya, makanan dan minuman yang dibawa oleh keluarga diletakkan di atas kuburan. Selain itu, binatang yang sudah dipotong juga diletakkan di atas kuburan. Makanan, minuman, dan binatang tersebut dapat dimakan dan diminum oleh budak-budak yang turut menjaga kuburan sampai 40 hari sebagai tanda rasa belasungkawa yang dalam kepada orang yang sudah meninggal.

Setelah itu *mokole* memimpin upacara dengan menyanyi yang diikuti oleh seluruh keluarga yang hadir. Nyanyian dilagukan sambil menangis sebagai tanda terharu dan berduka cita atas kematian jenazah yang ada di dalam kuburan. Upacara *melosa* dilakukan selama tiga hari dan pada hari ketiga setelah sampai di rumah dilakukan upacara "gulung tikar", kemudian dilanjutkan makan bersama pada hari ke empat, lalu hari ke lima sebagai tanda perpisahan keluarga yang berasal dari desa lain.

Ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh istri/suami orang yang telah meninggal, yaitu sebagai berikut.

- a) Tidak diperkenankan memakai pakaian berwarna lain, kecuali warna hitam
- b) Tidak diperkenankan bersuka ria atau bergembira, seperti menari dan menyanyi, kecuali nyanyian yang dilagukan pada upacara adat
- c) Tidak diperkenankan mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh atau kurang pantas menurut adat setempat
- d) Tidak diperkenankan kawin bagi istri atau suami yang ditinggalkan, kecuali setelah upacara tahunan selesai
- e) Tidak diperkenankan bagi anggota keluarga, termasuk anak-anak yang ditinggalkan untuk berselisih harta warisan dengan maksud harus mempertahankan nilai-nilai sakral upacara selama berdukacita.

f. Makna dan Fungsi

Berbagai perlengkapan upacara kematian suku bangsa Pamona memiliki makna dan fungsi sebagai berikut.

- 1) Piring berfungsi sebagai tempat penyimpanan obat-obatan seperti sirih, kapur, gambir.
- 2) Pedang berfungsi sebagai alat untuk mengusir setan agar si sakit terhindar dari gangguan roh-roh jahat.
- 3) Tombak berfungsi sebagai alat untuk mengusir iblis agar ketika mengobati orang sakit,

urake dapat berkonsentrasi untuk berkomunikasi dengan roh-roh atau kepada *Pueng Lamo*.

- 4) Pakaian adat berfungsi sebagai lambang kebangsawanan dengan maksud bahwa yang sakit itu adalah *kabose*-nya.
- 5) Tikar yang terbuat dari daun pandan (*nyiru*) dipakai sebagai tempat membaringkan orang yang sakit ketika diobati oleh *urake*.
- 6) Kain kulit kayu (*punya*) dipakai sebagai alas dan kelambu.
- 7) Kain (*tabir*) dipakai sebagai tempat bilik atau kamar pemisah dengan ruangan lainnya di dalam rumah.
- 8) Buah pinang dipakai sebagai bahan dekorasi yang digantung di dalam bilik tempat mayat disemayankan.

g. Nilai Budaya

Berbagai konsepsi yang digunakan dalam upacara kematian suku bangsa Pamona memiliki nilai tinggi sehingga harus dilaksanakan dalam prosesi upacara kematian, seperti memberi sesajen kepada *Pueng Lamo*, *montambe* (penghiburan) selama 40 malam, *tambea* (rumah tinggi tanpa atap) sebagai tempat menyimpan mayat, menyanyikan lagu *Motengke* dan *Kayori* untuk memuji pahlawan yang menang dalam suatu peperangan.

Sumber: *Upacara Tradisional Kematian Daerah Sulawesi Tengah*. Palu: Percetakan Berlian Palu: 1986.

7. Upacara Minta Hujan

- a. Nama Upacara : *Mora'akeke*
- b. Daerah Asal : Kabupaten Sigi
- c. Peserta Upacara : Dua orang *topogimba*, seorang *bayaha* dan *makatoko ka'ada*, para tetua adat, *bayaha* atau laki-laki yang berdandan seperti perempuan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para warga masyarakat

d. Kelengkapan Upacara: Pohon *vanja* yang ditancapkan di tanah dan selanjutnya dihiasi dengan janur kuning dan digelantungi beberapa buah ketupat yang sudah dimasak, nasi putih, pisang rebus, lombok mentah dan ayam bakar yang disusun di atas selebar daun pisang yang dijejer di depan pohon *vanja*, sebungkus rokok, kapur sirih dan daun sirih, dan kambing yang dipotong di sungai.

e. Prosesi Upacara :

Hujan yang tidak pernah turun beberapa bulan membawa dampak kegelisahan bagi warga masyarakat karena membuat ribuan hektare sawah milik warga di lima desa di Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, mengalami kekeringan. Fenomena kemarau panjang itu membuat para tetua adat di Kabupaten Sigi pun turun tangan dengan melakukan ritual adat minta hujan atau yang dalam bahasa Kaili disebut *mora'akeke*.

Sebelum upacara dimulai, para tetua adat bersama warga masyarakat mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan. Ada yang mengambil bambu, ada yang mengambil janur kuning, ada yang membuat dan memasak ketupat, memasak nasi putih, membawa lombok mentah, membakar ayam, membawa kapur dan sirih, serta menyiapkan anjing dan babi. Bambu yang ditancapkan di sungai dan janur kuning yang mengelilingi tiang bambu dan menjadi tempat menggantung ketupat dan makanan lainnya disebut pohon *vunja*.

Ratusan warga dari Desa Oloboju, Bora, Sidera, Soulove, dan Vatunonju di Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah mulai berdatangan untuk menyaksikan pelaksanaan ritual yang digelar pada awal September 2015. Ritual ini bertujuan memohon kepada Tuhan untuk meredupkan sinar matahari yang menyebabkan kemarau panjang sekaligus menambah deras air Sungai Vuno yang mengering. Di tepian Sungai Vuno, berbagai perlengkapan ritual prosesi adat *mora'akeke* disiapkan. Dua orang *topogimba* atau penabuh kendang mulai menabuh, pertanda prosesi dimulai.



Gambar 4: *Mora'akeke*. Seorang *bayaha* dan *makatoko ka'ada* menari mengelilingi pohon *vunja* dalam ritual *mora'akeke* di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Setelah menyembelih tiga ekor kambing di pinggir Sungai Vuno, para tetua adat menghanyutkan darah ketiga hewan tersebut sebagai persembahan untuk *Nteka* atau penguasa sungai dalam bahasa Kaili. Adapun daging ketiga ekor kambing itu akan dimasak oleh warga desa sebagai rasa syukur atas terselenggaranya ritual adat ini.

Seorang perempuan berusia 80 tahun, mengawasi semuanya. Namanya Harija. Ia harus memastikan bahwa semua berlangsung sebagaimana seharusnya: mengawasi semua kesiapan dari prosesi adat, mulai dari kondisi fisik hewan yang akan disembelih hingga sesajen yang akan dipersembahkan ke sungai. "Adat ini hanya dibikin satu kali, jadi saya harus memastikan semuanya lengkap," kata Harija kepada wartawan dari Palu, Erna Dwi Lidyawati.



Gambar 5: *Bayaha*

Husni, salah seorang tetua adat setempat, mengatakan bahwa ritual adat *mora'akeke* selanjutnya adalah menyembelih anjing dan babi di atas batang pisang dengan menghadap ke sungai atau *mora'abinangga*. Hal itu pasti menyakitkan bagi penyayang hewan dan aktivis hak-hak binatang. Namun, disebutkan bahwaini syarat penting ritual *mora'akeke*. Anjing dan babi yang akan disembelih harus yang belum berusia satu tahun. Babi yang disembelih harus mengeluarkan suara jika mau diambil darahnya. "Adatnya memang begitu. Kalau anjing harus dipotong putus di atas batang pisang dengan menghadap ke sungai. Kalau babi dipotong, cuma tidak sampai putus hanya diambil darahnya dan suaranya. Ini menandakan bahwa adat untuk permintaan dari orang-orang tua ini sudah bisa dikabulkan semua," ujar Husni.



Gambar 6: Pohon *vunja*

Ritual yang sudah dilakukan turun temurun itu selalu dipimpin seorang *bayaha* atau laki-laki yang berdandan seperti perempuan yang juga keturunan *bayaha* sebelumnya. *Bayaha* dalam ritual kali ini bernama Aco, yang berbusana perempuan adat Kaili. "Saya ini laki-laki, saya tuan tanah sini. Saya berdandan seperti ini karena memang adat Sigi," kata Aco.

Dengan mengenakan pakaian adat Kaili berwarna kuning dan hijau, Aco bersama dua perempuan paruh baya atau biasa disebut *makatoko ka'ada* mulai mengelilingi pohon *vanja*. *Vanja* ini merupakan pohon buatan, yang disusun khusus untuk adat seperti ini. Pohon *vanja* itu kemudian ditancapkan di tanah dan selanjutnya dihiasi dengan janur kuning dan digantungi beberapa buah ketupat yang sudah dimasak sebelumnya.

Selain itu, sesaji berupa nasi putih, pisang rebus, lombok mentah, dan ayam bakar yang disusun di atas selembar daun pisang dijejer di depan pohon *vanja*. Aneka sesajian berupa sebungkus rokok, kapur sirih, dan daun sirih juga melengkapi prosesi adat ini. Kemudian, mulailah mereka memutar pohon *vanja* dengan terus diiringi tabuhan *gimba*. Tabuhan *gimba* semakin cepat, ketiganya terus berputar mengitari pohon *vanja* hingga salah satu *makatoko ka'* kemasukan roh dan kemudian jatuh. *Gimba* pun berhenti ditabuh.

Bercampur Agama

Profesor Juraid Abdul Latief, dosen Antropologi Universitas Tadulako, Palu, mengatakan ritual adat Kaili di Kabupaten Sigi dan Donggala, Sulawesi Tengah, telah dilakukan sejak ratusan tahun silam. Namun, bedanya dengan masa lalu, ritual pada masa sekarang sudah bercampur dengan agama. "Ritual *mora'akeke* sudah dilakukan bergenerasi-generasi. Akan tetapi, kini ritual itu sudah agak berbeda karena adat dan agama disatukan," kata Juraid.

Menurutnya, ritual tersebut sarat dengan simbol-simbol. Salah satunya ialah penghanyutan darah hewan yang disembelih ke sungai. "Ini maksudnya adalah agar berkah mengalir seperti keluarnya darah. Darah memang selalu dilibatkan dalam setiap upacara adat Kaili yang sakral," kata Juraid. Disebutkan Juraid, ritual itu memaknai hujan dalam arti luas. "Hujan yang diharapkan tidak hanya hujan air, tapi juga rezeki. Nah, rezeki itu bisa datang dalam berbagai wujud, termasuk hujan," kata Juraid.

f. Makna dan Fungsi

Berbagai kelengkapan upacara yang telah disebutkan sebelumnya memiliki makna dan fungsi masing-masing. Misalnya, binatang yang dipotong dan darahnya dialirkan ke sungai bermakna dan berfungsi agar hujan turun dan rezeki mengalir. Dagingnya dimakan sebagai tanda syukur atas terselenggaranya upacara *vanja*. Demikian pula berbagai macam makanan memiliki makna agar setelah hujan turun, tanaman menghasilkan berbagai macam makanan.

g. Nilai Budaya

Dalam prosesi upacara *vanja*, berbagai konsepsi yang digunakan dalam bahasa Kaili yang merupakan nilai budaya yang menjadi pedoman tingkah laku warga masyarakat. Misalnya, konsepsi *mora 'akeke*, pohon *vanja*, mengalirkan darah binatang, dan pemberian sesajen ke dewa sungai sebagai permohonan keselamatan.

Sumber: http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/10/151002_majalah_ritual_hujan

BAB III CERITA RAKYAT

Pengantar

Kisah rakyat/legenda/cerita rakyat adalah cerita atau kisah yang asal muasalnya bersumber dari masyarakat serta tumbuh berkembang dalam masyarakat pada masa lampau. Cerita rakyat menjadi ciri khas (tradisi/budaya) pada bangsa (kota/tempat) tersebut yang mempunyai budaya dengan keanekaragaman, termasuk di dalamnya khazanah kekayaan budaya serta sejarah pada setiap bangsa (kota/tempat) yang diceritakan. Biasanya cerita rakyat bercerita mengenai suatu peristiwa pada suatu tempat sehingga menjadi legenda asal muasal tempat tersebut. Tokoh yang berperan pada cerita rakyat biasanya berwujud manusia, binatang, maupun para dewa. Untuk lebih memahami mengenai yang dimaksud dengan cerita rakyat, di bawah ini ditampilkan karakteristik cerita rakyat.

1. Dikisahkan atau diceritakan secara turun-temurun
 2. Tidak jelas siapa pengarangnya sehingga sifatnya anonim (tanpa pengarang)
 3. Tinggi dengan pesan moral
 4. Memiliki nilai budaya/tradisi
 5. Mempunyai banyak versi yang berbeda
 6. Memiliki banyak hal yang tidak bisa diterima dengan logika
 7. Tersebar turun-temurun dari mulut ke mulut
 8. Pada awalnya dokumentasi sangat kurang karena umumnya dikisahkan secara lisan.
 9. Sering mirip dengan cerita rakyat dari daerah lain
-
1. **Asal Kejadian Danau Lindu, Daerah Asal Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi, Jenis Mitos**
Banyak sumber yang berbeda antara satu cerita dengan yang lainnya. Namun, ada beberapa kemiripan, yaitu proses terjadinya Danau Lindu disebabkan oleh perkelahian anjing sawerigading dengan belut raksasa (lindu). Proses kejadiannya, anjing sawerigading terperangkap di dalam lubang persembunyian lindu (belut), kemudian terjadi perkelahian dan anjing tersebut melempar belut dari lubangnya. Lubang yang kosong tadi kemudian terisi air yang lama- kelamaan menjadi penuh dan jadilah danau yang diberi nama Danau Lindu.



Gambar 7: Pinggiran Danau Lindu

2. Cerita Proses Kejadian Keturunan *To-Lindu* (Orang Lindu)

To-Lindu sangat percaya bahwa mereka lahir dari berbagai keturunan yang berbeda. Ada empat sumber keturunan. Pertama, keturunan yang berasal dari *kole*, sejenis pohon kayu. Pada saat ditemukan, pohon itu mengeluarkan suara emas (*riombulawa*) dan yang keluar dari pohon kayu tersebut adalah seorang wanita dan diberi nama Riombulawa. Kedua, keturunan yang berasal dari *sileiguri*, sejenis rumput yang digunakan untuk membuat sapu. Manusia yang keluar dari *sileiguri* adalah seorang laki-laki yang tidak diketahui namanya. Ketiga, keturunan yang ditemukan di danau dengan *baliso*, alat penangkap belut. Dari alat tersebut keluar suara seorang wanita yang diberi nama Ngingimbulawa. Keempat, keturunan yang berasal dari *nipoanakamuboe*, keturunan yang dilahirkan dari seekor babi, yaitu seorang laki-laki yang tidak diketahui namanya. Keyakinan terhadap asal keturunan etnis Lindu ini termasuk mitos, tetapi etnis Lindu sangat menyakininya sehingga mereka mampu menunjuk orang-orang yang berasal dari keturunan tersebut sesuai dengan asal kejadiannya.

3. Cerita tentang Kepahlawanan Maradindo

Masyarakat Dataran Lindu memiliki simbol kepahlawanan yang sangat mengakar dan sangat diyakini keberadaannya. Simbol kepahlawanan tersebut adalah Maradindo, seorang pahlawan yang melawan Belanda. Maradindo dimakamkan di Pulau Bola (Liwuto) yang terletak di tengah Danau Lindu. Jasad Maradindo dimasukkan ke dalam sebatang pohon yang berukuran ± 4 meter. *To-Lindu* juga biasa menyebut tokoh Maradindo dengan sebutan *To-Lumu Pailo* (orang yang dimakamkan dalam kayu Pailo). Pulau Bola bagi *To-Lindu* sangat istimewa dan dikeramatkan sehingga pelaksanaan upacara adat, seperti *nuvunja* (upacara panen) dilaksanakan di pulau tersebut. Makam ini dijadikan sebagai objek wisata alam oleh pemerintah (*A Guide Book*, 1994: 188) dengan jarak tempuh 10 sampai 15 menit dengan menggunakan perahu dari Desa Langko atau Tomado menuju Pulau Bola.

Cerita ini mengandung sejarah yang diceritakan kepada anak cucu sehingga sangat diyakini keperkasaan dan kesaktian tokoh Maradindo saat melawan Belanda. Jadi, tidak heran kalau orang Lindu sering berziarah ke makam tersebut dan pelaksanaan upacara adat juga selalu diarahkan ke tempat tersebut.



Gambar 8: Pulau Bola yang berada di tengah Danau Lindu dan tempat pemakaman tokoh kepahlawanan Maradindo (sekarang menjadi objek wisata Danau Lindu)

4. Cerita tentang Tanda-Tanda Baik (*Oni*) dari Suara Burung

Kekuatan masyarakat dalam beragama tidak berarti melenturkan secara keseluruhan kepercayaan pada hal yang gaib. Masih ada sebagian masyarakat kuat pada keyakinan akan hal yang gaib seperti keyakinan pada acara adat sunatan. Anak yang disunat dibawa ke suatu tempat untuk melihat tanda-tanda baik (*oni*) yang terdengar dari suara burung. Tanda suara baik terdengar dari jenis burung *teteka* dan tanda yang kasar dari burung *tengke*.

Keyakinan ini berhubungan dengan pelaksanaan upacara sunatan yang dimulai dengan mengumpulkan anak yang belum disunat dan menentukan hari pelaksanaannya. Semua anak yang akan disunat dimandikan oleh tokoh adat yang telah ditunjuk, kemudian anak-anak tersebut mengantre berdasarkan keturunan. Pada saat anak *mombere-ra* (mengeluarkan darah), mata anak ditutup sambil duduk di atas kerbau, tokoh adat yang bertugas akan mengunyah beras (*tompebangu*), sejenis beras khusus (beras ladang), kemudian menyemburkannya pada kelamin anak yang disunat sambil berteriak "*nopeiyo*" (teriakan untuk keberanian).

Selanjutnya, anak yang sudah disunat kepalanya dimasukkan ke dalam belanga tanah yang diletakkan di atas bara api. Di situ terdapat tali (dari bahan *sintulo* atau ijuk) yang diikat di leher anak. Tali yang terikat di leher tidak boleh dibuka, kecuali putus atau terbuka sendiri. Dalam upacara sunatan, mereka menyembelih kerbau yang dikumpulkan dari anak yang disunat. Kulit kerbau diambil dan direbus, daging kerbau dipotong-potong yang nantinya akan dibagikan kepada anak-anak yang disunat. *Tabaro* (sagu) yang dimasak di dalam bambu setelah masak akan dipotong-potong, kemudian juga akan dibagikan. Semua yang hadir dalam upacara ini akan menyantap daging kerbau dan *tabaro*.

Selanjutnya, dilakukan *susapencorea toni tindi* (upacara keselamatan setelah selesai sunatan). Dalam persiapannya dibuat *palape* (tikar kecil) dari bahan daun pandan hutan yang dibuat berbentuk segitiga dengan ukuran secukupnya untuk duduk anak. Sisi tikar dihias dengan bulu ayam putih. Saat upacara berlangsung, *palape* diletakkan di atas tempat duduk anak sebagai pelapis.

Anak-anak itu menggunakan pakaian adat dan *guma* (parang) serta diikat dengan kain untuk menghubungkan anak satu dengan yang lainnya. Mereka dikawal oleh tokoh adat yang bertugas sambil menggunakan *guma* dan *tampi* (tombak) yang diikat rambut manusia pada ujung tombak, kemudian mereka dibawa ke suatu tempat untuk menentukan *oni* (tanda-tanda yang baik). Biasanya tanda itu dari suara burung dan mereka dapat membedakan suara burung yang baik dan yang tidak baik.

Setelah menemukan *oni*, semua pulang ke kampung (tempat upacara). Di tempat itu ada kerbau yang dipotong (biasanya lima ekor) dan darahnya diambil untuk digoreskan pada jidat anak yang bersangkutan (*nigere nu ra bengka*). Setelah upacara selesai, semua anak berlarian mengunjungi rumah-rumah yang memasang pohon pinang dengan menggantungkan hadiah di atasnya sebagai tanda kegembiraan. Jarak antara *popatinggia* dan *susapencorea toni tindi* biasanya satu tahun, sedangkan untuk anak gadis yang beranjak remaja, adat yang berlaku adalah *nikeso* (pengikiran gigi) sebagai tanda anak gadis tersebut sudah remaja.

5. Legenda Batu Bagga, Asal Wilayah Tolitoli

Di wilayah ini terdapat sebuah batu yang melegenda sebagai jelmaan sebuah perahu *bagga* (perahu layar). Masyarakat menyebutnya batu *bagga*. Ceritanya sebagai berikut. Pada zaman dahulu, ada seseorang ayah bernama Intobu. Ia adalah seorang duda dan tinggal bersama

anak lelakinya yang bernama Impalak. Sehari-hari mereka hidup dari hasil tangkapan ikan sebagai nelayan. Suatu malam udara sangat dingin. Keduanya (Impalak dan Intobu) menuju laut dan tidak peduli dengan udara yang kurang bersahabat. Sambil berjalan, ayahnya menasihati anaknya. Setiba di laut, mereka memancing ikan. Setelah mereka mendapat ikan, sebagian ikan dikonsumsi dan sebagian dijual. Bertahun-tahun seperti itulah aktivitas mereka sehingga Impalak merasa bosan dan ada keinginan untuk merantau, tetapi ia tidak berani menyampaikan niat itu karena harus meninggalkan ayahnya seorang diri. Lama-kelamaan keinginan merantau pada Impalak tidak dapat dibendung lagi sehingga keesokan harinya ia menyampaikan kepada ayahnya tentang niat tersebut. Pada akhirnya ayahnya mengizinkannya dengan satu nasihat, yaitu jangan melupakan kampung halamannya.

Keesokan harinya Impalak pergi ke tanjung. Kebetulan ada perahu *bagga* sedang berlabuh. Impalak segera menyampaikan keinginannya kepada pemilik perahu dan pemilik perahu *bagga* mengizinkan Impalak ikut berlayar dengan perahu tersebut. Pemilik perahu menyuruh Impalak untuk datang lagi keesokan harinya.

Keesokan harinya, yaitu pada hari keberangkatan Impalak, ia diantar ayahnya menuju tanjung. Tidak lama kemudian, perahu itu pun berlayar. Dengan penuh haru, ia menatap ayahnya. Demikian pula, ayahnya menatap anaknya dengan penuh haru sambil meneteskan air mata. Ayahnya berpikir bahwa anaknya merantau ke negeri seberang yang entah kapan kembali.

Entah sudah berapa lama Impalak merantau. Yang diingat adalah sudah bertahun-tahun ia di negeri orang. Banyak nasihat dari ayahnya telah dilupakan Impalak. Ia tidak pernah mengirim kabar berita pada ayahnya, padahal ayahnya di kampung sangat merindukannya.

Pada suatu hari ayah Impalak mencari ikan dengan menggunakan perahu kecil seperti biasanya, yaitu aktivitas rutinnya. Tiba-tiba dari kejauhan, ia melihat perahu *bagga* datang. Semakin lama perahu itu pun semakin dekat dan semakin tampak jelas. Tampak Impalak berdiri di haluan.

Pada saat bersamaan angin bertiup dengan kencang (angin ribut), Perahu kecil yang dikendarai ayah Impalak terombang-ambing dimainkan gelombang. Ayah Impalak tidak sanggup lagi mengendalikan perahunya. Ia berkali-kali berteriak meminta tolong kepada Impalak, tetapi anak itu tidak memedulikan ayahnya. Impalak justru berusaha menjauhi perahu kecil yang ditumpangi ayahnya.

Ayah Impalak pun kehilangan kesabaran. Ia berseru sambil mengutuk anaknya yang tidak menaruh belas kasihan itu. Lelaki tua itu menengadahkan tangan, sambil berdoa pada Tuhan. Ia berharap semoga perahu *bagga* yang ditumpangi anaknya terdampar dan menjadi batu. Doa orang tua yang disia-siakan anaknya diijabah (dikabulkan) Tuhan. Tidak lama kemudian, datanglah angin yang sangat kencang sehingga perahu *bagga* Impalak terdampar. Seketika itu, perahu *bagga* dan Impalak berubah menjadi batu. Sampai sekarang batu itu masih ada. Batu itu dinamai Batu Bagga.

6. *Tadulako* Bulili

Tadulako Bulili adalah sebutan panglima perang pada Desa Bulili di wilayah Kabupaten Sigi. Jalan ceritanya sebagai berikut. Cerita ini merupakan cerita dari daerah Sulawesi Tengah yang mengisahkan keberanian dan kesaktian panglima perang di sebuah desa yang bernama Bulili. Mereka adalah Bantaili, Makeku, dan Molove. *Tadulako* dalam bahasa daerah Sulawesi Tengah berarti panglima perang. Tugas *tadulako* adalah menjaga keamanan desa dari serangan musuh.

Alkisah pada zaman dahulu, Raja Sigi tertarik dengan kecantikan seorang gadis yang tinggal di Desa Bulili. Raja Sigi kemudian menikahinya dan kemudian tinggal selama beberapa hari di desa tersebut. Terjadi ketidakcocokan antara Raja dan permaisurinya, tetapi Raja kurang enak meninggalkan istrinya dengan masalah ketidakcocokan tersebut. Oleh karena itu, Raja berpamitan pergi dengan alasan harus mengurus kerajaannya. Sementara itu, istrinya yang tengah mengandung ditinggal di Desa Bulili.

"Maaf, Adinda, kanda tidak bisa lama-lama tinggal di sini. Kanda harus mengurus kerajaan," kata Raja Sigi kepada istrinya. "Tetapi aku tengah hamil, Kanda. Tidak bisakah Kanda menunggu hingga bayi ini lahir?" istrinya meminta Raja Sigi untuk lebih lama tinggal. "Maaf, Adinda, urusan kerajaan tidak bisa ditunda," Raja Sigi memberi alasan.

Istri Raja Sigi mengalah, walaupun sebenarnya ia sangat kecewa dengan sikap Raja Sigi yang meninggalkannya dalam keadaan hamil. Setelah bersusah payah mengandung, akhirnya istri Raja pun melahirkan seorang bayi perempuan. Kendati mengetahui istrinya telah melahirkan, tetapi Raja Sigi tidak kunjung datang menemui dan menafkahi istrinya. Hal ini menyebabkan para pemuka dan tokoh masyarakat di Desa Bulili merasa kasihan dengannya. Mereka tidak tega melihat istri seorang raja tapi hidup miskin dan harus menghidupi anaknya sendirian. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengirimkan *tadulako* yang bernama Makeku dan Bantaili ke Kerajaan Sigi untuk meminta pertanggungjawaban.

"Kasihan istri Raja. Ia harus menghidupi anaknya sendirian padahal ia sangat miskin. Kita harus meminta pertanggungjawaban Raja Sigi yang kurang ajar itu," kata seorang tokoh masyarakat Desa Bulili. "Kita kirim saja Makeku dan Bantaili ke Kerajaan Sigi. Bagaimana Makeku dan Bantaili, apa kalian berdua bersedia pergi ke Kerajaan Sigi untuk meminta pertanggungjawaban Raja Sigi?" tanya tokoh masyarakat yang lain pada Makeku dan Bantaili. "Baik, kami berdua akan pergi ke Kerajaan Sigi," kata Makeku menyanggupi mewakili rekannya. Makeku dan Bantaili segera pergi ke kerajaan Sigi. Sesampai di Kerajaan Sigi, mereka berdua segera menghadap Raja Sigi dan menyampaikan maksud kedatangan mereka. Namun, Raja Sigi justru memarahi mereka dan menantang mereka untuk mengambil lumbung padi di belakang istana jika mereka mampu.

"Maaf, Baginda Raja, istri Baginda telah melahirkan anak perempuan. Para tetua di desa mengirim kami untuk meminta Baginda menafkahi istri dan anak Baginda. Baginda tahu sendiri, istri Baginda adalah orang yang sangat miskin," kata Makeku. "Apa! Kalian berani datang kemari dan seenaknya menyuruhku! Dasar kurang ajar! Pergi sana pulang ke desamu!" bentak Raja Sigi.

"Maaf Baginda Raja, tolong nafkahlilah anak istri Baginda yang sangat membutuhkan," kata Makeku lagi. "Jangan kurang ajar! Aku tidak sudi! Jika kalian mampu, bawalah lumbung padi di belakang istana ke desa kalian. Itu lebih dari cukup untuk menafkahi istriku. Itu pun kalau kalian mampu," Raja Sigi justru menantang para *tadulako*. Tidak menunggu lama, salah satu *tadulako* yang bernama Bantaili segera mengeluarkan kesaktiannya untuk mengambil lumbung padi tersebut. Setelah berhasil mengangkat lumbung padi, para *tadulako* Bullili segera pergi meninggalkan Kerajaan Sigi. Mengetahui hal tersebut Raja Sigi menjadi sangat marah dan segera memerintahkan pasukan kerajaan untuk mengejar para *tadulako*. Para *tadulako* terus berlari menuju Desa Bulili. Ketika sampai di suatu sungai besar, mereka mengeluarkan kesaktiannya

untuk menyeberangi sungai tersebut. Sementara itu, pasukan raja tidak bisa menyeberangi sungai yang sangat besar tersebut. Akhirnya, *tadulako* Desa Bulili yang sakti berhasil membawa lumbung padi untuk diberikan kepada istri raja dan anaknya.

7. Legenda Lampu Danau

Seperti itulah nama yang sangat terkenal di danau ini. Namun, cahayanya tidak berasal dari lampu para nelayan yang mencari ikan pada malam hari, tetapi berasal dari dunia mistis. Dari legenda yang dikisahkan secara turun-temurun, konon pada waktu-waktu tertentu lampu mistis dengan cahaya yang sangat terang tersebut kerap terlihat di berbagai sudut danau. Biasanya cahayanya berpindah-pindah atau bahkan mengitari danau sebelum menghilang secara misterius. Sejumlah warga setempat konon sudah banyak membuktikan kesan mistis dari legenda lampu danau di Danau Poso ini dan sampai sekarang tidak ada satu pun warga yang bisa membuktikan keberadaannya. Bagi warga di sekitar lampu misterius yang legendaris tersebut, lampu itu dipercaya sebagai penunggu Danau

Poso yang membuat mereka percaya jika mereka harus menjaga sikap jika berada di sekitar danau agar tidak memandang remeh ataupun berkata-kata kasar.

Masyarakat setempat percaya jika cahaya tersebut merupakan perwujudan dari sosok makhluk gaib berwujud naga yang mendiami Danau Poso. Hal tersebut dibenarkan oleh penduduk setempat yang mengatakan bahwa sudah banyak masyarakat setempat yang menyaksikan secara langsung wujud dari sosok kepala naga yang memancarkan sinar terang tersebut. Bahkan, konon pernah ada seorang warga yang melihat bagian badan dari naga tersebut. Dengan ukurannya yang sangat panjang dan besar, naga tersebut konon menghilang di dekat Bukit Marari.

Menurut seorang sesepuh setempat, legenda lampu danau ini sudah ada sejak era nenek moyangnya. Legenda tersebutlah yang terus diceritakan kepada anak cucu mereka agar tidak melanggar norma yang harus mereka pegang teguh supaya tidak mendapat malapetaka.

8. Datu Pamona (Cerita Rakyat dari Kabupaten Poso)

Dahulu kala di Danau Pamona, Sulawesi Tengah terdapat sekelompok manusia yang masih sangat sederhana. Namun, walaupun mereka telah menetap, mata pencaharian mereka masih seperti kelompok-kelompok nomaden yang hidup dari hasil berburu dan meramu tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Dengan berbekal senjata parang, tombak, panah, dan sumpitan para pria dari kelompok ini berburu binatang-binatang yang berada di sekitar Danau Pamona, seperti rusa, babi hutan, pelanduk, ikan, dan bahkan burung. Sementara itu, para wanitanya mengambil buah-buahan dan dedaunan untuk diramu menjadi bahan makanan.

Suatu hari perkampungan kelompok manusia ini didatangi oleh tujuh orang Hindu yang datang dari seberang lautan. Ketujuh orang Hindu ini adalah para ahli pembuat patung dari batu dan juga pelukis. Kedatangan mereka adalah untuk mencari daerah yang subur untuk dijadikan tempat tinggal. Sebenarnya sebelum sampai di daerah Pamona mereka sempat berlabuh di Sungai Poso. Namun, karena merasa tidak cocok dengan daerah tersebut, mereka lalu meneruskan berlayar ke hulu sungai hingga tiba di daerah Pamona.

Sesampai di Pamona mereka disambut hangat oleh penduduk di sana sehingga mereka tertarik untuk menetap. Di samping keramahan penduduknya, ketertarikan mereka untuk menetap adalah karena daerah di sekitar Danau Pamona sangat subur jika dibandingkan

dengan daerah lain di sekitarnya. Setelah beberapa waktu tinggal di Pamona dan sempat pergi pula ke daerah Napu dan Bada, akhirnya mereka memutuskan pulang ke daerahnya untuk mengajak sanak saudara beserta keluarga-keluarga Hindu lainnya menetap di Pamona.

Singkat cerita, sejak kedatangan orang-orang Hindu tersebut daerah Pamona menjadi ramai. Para pendatang tersebut tidak hanya mengajari penduduk setempat cara membuat lukisan dan patung, tetapi juga mengajari mereka cara bercocok tanam. Penduduk asli Pamona pun secara berangsur-angsur mulai beralih mata pencaharian dari pemburu dan peramu menjadi petani. Lama-kelamaan, baik penduduk asli maupun pendatang mulai menyebar ke daerah Bada dan Napu. Karena telah menjadi semakin ramai, sedikit demi sedikit mulai timbul perselisihan di antara mereka, terutama mengenai batas tanah yang digunakan untuk bercocok tanam. Untuk itu, mereka kemudian mengadakan musyawarah agar masalah-masalah yang timbul antarsesama warga dapat diselesaikan. Dalam musyawarah tersebut akhirnya disepakati untuk mengangkat seorang pemimpin di antara mereka sebagai "penegak hukum" agar dapat mengatur kehidupan warga Pamona. Namun, dalam mencari seorang pemimpin yang berwibawa, arif, dan bijaksana tidaklah mudah. Memang ada beberapa orang di antara mereka yang mencalonkan diri sebagai pemimpin, tetapi karena syarat yang ideal untuk menjadi pemimpin tidak terpenuhi, masyarakat pun menolaknya. Dalam kebimbangan menentukan siapakah yang cocok menjadi pemimpin di antara mereka, tiba-tiba datang dua orang pemuda berbadan tegap dan berkulit sawo matang yang merupakan anak kandung raja Hindu. Sebenarnya mereka berjumlah tiga orang, tetapi yang tertua telah menetap di Sigi untuk menjadi raja di daerah itu. Sementara itu, yang dua orang lagi diutus untuk menetap di Pamona dan Luwu.

Selama beberapa minggu kedua pemuda itu menetap dan bergaul dengan masyarakat Pamona. Mereka merasa terkesan atas keramah-tamahan penduduk Pamona. Selain itu, mereka juga merasa betah karena di daerah tersebut tinggal orang-orang Hindu yang berasal dari kerajaan yang sama dengan mereka. Setelah dirasa cukup lama berdiam di Pamona, orang yang paling muda segera melanjutkan perjalanan ke Luwu. Ia diantar oleh enam orang pemuda Pamona dengan menggunakan sebuah perahu melalui Danau Poso menuju ke Tandompomuaka, lalu menyeberang ke Kuala Kodina. Sesampai di Kuala

Kodina, tiga orang yang mengawalnya kembali lagi ke Pamona, sedangkan yang lainnya meneruskan perjalanan menuju Luwu. Setelah sampai di daerah Luwu, pemuda ini kemudian menetap dan akhirnya menjadi Raja Luwu. Sementara itu, pemuda yang satunya lagi yang bernama Lelealu tetap tinggal di Pamona. Lelealu adalah seorang pemuda yang arif, bijaksana, dan penuh wibawa, sehingga lama-kelamaan masyarakat menganggap bahwa ia dapat dan layak untuk dijadikan sebagai pemimpin mereka. Agar lebih afdol sebagai seorang pemimpin, Lelealu pun kemudian dijodohkan dengan gadis setempat yang bernama Monogu.

Setelah menikah, Lelealu kemudian diangkat menjadi Raja Pamona dengan gelar Datu Pamona-Rombenunu. Datu Pamona pun kemudian dibuatkan sebuah istana yang disebut Langkanae oleh masyarakat Pamona sebagai tempat tinggal dan juga tempat ia memerintah negeri Pamona.

9. Legenda Batu Rumongi (Cerita dari Kabupaten Poso)

Dahulu kala ada seorang pemuda yang tinggal di kayangan bernama *lasaeo*. Ia turun ke bumi tepatnya di tepi Danau Poso dengan menunggangi seekor kerbau putih yang bernama

lelembunga. Selama tiga hari menggembala kerbaunya, ia bertemu dengan seorang anak raja yang amat cantik yang bernama Rumongi. Suatu ketika, Rumongi pergi ke tepi Danau Poso untuk mandi, kemudian Lasaeo melihat, lalu menghampiri Rumongi untuk berkenalan. Setelah lama berbicara, Lasaeo dan Rumongi memutuskan untuk pergi bertemu ayah Rumongi yang adalah seorang raja Pamona yang bernama Rumbenunu untuk menyampaikan niat baik mereka berdua untuk menikah. Niat baik itu disetujui oleh Raja Rumbenunu. Pernikahan mereka berdua berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dengan mengundang seluruh tua-tua adat Pamona beserta masyarakat. Setelah itu, mereka tinggal di padang *posearua* 'a dan mengajak masyarakat Pamona Poso untuk bercocok tanam. Tidak lama kemudian, Rumongi mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki.

Suatu ketika Rumongi menitipkan anaknya kepada suaminya Lasaeo, lalu ia turun untuk menumbuk padi. Belum berlangsung lama anak mereka buang air besar di celana, lalu Lasaeo memanggil Rumongi hingga tiga kali untuk membersihkan kotoran anaknya, tetapi Rumongi sama sekali tidak menghiraukan panggilan tersebut dan terus menumbuk padi di bawah kolong rumah mereka. Karena kesal panggilannya tidak dihiraukan, Lasaeo kemudian mengambil pedang, lalu turun ke bawah dan meluapkan semua amarahnya kepada kerbau putih miliknya itu. Lasaeo lalu menebas kepala kerbaunya hingga kepala kerbau itu terbang sampai di Desa Bada, badannya di tepi Danau Poso, dan kakinya terbang sampai ke Desa Lulumae.

Setelah Lasaeo menebas kerbau putihnya, dia menoleh ke belakang dan melihat ada seutas tali terulur dari langit yang bernama *walugai*, lalu Lasaeo menaiki tali itu dengan tujuan ingin kembali ke kayangan. Setelah beberapa saat, Rumongi baru menyadari karena tangisan anaknya dan bergegas naik ke rumah, ia langsung memeluk anaknya dan turun mencari suaminya Lasaeo. Rumongi menoleh ke langit dan melihat seutas tali. Karena melihat suaminya menaiki tali itu, Rumongi juga ikut naik bersama anaknya.

Setelah Lasaeo sampai di kayangan, dia baru menyadari bahwa anak dan istrinya sedang mengikutinya di belakang. Karena kesalnya, Lasaeo lalu memotong tali *walugai* tersebut dan jatuhlah tali itu ke tanah dan menjadi gunung yang di beri nama Gunung Walugai. Rumongi bersama anaknya terlempar kira-kira 200 meter dari Gunung Walugai dan berubah menjadi batu. Lasaeo tetap berada di kayangan hingga saat ini.

Gunung Walugai dan batu Rumongi berada di Kelurahan Keleadonge Kecamatan Pamona utara kira-kira 200 meter dari Panti Jompo Madago. Menurut narasumber, warga Desa Bada kini mempunyai banyak peliharaan kerbau karena kepala kerbau putih yang bernama *Lelembunga* milik Lasaeo terbang ke Desa Bada tersebut.

10. Sejarah Suku Tomini

Latar belakang Desa Tomini merupakan desa yang tertua di Kecamatan Tomini yang terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Masyarakatnya sangat ramah serta menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan persatuan. Penduduk asli Tomini mempunyai bahasa daerah sendiri, yakni bahasa Tialo, kemudian bahasa ini berkembang menjadi empat dialek, yaitu bahasa Tomini dialek Tialo, bahasa Tomini dialek Tajio, bahasa Tomini dialek Lauje, dan bahasa Tomini dialek Dondo. Suku bahasa Tialo terus menyebar meliputi daerah Desa Ampibabo sampai Desa Popayato (wilayah Gorontalo) dan ke arah utara, yakni Desa Dondo dan Dampelas Sojol.

Nama Desa Tomini berasal dari bahasa Mandar yang berasal dari kata *tau* dan *mene*. *Tau* artinya 'orang', sedangkan *mene* artinya 'naik'. Jadi, *tau* dan *mene* adalah 'orang naik' atau 'orang datang'. Dari nama *taumene* ini kemudian berubah sebutan menjadi *toumini*. Setelah itu, disebabkan oleh pengaruh bahasa atau dialek Tialo, kata *toumini* berubah lagi menjadi *tomini* yang sampai sekarang ini masih digunakan oleh masyarakat Tomini pada umumnya. Sebelum abad ke-

17 Maschi, masyarakat Tomini sudah mulai ada perkembangan tentang pemerintahan pada saat itu. Mereka sudah mulai membentuk susunan pemerintahan sederhana yang dipimpin oleh seorang *olongia* (orang berpengaruh) yang bernama Alam dan bergelar Olingia Jogugu. Alam. B. Borman Menjadi raja pada tahun 1904—1924. Penggawa Borman diangkat menjadi raja Kerajaan Moutong dengan wilayah Moutong sampai Tada. Setelah itu, Raja Borman kemudian digantikan oleh H.S. Lahia dari tahun 1925—1929.

Pelantikan raja harus sesuai dengan ikrar yang telah disepakati. Ikrar tersebut adalah yang menjadi raja harus anak dari Raja Tombolotutu, yakni Kuti Tombolotutu dan wilayah kerajaannya dari Tada sampai Moutong. Kesepakatan itu kemudian disampaikan kepada pemerintah Hindia Belanda.

Setelah mendengar permohonan itu, pemerintah Belanda menyetujui sehingga pada saat itu pula masyarakat Tomini berbondong-bondong mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan pada saat pelantikan tersebut dan sekaligus menetapkan tempat pelantikan serta waktunya. Pada tanggal 11 April—10 Juni 1929, setelah H.S. Lahia memerintah pada tahun 1925—1929, pemerintah Hindia Belanda mengusahakan pengangkatan seorang raja yang resmi yang bernama Kuti Tombolotutu dan pelantikannya ditetapkan di Desa Tomini. Sebelum pengangkatan itu dilaksanakan, masyarakat Tomini mempersiapkan pelaksanaan acara pelantikannya yang harus sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di Desa Tomini, yaitu (1) raja disumpah dan dilantik duduk di atas batu; (2) istri raja harus duduk di samping raja serta duduk di atas batu; (3) pada saat pelantikan, raja harus berjalan di atas kain berwarna putih. Untuk tidak melanggar aturan adat di atas, masyarakat Tomini segera mencari dua buah batu besar, satu untuk dijadikan sebagai tempat duduk raja dan satu lagi sebagai tempat duduk sang istri yang mendampinginya ketika dilantik. Batu-batu tersebut kemudian didapatkan di hulu Sungai Tomini yang diambil secara bergotong royong dengan rasa kekeluargaan sehingga kedua batu pelantikan tersebut sampai di tempat pelantikan, yaitu di lapangan sepak bola Tomini (sekarang dikenal dengan nama Lapangan Batu Raja Tomini) yang berjarak ± 2 km dari hulu sungai. Setelah kedua batu itu didapatkan, acara pelantikan segera dimulai. Namun, sebelum acara pelantikan itu dimulai, dibentangkanlah kain berwarna putih sepanjang jalan yang dilalui oleh calon raja dan menuju ke tempat-tempat pelantikan yang berjarak ± 450 meter dari tepi pantai ke tempat pelantikan.

Makna kain putih adalah suci hatinya dalam menjalankan pemerintahan, sedangkan makna batu adalah keras hati untuk menegakan kebenaran dalam menjalankan pemerintahan. Pada hari Senin, 10 Juni 1929 resmi dilaksanakan pelantikan. Dalam acara pelantikan tersebut hadir pula raja-raja tetangga dari daerah Sulawesi Tengah, dari daerah Sulawesi Utara, Gorontalo, serta dihadiri oleh Residen Manado, Asisten Residen Donggala *Kontrolleur* Parigi, dan seluruh rakyat di wilayah Kerajaan Moutong.

Di Desa Tomini terdapat sebuah perkampungan kecil yang diberi nama Boinampal. Di

kampung inilah mula-mula penduduk Desa Tomini berada dan mendirikan sebuah pertahanan yang diberi nama benteng apabila diserang musuh. Hal ini pertanda bahwa sejak ratusan tahun lalu sudah ada penduduk yang mendiami daerah ini.

Di Pantai Tomini terdapat pula sebuah bangunan batu dalam bentuk tugu. Oleh penduduk Desa Tomini sejak dahulu tugu itu dikenal dan disebut *loji* sehingga pantai tersebut disebut Pantai Loji. Bangunan ini merupakan salah satu situs sejarah Tomini dan diperkirakan telah berusia tidak kurang dari 350 tahun serta dipercaya merupakan tinggalan bangsa Portugis atau bangsa Belanda pada zaman VOC pada abad ke-17 Masehi. Demikianlah sejarah singkat terbentuknya Desa Tomini, Kabupaten Parigi Moutong. Semoga dapat menambah ilmu dan pengetahuan kita semua terhadap budaya-budaya nasional, khususnya budaya Kecamatan Tomini.

11. Sejarah Vatutela

Berbicara mengenai sejarah kawasan Vatutela tidaklah lepas dari pembicaraan mengenai sejarah Kerajaan Parigi. Mengapa demikian? Wilayah Vatutela menjadi salah satu tempat tujuan migrasi dari suku To Bulu Viro, penghuni Uesama yang dipimpin oleh seorang kepala suku yang bernama Polimbu Ada. Polimbu Ada sendiri diyakini oleh masyarakat Parigi sebagai ayah dari Makagero, Magau pertama Kerajaan Parigi yang bergelar Magau Lomba yang memerintah antara tahun 1517—1535.

Uesama merupakan tempat bermukim bagi suku To Bulu Viro. Suku To Bulu Viro merupakan salah satu dari empat suku yang mendiami wilayah Parigi dan merupakan embrio terbentuknya Kota Patanggota. Keempat suku dimaksud adalah suku To Bulu Gavu, sebuah suku yang mendiami Ngapa Katotio yang masyarakatnya terkonsentrasi dalam komunitas tani dan nelayan. Suku ini dipimpin oleh Loventasi sebagai kepala suku. Cerita tentang suku To Bulu Gavu dapat kita dengar pada masyarakat Kelurahan Masigi sekarang sebab Katotio yang merupakan tempat bermukim suku To Bulu Gavu merupakan cikal bakal terbentuknya Kelurahan Masigi.

Selanjutnya, suku To Sido terkonsentrasi pada satu permukiman yang disebut Ngapa Lantibu yang sekarang menjadi Desa Parigimpu'u. Masyarakat Lantibu juga hidup dalam komunitas tani. Suku ini dipimpin oleh Sunjumbanua sebagai kepala suku. Selanjutnya, suku To Bulu Viro, bermukim di Uesama, yang saat ini menjadi Desa Binangga. Kepala sukunya bernama Polimbu Ada. Masyarakat Parigi percaya bahwa Polimbu Ada bersama istrinya yang bernama Savatuinta adalah orang tua dari Makagero yang merupakan Magau pertama Kerajaan Parigi. Terakhir, Suku To Bulu Ngalaki adalah suatu suku yang mendiami wilayah Ngapa Afulu. Masyarakatnya hidup dan berkembang dalam komunitas tani dan nelayan. Suku ini dipimpin oleh Tovenai sebagai kepala sukunya.

Cerita mengenai Uesama dituturkan oleh masyarakat Parigi melalui pemitosan. Mereka percaya bahwa *volombulava* dan *irantea* merupakan cikal bakal penduduk Uesama. Cerita tersebut mengenai manusia yang ditemukan di ruas pohon bambu kuning (*volombulava*) dan seorang lagi yang ditemukan di dalam gulungan daun kayu *tea* (*irantea*). Pemitosan ini adalah bukti dari ketidakmampuan masyarakat dalam menjelaskan fenomena yang dilihat dan dirasakan secara rasional. Mitos tersebut diriwatkan sebagai berikut.

Dahulu kala ada seorang kepala suku (*maradika*) yang memerintahkan rakyatnya untuk mengambil bambu kuning. Salah seorang dari rakyat dari suku tersebut ikut mengambil

bambu kuning untuk sang Maradika. Selanjutnya ia memasuki hutan untuk mencari rumpun bambu kuning. Setelah orang tersebut mulai memotong bambu kuning yang dimaksud, lantas terdengirlah suara anak kecil dari dalam bambu kuning tersebut dan berkata, "Hati-hati menebang (memotong) bagian bawah, nanti kena kakiku." Selanjutnya, anak kecil yang ada di dalam pohon bambu kuning tersebut berkata lagi, "Hati-hati memotong bagian pucuk (atas), jangan sampai kena kepalaku." Setibanya di rumah, bambu kuning itu pun dibelah dan ternyata di dalamnya terdapat seorang bayi perempuan yang mungil. Kemudian, bayi tersebut diberi nama Volombulava, karena ia ditemukan di dalam ruas bambu kuning (*volombulava*).

Satu bulan berselang, terdengar pula di kampung lain seorang ibu tua menemukan seorang bayi laki-laki yang terbungkus di dalam daun kayu *tea* (*irantea*). Kedua berita ini kemudian tersiarlah ke mana-mana dan disambut oleh masyarakat banyak dengan penuh keyakinan dan kegembiraan. Singkat cerita, setelah *volombulava* memasuki masa remaja, kepala suku (*maradika*) mengadakan pesta dan melakukan sayembara penyabungan ayam yang dilaksanakan di Banggoya atau Bantaya dengan ketentuan ayam jantan siapa saja yang mampu mengalahkan ayam jantan Maradika, dialah yang mengawini si Volombulava.

Tiga hari berikutnya, sampailah berita ini kepada Irantea. Pada malam itu setelah selesai makan, bersimpuhlah Irantea di hadapan neneknya dan memohon doa restu agar ia dapat membawa ayamnya yang berasal dari telur ular hitam yang diberinya nama Korontomanuru. Neneknya melarang dengan alasan bahwa mereka orang miskin dan apabila ayam jantannya kalah, ia pasti dipukul atau dibunuh orang sebab ingin bertaruh, tetapi tidak punya uang. Selanjutnya, Irantea menjawab, "Saya pertaruhkan kepala saya apabila ayam ini kalah dan bersedia menjadi budak Maradika." Keesokan harinya, berangkatlah Irantea membawa ayamnya, masuk hutan keluar hutan, naik bukit, turun bukit, dan akhirnya tibalah Irantea di tempat penyabungan ayam dengan selamat.

Kedatangan Irantea di medan laga mendapat sambutan hangat dari para penggawa (penjaga keamanan) serta melaporkan pada sang Maradika bahwa ada anak muda yang sangat tampan di halaman Banggoya serta membawa seekor ayam jantan berwarna hitam. Setelah menerima laporan, Maradika menyuruhnya menghadap. Seketika itu, Irantea diantar di hadapan Maradika. Kemudian Maradika bertanya, "Hai, anak muda, dari mana kamu berasal?" Jawab Irantea, "Saya dari tempat yang jauh, tempat saya dapat ditempuh selama setengah hari perjalanan. Selanjutnya, Maradika bertanya lagi, "Kedua orang tua Saudara masih ada?" Dijawab oleh Irantea, "Saya seorang yatim piatu yang diasuh oleh seorang nenek tua."

Rupanya Maradika masih penasaran, kemudian bertanya lagi, "Nama saudara siapa?" Jawab Irantea, "Nama saya Irantea!" Selanjutnya, Maradika bertanya lagi, "Apakah saudara sudah siap menyabungkan ayam milik saudara dengan ayam jantan saya?" Irantea menjawab, "Siap!" Ia teringat pesan neneknya, "Ayam hitam, apabila berlaga pada waktu sore pasti menang." Karena pada waktu itu hari sudah menjelang sore, Irantea yakin benar bahwa ayam jantannya bakal menang.

Setelah Korontomanuru dilepas melawan ayam jago dari Maradika yang bernama Pute Kiongkino, ternyata Pute Kiongkino hanya dapat bertahan dengan lima kali pukulan. Dengan kemenangan Korontomanuru ini, Maradika berteriak dengan suara lantang, "Saya selaku orang tua (kepala suku) yang menjadi anutan seluruh rakyatku, dengan ini saya membuktikan janji saya untuk mengawinkan anak saya Volombulava dengan anak muda ini (Irantea)." Setelah segala

sesuatunya sudah dipersiapkan dan nenek tua pengasuh Irantea diambil oleh para *tadulako* untuk menghadiri acara pernikahan, pernikahan secara adat dilaksanakan dengan meriah, sekaligus Irantea dinobatkan untuk memimpin sebagian kemaradikaan. Berdasarkan mitos ini, Irantea kemudian dikenal dengan nama Polimbu Ada yang kemudian menjadi kepala suku To Bulu Viro di Uesama, sedangkan Volombulava dikenal dengan nama Savatuinta. Savatuinta sendiri berasal dari Laejanga, yang sekarang adalah Desa Porame, Kabupaten Sigi.

Dari mitos tersebut dapat dilihat bahwa daerah asal Polimbu Ada berjarak setengah hari perjalanan dengan berjalan kaki dari Laejanga (Porame) yang merupakan tempat asal Savatuinta. Dalam mitos ini tidak disebutkan secara jelas mengenai kampung tempat Polimbu Ada berasal. Kemungkinan besar, ia berasal dari daerah yang tidak terlalu jauh dari Laejanga jika dilihat berdasarkan waktu tempuh dari daerah asalnya menuju Laejanga.

Dalam mitos tersebut juga dijelaskan bahwa setelah penobatan dan pernikahan tersebut, Polimbu Ada diserahkan tugas memimpin sebagian *todea* (rakyat). Ini berarti, Polimbu Ada disertai sebagian wilayah kekuasaan dari mertuanya yang merupakan Maradika Laejanga.

Selanjutnya, diceritakan bahwa pasangan suami istri itu mengambil keputusan akan membawa rakyatnya mencari tanah yang subur untuk bercocok tanam. Daerah yang menjadi tujuan ialah Kamataeona atau ke arah matahari terbit. Mereka pun bergerak menuju wilayah pantai timur. Berdasarkan mitos ini dapat kita lihat bahwa kemungkinan besar, kawasan Laejanga (Porame) pada masa tersebut bukanlah wilayah yang subur seperti saat ini. Kondisi tersebutlah yang memaksa mereka untuk bermigrasi mencari tempat lain yang lebih subur.

Menurut mitos tersebut, rombongan migrasi yang dipimpin oleh Polimbu Ada tersebut berjumlah 65 orang. Setibanya mereka di tempat yang mereka sebut Kamataeona tersebut, mereka menempati dua wilayah. Satu kelompok memilih Lantibu (Parigimpu'u) sebagai tempat bermukim dengan kepala sukunya yang bernama Sunjumbanua yang merupakan ipar dari Polimbu Ada. Kelompok yang kedua menempati Uesama dan yang menjadi kepala sukunya adalah Polimbu Ada.

Di tempat yang baru ini Polimbu Ada membagi beberapa tempat air demi ketertiban agar tidak terjadi percampuran antara satu dengan lainnya, terutama bagi muda-mudi. Ia membaginya menjadi empat tempat berikut.

1. Uelino (Uelutu) untuk permandian Maradika.
2. Uerandaa untuk permandian kaum ibu (wanita).
3. Uesama untuk *todea langgai* (rakyat laki-laki).
4. Ueroko bagi orang-orang yang berpenyakit TBC sebab pada masa itu penyakit TBC yang paling dikhawatirkan.

Pada tahun pertama, Polimbu Ada memilih daerah sekitar Uelino (Uelutu) sebagai tempat bercocok tanam. Karena ia merasa bahwa lokasi tersebut terlalu jauh dari laut, pada tahun kedua ia memindahkan tempat perkebunannya di Langi Santula yang berada di atas Pelawa. Di Langi Santula hasil perkebunan, terutama padi tidak dapat dipanen karena pada saat padi mulai remaja wilayah ini ditimpa kemarau panjang sehingga padinya mati layu (*namatelele*). Musibah ini membuat penduduk Uesama didera kelaparan. Oleh sebab itu kelak perkebunan yang telah berubah menjadi kampung tersebut diberi nama Matelele.

Untuk menghadapi musibah kelaparan, penduduk Uesama pada waktu itu akhirnya tinggal mengolah *ondo* (ubi hutan) untuk dijadikan makanan. Musibah kelaparan inipun dimitoskan dan

dihubung-hubungkan dengan tokoh Sawerigading yang merupakan epos yang berasal dari Luwu (Sulawesi Selatan).

Ini bukti bahwa telah terjadi interaksi antara masyarakat asli dengan pendatang dari daerah selatan Pulau Sulawesi. Pemitosan tersebut sebagai berikut.

Pada saat-saat menghadapi kelaparan tersebut terdengarlah berita bahwa akan lewat perahunya To Baraka untuk membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan. Pemilik perahu To Baraka itu bernama Sawerigading. Maradika memerintahkan beberapa *tadulako* yang siap menghadap Sawerigading. Pada malam yang sudah ditentukan mereka pun bersiap-siap untuk *mbilava* (menantikan) perahu yang akan lewat tersebut. Namun, sayang *topelava* (orang yang menantikan) tersebut semuanya tertidur lelap. Mereka nanti terbangun setelah mendengar gong perahu Sawerigading sudah jauh di tengah laut dan barulah kemudian mereka melangkah (mengejar). Para penghalau tersebut tinggal menemukan *sube* (alat pertanian) bersama *vatunonju*.

Dengan adanya *sube* dari Sawerigading ini, Polimbu Ada menaruh harapan besar bahwa kali ini hasil pertanian mereka akan baik (berhasil). Ia memerintahkan rakyatnya membuka hutan seluas-luasnya untuk berladang. Ladang tersebut ditanami dengan padi. Singkat cerita, setelah ladang ditanami padi, terlihat tumbuhnya sangat bagus yang didukung oleh curah hujan yang teratur. Berhasilnya tanaman padi ini menyebabkan penamaan lokasi pertanian disebut Kaboo. Pada waktu itu hasil padi tidak mampu dipanen dan hancurlah sebagian padi tersebut atau dalam bahasa Kaili disebut *naboosantapi*.

Berdasarkan mitos ini, kita dapat melihat bahwa masyarakat pada masa itu bercocok tanam dengan peralatan yang masih sangat tradisional sehingga ketika musim kemarau tiba, mereka tidak dapat mengantisipasi terjadinya gagal panen. Baru setelah terjadi interaksi antara penduduk asli dan pendatang, digunakanlah peralatan pertanian yang lebih modern seperti *sube* dan *vatunonju*. Konsep yang digunakan pun masih konsep ladang berpindah yang bergantung pada curah hujan dan kedekatan lokasi dengan sumber air.

Setelah panen, para laki-laki dari komunitas tersebut beramai-ramai memancing ikan. Sudah menjadi kebiasaan bagi kaum laki-laki setiap habis panen selalu beramai-ramai memancing ikan. Dari sini dapat dilihat bahwa selain berladang, komunitas ini juga telah mengenal laut dan sebagian masyarakatnya selain menjadi peladang, juga menjadi nelayan. Hal ini pun yang membuat mereka berinteraksi dengan dunia luar, seperti yang dijelaskan dalam mitos di bawah ini mengenai interaksi mereka dengan orang-orang Mindanau.

Pada suatu malam perahu yang turun untuk memancing bertemu dengan perahu layar dari Mindanau yang menuju Banggai. Perahu layar tersebut menabrak perahu sampan orang yang mengail sehingga terjadilah pertempuran antara *To Uesama* dengan *To Mindanau* yang dimenangkan oleh *To Uesama*.

Orang-orang Mindanau yang berhasil melarikan diri kemudian membuat suatu peta yang menunjukkan bahwa di *Buluntiva* (Gunung Melintang) yang berada di atas Desa Pelawa, tepatnya di Matalale, ada penduduknya. Setelah orang-orang Mindanau tadi kembali ke daerahnya, mereka langsung memberi tahu pemerintah Portugis bahwa pada peta yang mereka buat, di situ ada lokasi yang berpenduduk dan sudah pernah menghadang mereka hingga menewaskan beberapa anak buah kapal.

Setelah mendengar berita buruk itu, Portugis sangat marah dan segera membuat rencana untuk menggempur Uesama. Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, mereka bertolak ke

Pelawa. Mereka mendaratkan pasukannya pada sore hari pada saat masyarakat Uesama sedang memancing ikan di pantai (*nondoa*). Pemancing inilah yang memberi kabar ke Uesama bahwa kapal layar yang pernah mereka hadang beserta dua kapal lainnya berlabuh di dekat pantai, tepatnya di Kayu Bura. Pemancing tersebut mengilustrasikan kedatangan kapal tersebut dengan bahasa "*ane manusia mokagoli-goli ri puu mubulu efa manu nokanggafu*" yang artinya 'kedatangan kapal beserta orang-orangnya tersebut seperti ayam yang sedang mandi di debu'. Itulah sebabnya gunung di antara Desa Pelawa dan Desa Jangi dinamakan Bulu Kanggafu.

Masyarakat Uesama melakukan persiapan perang dengan taktik *nopoposiga fatu* dan *nopamuduka*. Mereka membuat patung dari batu yang menyerupai manusia, kemudian dipakaikan *sig* (ikat kepala) dan di mulut patung itu diletakkan *pamuduka* (bambu yang berisi tembakau). Jadi, patung tersebut menyerupai seorang *tadulako* yang siap untuk berperang. Pasukan Portugis kemudian menyerang di waktu subuh. Ketika melihat *tadulako* batu yang sedang menghisap *pamuduka*, orang-orang Mindanau segera berebutan untuk menebas (memotong) patung tersebut (yang dikira adalah manusia). Setelah melihat pedang-pedang musuh sudah tumpul dan patah, keluarlah pasukan Uesama dari persembunyiannya dan sekaligus menyerang pasukan Portugis dari Mindanau tersebut. Kejadian ini yang disebut Pertempuran Vatu Pomai yang dimenangkan oleh pasukan Uesama. Vatu Pomai ini sendiri berada di atas Desa Pelawa.

Setelah kekalahan menyakitkan tersebut, Portugis tidak menyerah begitu saja. Mereka menggunakan cara licik yaitu dengan membawa piring-piring adat, dulang (*baki*), dan tempat siri dari tembaga sebagai hadiah. Mereka bermaksud mengajak bekerja sama dan kemudian mengelabui secara halus. Kedatangan mereka kali ini tidak lagi berlabuh di Pelawa, tetapi berlabuh di Loji (Pelabuhan Parigi sekarang). Saat berlabuh di Loji, orang-orang Portugis melihat orang-orang dari suku Lantibu yang sedang mengambil Katue. Saat inilah mula pertama perkenalan orang Lantibu dengan orang Mindanau yang datang bersama orang Portugis. Orang-orang Lantibu ini kemudian diberi hadiah berupa pakaian dan bagi *maradika* (kepala suku) diberi hadiah piring batu (piring adat), *dula palangga* (*baki* berkaki), tempat siri dari tembaga, dan sebagainya. Dengan kebaikan hati tamunya tersebut, kepala suku Lantibu menerimanya dengan penuh rasa hormat. Mereka kemudian memulai pembicaraan. Bahasa pengantar yang dipakai adalah bahasa Bajo. Oleh sebab itu, mereka selalu menyebut orang Mindanau dengan nama Bajokuba. Dalam pembicaraan tersebut, terlontar dari mulut orang Portugis, "Anda sudah tua, perlu sudah mencari pengganti yang lebih muda," ujar orang Portugis seraya menunjuk anak menantu dari Sunjumbanua yang bernama Makagero. Makagero ini adalah anak dari kepala suku Uesama yang bernama Polimbu Ada.

Usul ini diterima dengan baik oleh Sunjumbanua dan kemudian disampaikan kepada Polimbu Ada. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa umur Polimbu Ada lebih tua dari Sunjumbanua. Polimbu Ada adalah ayah dari Makagero. Setelah usul tersebut disampaikan kepada Polimbu Ada, beliau menolaknya dengan alasan bahwa penggantian ini dapat mengubah adat istiadat yang selama ini mereka junjung. Namun, penolakan tersebut tidaklah membuat orang Portugis berputus asa. Pada bulan berikutnya, mereka berkunjung lagi ke Lantibu. Kedatangan kedua ini rupanya bertepatan dengan pesta duka (*notofalika*) atas mangkatnya Sunjumbanua. Orang-orang Portugis mendapati Polimbu juga sedang berada di rumah duka.

Pimpinan rombongan bangsa Portugis yang bernama Fransisco Lesa kemudian berbicara dengan Polimbu Ada sekaligus memohon restu agar Makagero yang menjadi pengganti

mertuanya. Usul orang Portugis ini mendapat sambutan yang serius dari Polimbu Ada dengan syarat pada saat pelantikan akan diambilkan tanah dari Salumparigi yang akan dibuat tembikar segi empat untuk tempat duduk raja atau *magau* yang dilantik. Syarat berikutnya adalah raja atau *magau* yang dilantik harus disiram dengan air jernih (*uelino*) dengan ucapan sumpah, "Semua anak dan turunku, apabila mati, harus dimulai dengan siraman *uelino* (dengan sebutan Portugis *lutu*, dari sinilah mulanya nama Uelino berubah menjadi Uelutu)." Parigimpu'u menjadi tempat pelantikan raja atau *magau* ini.

Upacara pelantikan ini dihadiri oleh tiga kepala suku berikut.

1. Kepala suku Katotio yang bernama Loventasi
2. Kepala suku Tokalaki bernama Tovenai
3. Kepala suku To Bulu Viro yang bernama Polimbu Ada

Kedatangan bangsa Portugis yang dipimpin oleh Fransisco Lesa telah mengubah struktur pemerintahan kesukuan menjadi struktur pemerintahan kerajaan dengan mengukuhkan Makagero, putera kepala suku To Bulu Viro, Polimbu Ada sebagai Magau Kerajaan Parigi pada tanggal 26 Desember 1517. Pengukuhan Makagero sebagai Magau Kerajaan Parigi dilakukan saat Makagero telah mempersunting Uwelida, puteri kepala suku To Sido, Sunjumbanua. Pengukuhan ini dilakukan dengan ritual adat kesukuan. Makagero berdiri di atas altar tembikar empat sudut yang disirami air dari Uwelino yang berasal dari Ngapa Uwe sama.

12. Putri Raja Banggai dan Keberanian Tanduk Alam

Tanduk Alam adalah seorang penyebar agama yang berasal dari Palembang. Dia dikenal orang yang bijaksana dan berwawasan luas. Untuk menyebarkan ajaran agama, ia berlayar sampai ke Negeri Banggai, Sulawesi Tengah. Di tempat tinggalnya yang baru ini, ia bekerja sebagai ahli emas. Ia membuat bermacam-macam perhiasan emas dan salah satu pelanggannya adalah Adi Cokro, Raja Banggai. Selain membuat perhiasan, Tanduk Alam juga mengajarkan agama dan memberikan nasihat kepada rakyat Banggai. Hal itulah yang membuat Baginda Adi Cokro menyukai Tanduk Alam. Menurutnya, Tanduk Alam membuat kehidupan rakyatnya menjadi lebih baik.

Suatu hari, Baginda Adi Cokro kebingungan. Putri kesayangannya hilang. Ia segera mengerahkan empat orang *basalo* atau pembantunya untuk mencari sang putri. Setelah melakukan pencarian selama beberapa hari, para *basalo* itu melaporkan bahwa Putri Raja Banggai telah diculik oleh orang-orang Tobelo. Menurut kabar, sang Putri disembunyikan di Pulau Sagu. Orang-orang Tobelo melakukan itu atas perintah Raja Ternate karena ingin menguasai Kerajaan Banggai.

"Pergilah ke Pulau Sagu. Selamatkan putriku," perintah Baginda Adi Cokro kepada keempat *basalo*-nya. Dengan membawa pasukan, keempat *basalo* itu berlayar ke Pulau Sagu. Terjadi pertempuran hebat antara pasukan Kerajaan Banggai yang dipimpin empat orang *basalo* dengan pasukan dari Kerajaan Ternate. Walaupun pasukan Kerajaan Banggai bertempur dengan gagah berani, pada akhir pertempuran mereka gagal membebaskan sang Putri. Pasukan musuh yang ada di Pulau Sagu sangat besar jumlahnya. Keempat *basalo* dan pasukannya yang masih tersisa kembali ke negeri Banggai untuk menghadap Baginda Adi Cokro.

"Maafkan kami, Baginda, jumlah mereka jauh lebih banyak," kata salah seorang *basalo*. Baginda Adi Cokro duduk termenung dengan wajah sedih, ia sungguh mencemaskan keselamatan putrinya. Tiba-tiba *basalo* lain bernama Tano Bonunungan berkata, "Bagaimana

jika kita minta pendapat Tanduk Alam? Ia adalah orang yang bijaksana dan cerdas, hamba yakin ia pasti dapat membantu kita. "Hmm, kau benar juga. Selama ini ia selalu membantu kita memecahkan masalah. Cepat kau panggil dia untuk menghadapku," perintah Baginda Adi Cokro. Tano Bonunungan segera bergegas menuju kediaman Tanduk Alam. "Ampun Baginda, hamba siap menerima perintah dari Baginda," kata Tanduk Alam saat menghadap Baginda Adi Cokro. "Tolong temukan putriku, aku sangat mencemaskannya," keluh Baginda Adi Cokro. "Baiklah, Baginda, hamba akan berusaha membantu. Namun, sebaiknya hamba tak usah membawa pasukan, karena semakin banyak pasukan akan semakin banyak pula korban yang berjatuh," jawab Tanduk Alam. "Jika begitu, kami semua akan menemanimu," sahut Tano Bonunungan. Baginda Adi Cokro dan Tanduk Alam setuju. Keesokan harinya, Tanduk Alam dan keempat *basalo* berangkat menuju Pulau Sagu. Mereka sudah memutuskan, bahwa hanya Tanduk Alam yang akan memasuki Pulau Sagu. Keempat *basalo* akan berjaga-jaga di perahu jika seandainya orang-orang Tobelo memergoki Tanduk Alam. Tak terasa, perahu mereka telah tiba di pinggir Pulau Sagu. "Tanduk Alam, apakah tidak berbahaya jika kau pergi sendiri?" tanya salah seorang *basalo*. "Apabila Tuhan mengizinkan, aku pasti bisa menyelamatkan tuan putri," jawab Tanduk Alam.

Setelah berkata demikian, Tanduk Alam memanjatkan doa. Tiba-tiba, keajaiban terjadi. Tubuh Tanduk Alam menghilang dari perahu. Rupanya Tanduk Alam memiliki kesaktian untuk menghilang. Dengan mudahnya ia melewati orang-orang Tobelo yang menjaga rumah tempat persembunyian Putri. Tanduk Alam memasuki satu kamar. Dilihatnya, Putri sedang tidur. Dengan berbisik, ia membangunkan Putri. "Putri, bangunlah. Aku diutus oleh Baginda untuk menyelamatkanmu." Putri mengucek matanya tak percaya, "Bagaimana kau bisa masuk ke sini? Dan bagaimana kita bisa keluar tanpa ketahuan?" bisik sang Putri. "Percaya saja padaku. Sekarang pejamkan mata dan peganglah tanganku," jawab Tanduk Alam. Putri menurut saja. Ia memejamkan matanya. Sambil menggenggam kedua tangan sang Putri, Tanduk Alam melayangkan doa. Sesaat kemudian, keduanya menghilang dari ruangan itu. Saat Putri membuka mata, mereka sudah berada di atas perahu. Keempat *basalo* itu terkejut bukan kepalang saat melihat Tanduk Alam dan Putri muncul secara tiba-tiba di samping mereka. "Ayo, Basalo, kita harus segera meninggalkan pulau ini," perintah Tanduk Alam. Keempat *basalo* itu dengan sigap menuruti perintah Tanduk Alam dan mereka segera berlayar kembali ke negeri Banggai.

Baginda Adi Cokro menyambut kedatangan putrinya dengan sukacita. Sebagai ucapan terima kasih, ia menawarkan hadiah kepada Tanduk Alam. "Sebutkan saja apa yang kau mau, aku akan mengabulkannya," kata Raja. "Hamba tidak memiliki keinginan muluk-muluk. Jika Baginda berkenan, hamba membutuhkan sebidang tanah untuk ditanami buah-buahan," jawab Tanduk Alam. Baginda Adi Cokro terkesan dengan permintaan Tanduk Alam yang sederhana itu. Ia segera memerintahkan prajuritnya untuk membuka lahan yang akan diberikan pada Tanduk Alam. Beberapa tahun kemudian, lahan pemberian Baginda Adi Cokro telah berubah menjadi kebun buah-buahan yang subur. Kebun itu tidak hanya membawa manfaat bagi Tanduk Alam sendiri, tetapi juga kepada orang-orang di sekitarnya. Mereka yang bekerja membantu Tanduk Alam mendapat upah atas jerih payah mereka. Tanduk Alam juga tak pelit berbagi ilmu berkebun. Banyak penduduk yang kemudian sukses menanam di kebun mereka sendiri. Sambil berkebun, Tanduk Alam tetap menyebarkan agama pada penduduk di sekitarnya. Tanduk Alam hidup di negeri Banggai hingga akhir hayatnya.

13. Sejarah Desa Tompe, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala

Desa Tompe awalnya hutan belantara yang dihuni oleh suku Tajio yang berasal dari Desa Sibado yang belum memeluk agama apa pun. Setelah berkembang, datanglah masyarakat yang berasal dari Tavaili. Dinamakan Desa Tompe karena adanya pohon kayu besar yang namanya *tompe*. Desa Tompe berdiri sekitar pada tahun 1920.

Ketika itu datanglah orang suku Mandar dan berlabuh di Tompe dengan menggunakan sajadah (berupa tikar) sebagai perahu. Orang Mandar tersebut (nama tidak diketahui) menikah dengan seorang wanita suku Tajio (nama tidak diketahui) dan mereka hidup bersama. Mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam. Orang Mandar tersebut setelah menikah mengajak istrinya untuk ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan sajadah sebagai perahu dan berbekal daging anjing. Saat mereka tiba di Mekah ada seorang muslim Arab bertanya kepada mereka sedang memakan apa. Jawab orang Mandar tersebut kalau mereka sedang memakan daging anjing. Dengan tegas seorang muslim Arab mengatakan bahwa tidak boleh dan haram hukumnya untuk memakan daging anjing bagi umat muslim dan masih banyak lagi hal-hal tentang ajaran Islam. Hal ini merupakan awal mulanya ajaran Islam masuk di Desa Tompe.

Orang mandar tersebut konon katanya sebelumnya berselisih paham dengan adiknya di daerah Mandar. Diceritakan bahwa pada saat itu adiknya terlebih dahulu menikah dari kakaknya sehingga kakaknya tersebut iri dan berencana membunuh adiknya karena ingin menikahi istri adiknya dengan cara membawa adiknya ke tengah laut dengan menggunakan perahu. Ketika berada di tengah laut, sang kakak menenggelamkan adiknya, tetapi beberapa hari kemudian karena kuasa Allah Swt. ternyata seorang adik tersebut masih hidup. Ketika mengetahui adiknya masih hidup, kakak tersebut merasa malu terhadap adik dan keluarganya sehingga sang kakak meninggalkan Kerajaan Sendana berada di daerah Mandar dan berlabuh di tanah Kaili, tepatnya di Desa Tompe, Kecamatan Sirenja. Mertua dari orang suku Mandar tersebut di atas dijuluki Lamea (nama tidak diketahui). Pada saat itu berangkatlah ia ke daerah Mandar untuk mencari istrinya yang dibawa oleh orang Mandar ketika Lamea berada di luar Tompe. Menurut informasi orang dekatnya, ketika mengetahui hal tersebut, Lamea memerintahkan budak-budaknya untuk membuat sebuah perahu yang akan digunakan untuk pergi ke daerah Mandar menyusul istrinya dan akhirnya Lamea bertemu istrinya. Ketika Lamea berada di daerah Mandar, orang-orang Mandar meminta tolong kepada Lamea sebelum meninggalkan daerah Mandar untuk memerangi seorang wanita yang dijuluki Lampe Susu yang artinya wanita yang mempunyai buah dada panjang dan sebagai pengacau di daerah Mandar. Wanita Lampe Susu merupakan wanita sakti yang tidak dapat dikalahkan di daerah Mandar apabila berkelahi. Pada saat itu Lamea mendatangi Lampe Susu dan mereka berkelahi. Akhirnya Lamea mampu mengalahkan Lampe Susu. Karena kekalahannya, Lamea membawa paksa Lampe Susu ke Desa Tompe atas permintaan orang-orang Mandar sehingga Lampe Susu menetap dan mengakhiri hayatnya dan dimakamkan di Desa Dampal.

14. Air Terjun Likunggavale (Belanga Goreng), Berasal dari Marantale, Kabupaten Parigi Muotong

Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri di suatu tempat atau lebih tepatnya Desa Marantale, Kecamatan Siniuu, Kabupaten Parigi Mautong. Setiap hari mulai dari pagi

sang suami pergi berburu, sang istri memasak dan menunggu hasil buruan di rumah. Mereka merupakan sepasang suami istri yang setia, saling mengerti dan setiap kali pulang dari berburu sang istri melayani sang suami dengan baik. Hari demi hari dilewati, minggu, bulan, dan tahun berlalu, mereka tetap beraktivitas sebagaimana biasanya. Sang istri menunggu di rumah dan sang suami pergi berburu dengan anjing peliharaannya. Mulai dari pagi sang suami pergi berburu dan sang istri tetap setia menunggu di rumah.

Pada saat berburu di tengah hutan dengan anjing peliharaannya, sang suami mengincar seekor rusa. Dia mengejar rusa itu sampai di tengah hutan hingga tiba di suatu tempat yang berjurang dan di bawahnya ada air yang berbentuk seperti belanga goreng. Sang suami pun terus mengejar rusa tersebut, tetapi dia tidak sadar di depannya ada jurang. Dia pun jatuh.

Sang istri mulai gelisah karena menjelang malam sang suami tidak kunjung pulang. Keesokan paginya sang istri memutuskan untuk pergi mencari suaminya. Sesampai di tengah hutan, istrinya tidak kunjung bertemu dengan suaminya. Sang istri mulai putus asa hingga dia tiba di tempat yang berbentuk belanga goreng tersebut. Sang istri pun bunuh diri dengan melompat di tempat tersebut. Semenjak saat itu orang-orang di sana menyebutnya dengan sebutan air terjun Likunggavali. Dinamakan Likunggavali adalah karena dalam bahasa Kaili *likunggavali* adalah belanga goreng.

15. *No Tuntu* (Kejadian) Tradisi Desa di Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala

Orang senang berdongeng pada saat istirahat dari suatu pekerjaan, misalnya dalam kerja bakti atau kegiatan yang dilakukan bersama-sama, seperti panen dan pindah rumah. Apa yang diceritakan boleh benar atau tidak benar, tetapi pendengar tertarik dengan apa yang disampaikan.

Di Desa Tompe ada seseorang yang gemar dan dianggap ahli oleh masyarakat, seperti Papa Rais. Beliau disebut *bungu* Tompe (ahli dongeng di Tompe).

16. *No Jalili* (Orang yang Berdongeng di Tempat Duka) Tradisi Desa di Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala

Selain berdongeng, acara lain yang disukai adalah menyampaikan teka-teki yang bernuansa humor karena yang disampaikan tidak benar, tetapi diterima oleh akal. Acara seperti ini dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, sesuai dengan lamanya acara duka.

Nojalili dimulai setelah selesai berdoa tahlilan. Seseorang mulai dengan dongeng atau teka-teki, kemudian dilanjutkan dengan orang lain lagi yang mahir. Acara ini sangat lucu dan menghibur keluarga yang berduka, tetapi saat ini sudah jarang ditemukan.

BAB IV

PERMAINAN RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGAH

Pengantar

Permainan rakyat mungkin sudah lama redup karena anak-anak beralih pada permainan elektronik yang lebih canggih. Hampir seluruh permainan anak-anak saat ini menggunakan sistem komputerisasi dalam pengoperasiannya. Namun, perlu disadari, bahwa permainan modern saat ini mengakibatkan dampak negatif yang cukup berpengaruh bagi anak-anak. Perkembangan teknologi dari waktu ke waktu yang menyebabkan pembaruan terus-menerus pada permainan menyebabkan kecenderungan anak-anak menuntut edisi terbaru dari permainan yang dimiliki sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan modern, membentuk mental anak yang penuntut karena berbagai faktor lingkungan. Di samping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa permainan modern saat ini tidak dapat menanamkan kesan positif yang baik yang dapat diingat sepanjang masa seperti halnya permainan tradisional yang sebenarnya banyak makna mulia yang bisa tergali di baliknya. Berdasarkan penelitian, seluruh permainan rakyat di Indonesia memiliki kesamaan, yakni pengenalan diri, alam, dan Tuhan. Permainan tradisional memiliki banyak sisi positif yang sering kali diabaikan. Permainan tradisional mengajarkan banyak hal kepada anak-anak sehingga dapat diingat sepanjang masa. Sebagai bukti, dapat dirasakan bahwa permainan tradisional lebih menyenangkan, mendidik kita dalam bermain, dan terdapat banyak pesan dalam setiap permainan. Selain itu, permainan tradisional sangat bersahabat dan ramah sehingga dapat dimainkan seluruh anak Indonesia tanpa memperhitungkan ras, agama, dan budaya. Permainan tradisional menanamkan *unity in diversity* sejak dini yang kukuh bagi anak-anak Indonesia.

Permainan Rakyat Sulawesi Tengah

I. Pertahanan

Nama permainan ini adalah hadang (*klaar/nokaluri*). Asal daerah permainan ini umumnya di Sulawesi Tengah, khususnya Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Donggala, dan Kabupaten Sigi. Permainan ini tidak memerlukan lapangan khusus, biasanya anak-anak membuat lapangan dengan membuat kotak dengan menggunakan kayu untuk menggarisnya. Permainan ini dilakukan dengan berkelompok, setiap kelompok terdiri atas lima orang, boleh digabung antara laki-laki dan perempuan dan juga dapat dilakukan antara perempuan dan perempuan. Selanjutnya, dipilih satu orang *tadulako* atau pemimpinnya.

Permainan ini disebut benteng, artinya pihak musuh yang ada di luar lapangan tidak boleh sampai menembus pertahanan belakang. Jika ini terjadi, yang memasuki benteng/garis belakang, itulah pemenangnya. *Tadulako* berupaya melakukan zona untuk mengurung pihak lawan pada kotak-kotak sehingga tidak leluasa bergerak. Dalam permainan seseorang yang berada di luar garis berupaya untuk masuk dan anggota badannya tidak boleh tersentuh oleh yang menjaga benteng. Jika ia tersentuh, timnya dinyatakan kalah. Waktu permainan dapat dilakukan pagi pada waktu libur dan sore hari setelah pulang sekolah atau pada malam hari. Khusus pada malam hari biasanya dilakukan pada saat libur panjang di sekolah atau ada keramaian atau pesta perkawinan di desa.

Permainan ini tidak lepas dari olah raga, karena harus bergerak, kelompok satu menghindari serta kelompok lainnya mengejar dan berupaya untuk menyentuh anggota badan. Selain itu, terdapat pelajaran tentang kejujuran. Kalau sudah tersentuh, ia dinyatakan kalah dan harus berhenti dan bergantian untuk menjaga benteng. Ada juga pelajaran dini tentang strategi yang akan dilakukan untuk memenangkan permainan.

Masyarakat Sulawesi Tengah, terutama pemuda dan remaja, jika dalam suatu acara biasanya di pinggir pantai, ada yang berinisiatif membuat lapangan untuk permainan ini dengan garisan yang terkadang hilang saat bermain dan dibuat lagi. Salah satu contoh permainan ini dimainkan oleh mahasiswa salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Palu, di pinggir Pantai Tanjung Karang, Donggala.



Gambar 9: Permainan Hadang

2. Permainan Gasing/*Gasi/Nosivala*

Permainan gasing sudah lama dikenal di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Dari mana asalnya, hampir tidak ada yang mengetahuinya. Tradisi pertandingan gasing ini dilakukan oleh kaum pria, baik anak-anak maupun orang tua, tidak terdapat batasan umur. Biasanya permainan gasing ini dilakukan saat panen atau terdapat keramaian. Permainan ini hampir dikenal di seluruh wilayah. Di wilayah Sirenja dikenal dengan nama *no sivala*.

Cara bermainnya, seseorang akan memutar gasingnya dan yang menjadi lawan memutar gasingnya pula sambil melemparkan pada gasing lawan yang sedang berputar. Ada dua hal yang dinilai, yaitu kekuatan dari gasing dan lama berputar. Kekuatan melempar dengan jitu sangat menentukan kemenangan, selain bahan dasar gasing yang kuat (biasanya yang kuat terbuat dari bahan kayu jeruk, kayu hitam/eboni, kayu ulin, dan kayu pohon asam). Seseorang yang menang adalah yang paling lama berputar dan tidak pecah. Ada pula pertandingan yang tidak mengadu kekuatan kasing (tidak dibenturkan), tetapi penilaian pada ketahanan berputarnya.



Gambar 10: Permainan gasing

3. Permainan Buah Kemiri (*No Banga*)

Asal daerah permainan ini adalah Kabupaten Parimo, Donggala, Sigi, dan sebagian wilayah Kota Palu (Suku Kaili.). Terdapat beberapa perlengkapan yang harus disiapkan, yaitu buah kemiri yang dipasang dalam sebuah lingkaran yang jumlahnya sesuai dengan kesepakatan dan *pataba* (dipilih dari buah kemiri yang besar dan baik) yang akan digunakan untuk melempar saat pertandingan dinyatakan dimulai, secara bergantian.

Jumlah pemain terdiri atas 2—6 orang, baik kelompok maupun individu. Usia tidak ada batas karena dapat dilakukan oleh anak-anak kecil antara 7 sampai 13 tahun dan juga orang-orang tua.

Cara bermainnya adalah *pataba* dibuang dari garis start, kemudian orang yang pertama membuang *pataba* adalah pemain yang banyak mengeluarkan kemiri pada saat melempar. Akan tetapi, kalau permainan awal, biasanya disepakati orang pertama yang akan melempar kemiri adalah pemain yang *pataba*-nya terjauh dari garis start. Pemenang permainan ini adalah yang banyak mengeluarkan kemiri dari lingkaran. Permainan ini ramai dilakukan kalau panen raya kemiri. Hampir disemua desa terdapat pohon kemiri dan kadang-kadang jatuh dan dibiarkan oleh pemiliknya. Oleh karena itu, pemain kemiri ini tidak membeli kemiri, tetapi mengumpulkan kemiri dari bawah pohon.

Nilai budaya permainan ini adalah melatih kejujuran dan ketangkasan. Selain itu, terdapat keceratan hubungan antartetangga, bercanda, dan bergembira.

Pada sela-sela permainan ini biasanya terkandung maksud untuk melakukan musyawarah (*molibu*) dalam mengatasi masalah-masalah desa atau kampung.



Gambar 11: *Nobanga* (permainan buah kemiri)

4. Permainan *Nokadende* (Menyorong Batu dengan Satu Kaki)

Asal daerah permainan ini adalah Sulawesi Tengah (Suku Kaili). Jumlah pemain antara 2 sampai 5 orang dan khusus untuk wanita. Jika ada pria bergabung, hal itu dianggap penyimpangan. Cara bermainnya tidak membutuhkan lapangan khusus, tetapi membuat 4—6 kotak yang digaris di atas tanah. Setiap pemain berada di luar garis. Pemain pertama memasukan batu dalam kotak, kemudian menggeser dengan kaki kanan atau kiri. Posisi satu kaki terangkat. Kalau tahap awal berhasil, akan dilanjutkan tahap berikutnya, bergantung kesepakatan. Biasanya tahapan tersebut sebagai berikut: meletakkan batu di atas telepak tangan, di atas sikut, di ketiak sambil dijepit, dan terakhir di atas kepala. Semua tahapan ini dilakukan dengan satu kaki sambil melompat, batu tidak boleh terjatuh, dan kaki menyentuh garis kotak yang dibuat.

Pada akhir permainan, pemain membuang batu ke dalam kotak dengan posisi membelakangi kotak. Jika batu tersebut masuk ke dalam kotak tanpa menyentuh garis, kotak itu menjadi miliknya dan biasanya dianggap rumahnya.

Nilai budaya dari permainan ini adalah melatih konsentrasi dalam melakukan permainan, yaitu melalui gerakan dengan satu kaki terangkat dan yang satunya mendorong batu. Permainan ini juga memberikan pelajaran tentang taat pada aturan main karena ketika membelakangi kotak sambil memasukkan batu merupakan pekerjaan yang sulit, bisa saja ada yang membantu mengarahkan, tetapi hal itu tidak dilakukan karena taat pada aturan. Selain itu, permainan ini menarik dan heboh, tetapi hanya untuk perempuan. Sebenarnya tidak ada larangan untuk laki-laki, tetapi ketika kita bertanya kepada anak laki-laki yang sedang menonton mengapa ia tidak bergabung, ia akan menjawab bahwa permainan ini untuk perempuan, sedangkan saya laki-laki.



Gambar 12: Permainan *nokadende*

5. Permainan *Cangke* (Cungkil)/Siap

Asal daerah permainan ini adalah Kabupaten Toli-toli dan tersebar di beberapa kecamatan, seperti Dampal Selatan, Dampal UtaraDondo, Baolan, dan Galang.

Jumlah pemain dalam permainan ini minimal 2 orang hingga 10 orang. Jika pemain lebih dari 3 orang, permainan harus dilakukan dengan berkelompok. Per kelompok maksimal

beranggotakan 5 orang. Perempuan dan laki-laki dapat memainkan permainan ini. Usia pemain adalah anak-anak 8–10 tahun, dan remaja 11–13 tahun. Siapa pun dapat mengikuti permainan ini, tanpa melihat latar belakang sosial.

Alat permainan meliputi kayu rotan bulat, panjang kira-kira 30 cm sebagai induk yang digunakan untuk mencungkil dan memukul serta kayu rotan bulat yang panjangnya sepertiga dari induknya, kira-kira 10 cm yang berfungsi sebagai anaknya yang akan dicungkil (dilayangkan). Panjang lapangan kurang lebih 25 meter, lebar kurang lebih 10 meter atau lebih, dan di dalamnya terdapat lubang. Lubang tidak vertikal, tetapi dari kedua ujung lubang tersebut agak miring kira-kira 30 derajat. Panjang lubang kurang lebih 10 cm, lebar kurang lebih 2 sampai dengan 2,5 cm, dan dalamnya lubang kurang lebih 3 cm.

Cara memainkannya adalah dengan mencungkil dan memukul anak *cangke* hingga melayang. Pihak lawan berusaha menangkapnya dan jika tertangkap mereka akan mendapat nilai yang besarnya sesuai kesepakatan. Jika tidak dapat menangkapnya, tim dinyatakan kalah. Bagi tim yang kalah dalam permainan diberikan sanksi berupa berjalan satu kaki mengambil anak *cangke* yang dipukul sejauh mungkin dan meletakkannya kembali di dalam lubang.

Cara memukul anak *cangke* adalah ketika dicungkil dari lubang, *cangke* melayang dan dipukul ke atas dengan tongkat (induk *cangke*) seperti memukul bola pingpong ke arah atas, melenting, dan berulang-ulang, makin banyak, makin berpeluang menang. Hal ini disebabkan karena berapa kali anak *cangke* melayang akan diperhitungkan sesuai kesepakatan dan berhubungan dengan jarak anak *cangke* ketika dipukul.

Di wilayah Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, permainan ini dinamakan *siap*. Perhitungannya tidak berbeda dengan di wilayah Toli-Toli. Jika tiga kali anak *cangke* dipukul-pukul ke atas, kemudian dipukul arah horizontal, hitungan jaraknya dua kali anak *cangke* satu kali induk, yang dihitung dari anak *cangke* ke arah lubang.

Nilai budaya permainan ini adalah tidak ada pembatas antara kelas sosial sebab siapa pun dapat bermain bersama. Permainan ini, menurut Tasrifin Raja Musu (mantan Kades Tompe) (dalam wawancara tanggal 16 Maret 2016), sudah sejak lama ditinggalkan karena ada larangan dari orang-orang tua, mereka khawatir tongkat dapat mengenai dan membahayakan orang yang lewat di arena itu.



Gambar 13: Permainan *cangke*

6. Permainan *Duabelaspas*

Asal Daerah permainan ini adalah Mori, Kecamatan Petasia Daerah, Kabupaten Morowali Utara Jumlah Pemain 5–10 orang, salah seorang menggulingkan bola dan menjadi wasit dan juri dalam permainan. Usia pemain antara 8–13 tahun atau usia anak-anak SD. Permainan ini dapat dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Hanya karena permainan ini terkesan kasar karena melepar bola kasti, ada pemisahan antara perempuan dan laki-laki, tetapi sesekali bermain secara bercampur. Alat permainan, antara lain, bola kasti untuk digulingkan agar masuk pada lubang permainan dari salah seorang pemain serta batu sebesar kelereng.

Cara memainkannya adalah dengan menggulingkan bola kasti ke arah lubang-lubang milik setiap pemain. Setiap lubang yang dimasuki bola akan di isi satu biji batu serta dilakukan secara berulang hingga salah satu lubang terisi dengan 12 biji batu. Setelah salah satu lubang terisi 12 batu, baru dilakukan pelemparan *dua belas pas*.

7. Permainan *Mean Manuko*

Nama permainan ini berasal dari kata *mean* (main) dan *manuko* (ayam). Permainan ini dilakukan oleh masyarakat Buol yang tersebar di beberapa kecamatan, termasuk daerah Toli-toli. Jumlah pemain tidak ditentukan secara pasti, biasanya 8–20 orang, bermain per kelompok, dengan satu ketua sebagai pemilik ayam. Permainan ini dimainkan oleh anak-anak berumur 5–11 tahun.

Laki-laki maupun perempuan bisa bermain, hanya lebih dominan perempuan dan laki-laki hanya sebagai pelengkap.

Alat permainan meliputi dua lembar sarung yang digunakan oleh pemilik ayam dan anak ayam yang dimasukan ke dalam sarung tersebut juga agar tidak terlihat oleh lawan. Cara memainkannya, mula-mula pemain membagi diri dalam kelompok dan salah seorang menjadi pemimpin anak ayam. Selanjutnya, setiap pemilik ayam maju sekitar 5 meter dengan membawa satu anggotanya yang disembunyikan agar tidak terlihat oleh lawan. Ayam tersebut bersuara untuk mengelabui lawan. Setelah kedua pemilik ayam berhadapan, terjadi dialog untuk saling menebak nama dan sesekali ayam diminta untuk bersuara. Jika tebakan benar, merekalah yang menang.

8. Permainan *Metawala*

Oleh suku bangsa Pamona permainan ini digunakan untuk mengajarkan ketangkasan dalam menembak sasaran dengan tepat. Permainan ini dapat dimainkan secara perseorangan, artinya satu lawan satu, bisa juga beregu, minimal 2 orang dan maksimal 5 orang bergantung kesepakatan. Usia pemain rata-rata 7–13 tahun dan permainan ini umumnya dimainkan oleh anak laki-laki. Permainan ini umumnya dimainkan oleh kelompok sosial petani atau peternak. Alat permainan meliputi bambu runcing yang dibentuk sedemikian rupa sehingga bermata dua dan bambu tersebut adalah bambu yang biasa digunakan untuk membuat suling dan panjangnya kurang lebih satu sampai satu setengah meter. Pohon *katimba* yang panjangnya harus sama atau kurang lebih 0,5 meter dengan jumlah kurang lebih 20 batang juga digunakan untuk setiap pemain. Ke- 20 batang tersebut diatur secara berjejer pada garis sasaran dengan jarak satu sama lain 2–10 cm. Tempat bermain di lapangan biasanya di atas tanah atau rumput yang rata.

Cara memainkan adalah dengan melakukan tombakan ke arah batang- batang pohon yang dijejer. Nantinya akan dihitung berapa tombak dari setiap pemain yang melekat, maka dialah yang menjadi pemenang.

9. Permainan *Alai Mbelong*

Permainan ini berasal dari suku Baggai. Cara memainkannya adalah, sebelum permainan ini dimulai, para pemain terlebih dahulu memilih siapa yang menjadi *alai mbelong* dan siapa yang menjadi *tinano* (induk). Untuk menjadi *alai mbelong* dan *tinano* dalam permainan ini, seseorang harus memenuhi syarat, seperti yang paling besar dari peserta lainnya dan harus lincah bergerak. *Alai mbelong* harus mampu menangkap *konapan* (anak-anaknya) yang sementara dilindungi *tinano*, sedangkan *tinano* harus berusaha keras melindungi anak-anaknya (*konapan*) dari ancaman *alai mbelong* itu. *Konapan* sendiri harus membentuk satu deretan yang kukuh di belakang *tinano*-nya dengan berjalan saling memegang perut satu dengan yang lain yang berada pada bagian depannya. Pegangan ini harus kuat dan jangan sampai lepas.

Aturan permainannya, antara lain, *konapan* yang membentuk satu deretan barisan di belakang *tinano*-nya dengan saling memegang perut peserta yang berada di depannya tidak boleh terputus. Untuk itu, diusahakan agar tangan yang memegang itu jari-jarinya saling terikat sangat ketat sehingga deretan *konapan* di belakang *tinano* itu semakin kukuh. Kekukuhan satuan *konapan* ini harus dipertahankan selama permainan berlangsung. *Alai mbelong* yang bertugas menangkap *konapan* tidak diperkenankan menangkap *konapan* yang berada di tengah, tetapi harus dimulai dari yang paling ujung belakang. Kalau *alai mbelong* dapat disentuh oleh *tinano*, berarti kekalahan bagi *alai mbelong* itu dan terjadilah pergantian pemain ketika *alai mbelong* tersebut harus menjadi *tinano*. Sebaliknya, *tinano* menjadi *alai mbelong*, sedangkan *konapan* tetap sebagai *konapan*. Setelah mengemukakan persiapan dan aturan permainan tersebut di atas, berikut ini digambarkan tahap-tahap permainan ini sebagai berikut.

1. *Alai mbelong* yang bertindak akan menangkap *konapan* yang sementara dilindungi *tinano*, harus berada di depan *tinano* itu. *Alai mbelong* bebas bergerak ke kanan, ke kiri, dan ke depan dalam usaha menangkap *konapan* yang sementara membentuk satu deretan barisan di belakang *tinano* itu.
2. Dalam usaha *alai mbelong* mendekati *konapan* yang berada paling belakang pada deretan yang dilindungi *konano* itu, sebaliknya *tinano* dengan seluruh anak-anaknya berusaha menghindari dari ancaman dan tangkapan *alai mbelong* itu. Dalam hal ini, biasanya *alai mbelong* bergerak ke kanan, misalnya, sebaliknya *tinano* mengikuti gerak *alai mbelong* itu tetapi *konapan-konapan*-nya yang berada di belakang *tinano* itu harus bergerak dengan arah yang berlawanan. Oleh karena itu, dalam permainan ini kelihatan satu gerakan yang saling berlawanan. Hal itu dilakukan justru untuk menghindari *alai mbelong* itu.
3. Biasanya permainan ini berlangsung cukup lama ketika *alai mbelong* berhasil menangkap *konapan* satu demi satu. Kalau demikian halnya, berarti *tinano* akan kehabisan anak-anaknya. Ini berarti *tinano* mengalami kekalahan. Kalau ini yang terjadi, *alai mbelong* tadi, bukannya berperan sebagai *alai mbelong* lagi, tetapi dia akan menjadi *tinano* dan, sebaliknya, *tinano* yang kalah menjadi *alai mbelong* sedangkan *konapan* (anak-anak) itu tetap sebagai *konapan*.
4. Akan tetapi, apabila *alai mbelong* itu disentuh oleh *tinano* itu, sebelum *alai mbelong*

berhasil menangkap seluruh *konapan* (anak-anak yang dilindungi), hal itu berarti kekalahan bagi *alai mbelong*. Kalau ini terjadi, *alai mbelong* itu tetap berperang sebagai *alai mbelong* lagi dan *tinano* tetap berperang sebagai *tinano* itu.

Permainan *alai mbelong* ini tidak menggunakan alat, kecuali lapangan. Lapangan permainan harus rata dan biasanya di halaman rumah yang cukup luas. Lapangan permainan di sini tidak mempunyai batas tertentu. Tidak ada garis batas. Makin banyak *konapan* (anak-anak yang dilindungi) sebagai peserta permainan ini, makin panjang deretan *konapan*-nya, makin luas pula lapangan permainan yang dibutuhkan. Permainan ini tidak diiringi nyanyian atau musik atau bunyi-bunyi lainnya.

Jumlah pemain tidak ada ketentuan yang tegas. Yang penting harus ada *tinano* (induk) dan beberapa orang anak-anak sebagai *konapan* (anak-anak yang dilindungi).

Permainan ini dapat dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan. Biasanya anak laki-laki sendiri dan anak perempuan sendiri, kecuali yang bertindak sebagai *alai mbelong* dan *tinano* dapat campuran. Artinya, kalau *alai mbelong* perempuan, *tinano* dapat laki-laki dan sebaliknya. Mereka ini, khususnya *tinano* (laki-laki atau perempuan) dapat sebagai induk dari *konapan* (anak-anak yang dilindungi).

10. Permainan *Baku-Baku Raja*

Permainan ini berasal dari Kabupaten Buol. *Baku-baku raja* berarti 'merebut kerajaan'. Cara permainan *baku-baku raja* dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Persiapan permainan sebelum dimulai

Mula-mula para pemain dibagi atas dua kelompok untuk membentuk kelompok yang menjaga benteng kerajaan dan kelompok yang harus menyerang/merebut kerajaan itu. Tiap-tiap kelompok terdiri atas enam orang pemain. Para anggota kelompok itu memilih sendiri pemimpin (penghulu) kelompoknya. Penghulu inilah yang memimpin kelompok pemain dan juga menetapkan aturan permainan.

b. Peralatan penunjang

Permainan ini sesungguhnya tidak memakai alat seperti pada umumnya permainan rakyat. Satu-satunya alat yang digunakan dalam permainan ini adalah lokasi daerah permainan yang ciri-cirinya sebagai berikut.

- 1) Daerah permainan terletak di lapangan terbuka yang banyak ditumbuhi pohon-pohon dan semak-semak sebagai tempat persembunyian.
- 2) Di tengah-tengah daerah permainan itu dibuat satu pintu gerbang yang berukuran kurang lebih 5 meter. Pintu gerbang tersebut harus mudah terlihat dan dikenal serta tidak dilindungi. Pintu gerbang inilah yang harus dipertahankan dari usaha kelompok musuh yang ingin merebutnya.

c. Pelaku berdasarkan jumlah dan jenis kelamin

- 1) Jumlah pemain *baku-baku raja* sebanyak dua belas orang yang terbagi atas dua kelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri atas seorang pemimpin (penghulu) dengan lima orang anggota (*tamngo* atau teman). Dalam hal ini, kelompok yang satu bertugas menjaga benteng kerajaan, sedangkan kelompok lainnya bertugas merebut benteng kerajaan itu.
- 2) Peserta permainan *baku-baku raja* ini khusus untuk anak laki-laki karena permainan ini memerlukan kecepatan lari, kelincahan menyelusuri wilayah permainan yang medannya

kadang-kadang cukup berat, kemampuan merayap untuk menghindari tangkapan dari lawan, dan juga usaha merebut benteng permainan.

11. Permainan *Bolen Digo*

Permainan ini berasal dari Kabupaten Buol. *Bolen digo* artinya 'rumah monyet'. *Bolen* artinya 'rumah', *digo* artinya 'monyet'. Cara memainkannya, pertama, para peserta akan memilih kawan-kawan yang menjadi pasangannya. Dalam memilih kawan, biasanya yang dipilih adalah yang sebaya atau yang hampir sama besar dan sudah cekatan berenang.

Aturan permainannya juga disepakati oleh para peserta itu sendiri. Dalam hal ini, ditetapkan lokasi dan daerah permainan (daerah permainan di dalam air). Aturan ditetapkan secara bersama, termasuk jenis-jenis hukuman bagi yang kalah, misalnya bagi yang menang harus didukung oleh yang kalah sepanjang 5 kilometer pulang pergi atau yang kalah menyelam atau berenang 5 meter.

Permainan ini tidak menggunakan alat, kecuali hanya menggunakan kekuatan tangan dan unsur kerja sama dari setiap pasang pemainnya. Permainan ini dilakukan di sungai atau di pinggir laut yang tidak terlalu dalam. Dalamnya adalah sebatas pada leher pemainnya. Yang dimaksud dengan *bolen digo* atau rumah monyet itu tidak lain adalah tangan pemain yang dibentuk dengan cara dua orang pemain saling berpegangan tangan sekuat-kuatnya. Dari pegangan tangan ini akan terbentuk segi empat yang disebut rumah monyet, sedangkan di atas tangan yang berbentuk segi empat itu akan duduk seorang teman lainnya. Teman yang duduk inilah yang dianggap sebagai monyetnya. Monyet inilah yang harus berkelahi dengan lawannya dari pasangan yang lain. Jadi, yang berbentuk rumah monyet dan monyetnya sendiri adalah para peserta pada tiap-tiap pasang itu.

Permainan *bolen digo* dilakukan dengan berkelompok dan berpasangan. Satu pasang terdiri atas tiga orang dan satu kelompok terdiri atas dua pasangan atau enam orang.

Para pemain terdiri atas anak laki-laki semuanya karena permainan *bolen digo* memerlukan keberanian, kekuatan, keterampilan, dan kecakapan berenang dan saling menjatuhkan dalam air.

12. Permainan *Didilanro*

Nama permainan ini diberikan oleh suku Kaili di daerah Kabupaten Donggala. *Didilanro* artinya 'saling tarik rotan' yang dilakukan sambil bernyanyi *didilanro* dan menghadap *tadulako*-nya. Jumlah pemain dalam permainan ini tidak ada ketentuannya karena lebih banyak akan lebih baik dan ramai, minimal ada 6 orang. Mereka yang bermain permainan ini adalah anak-anak yang berusia 8—17 tahun. Jadi, anak-anak maupun remaja bisa memainkan permainan ini.

Pada umumnya permainan ini dimainkan antara laki-laki dan perempuan, dapat juga di antara laki-laki saja ataupun, sebaliknya, perempuan saja. Alat permainannya sebagai berikut. Pertama, sebuah tiang/tonggak yang terbuat dari kayu. Tiang ini berfungsi untuk tempat berpegang *tadulako* (pemimpin) yang memimpin permainan ini dan dipasang di tengah-tengah arena. Kedua, tempurung kelapa yang menjadi simbol bahwa setiap pemain nantinya akan mencukur kelapa dengan cukuran yang tersedia. Ketiga, cukuran kelapa, yaitu alat sebagai simbol yang terbuat dari kayu, berbentuk seperti cukuran kelapa yang umumnya dikenal di daerah ini secara luas.

Cara memainkannya, permainan ini diiringi sebuah lagu dengan syair sebagai berikut.

Didilanro (tarik-tarik rotan)

Sampe soro baido (berhentilah di sini)

Naresimo tawamparia, pasua (di tempat inilah kita berkumpul dan masuklah)

Pertama, para pemain menyiapkan beberapa tempurung kelapa dan sebuah cukuran kelapa, serta menetapkan *tadulako* yang menjadi pemimpin permainan. Setelah persiapan, pemain bersiap berlari bersama dengan saling berpegangan tangan seperti rantai yang tidak akan terlepas. Setelah berbentuk rantai, *tadulako* memegang tiang yang telah disediakan, selanjutnya para pemain berjalan melalui bawah lengan *tadulako* dengan mengelilingi tiang yang dipegang *tadulako* itu beberapa kali dengan menyanyikan lagu *didilanro*.

Permainan ini biasa dimainkan anak-anak ketika selesai panen padi sebagai tanda kegembiraan mereka. Artinya, permainan ini adalah permainan musiman. Permainan ini juga tidak dibatasi oleh kelompok sosial tertentu saja yang bermain karena semua dapat bermain permainan ini.

13. Permainan *Montitilo*

Permainan ini diberi nama masyarakat di daerah Lembah Bada (suku Lore) dengan nama *montitilo* yang artinya 'permainan roda-roda dan tombak'. Peralatan penunjangnya adalah Jumlah roda-roda pedati yang berbentuk bulat dan licin yang disebut *tintilo*. Roda-roda ini terbuat dari kayu dengan ukuran jari-jari antara 5 sampai 10 cm yang dibuat secara khusus. Sejumlah tombak atau penai juga terbuat dari kayu yang panjangnya antara satu 1,5 sampai dengan 2 meter yang salah satu ujungnya diruncingkan.

Kedua alat inilah yang merupakan alat utama permainan ini. Arena permainannya harus di atas tanah yang keras dan rata serta padat dan tidak ditumbuhi rumput. Ukurannya bergantung pada persetujuan para pemain. Akan tetapi, umumnya arena berukuran 4 x 20 meter.

Berdasarkan latar belakang sosial budaya, dari penyelenggaraannya dapat dikemukakan bahwa permainan ini khusus dilakukan oleh anak laki-laki yang berumur 6—12 tahun (kategori anak-anak) dan umur 13—18 tahun (kategori remaja).

Adapun jumlah pemain minimal dua orang setiap kelompok, baik kelompok anak-anak maupun kelompok remaja. Setiap kelompok terdiri atas minimal 2—3 orang.

14. Permainan *Mo Hanta* (Tempurung Kelapa)

Permainan ini diberi nama oleh masyarakat pendukungnya, yaitu suku bangsa Kulawi di Kabupaten Donggala dengan nama *mo hanta*. Peralatan penunjang atau perlengkapan permainan *mo hanta* harus dibentuk sedemikian rupa berbentuk atau menyerupai segitiga dengan ukuran lebar permukaan kurang lebih 6 sampai 7 meter. Dengan tingginya ukuran 6 sampai 7 meter, sebutir tempurung dapat dibuat 4 buah *hanta*.

Pohanta atau pemukul terbuat dari bulu/bambu dengan ukuran panjang kurang lebih 30 cm, lebar 2 sampai 3 cm, dan tebal sesuai dengan tebal bulu/bambu tersebut. *Pohanta* (pemukul) ini didirikan pada ujung *hanta* di bagian yang runcing dalam posisi menghadap ke atas yang diletakkan di atas tanah. Pemukul itu kemudian dipukul dengan pangkal telapak tangan. *Hanta* itu berputar menuju *hanta* sasaran. Diusahakan *hanta* yang dipukul jangan sampai melayang

Bagi setiap peserta minimal memerlukan 25 buah. Kalau permainan ini secara perseorangan,

cukup dua orang pemain, tetapi kalau berkelompok, setiap kelompok beranggotakan minimal dua orang dan maksimal tiga orang. Setelah itu, mereka membuat lapangan permainan sesuai dengan ketentuan atas dasar persetujuan mereka.

15. Permainan Adu Betis (*Nosivinti*)

Jenis permainan ini cenderung pertandingan adu kuat. Asalnya dari daerah Marawora Dalam (Kaili Da'a) Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala. Dahulu semua wilayah desa di Marawola masuk pada wilayah administratif Donggala.

Pada masyarakat suku Dalam di Marawola, setiap ada keramaian seperti pesta, diadakan *nosivinti*. Seseorang yang ikut *nosivinti* adalah laki-laki dewasa dan dinyatakan menang jika yang bersangkutan mampu bertahan dan yang lawannya menyatakan menyerah. Cara bertandingnya adalah satu lawan satu secara bergantian menendang betis lawan (dari belakang) sampai ada yang tidak kuat lagi dan menyatakan menyerah. *Nosivinti* tidak memiliki wasit khusus, tetapi penontonlah yang menjadi saksi bahwa seseorang menang atau kalah.

Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah kekuatan mental, keberanian, dan kekuatan. Tendangan pada betis, bukan sekadar bermain, tetapi dengan penuh kekuatan dan keinginan untuk mengalahkan lawan. Ketika betis ditendang, terdengar bunyi yang cukup kuat. Apabila mental kurang kuat, seseorang tidak akan masuk ke dalam arena itu. *Nosivinti* memerlukan kejujuran karena tidak boleh menendang lewat dari satu jengkal dari mata kaki (atau tidak boleh menendang pada pergelangan lutut). Jika ini terjadi, seseorang dinyatakan curang dan dikeluarkan dari pertandingan dan mungkin selamanya. Setiap orang sangat menjaga norma itu. Selain itu, hal itu menunjukkan bahwa seseorang sudah dewasa dengan ikut di arena itu. Setelah pertandingan yang semula saling menyakiti, akhirnya mereka saling merangkul dan hubungan baik tetap terpelihara. Sebagian masyarakat menganggap bahwa *nosivinti* berhubungan dengan magis yang artinya ada individu yang memiliki mantra tertentu sehingga tahan ditendang. Berikut ini gambar yang diambil di Desa Ongulero tahun 1994 dari Laporan Penelitian Desa Tertinggal, Hasan Muhamad dkk.



Gambar 14: Permainan *nosivinti*

16. *Nogalasa* (Permainan Berputar)

Permainan ini dimainkan di Kabupaten Donggala. Permainan ini umumnya dimainkan oleh anak perempuan, tetapi dapat juga dimainkan oleh anak laki-laki. Di Sulawesi Tengah hampir semua daerah kenal jenis permainan ini, tetapi di wilayah barat Kabupaten Donggala disebut *nogalasa*.

Cara bermainnya, dua orang (satu lawan satu) dan secara bergantian memasukkan batu di dalam lubang. Wadah tempat bermain dapat terbuat dari kayu dan juga dari menggali lubang di tanah. Kemudian, secara bergantian setiap orang bermain, yang menang adalah yang lebih banyak memasukkan batu ke dalam lubang yang menjadi miliknya.

Jumlah lubang bergantung kesepakatan, biasanya berjumlah sepuluh lubang dan dua lubang menjadi milik pemain yang masing-masing satu lubang. Kepala Desa Sibado, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala sedang mencontohkan bermain *nogalasa*. Karena tidak ada wadah, beliau bermain di atas meja. Pada gambar di bawah, tampak lubang ada dua belas termasuk lubang milik masing-masing individu satu lubang. Terdapat lubang di tengah yang merupakan tempat biji atau batu sebagai kelengkapan permainan. Berarti ada perbedaan soal lubang. Hal ini bukan masalah karena jumlah lubang bergantung daerah dan kebiasaan bermain.

Cara bermainnya, dua orang yang saling berhadapan dan mengumpulkan batu yang jumlahnya bergantung kesepakatan. Biasanya setiap orang 15 biji batu sebesar kelereng yang kemudian dimasukkan pada lubang yang enam. Lubang induk dikosongkan. Selanjutnya, siapa yang bermain lebih awal, dilakukan suten. Yang menang, main terlebih dahulu. Kemudian, batu diambil dari tempat sesuai perhitungannya dan dimasukkan pada lubang yang enam dan satu lubang rumah. Seseorang berhenti memasukkan batu pada lubang jika pada lubang itu tidak memiliki batu (kosong) sehingga akan digantikan dengan pihak lainnya. Ketika semua lubang yang enam kosong (tidak memiliki batu), permainan berakhir dengan menghitung perolehan batu pada masing-masing rumah. Seseorang menjadi pemenang jika dia lebih banyak batunya.

Permainan ini memiliki makna dan fungsi yang luar biasa karena ada adu strategi dan perhitungan yang matang ketika akan mengambil dan memilih batu pada lubang, apakah batu yang diambil dapat meneruskan permainan atau permainan justru cepat berakhir. Informasi diperoleh dari Idris sebagai Kepala Desa Sibado, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, 16 Maret 2016. Beliau sangat antusias ketika tahu bahwa informasi yang dikumpulkan ini untuk inventarisasi budaya lokal sehingga beliau mengumpulkan orang-orang yang dinilainya masih ingat beberapa permainan rakyat.



Gambar 15: Permainan *Nogalasa*

17. Permainan *Panaguntu*, *Palapudu*, *Panabusu* (Permainan Perang-Perangan)

Permainan ini terdapat hampir di seluruh wilayah Sulawesi Tengah, termasuk Kabupaten

Sigi, Parigi Moutong, dan Donggala. Hanya sebutannya yang berbeda. Kalau di wilayah Parigimoutong (Kaili Tara) disebut *palapudu*, di masyarakat (Kaili Rai) diberi nama *panabusu*, dan di wilayah Kabupaten Sigi dengan nama *panaguntu*. Khusus nama *panaguntu*, ada yang mengartikannya 'senjata api (senpi)'. Bahan baku pembuatan permainan ini adalah bambu batu dengan ruas yang panjang, kira-kira diameternya 1 cm dan panjangnya kurang lebih 40 cm. Bambu ini dijadikan seperti fungsi laras senjata, kemudian sebagian bambu yang sama digunakan untuk pendorong *pelor maku* (bunga jambu) atau bunga lere yang hidup di pinggiran pantai. Pelatuk dibuat seperti antara gagang badik dan badiknya, tetapi ini berfungsi untuk memadatkan *maku* (bunga jambu) pada laras bambu. Begitu sudah masuk kurang lebih 1 cm, siap ditembakkan.

Pada saat wawancara dengan Kades Sibado tentang *pana busu*, beliau perintahkan anggotanya untuk membuatnya sehingga tampak seperti gambar di atas. Jumlah pemain tidak terbatas. Pemainnya adalah anak-anak sekolah dasar dan jam bermain biasanya setelah keluar sekolah atau pada hari-hari libur. Cara bermainnya, permainan ini bisa dilakukan secara individual dan dapat juga secara berkelompok. Setiap individu membekali dirinya dengan *maku* (bunga jambu) dan sambil mengarahkannya pada lawan, tanpa perisai atau pelindung wajah. Pada saat berperang, individu berlindung di balik semak atau pohon.

Makna dan fungsi permainan ini, selain olah raga juga melatih jiwa patriotik sejak dini karena anak-anak menganggap dirinya seperti para pahlawan yang berhadapan dengan penjajah. Memang ada bahaya dalam permainan ini karena dikhawatirkan dapat mengenai mata.



Gambar 16: Peralatan permainan *panaguntu*

18. Permainan *No Vane* (Permainan Tali)

Asal permainan ini dari Kabupaten Donggala (Kaili Rai) di wilayah Sirenja. Jumlah pemainnya berpasangan, artinya dua orang yang saling beradu ketangkasan.

Cara bermainnya, pemain menyiapkan tali yang diikat ujungnya sehingga berbentuk lingkaran. Diameternya kurang lebih 1 meter. Seseorang membentuk model dari tali tersebut, kemudian tali itu diserahkan kepada lawannya. Selanjutnya, lawan menerima dan mengembalikan lagi dengan model/bentuk lain. Macam-macam bentuk dapat dilakukan dengan tali tersebut. Kalau seseorang salah menerima, tali tersebut tidak bermodel dan dinyatakan kalah. Ibu Ramsah yang berumur 52 tahun menuturkan bahwa permainan ini hampir dilupakan. Di desa ini tinggal beberapa orang saja yang dapat melakukannya. Itu sebabnya saya dipanggil Pak Kades untuk

memperagakan permainan ini. Pada saat remaja, permainan ini cenderung dilakukan antara laki-laki dan perempuan dewasa (*randa ante kabilasa*). Ibu Ramsah melanjutkan, ada beberapa model dari tali yang diketahuinya, di antaranya model *vuya* (sarung), *wase* (kampak), *danga* (jengkal), *uvi* (jenis tumbuhan seperti ubi jalar yang merambat), dan *tai liko* (usus). Mereka bermain biasanya kalau ada warga yang meninggal dunia. Dalam gambar permainan ini, karena tidak ada tali, Kades Sibado terpaksa menggunakan tali rafia.

Makna dan fungsi dari permainan ini adalah saling mengenal lebih jauh antara *randa* (perempuan dewasa) dan *kabilasa* (laki-laki) sambil mengambil tali sambil cerita untuk mendalami satu sama lain. Selain itu, ada simbol dari model yang ditampilkan, seperti sarung dan kampak adalah memberi motivasi. Kalau mau menikah, harus pikirkan soal sandang (*vuya*), kampak untuk mengambil papan untuk tempat tinggal, *danga* (jengkal) memulai dari sejengkal yang lama kelamaan menjadi depa dan seterusnya, *uvi* (melambangkan bahwa walau kecil seperti *uvi*, tetapi bernilai besar karena dijadikan obat. Demikian pula, manusia, walaupun dia orang kecil, tetapi jika bermanfaat bagi orang lain, ia akan menjadi orang besar.



Gambar 17: Permainan *novane*

19. Permainan *Tilako* (*Kalempa*)

Menurut etimologinya, *tilako* = *ti* sebagai sebuah awalan, tetapi *lako* diartikan sebagai 'langkah', 'jalan dari', atau 'dari mana'. Ada pula yang menamakan permainan ini sebagai *kalempa* (*ka* merupakan awalan sedangkan *lempa* diartikan 'datang dari langkah'). *Tilako* dari dialek Kaili Ledo, sedangkan *kalempa* dari dialek Rai. *Notilako* bermakna 'bermain *tilako*'. Bahan alat permainan ini adalah bambu dan boleh juga dari pelepah sagu dan tempurung yang bentuknya panjang.

Permainan ini dilakukan oleh anak-anak umur 7-13 tahun, pada umumnya anak laki-laki dan hanya sebagian kecil anak perempuan. Kedua bambu dipegang kuat dalam posisi tegak, kemudian salah satu kaki diangkat tepat mengenai bambu pendek sebagai tempat kaki, kemudian kaki yang satunya ikut diangkat. Pada saat ini sangat diperlukan keseimbangan agar tidak jatuh. Ibu jari kaki dan jari yang satu dijepitkan pada bambu panjang dan apabila sudah seimbang, jari menjepit ikut menentukan kekuatan di samping tangan yang memegang untuk mengangkat dan melangkah seperti layaknya orang berjalan. Apabila telah dikuasai keseimbangannya, biasanya pula anak memberikan variasi bunyi yang indah dengan cara memukul-mukulkan bambu pada

bagian atas yang dipegang dan diselingi pukulan pada kedua kaki bawah. Melangkah dan berhenti sambil memukul-mukulkan kedua bambu itu dengan iramanya, begitu seterusnya, dilakukan hingga mereka puas.

Kalau tempat kaki itu agak tinggi, anak-anak biasa naik tangga dan dari situlah mereka mulai berjalan. Begitu pula sebaliknya, kalau mereka turun dari *tilako*. Siapa di antara mereka dapat menggunakan *tilako* atau *kalempa* yang tinggi kakinya, dialah yang dianggap jago. Permainan ini tidak diikat dalam satu kelompok dan tidak pula terkait dengan lama waktu yang digunakan. Jadi, singkatnya permainan ini bebas yang dilakukan pemain dan lamanya permainan.

Peralatan yang menunjang permainan ini adalah dua batang bambu bata (*valovutu*) yang relatif lurus dan sudah tua dengan panjang masing-masing antara 1,5–3 meter. Pelaku dalam permainan ini anak laki-laki yang berusia 7–13 tahun yang jumlah pemainnya dua sampai enam orang.

Nilai budaya dalam permainan *tilako* adalah kerja keras, keuletan, dan sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat para pemain yang berusaha agar dapat mengalahkan lawannya. Nilai keuletan tercermin dari pembuatan alat yang digunakan untuk berjalan yang memerlukan keuletan dan ketekunan agar seimbang dan mudah digunakan untuk berjalan dan nilai sportivitas tercermin tidak hanya dari sikap pemain yang tidak berbuat curang saat berlangsungnya permainan, tetapi juga mau menerima kekalahan dengan lapang dada.

Jenis permainan ini cenderung berbentuk perlombaan, adu kecepatan atau lomba lari sehingga diawali dengan berdirinya 3—4 pemain di garis start sambil menaiki bambu masing-masing. Bagi anak-anak yang kurang tinggi atau baru belajar bermain *tilako*, mereka dapat menaikinya dari tempat yang agak tinggi atau menggunakan tangga dan baru berjalan ke arah garis start. Apabila pemain sudah siap, mereka akan mendengar aba-aba menuju garis finis. Pemain yang paling dahulu mencapai garis finis dinyatakan sebagai pemenangnya.

Selain itu, permainan ini dapat pula dalam bentuk pertandingan adu bambu. Setiap permainan diawali dengan pemilihan dua orang pemain yang dilakukan secara musyawarah. Setelah itu, mereka akan berdiri berhadapan. Apabila telah siap, kedua pemain itu mendengarkan aba-aba. Jika sudah mendengarkannya, kedua pemain akan mulai mengandalkan bambu-bambu yang mereka naiki. Pemain yang dapat menjatuhkan lawan dari bambu yang dinaikinya dinyatakan sebagai pemenangnya.



Gambar 18: Permainan *nokalempa*

20. Permainan *Segitiga* (Lempar Kayu)

Permainan yang berasal dari Banggai Laut ini adalah permainan yang menggunakan kayu sebanyak tiga buah dan selanjutnya didirikan dalam bentuk segitiga. Permainan ini dimainkan oleh tiga orang atau lebih. Dalam permainan ini dilemparkan ketiga kayu yang telah didirikan. Siapa yang mengenai kayu tersebut yang berada di bawahnya akan mendirikan kembali segitiga dan menjaganya. Selanjutnya teman yang lain bersembunyi.

21. Permainan *Spatek* (Tendang Bola)

Permainan ini merupakan jenis permainan yang menggunakan bola kaki. Permainan diawali dengan suten. Permainan ini juga dilakukan oleh tiga orang atau lebih. Barang siapa yang kalah dari suten, ia menjaga bola yang ditendang oleh lawan dan lawan pun berlari untuk bersembunyi. Yang menjaga bola tersebut, ketika menemukan lawan yang bersembunyi, dia harus menyebut nama lawan dan yang menjaga bola harus menginjak bola dan bilang *spatek*.

22. Permainan *Belengko* (Saling Kejar)

Permainan yang berasal dari Banggai Laut ini adalah permainan yang membutuhkan delapan orang atau lebih dan membagi dua kelompok, yaitu kelompok A dan B. Awal permainan adalah dengan melakukan suten dan yang menang berarti mereka yang lari dan satu orang lawan menjaga tiang. Teman lainnya mengejar regu lawan. Jika teman lawan yang lain lebih dahulu memegang anggota tubuh, berarti pihak lawan kalah. Kalau seseorang yang tidak dipegang anggota tubuhnya, yang bersangkutan akan mengatakan *belengko*, maka permainan ini dimenangkannya.

23. Permainan *No Bancara*

Permainan yang berasal dari Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala ini dilakukan dengan melempar batu pada sasaran. Sasarannya adalah sebuah papan yang ditegakkan, kemudian dilempar dengan batu. Aturan utamanya adalah seseorang melempar batu andalannya menjauh dari papan dan yang terjauh, dia akan mendapat giliran awal untuk melempar sasaran dengan menggunakan tangan.

Yang menjatuhkan papan berarti dialah yang menang. Konsekuensi yang kalah biasanya menggendong yang menang dengan jarak yang telah ditentukan.

24. Permainan *No Dampo*

Permainan ini berasal dari Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala. Kalau *no bancara* melempar sasaran dengan menggunakan tangan, tetapi pada permainan *no dampo* melempar sasaran dengan menggunakan kaki. Sasaran dalam permainan ini sama dengan pada *no bancara*, yaitu papan yang ditegakkan, kemudian dijatuhkan.

Cara bermainnya, batu yang menjadi milik pemain diletakkan di atas kaki (di atas jari-jari), kemudian pemain membidik sasaran dan setelah dianggap tepat, kaki diayunkan sambil melontarkan batu. Jika papan tersebut jatuh atau rebah, yang bersangkutan menang. Konsekuensinya, yang kalah akan menggendong yang menang dengan jarak yang telah ditentukan. Permainan ini membutuhkan ketangkasan karena menggunakan kaki.

BAB V

UNGKAPAN TRADISIONAL

Pengantar

Ungkapan merupakan bentuk tutur kata dalam bentuk pepatah, gurindam, pepatah petiti, atau slogan. Maksud yang disampaikan bukan itu sesungguhnya, tetapi diperlukan pemaknaan lebih lanjut tentang maksud sesungguhnya yang terdapat dalam kalimat tersebut. Pada zaman dahulu, menegur atau memuji tidak secara langsung disampaikan, tetapi menggunakan ungkapan-ungkapan yang bermakna kiasan. Ungkapan tradisional di Sulawesi Tengah sangat beragam, bergantung wilayahnya, sebagaimana Wumbu (1991/1992: 27) melakukan inventarisasi ungkapan di Kabupaten Poso (suku Pamona) dan di Kabupaten Donggala (suku Kaili).

Jenis-jenis ungkapan, di antaranya (1) peribahasa yang berisi perbandingan atau perumpamaan, nasihat, prinsip hidup berupa keselamatan dunia dan akhirat atau suatu norma; (2) pepatah yang biasanya diartikan sebagai peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang-orang tua; serta (3) slogan yang biasanya berisi semangat, baik untuk kesatuan pandangan maupun untuk memupuk jiwa militansi dan membakar semangat dalam perjuangan.

Jenis Ungkapan (Pepatah)

Berikut ini ungkapan yang dikumpulkan dari berbagai literatur.

1. *Asala nukumba kana melanto, asala nuvatu kana malodo*

Asal Daerah: Kabupaten Donggala (suku Kaili)

Makna dan Fungsi: Ungkapan ini berisi petuah yang maknanya 'asalnya ringan pasti terapung dan asal batu pasti tenggelam'. Fungsinya adalah memberikan pelajaran bahwa bagaimana pun kecilnya suatu kebenaran pasti terungkap dan bagaimana pun suatu kejahatan/keburukan berkuasa suatu ketika pasti dapat dikalahkan. Ada pula yang menafsirkan suatu rezeki dari Maha Pencipta. Kalau itu merupakan rezeki kita, pasti akan kita dapatkan dan, sebaliknya, jika bukan milik kita, itu pasti tenggelam.

2. *Ada kodi-kodi oge-oge*

Asal Daerah: Donggala (suku Kaili)

Makna dan Fungsi: Walaupun adat itu kecil, tetapi mempunyai nilai sangat besar. Makna ungkapan ini mengandung suatu nasihat dan pesan agar kita menghargai tata krama dan adat istiadat yang berlaku di sekitar kita. Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua kampung atau lembaga adat sebagai ungkapan untuk menghargai aturan adat dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

3. *Aga ri sitomu bo ri si*

Asal Daerah: Kabupaten Donggala (suku Kaili)

Makna dan Fungsi: Ungkapan ini mengandung makna yang bersifat rahasia dan tidak dapat diketahui oleh pihak lain. Ungkapan ini biasa digunakan untuk menjaga kerahasiaan dan dapat berpengaruh terhadap harga diri kelompok, kerabat, atau pihak lain. Oleh karena itu, masalah tersebut tidak etis diketahui pihak lain. Sebagai contoh, dalam suatu pelamaran terdapat kesepakatan antara pihak pria dan pihak wanita tentang besarnya mahar/harta yang akan diantar

oleh pihak pria. Ini merupakan kesepakatan kedua belah pihak dan pihak lain tidak perlu tahu hal itu. Oleh karena itu, disampaikanlah ungkapan itu, *aga ri sitomu bo ri si* (hanya di situ dan di sini).

4. *Ane Makaan makoto, ane malulu mabulu*

Asal Daerah: Kabupaten Donggala (suku Kaili)

Makna dan Fungsi: Ungkapan ini mengandung makna jika kita sebagai pemimpin, diperlukan sikap yang tidak kaku dan tidak juga lunak, bergantung bagaimana melihat situasi. Artinya, kita dapat menyesuaikan dengan situasi. Ungkapan ini memberi pelajaran bahwa kita tidak boleh berbenturan. Oleh karena itu, dikatakanlah bahwa *ane makaan makoto* (kalau keras patah) dan *ane malulu mabulu* (kalau lunak bengkok) berarti pilihannya adalah kemampuan kita dalam menata situasi sehingga tidak berbenturan.

5. *Nosarara nosabatutu*

Asal Daerah: Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi dan beberapa kelurahan di Kota Palu (suku Kaili)

Makna dan Fungsi: Ungkapan ini bermakna 'bersama kita satu' dan berisi ajaran untuk kesatuan dan persatuan dalam masyarakat sebagaimana pada tingkat nasional dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Fenomena saat ini hampir di setiap wilayah terjadi konflik, maka dengan semboyan ini melihat masyarakat sebagai satu kesatuan. Kalau kita bersatu, kita akan menjadi kuat dan kita akan berhasil dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

6. *Da nantima vose iko, ri sakayamo aku*

Asal Daerah: Kabupaten Donggala (suku Kaili)

Makna dan Fungsi: Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam suatu perdebatan antara dua orang, terdapat seseorang yang lambat berpikir atau berbuat. Ini memberikan pelajaran bahwa, kita harus lebih cepat dari orang lain, baik dalam cara berpikir maupun berbuat. Kita jangan menunggu contoh, baru berbuat, tetapi berbuat agar kita menjadi contoh. Karena lambatnya seseorang, keluarlah ungkapan seperti itu, "engkau baru mengambil dayung (*vose*), saya sudah di atas perahu (*sakaya*)". Tradisi masyarakat Kaili yang bermukim di pinggiran pantai dalam menyimpan dayung (*vose*) berjauhan dengan perahu. Biasanya dayung dibawa pulang ke rumah. Ada yang menafsirkan bahwa ungkapan ini mengandung makna bahwa sebelum seseorang meneruskan pembicaraan mengenai sesuatu, yang lainnya sudah mengetahuinya. Ungkapan tersebut disampaikan untuk menghentikan pembicaraan dengan cara bijak. Artinya, baru sedikit yang akan engkau sampaikan, kita sudah sampai pada kesimpulan

7. *Asalan tau belo kana mabelo*

Asal Daerah: Kabupaten Donggala (suku Kaili)

Makna ungkapan ini adalah 'dasarnya orang baik selalu berbuat baik'. Makna dan fungsi dari ungkapan itu adalah petuah bagi anak-anak muda, terutama dalam memilih pasangan yang harus berasal dari keturunan yang baik-baik karena orang baik pasti akan melakukan hal-hal yang baik.

8. *Da ri uluna da nasiromu di layampa nopenga-pengamo*

Makna ungkapan ini adalah 'dari hulunya bersatu sampai di hilir bercabang'. Makna dan fungsi ungkapan itu adalah mengambil contoh pada hulu sungai, umumnya pada hulu terdapat satu sumber yang artinya tidak bercabang. Satu sumber kejadian, yaitu Adam dan Hawa, kemudian

terbentuklah cabang- cabang di bawahnya, suku, etnis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kita harus mengingat bahwa kita adalah dari satu sumber. Keadaanlah yang membuat bercabang- cabang.

9. *Malei Ra Mabubu, mapute buku ratimbe kana kopomate ngataku*

Jenis ungkapan ini sebagai slogan. Ungkapan ini berasal dari Kabupaten Sigi. Ungkapan ini merupakan semboyan Raja Sigi Karanjalembah (keturunan Raja Sigi yang tidak berkompromi dengan Belanda, bahkan ikut langsung berperang). Karanjalembah biasa disebut dengan nama *Toi Dompo*.

Makna dan fungsi slogan di atas adalah 'biar merah darah tercurah, biar putih tulang ditebas, kan ku mati demi negeriku'. Semboyan ini sebagai motivasi buat rakyat untuk berperang, membakar semangat para pejuang di daerah Sigi pada masa penjajahan agar pantang menyerah melawan penjajah kolonial Belanda. Pilihannya mati daripada harus tunduk pada penjajah.

10. *Natuvu nabaraka, namate naupa* (pepatah) Asal Daerah: Kabupaten Parigi Moutong

Makna dan fungsi ungkapan ini berisi ajaran guna meraih sukses di dunia dan di akhirat. Ungkapan ini, menurut penuturan orang-orang tua kampung, disampaikan oleh Raja Tombolotutu di wilayah Tinombo dan Moutong. Arti dari ungkapan ini adalah *natuvu nabaraka* (hidup penuh berkah) dan *namate naupa* (mati tersehor atau tersebar). Oleh karena itu, dalam hidup ini perlu mencari keridaan Allah agar hidup ini berkah sehingga kehadiran kita dicintai oleh orang lain. Kalau sebagai pemimpin, kita akan dicintai bawahan. Pada saat berpulang ke *rahmatullah* (wafat), kita akan tersebar dan tersohor. Yang menjadi semboyan beliau ternyata benar, karena beliau banyak dikenang.

11. *Mata pute dan mata vuri da'a moga'a*

Ungkapan ini bermakna 'mata putih dan mata hitam tak dapat dipisahkan'. Menurut informasi dari orang tua kampung, wilayah Pegunungan Gawalise, di antaranya Desa Soi, Wugaga, dan Lumbulama. Sebenarnya ini semacam pimpinan adat karena pimpinan adat tersebut masih membawa upeti ke Tinggede tempat Raja Palu. Hubungan antara raja-raja itu baik sebagaimana satu ungkapan dalam masyarakat untuk menjelaskan bahwa hubungan antara Raja Dombu, Raja Palu, dan Raja Soi, seperti *mata pute* dan *mata vuri da'a moga'a*.

12. *Ane maniu, rasi damai, ane bolanta, rasi dapaya*

Asal Daerah: Kabupaten Poso (suku Pamona)

Ungkapan *ane maniu, rasi damai, ane bolanta, rasi dapaya* artinya 'kalau hemat, rezeki akan tiba, kalau boros, rezeki akan hilang'. Ungkapan ini digunakan oleh orang tua kepada anak-anak, khususnya anak gadis yang memasak di dapur agar tidak hidup boros dan menggunakan sesuatu yang ada di dapur tidak berlebihan. Ungkapan ini kemudian menjadi berkembang pada masyarakat. Inti ajarannya adalah hidup hemat akan mudah mendapat rezeki.

13. *Ane damangketi yumu, keti koromu*

Asal Daerah: Kabupaten Poso (suku Pamona)

Makna dan Fungsi: Ungkapan ini mengandung makna 'kalau akan mencubit kawan, cubitlah dirimu sendiri terlebih dahulu'. Ungkapan ini berisi ajaran agar jangan menyakiti orang lain sebab jika kita dilakukan seperti itu, kita juga merasa sakit. Ungkapan ini berisi muatan moral. Artinya, jika semua orang berpikir dan beranggapan seperti itu, akan tercipta hubungan yang harmonis.

14. *Makoje mpo garanggo, magasi mpo koayangi*
 Asal Daerah: Kabupaten Poso (suku Pamona)
 Makna dan Fungsi: Ungkapan ini mengandung makna 'berani seperti buaya dan cepat seperti elang'. Ungkapan ini berisi ajaran bahwa hidup ini harus berani mengambil resiko dan cepat seperti elang dalam menjemput rezeki. Lambang buaya dan elang pada ungkapan ini adalah murni keberanian yang dilambangkan dengan buaya dan ketangkasan dengan lambang elang.
15. *Mau sondo taburia, jamo matutu melinja*
 Asal Daerah: Kabupaten Poso (suku Pamona)
 Makna dan Fungsi: Ungkapan ini mengandung makna 'biarpun banyak godaan dan hambatan, kita tetap berjalan'. Ungkapan ini mengandung nasihat agar tidak mudah menyerah. Hidup ini banyak tantangan, bukan untuk ditakuti, tetapi dijalani. Ajaran dalam ungkapan ini adalah kita harus menatap ke depan untuk meraih kesuksesan, sedangkan rintangan dan godaan dijadikan alat pemicu untuk meraih sukses.
16. *Mau laso vitimu, papelemo timpomu*
 Asal Daerah: Kabupaten Poso (suku Pamona)
 Makna dan Fungsi: Ungkapan ini bermakna 'biar kecil kakimu, bulatkan betismu'. Ungkapan ini mengandung makna ajaran dan nasihat kepada generasi yang baru kawin bahwa orang tua tidak meninggalkan harta warisan. Oleh karena itu, motivasi lewat ungkapan ini disampaikan agar anaknya menjadi orang sukses ke depan. Perumpamaan kaki kecil adalah semangat yang harus dihidupkan pada status ekonomi masyarakat kecil. Kalau kaki kecil bukan halangan, betis yang harus dibesarkan. Ini dorongan dengan kekuatan betis kaki kecil akan lebih cepat meraih sukses.
17. *Ne'e mane'e bengol*
 Asal Daerah: Kabupaten Poso (suku Pamona)
 Makna dan Fungsi: Ungkapan ini bermakna 'jangan berat pantat'. Ungkapan ini mengandung makna ajaran dan nasihat kepada generasi muda agar tidak malas. Berat pantat merupakan ungkapan bagi orang yang suka duduk dan tidak mau bekerja. Agar termotivasi untuk bekerja, orang tua selalu menyampaikan ungkapan ini kepada anaknya agar lebih rajin bekerja guna meraih sukses.
18. *Na tandu tandupa taveve pade kountika iko*
 Asal Daerah: Kabupaten Donggala (Kaili Rai)
 Makna dan Fungsi: Ungkapan ini bermakna 'sampai bertanduk kucing, baru saya akan ngomong dengan engkau'. Kita ketahui bahwa kucing bukan binatang yang bertanduk. Artinya, tidak mungkin kucing itu bertanduk. Oleh sebab itu, dalam hubungan kemasyarakatan maupun sesama keluarga harus saling menjaga agar ungkapan ini tidak diucapkan. Ungkapan ini mengandung sumpah bahwa apa yang telah diucapkan cenderung akan dipertahankan oleh orang yang mengucapkan itu. Jadi, ungkapan ini sangat berat karena mengandung sumpah dan sampai kapan pun hubungan itu tidak akan terjalin ketika seseorang sudah mengatakannya.
19. *Ku tompoka lauro iko*
 Ungkapan ini berasal dari daerah Kabupaten Donggala (Kaili Rai), wilayah Kecamatan Sirenja
 Ungkapan ini bermakna, *ku* (aku) *tompoka* (potong) *lauro* (rotan). Makna dan fungsi ungkapan ini adalah memutuskan hubungan baik antara orang tua dengan anak atau di antara keluarga.

Sebatang rotan disodorkan sambil mengucapkan ungkapan ini. Masing-masing pihak memegang ujung rotan dan yang menyodorkan rotan (atau orang yang menyampaikan ungkapan ini, satu tangannya memegang ujung rotan dan yang satunya memegang parang sambil memotong rotan tersebut. Ketika rotan sudah putus, hal itu berarti pertalian hubungan darah itu putus bersamaan dengan putusnya rotan. Kalau di antara pihak yang lain tidak berkeinginan hubungan itu putus, dia tidak akan menerima rotan ketika disodorkan. Itulah sebabnya, masyarakat Kaili, khususnya Kaili Rai sangat menjaga hubungan di antara keluarga karena ungkapan ini mengandung sumpah. Tidak jelas apakah hubungan itu putus selamanya atau ada batasnya, bergantung pada individu. Kebanyakan hubungan yang diakhiri dengan ungkapan seperti ini sampai dibawa mati.

20. *Agina Mainga, Ne Maonga*

Arti ungkapan ini adalah biar berhati-hati, jangan mati lemas, berhati-hatilah, jangan mati lemas. Ungkapan ini mengandung nasihat atau pesan agar orang selalu berhati-hati dan selalu waspada dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan.

21. *Agina Mositonga Ri Mata, Ne Mosiulu Ri Bengo*

Ungkapan ini bermakna lebih baik berkata terus terang, jangan saling mengumpat, biar saling buka-bukaan di mata, jangan membuka aib di belakang. Ungkapan ini mengandung suatu pernyataan agar berani berterus terang dan umpatan adalah suatu cara yang munafik. Hal ini sebagai suatu dorongan atau suatu nasihat yang ditujukan kepada seseorang agar selalu berpegang teguh untuk mengatakan sesuatu yang benar walaupun pahit.

22. *Ane Aga Namala Ralemba, Ralemba Singganimo*

Ungkapan ini bermakna kalau saja dapat dipikul, dipikul bersama sudah, kalau seandainya dapat dipikul, bersama-samalah memikulnya. Ungkapan ini mengandung suatu pernyataan perasaan kebersamaan. Maksudnya adalah menyampaikan perasaan kepada seseorang bahwa ingin membantu, tetapi sayang sekali karena tak dapat dibantu dengan tenaga, seperti memikul barang.

23. *Ane Mompepesavi Polemba, Peritimpu Ruru, Pade Ri Tai, Pade Ri Vinga* Ungkapan ini bermakna 'kalau menaikan pikulan, letakkan di paha dulu, baru di perut, kemudian di bahu'. Ungkapan ini mengandung nasihat atau petuah dan menganjurkan agar manusia dalam menyelesaikan pekerjaan hendaknya diselesaikan menurut urutannya.

24. *Ane Mevavo, Ratubengosi Eo*

Ungkapan ini bermakna 'kalau mencangkul, belakangi matahari' atau apabila mencangkul supaya membelakangi matahari. Ungkapan ini mengandung pesan kepada orang yang bekerja di kebun. Ungkapan ini mengandung dua makna, yaitu wajah/muka menjadi panas serta mata menjadi silau dan selalu menengok matahari berarti menghitung waktu.

25. *Ane Molemba Ne Matebentua*

Ungkapan ini bermakna kalau memikul jangan terangkat sebelah, kalau memikul sendiri dengan tongkat pemikul, jangan berat sebelah. Ungkapan ini mengandung suatu nasihat kepada seseorang yang diberi tugas atau dipercaya untuk memimpin masyarakat ataupun sebagai tokoh dalam masyarakat.

26. *Ane Raipa Tinti Aono, Raipa Nasolo Eo*

Ungkapan ini bermakna kalau belum pukul enam, belum terbenam matahari, kalau belum

waktunya, matahari tidak akan terbenam. Ungkapan ini mengandung suatu nasihat atau petuah dan sebagai pengingat bagi seluruh masyarakat bahwa segala sesuatunya telah mempunyai ketentuan masing-masing. Namun, tidak berarti kita pasrah menunggu ketentuan.

27. *Anu Hou Bo Tumai*

Ungkapan ini bermakna sesuatu ke sana dan kemari, suatu hal yang ke sana kemari. Ungkapan ini mengandung suatu pernyataan hubungan timbal balik antara orang yang memberi dan orang yang menerima yang tidak terikat pada suatu jaminan.

28. *Belo Bulava Ri Ngata Ntona, Belo Salaka Ri Ngata Mboto, Kupokonopa Ngataku Mboto*

Ungkapan ini bermakna baik emas di negeri orang, baik perak di negeri sendiri, aku lebih suka negeriku sendiri. Betapa indahnyanya dan baiknyanya negeri orang, tidak akan seindah negeri sendiri, negeri sendiri tetap negeri tercinta. Ungkapan ini mengandung suatu nasihat agar orang jangan melupakan negerinya sendiri, walaupun sudah senang di negeri orang.

29. *Da Ratimba, Da Rausulu*

Ungkapan ini bermakna masih ditimbang, masih ditelusuri, setelah ditimbang-timbang, dipikirkan lagi, akan lebih mantap. Ungkapan ini mengandung suatu nasihat, petuah, dan pesan, khususnya kepada orang yang dituakan dalam keluarga. Musyawarah diutamakan dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

30. *Damo Mopasande Nte Tupu*

Ungkapan ini bermakna sisa menyandar dengan Tuhan, menyerahkan diri kepada Tuhan. Makna dari ungkapan ini adalah manusia di dunia ini selalu berusaha memenuhi kebutuhannya, tetapi kadang kala banyak pula hambatannya. Berhasil atau tidak, itu diserahkan kepada Tuhan yang menentukan.

31. *Ivei Veimo Ruru, Kayu Makabubu*

Ungkapan ini bermakna begini-beginilah dulu, kayu dimakan rayap, biarlah begini, bukan seperti kayu akan lapuk dimakan rayap. Ungkapan ini ditujukan bagi yang belum mendapatkan pasangan untuk menikah.

32. *Kambana Rampolampi Bivi*

Ungkapan ini bermakna walaupun untuk pelapis bibir, biar hanya sebagai pelapis bibir. Makna ungkapan ini biasa dipakai orang-orang tua kepada anak-anaknya untuk tahu menghargai dan tahu arti nilai usaha manusia.

33. *Kana Mosaongumo Sakava*

Ungkapan ini bermakna harus menjadi satu perahu, bersama-sama dalam satu perahu. Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan untuk ikut serta bergabung dalam satu paham.

34. *Kupotuoboimo Apu Etu*

Ungkapan ini bermakna kutelungkupilah api itu, aku akan menelungkup ke api itu. Ungkapan ini mengandung suatu pernyataan keberanian serta kesediaan/kerelaan untuk mengorbankan diri demi kepentingan diri serta demi kepentingan keluarganya dan masyarakat pada umumnya.

35. *Lompe Salaka Mupokauka Tau, Lompe. Bulava Iko Mboto Tumai*

Ungkapan ini bermakna baik perak kau suruh orang, baik emas kau sendiri kemari, sebgus perak kau suruh orang lain, tetapi sebgus emas kau sendiri yang datang. Ungkapan ini mengandung suatu nasihat atau peringatan untuk lebih mempererat hubungan keluarga jangan menyuruh atau menggunakan orang lain kalau ada suatu keperluan.

36. *Madungga Dunga Membangu*

Ungkapan ini bermakna jatuh-jatuh bangun, setiap kali jatuh bangun lagi. Makna dari ungkapan ini adalah hidup tidak hanya coba-coba saja, tetapi hidup ini perlu perjuangan dan sifat putus asa harus dibuang jauh.

37. *Majaa Malompe, Rajaritai Mpasanggani*

Ungkapan ini bermakna jahat atau baik dibicarakan bersama-sama, baik atau buruknya sesuatu hal harus dimusyawarahkan. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua ataupun tokoh dalam masyarakat untuk mengingatkan kepada warga masyarakat agar selalu bermusyawarah apabila ada persoalan/masalah.

38. *Damo Rakuya, Vesi Vaimo Uwere*

Ungkapan ini bermakna hendak diapa, begini lagi nasib, apa boleh buat, beginilah nasib. Makna yang terkandung adalah segala sesuatunya merupakan kehendak Tuhan sambil mengharapkan bimbingan serta lindungan-Nya.

39. *Majea Lale, Bo Majea*

Ungkapan ini bermakna tobat lalat, baru tobat, nanti tobat lalat baru tobat. Makna ungkapan ini adalah dorongan kepada seseorang untuk berusaha sekuat-kuatnya guna mendapatkan hasil.

40. *Malanga Kutuvumo, Maede Ku Kavantusimo*

Ungkapan ini bermakna, tinggi kulebihi tingginya, rendah kulompatilah, kalau tinggi akan kulebihi tingginya, dan apabila rendah akan saya lompat. Ungkapan ini mengandung maksud menggambarkan keberanian dalam menegakkan kebenaran, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga dan masyarakat pada umumnya.

41. *Mantomo Mangaa, Ralemba Singgani*

Ungkapan ini bermakna berat ringan, dipikul bersama, berat ataupun ringan dipikul bersama. Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah agar di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu tolong-menolong atau selalu bekerja sama dan menghindari perpecahan.

42. *Mantamo Rakova, Mangaa Rabantia*

Ungkapan ini bermakna berat dipikul bersama, ringan dipikul sebelah pikulan; kalau berat dipikul bersama, kalau ringan dipikul sendiri. Makna ungkapan ini adalah agar orang saling tolong-menolong dalam menghadapi pekerjaan yang berat-berat.

43. *Anu Vau Kana Nienga*

Ungkapan ini bermakna barang busuk tetap tercium, barang yang busuk pasti akan tercium. Makna ungkapan ini adalah sebagai pengingat agar manusia selalu berbuat baik, bagaimana pun menyembunyikan atau merahasiakan perbuatan busuk, tetap akan diketahui oleh orang lain.

44. *Mojara Balumba, Manente Bulu*

Ungkapan ini bermakna berkuda ombak, bertititan gunung; menunggang ombak, meniti gunung. Makna dari ungkapan ini adalah untuk mencapai cita-cita, seseorang harus mampu mendayagunakan semua potensi yang ada.

45. *Mositataka Pangguru*

Ungkapan ini bermakna baki ikat tali celana, saling mengikat tali celana dalam. Ungkapan ini menunjukkan keberanian seseorang dalam mempertahankan atau membela nama baiknya sendiri atau nama baik keluarga demi kebenaran dan keadilan.

46. *Motoba Marisa*

Ungkapan ini bermakna bertobat seperti rica, bertobat seperti orang makan rica. Makna dari

ungkapan ini adalah agar orang mampu mempertahankan dirinya dan mampu memenuhi kehendaknya untuk kemaslahatan hidupnya walaupun memenuhi hambatan.

47. *Nabelomo Saito, Kana nabelopa Randua, Nabelomo Randua, Nelabipa Belona Nadea*
Ungkapan ini bermakna sudah bagus sendiri, tetapi lebih bagus dua, sudah bagus melebihi dua, melebihi baiknya banyak. Sudah bagus kalau sendiri, tetapi lebih bagus lagi dua orang; sudah bagus dua orang, tetapi lebih bagus lagi kalau banyak orang. Makna ungkapan ini adalah peringatan kepada seseorang agar jangan hanya berpikir atau bekerja sendirian untuk menyelesaikan suatu masalah yang seharusnya dipikirkan dan diselesaikan bersama.
48. *Natopa Ntimal*
Ungkapan ini bermakna terbiasa sebelah-menyebelah, tidak canggung bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan. Makna dari ungkapan ini adalah kecepatan atau kecekatan seseorang dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari.
49. *Ne Mopalo Mpasoa*
Ungkapan ini bermakna jangan berpantat berlobang tembus, jangan bersifat seperti belanga yang banyak lubang di bagian bawahnya (pantatnya). Makna dari ungkapan ini adalah agar orang tidak sembarangan berbicara. Yang didengar dari satu tempat disampaikan lagi di tempat lain. Orang seperti ini adalah yang tidak punya tenggang rasa.
50. *Nemo Eva, Vanga Vonona*
Ungkapan ini bermakna jangan seperti tempurung pantatnya, jangan seperti pantatnya tempurung. Makna dari ungkapan ini adalah agar seseorang jangan seperti tempurung pantatnya, nanti dengan susah payah baru berlubang. Maksudnya, jangan dijelaskan, baru mengerti, hendaknya cepat mengerti dan paham akan maksud pembicaraan orang lain.
51. *Nemo Momparikeke*
Ungkapan ini bermakna jangan menyimpan di ketiak, jangan menyimpan sesuatu di ketiak. Makna dari ungkapan ini adalah agar jangan suka pandang bulu.
52. *Nemo Rapakabubu Ruanggani Uve*
Ungkapan ini bermakna jangan tumpahkan dua kali air, jangan sampai air tertumpah dua kali. Makna yang terkandung adalah agar seseorang dalam melaksanakan acara, misalnya khitanan, pembacaan doa, perkawinan, khatam Alquran dan acara lainnya agar disatukan. Hal itu supaya jangan terlalu banyak membuang biaya dalam melaksanakan acara-acara tersebut di atas. Lebih baik hidup hemat daripada boros.
53. *Nemo Tutu Nggapora, Ratutuika Epu*
Ungkapan ini bermakna jangan penutup tempat kapur ditutupkan pada tempat tembakau, jangan penutup tempat kapur sirih dipakai menutup tempat tembakau. Makna yang terkandung adalah agar jangan menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang sesuai.
54. *Niboli Talingana*
Ungkapan ini bermakna 'dilubangi telinganya'. Makna dari ungkapan ini adalah tentang orang-orang atau anak-anak yang selalu mendengarkan petuah atau nasihat, khususnya lewat ceramah atau penyampaian dari para tokoh masyarakat ataupun tokoh agama.
55. *Nikamu Le Nagana Sanggamu Niunggeraka Niungona Dunia*
Ungkapan ini bermakna digenggam tak cukup segenggam, dibuka dia tutup dunia; Apabila digenggam tak cukup segenggam, apabila dibuka ditutupnya dunia. Ungkapan ini merupakan

nasihat agar manusia tahu menghargai manusia lainnya dan tahu pula menghargai dan menjunjung tinggi aturan.

56. *Nipaa Lara Matana*

Ungkapan ini bermakna dipahat dalam matanya, di dalamnya telah terpahat satu pendirian yang kokoh. Makna yang terkandung dari ungkapan ini adalah sifat keberanian seseorang dalam segala hal, utamanya berani dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

57. *Noa Noamumo, Tenggo Tenggomu*

Ungkapan ini bermakna 'lurus-lurusmulah, bengkok-bengkokmulah'. Kalau kau jujur, jujurilah dan kalau kau tidak jujur, hal itu adalah ketidakjujuranmu. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar seseorang harus berlaku jujur kalau diberikan tugas atau beban. Jangan sekali tidak jujur dalam sikap dan tingkah laku kalau mengemban tugas, baik tugas dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

58. *Rakaranggomusi Mpasanggani*

Ungkapan ini bermakna ditutupi bersama, Ditutupi atau dilindungi bersama. Ungkapan ini adalah suatu pernyataan bersama dari dua pihak yang disepakati demi keselamatan dan harga diri.

59. *Ralinggu Mpo Toboyo, Ragomu Mpo Tovu*

Ungkapan ini bermakna 'dikumpul seperti labu, diikat seperti tebu'. Makna ungkapan ini adalah dikumpul seperti mengumpul labu dan diikat seperti mengikat tebu agar tidak hidup menjalar dan tumbuh ke mana-mana. Maksudnya adalah agar selalu ada hubungan atau persatuan pada suatu keluarga besar, yakni keluarga dari satu rumpun.

60. *Sakayamu Muposakaya, Sakayaku Kuposakaya*

Ungkapan ini bermakna perahumu kau perahui, perahuku kuperahui; Perahumu kaupergunakan sendiri, sedangkan perahuku kupergunakan sendiri pula. Ungkapan ini mempunyai kandungan makna suatu pernyataan yang konsekuensinya atas suatu ide, biasanya dipakai pada suatu pertemuan yang berupa diskusi tentang suatu ide atau paham, utamanya dalam agama yang menimbulkan perbedaan paham, padahal tujuannya sama, tetapi masing-masing pihak bertahan.

61. *Sakide Mboi Sakide, Madea Mboi Madea*

Ungkapan ini bermakna sedikit sama sedikit, banyak sama banyak; sedikit sama-sama sedikit, kalau banyak, sama banyak. Makna dari ungkapan ini adalah agar ada pemerataan dikembangkan dan keadilan selalu ditegakkan.

62. *Tuaka Kana Matuaka Tuei Kana Matueimo*

Ungkapan ini bermakna kakak tetap lebih tua, adik tetap lebih mudalah; kakak seharusnya tetap berbuat sebagai seorang kakak dan adik harus pula tetap berbuat sebagaimana layaknya seorang adik. Ungkapan ini ditujukan kepada kakak beradik dalam satu keluarga atau orang dewasa dan anak-anak dalam masyarakat agar tahu tentang kewajibannya dan haknya menurut kedudukannya.

63. *Toto, Were Rasi Bagia*

Ungkapan ini bermakna ketentuan, nasib rejeki bahagian; ketentuan, nasib, rezeki, dan bahagian berada di tangan Tuhan. Ungkapan ini adalah ajaran bahwa manusia harus percaya atas kehendak Tuhan.

64. *Tumo Ntari Mombenga Keke*

Ungkapan ini bermakna tak usah terlalu membuka ketiak, tak usah membuka ketiak terlalu lebar. Makna dari ungkapan ini adalah agar jangan berlebih-lebihan.

65. *Ane Ose Nudasi, Manee Eva Ose Ane Ota Nudasi Kancenya Eva Ota* (Bahasa Pamona)

Ungkapan ini bermakna kalau beras kau timbang berat seperti beras, kalau sekam kau timbang ringannya seperti sekam; kalau menimbang beras, beratnya seperti beras dan kalau menimbang sekam, ringannya seperti sekam. Ungkapan ini mengandung nasihat atau pesan agar orang selalu bersikap wajar atau menempatkan sesuatu sebagaimana mestinya.

66. *Eva Lana Be Moyomggu*

Ungkapan ini bermakna seperti minyak tidak bergerak, seperti minyak yang membeku. Makna dari ungkapan ini adalah contoh untuk memberikan dorongan kepada anak-anak dan anggota masyarakat umumnya agar meneladan sifat minyak yang membeku demi persatuan yang erat dalam masyarakat untuk persatuan dan demi keselamatan bersama.

67. *Eva Teka-Teka Ri Raa, Maiga Mpetopa Topa*

Ungkapan ini bermakna seperti teka-teka di dahan tepat berhinggap-hinggap, seperti burung teka-teka, kalau hinggap di dahan selalu tepat dan kurang tersalah. Makna dari ungkapan ini adalah kelincahan dan kesigapan serta keberhasilan seseorang dalam membantu atau menolong sesama manusia.

68. *Eva Voyo Vatu, Ndano 'o Voli*

Ungkapan ini bermakna seperti bambu batu, ditarik terbalik; seperti menarik bambu terbalik. Ungkapan ini merupakan pernyataan seseorang yang cinta kepada negerinya.

69. *Iretu Kuya, Irei Kuya*

Ungkapan ini bermakna di situ jahe, di sini jahe; di situ jahe, di sini pun jahe. Makna yang terkandung dari ungkapan ini adalah tentang ketidaksetujuan dengan pendapat yang dipaksakan. Hal ini adalah suatu tanda bahwa semua orang berhak mengajukan pendapat, bukan hanya pendapat sendiri-sendiri.

70. *Mahunti Mpokayoro, Mainti Mpo Bekago*

Ungkapan ini bermakna kuat seperti tali, erat seperti ikat silang; tali yang kuat adalah tali yang pinalannya kuat dan disilang-silang. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar persatuan selalu diperkukuh supaya tidak gampang terpecah-pecah.

71. *Maposo Ri Rapa Ntadu*

Ungkapan ini bermakna pecah di antara tanduk, korban di antara dua pihak. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang berani mengambil resiko.

72. *Mau Morarena Menoto Palim Buenya*

Ungkapan ini bermakna biar banyak berpencar kentara, bagian dalamnya; biar banyak kelihatan, tetap satu pilihan yang penting dan utama. Makna dari ungkapan ini adalah agar seseorang jangan bingung, tetapi tetapkan satu ketentuan atau pilihan yang utama.

73. *Mau Nasumba Noumbara, Todo Ri Pomuanya*

Ungkapan ini bermakna biar diguncang angin ribut, tetap di tenggerannya; biar diterpa angin ribut, tidak bergeser. Makna dari ungkapan ini adalah ketabahan dan keteguhan hati seseorang.

74. *Mau Sondo Taburia, Jamo Metutu Melinja*

Ungkapan ini bermakna biar banyak godaan, tetap terus berjalan; biarpun banyak godaan dan

hambatan, kita tetap terus berjalan. Makna dari ungkapan ini adalah agar orang jangan mudah terpengaruh oleh godaan-godaan dalam mencapai cita-cita.

75. *Mau Sionkani Rowi, Dayo Damo Sori-Sori*

Ungkapan ini bermakna biar sembilan kali mati, kubur akan berdampingan; biar sembilan kali mati, kubur akan tetap berdampingan. Ungkapan ini memberi gambaran bahwa rasa kasih, cinta, dan sayang terhadap sesama manusia, tidak menyia-nyiakan, tidak mengecewakan orang lain, tetapi memberikan harapan yang dapat diwujudkan.

76. *Mau Laso Vitimu, Papelemo Timpumu*

Ungkapan ini bermakna biar kecil kakimu, bulatkan betismu; biarpun kaki kecil, betis harus kuat. Ungkapan ini memberikan dorongan untuk bekerja lebih kuat dan giat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

77. *Mate Ngkuju*

Ungkapan ini bermakna mati kedinginan, mati karena kedinginan. Makna dari ungkapan ini adalah agar seseorang jangan malas, tetapi harus bekerja dan kuat bekerja.

78. *Mentuara Ri Pue Vavo Ntana*

Ungkapan ini bermakna mengharap kepada Tuhan atas tanah, berharap kepada Tuhan yang menjadikan tanah. Makna dari ungkapan ini adalah agar manusia percaya kepada Tuhan yang menjadikan bumi dan langit beserta isinya.

79. *Mepue Sawi Raowa Manyomba Tudu Torate*

Ungkapan ini bermakna bertuhan naik di angkasa, menyembah sampai akhir; kalau mengakui Tuhan, akuilah sampai di angkasa dan sembahlah sampai akhir hayat. Makna dari ungkapan ini adalah agar orang mengakui adanya Tuhan dan menyembahlah kepada-Nya sebagaimana mestinya.

80. *Mesusu Beliu, Makanda Beru'u*

Ungkapan ini bermakna dimasuki tak lolos, dilompati tak lebih; masuk tak dapat lewat, dilompati juga tak dapat lewat. Ungkapan ini mengandung suatu pernyataan atas keputusan musyawarah apabila ada yang tidak setuju. Dalam musyawarah adat telah ditetapkan suatu keputusan bersama yang sudah dipertimbangkan dengan akal sehat dan hati nurani yang luhur serta penuh keadilan.

81. *Metaka Mpo Vambata, Oso Vata, Oso Tambata*

Ungkapan ini bermakna melekat seperti jamur, hancur batang; seperti jamur dengan batang yang hancur bersama-sama. Ungkapan ini mengandung suatu nasihat berupa pesan agar manusia bersatu dan rukun.

82. *Metingku Eva Uani*

Ungkapan ini bermakna berkumpul seperti lebah, berkumpul dan bersatu laksana lebah. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar manusia selalu bekerja sama, seperti halnya lebah.

83. *Motakio Ntimali*

Ungkapan ini bermakna berleengan sebelah menyebelah. Dua belah pihak menjadi tanggungan. Ungkapan ini mengandung suatu unsur rasa tanggung jawab kepada keluarga.

84. *Malime Ri Tambaroa*

Ungkapan ini bermakna melimas di bagian perahu yang dalam, melimas pada bagian perahu yang dalam. Ungkapan ini mengandung suatu pesan agar seseorang belajar kepada orang yang pandai atau pintar.

85. *Natima Ri Kaede Uwe*

Ungkapan ini bermakna mengambil di dangkal air, mengambil di air yang dangkal. Ungkapan ini adalah suatu pernyataan yang menunjukkan kecerdasan seseorang.

86. *Natoro Kallogunya*

Ungkapan ini bermakna diputar bulatannya, berputar pada pusarannya. Makna yang terkandung pada ungkapan ini adalah berpegang teguh pada pendirian demi kebenaran dan keadilan.

87. *Ndayogo Ri Tongonya*

Ungkapan ini bermakna diinjak di tengahnya, berdiri di antara dua pihak. Ungkapan ini adalah suatu pernyataan bahwa hasil keputusan yang diambil cukup adil.

88. *Ne'e Manee Bengo*

Ungkapan ini bermakna jangan berat pantat, jangan suka diam di tempat. Ungkapan ini mengandung arti agar manusia jangan bersifat malas, tetapi harus bekerja keras.

89. *Ne'e Monangu Buaja*

Ungkapan ini bermakna jangan berenang sembarang, jangan bertindak sembarangan. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar orang tidak bertindak semaunya, tetapi melalui jenjang yang berlaku.

90. *Ne'e Eva I Magaya*

Ungkapan ini bermakna jangan seperti si cantik, jangan bangga karena kecantikan. Ungkapan ini adalah nasihat untuk gadis agar tidak berlaku sombong.

91. *Ne'e Tiro Kura*

Ungkapan ini bermakna jangan lihat belanga, jangan hanya berharap pada belanga. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar seseorang jangan berharap kepada orang lain atau kepada orang tua.

92. *Na'e Moata Noambali*

Ungkapan ini bermakna jangan mengatap sebelah, jangan mengatapi rumah hanya sebelah. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar manusia selalu berlaku adil terhadap seseorang.

93. *Ne'e Ndasopu Noayae*

Ungkapan ini bermakna jangan disumpit seruas, jangan menyumpit seruas. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar jangan suka mengatai orang lain atau menunjukkan kesalahan orang lain.

94. *Ne'e Tingara Eo*

Ungkapan ini bermakna jangan tengadah matahari, jangan selalu melihat matahari. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar orang selalu menggunakan waktu sebaik-baiknya.

95. *Ne'e Njuaka Ana Ngkaju*

Ungkapan ini bermakna jangan digoyangkan anak kayu, jangan mencoba-coba menggoyangkan kayu. Ungkapan ini adalah pernyataan seseorang karena keberanian dan tanggung jawabnya.

96. *Ne'e Makuni Katupa*

Ungkapan ini bermakna jangan menguning kuku, jangan sampai kuku menjadi kuning. Makna yang terkandung dari ungkapan ini adalah agar manusia tidak suka malas.

97. *Ne'e Mampetiro Yangi*

Ungkapan ini bermakna jangan memandangi di bawah langit, kalau melihat langit jangan melihat ke bawah. Ungkapan ini adalah suatu nasihat agar manusia tahu menghargai manusia lainnya, terutama orang yang dituakan.

98. *Ne'e Sibente Mengkanterosi Bengo*

Ungkapan ini bermakna jangan masing-masing mengipas belakang, jangan hanya mengipas belakang sendiri. Makna yang terkandung pada ungkapan ini adalah agar manusia tidak hanya mementingkan diri sendiri atau mau enak sendiri.

99. *Ne'e Eva Garanggo Ri Babanya*

Ungkapan ini bermakna jangan seperti buaya di muara, jangan seperti sifat buaya di muara sungai. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar manusia selalu mengasihi sesamanya dan jangan suka berbuat semena-mena.

100. *Ne'e Moara Mboncea*

Ungkapan ini bermakna jangan di bawah gantungan baju, jangan selalu duduk di sudut dinding tempat baju digantung. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar manusia jangan suka diam di tempat saja.

101. *Ne'e Tingara Aje*

Ungkapan ini bermakna jangan tengadah dagu, jangan turut campur dalam pembicaraan. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar manusia, khususnya anak-anak, jangan terbiasa ikut bicara pada saat orang tua berkumpul membicarakan suatu masalah yang tidak perlu didengar atau dicampuri anak-anak.

102. *Pakataja Vukumbuyu*

Ungkapan ini bermakna pertajam tulang kering, berusaha mempertajam tulang kering. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar manusia bekerja keras dalam menanggulangi kesulitan hidup.

103. *Pesilika Tonci Sanepa*

Ungkapan ini bermakna pandang burung sanepa, pandang dan teladanilah burung sanepa. Ungkapan ini adalah suatu petuah agar manusia selalu hidup rukun dan bersatu.

104. *Polo Bosulu Bulosu*

Ungkapan ini bermakna potong dua, dibagi sama rata pada dua pihak. Ungkapan ini adalah suatu pernyataan kepada seseorang karena kebijaksanaannya memberi keputusan yang sangat adil.

105. *Re'e Kukoni, Be Re'e Kukoni*

Ungkapan ini bermakna ada kumakan, tidak ada kumakan; ada atau tidak ada, saya dapat makan. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar manusia jangan hanya mengharapkan suatu sumber penghasilan.

106. *Rivoboncoyo Marimbo Lou Sangkani-Ngkanimo*

Ungkapan ini bermakna di pintu air terjun bersama-sama, walaupun di jurang yang terjal berair, kita pergi bersama-sama. Ungkapan ini adalah suatu pernyataan untuk bersatu dalam menghadapi segala tantangan.

107. *Sipande Raya Tuvu, Sipande Raya Mata*

Ungkapan ini bermakna seikhlas hati hidup, seikhlas hati mati, hidup atau mati senantiasa bersama-sama. Ungkapan ini adalah suatu pernyataan rasa kebersamaan dan persekutuan hidup dalam satu kesatuan.

108. *Sintuvu Maroso*

Ungkapan ini bermakna kesatuan yang kuat, kalau bersatu pasti kuat. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar manusia selalu bersatu supaya lebih kuat.

109. *Sese Ntambako Moni*

Ungkapan ini bermakna bunga tembakau manis, bunga tembakau yang manis. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar manusia menyelesaikan masalah atau setelah menyelesaikan masalah dengan hasil yang baik.

110. *Songka Se'i Ri Rapa Ngkiremo*

Ungkapan ini bermakna perintah ini di dekat dahi sudah, perintah yang sangat mendesak. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah pernyataan kesiapsiagaan seseorang untuk melaksanakan perintah atau tugas yang segera diselesaikan.

111. *Asala nukumba kana melanto, asala nuvatu kana malodo*

Asal Daerah: Kabupaten Donggala (suku Kaili)

Makna dan Fungsi: Ungkapan ini berisi petuah yang maknanya 'asalnya ringan pasti terapung dan asal batu pasti tenggelam'. Fungsinya memberikan pelajaran bahwa bagaimana pun kecilnya suatu kebenaran, pasti terungkap dan bagaimana pun suatu kejahatan atau keburukan berkuasa, suatu ketika pasti dapat dikalahkan. Ada pula yang menafsirkan suatu rezeki dari Maha Pencipta. Kalau itu merupakan rezeki kita, pasti akan kita dapatkan dan, sebaliknya, jika bukan milik kita, pasti tenggelam.

112. *Ada kodi-kodi oge-oge*

Asal Daerah: Donggala (suku Kaili)

Makna Dan Fungsi. Maknanya adalah adat kecil-kecil, besar-besar. Fungsinya adalah walaupun adat itu kecil, adat itu mempunyai nilai sangat besar. Ungkapan ini mengandung suatu nasihat dan pesan agar kita menghargai tata krama dan adat istiadat yang berlaku di sekitar kita. Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua kampung atau lembaga adat sebagai ungkapan untuk menghargai aturan adat dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

113. *Malei Ra Ma Bubu Maputi Buku Ratimbekana Ku Pomate Ngataku*

Asal Daerah: Sigi

Makna dan Fungsi: Makna dari slogan di atas adalah 'merah darah tercurah, putih tulang ditebas, aku mati demi negeriku'. Fungsi slogan di atas adalah untuk membakar semangat para pejuang di daerah Sigi pada masa penjajahan agar pantang menyerah melawan penjajah kolonial Belanda. Pilihannya mati daripada harus tunduk kepada penjajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Wumbu, Indra B., dkk. 1991. *Ungkapan Tradisional yang Ada Kaitannya dengan Sila-Sila dalam Pancasila Daerah Sulawesi Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Daerah Sulawesi Tengah.

BAB VI PENGOBATAN DAN OBAT TRADISIONAL

A. Pengantar

Suatu sore ada seorang pemburu yang sedang dalam perjalanan kembali ke rumah setelah sejak pagi masuk ke dalam hutan. Tiga ekor burung hasil buruan terikat dan digantung di pergelangan antara lengan dan bahu. Dalam perjalanannya, ia melihat seekor monyet sedang bergelantungan di salah satu dahan pohon. Ia mengendap-endap agar pergerakannya tidak diketahui oleh sang monyet. Setelah mendapatkan posisi yang tepat, sang pemburu kemudian menyiapkan sumpit dan anak sumpit yang diujungnya telah diolesi getah beracun. Racun itu berasal dari salah satu pohon di dalam hutan yang disadap dan diambil getahnya. Sumpit diarahkan ke atas tepat ke tubuh sang monyet. Sang pemburu menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya ke satu titik pangkal depan lubang sumpit. Dengan cepat anak sumpit meluncur ke sasaran salah satu bagian tubuh monyet yang dianggap paling mematikan. Anak sumpit menembus kulit sang monyet tepat di dada. Monyet yang merasakan kesakitan yang hebat dan menyadari ada makhluk lain di bawah tanah yang sedang memburunya dengan sigap melompat ke dahan yang lain untuk menyelamatkan diri.

Ketika melihat hal itu, sang pemburu mengikuti arah pelarian sang monyet. Monyet yang terus mencoba melarikan merasakan tenaganya kian terkuras. Sesekali sang monyet berhenti dan mengambil napas dalam-dalam. Ketika melihat hal itu, sang pemburu menunggu dengan sabar di bawah dan berharap buruannya jatuh dari atas karena racunnya sudah bereaksi. Dengan segala kekuatan sang monyet kembali melangkah meraih dahan salah satu pohon dan melompat ke dahannya.

Sang pemburu masih mengawasi dengan sigap. Sang monyet merenggangkan tubuhnya, suara kesakitan keluar dari mulutnya. Tangannya meraih beberapa pucuk daun yang kemudian memasukan ke dalam mulut untuk dikunyah. Ketika melihat peristiwa itu, sang pemburu mengamati dengan penasaran apa yang sedang dilakukan oleh sang monyet. Setelah pucuk daun itu dikunyah, sang monyet mengeluarkannya dari mulut dan disambut oleh telapak tangan kiri dan diarahkannya ke dada yang terluka. Anak sumpit masih melekat di dadanya. Kembali sang monyet mengerahkan tenaga untuk mencabut anak sumpit itu. Setelah anak sumpit berhasil dicabut, kembali pucuk daun yang telah dikunyah dioleskan ke dada.

Beberapa saat kemudian, tangan kirinya kembali meraih pucuk daun seperti yang semula ia lakukan. Sang pemburu terus mengamati. Setelah melakukan hal yang sama, sang monyet kemudian merebahkan tubuhnya di dahan pohon. Ia kelelahan dan kesakitan hingga terdiam. Sang pemburu memperkirakan sesaat lagi sang monyet akan jatuh ke tanah. Setelah menunggu beberapa saat, sang monyet tak kunjung jatuh. Matahari kian tenggelam, menandakan sebentar lagi malam menjelang. Seperti pengalaman sebelumnya, jika ada binatang buruan, seperti babi hutan, rusa, dan anoa yang terkena sumpitnya, 15 menit hingga setengah jam mereka sudah tidak berdaya. Monyet ini berbeda, sudah lebih dari setengah jam sejak terkena sumpit dan dua puluh menit menunggu di dahan terakhir, sang monyet belum juga jatuh ke tanah.

Sang pemburu kemudian memutuskan kembali ke rumah dan akan kembali lagi besok.

Saat berlindung. Setelah mendapatkan tempat yang dimaksud, sang moyet kembali hendak melangkah ke kaki, tiba-tiba ada suara dari atas pohon arah dahan tempat moyet sedang tergeletak. Ia memandang ke atas, sang moyet ternyata masih bisa terbangun dan kembali bergerak untuk meraih dahan di atasnya. Sang moyet terus memanjat ke atas hingga mendapat tempat yang lebih baik untuk berdiam di tempat itu. Sang pemburu bertanya-tanya apa yang membuat moyet itu masih mampu bertahan selama itu. Ia meraih beberapa pucuk daun muda dari pohon yang sama tempat moyet juga mengambilnya untuk mengobati lukanya. Ia memutuskan segera pulang karena hari kian gelap. Daun yang diambilnya disimpan baik-baik di dalam *kapipi* (bakul) untuk dibawa pulang. Paling tidak, tiga ekor burung hasil buruannya hari itu cukup untuk dinikmati bersama dengan istri dan anaknya.

Sesampai si pemburu di rumah, hasil buruan diberikan kepada istrinya untuk segera diolah untuk makan malam ini. Ia bergegas menuju air untuk membersihkan diri. Setelah membersihkan diri, diambilnya beberapa daun yang sebelumnya ia bawa dari hutan. Dikunyahnya daun itu dan dioleskan ke beberapa luka, baik yang di kaki maupun di lengan dan bagian tubuh lainnya. Setiap kali ia masuk hutan, luka-luka kecil tertusuk duri rotan, terantuk batu, dan lain sebagainya dibiarkan sembuh dengan sendiri setelah beberapa hari. Ada beberapa luka baru dan luka lama yang belum sembuh benar di tubuh dari perjalanannya sepanjang hari itu dan sebelumnya. Luka-luka itu diolesi daun yang sebelumnya telah dikunyah.

Beberapa saat kemudian, makan malam telah siap. Sekeluarga menikmati hasil buruan hari ini dengan gembira. Lelah sepanjang hari itu terpuaskan dengan nikmatnya makan malam. Setelah makan malam, sang pemburu masih menikmati tembakaunya sambil menunggu kantuk. Setelah beberapa linting tembakau dihisapnya, ia masuk ke kamar dan terlelap tidur hingga esok pagi.

Keesokan pagi setelah bangun, segera ia memeriksa beberapa luka yang semalam diolesinya dengan daun. Ia menemukan luka-lukanya telah mengering pertanda akan segera sembuh. Pengalaman mengobati luka dengan menggunakan daun kemudian ia gunakan juga untuk mengobati orang lain di desanya.

Cerita di atas penulis dapatkan dari seorang pemburu di Desa Lawe, Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Pada umumnya pengetahuan pengobatan tradisional di beberapa tempat di Sulawesi Tengah berasal dari proses interaksi manusia dengan alam selama berabad-abad. Meskipun teknologi dan pengetahuan pengobatan modern sudah tersedia di Kota Palu, pada umumnya masyarakat pegunungan masih percaya dengan pengobatan tradisional. Terdapat beberapa alasan mendasar mengapa pengobatan tradisional masih terus hidup dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah, yakni, pertama, terbatasnya tenaga ahli dan infrastruktur kesehatan modern yang masuk ke pelosok desa. Kedua, pengobatan modern bergantung pada mekanisme pasar. Orang sakit yang ingin berobat mesti membayar serangkaian tindakan medis ahli kesehatan, rumah sakit, obat-obatan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan pengobatan tradisional yang masih mempertahankan hubungan sosial dan budaya yang tidak semata-mata bergantung pada uang. Ketiga, teknik pengobatan modern pada umumnya dalam praktiknya masih menempatkan pasien sebagai objek pasif. Sementara itu, teknik pengobatan tradisional menempatkan dukun (*sando*) dan pasiennya secara partisipatif demi kesembuhan sang pasien.

Pengobatan tradisional, selain berasal dari proses interaksi manusia dengan alam, juga lahir

dari kepercayaan turun-temurun yang di dalamnya tidak lepas dari kepercayaan dunia metafisik yang dipahami oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh mitologi dan legenda di setiap daerah di Sulawesi Tengah. Meskipun demikian, perkembangan teknologi, pengetahuan, agama modern, dan lain sebagainya turut berperan mengubah pandangan, kepercayaan, dan praktik pengobatan tradisional. Hingga saat ini eksistensi pengobatan tradisional di Sulawesi Tengah sangat bergantung pada keberadaan *sando* (dukun) dan masyarakat yang masih membutuhkannya.

B. Pembahasan Pengobatan Tradisional Dalam Siklus Kehidupan Masyarakat di Sulawesi Tengah

Pengobatan tradisional di Sulawesi Tengah yang erat kaitannya dengan konteks sosial dan budaya dapat kita temukan sejak masa kehamilan. Bagi etnis Kaili yang mendiami dataran rendah hingga pesisir pantai, prosesi sosial budaya yang erat kaitannya dengan kesehatan dilakukan sejak kehamilan, kelahiran, hingga kematian.

Kehamilan seorang istri adalah suatu proses kehidupan berumah tangga yang sangat didambakan oleh kedua pasangan. Hal-hal yang mungkin terjadi yang bukan sesuatu yang diharapkan selama masa kehamilan akan menjadi perhatian suami dan keluarga. Harapan dan doa akan keselamatan suami istri selama waktu sembilan bulan senantiasa dipanjatkan oleh keluarga. Sebagian etnis Kaili, ibu hamil pada zaman dahulu yang merasa ada kelainan dalam proses kehamilannya, segera menemui dukun beranak yang disebut *sando mpoana*. *Sando mpoana* tersebut dengan kemahiran alamiahnya sesuai dengan apa yang ia ketahui dalam mendeteksi keadaan bayi dalam kandungan pasiennya, melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Ada yang ia lakukan hanya dengan menekankan ibu jari ke pusat ibu hamil, bayi yang mungkin bergeser dari posisi normal spontan menjadi stabil. Ada yang hanya lewat tiupan atau dengan jampi-jampi, kelainan yang dirasakan ibu hamil berangsur-angsur hilang seketika (Arulemba Panggagau, 2005: 243—247).

Biasanya hasil penanganan *sando mpoana* disampaikan kepada keluarga ibu hamil bahwa keadaan bayi dalam kandungannya tidak sehat sehingga harus melaksanakan satu upacara tradisi *rajemparakaka tonji* atau penyembelihan ayam pada saat usia kandungan sudah mencapai tujuh bulan. Upacara ini hanya sekali dilaksanakan untuk setiap orang selama ia dihitung sejak dalam kandungan hingga tutup usia. Akan tetapi, upacara itu dapat pula dilaksanakan untuk kedua kalinya apabila sesudah ia lahir dan ternyata anak itu pada masa bayi menjelang kanak-kanak terlihat lain perilakunya seperti meminta sesuatu yang sesungguhnya belum menjadi tuntutan. Bahkan, ketika anak itu tampak seperti sakit-sakitan, upacara tradisi *rajemparakaka tonji* untuk kedua kalinya dapat dilaksanakan (Arulemba Panggagau, 2005: 248).

Dalam upacara *rajemparakaka tonji*, selain memotong ayam, dalam prosesinya juga memerlukan bahan lainnya, seperti *konisa dako riose ante jole* (nasi jagung), *pagata papitu* (tujuh buah pagata), *kaluku* (kelapa), *burica* (lada), *tuvu mbuli* (rebung), *siranindi* (jenis tumbuhan lokal), *kadombuku* (jenis tumbuhan lokal), piring porselen kuno, *doke* (dulang), *tinggora*, *mesa* (kain tenun tradisional Sulawesi Tengah), *bulava* (emas), dan logam seperlunya.

Setelah itu, dilakukan tata cara pelaksanaan upacara *mojemparaka tonji* sebagai berikut. Kedua ekor ayam disembelih setelah terlebih dahulu dimantrai dengan doa-doa sakral, ayam direbus. Setelah itu, bulu-bulu ayam dibersihkan dari tubuhnya. Ayam yang telah dibersihkan diberikan kepada

sando (dukun) untuk diamati. Dalam pengamatan inilah *sando* mengenal, mengetahui keadaan dan keberadaan bayi dalam kandungan ibunya dengan cara membelah perut ayam, kemudian mengeluarkan isi perut ayam dan mengamati sepanjang ususnya. Di bagian usus itulah *sando* mendapat petunjuk tentang keadaan sehat atau tidaknya bayi dalam kandungan ibunya. Dalam usus itu muncul cabang usus kira-kira setengah sentimeter panjangnya (disebut *sule*) yang jika ayam disembelih bukan untuk tujuan ritus cabang itu tidak ditemukan. Jika *sule* disentuh dengan ujung jari lantas bereaksi keras dan tegang, *sando* menyatakan bayinya sehat. Jika sebaliknya, *sule* tidak bereaksi, bayi dalam kondisi tidak sehat.

Setelah itu, ayam dimasak dan dipisahkan daging dadanya, lalu dibakar bersama hati untuk dimakan oleh yang diadatkan, yakni ibu hamil yang di dalamnya ada anaknya. Dalam prosesnya beberapa bahan mesti dipersiapkan lagi, yakni *pinekaso* 1 buah, *tubu* (mangkok) 1 buah, *suraya* (piring) 1 buah, *pouwea* (tempayan air) 1 buah, *doke*, *tinggora*, *mesa* (kain tenun), *bulava* (emas), uang kertas atau uang logam, dan *tuvumbuli* (tumbuhan lokal) yang terdiri atas *siranindi* dan *kadombuku*. Setelah itu, *sando* menggelar bahan-bahan upacara tersebut di muka pintu rumah dan ditempatkan pada daun pisang. Di atas daun pisang juga diletakan seenggok kecil nasi secukupnya, 7 biji pisang sepatu yang sudah direbus, kelapa cukur secukupnya, merica 1 biji, garam secukupnya, daging dada ayam dengan hatinya yang sudah dibakar, dan 1 sisir lengkap pisang sepatu yang masih mentah. Kemudian, *sando* memanggil yang diadatkan atau yang diupacarakan untuk duduk mengarah ke pintu. *Sando* berdoa dan memanjatkan mantra dalam bahasa adat yang tujuannya untuk memohon kepada Sang Pencipta manusia untuk memulihkan kesehatan bayi yang ia anugerahi kepada manusia agar kelak ia lahir dalam keadaan sehat dan dapat melanjutkan keturunannya kembali dan adatnya.

Sesudah itu, *sando* menyuruh ibu hamil atau anak-anak yang diupacarakan itu tadi untuk makan semua makanan upacara walaupun tidak harus seluruhnya, kecuali pisang yang masih mentah tidak perlu dimakan. Selesai makan, semua yang diadatkan dikukuhkan dengan *mpole* yang dipercikkan dengan air *tuvu mbuli* yang didalamnya ada *siranindi* dengan *kadombuku*. Selanjutnya, sisa makanan asat atau makanan upacara tadi, baik masih ada sisanya maupun habis, semua dibersihkan dan sampahnya diantar kembali ke luar (ke halaman) rumah dan diletakkan di sana dengan disertai mantra dan upacara *nojemparakaka tonji*.

Setelah melewati prosesi kehamilan, tibalah masanya melahirkan. Peristiwa kelahiran seorang bayi dari sebuah rumah tangga adalah peristiwa yang memberi kegembiraan dan kebahagiaan tersendiri bagi semua pasangan suami istri dan keluarga. Akan tetapi, di balik kegembiraan dan kebahagiaan itu tidak jarang terjadi perubahan suasana menjadi suram bahkan berubah menjadi suasana kesedihan. Seperti kata orang tua dahulu, melahirkan itu adalah perjuangan menghadapi antara hidup dan mati bagi kaum perempuan. Memang benar apa yang dikatakan orang tua itu karena kenyataannya apabila seorang ibu hendak melahirkan, semua keluarga dihinggapi perasaan khawatir terhadap keselamatan ibu dan bayinya. Oleh karena itu, bagi orang terdahulu dengan seringnya terjadi faktor kekhawatiran dimaksud, berusaha mereka mencari tahu bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi kekhawatiran terhadap persalinan yang sulit agar dapat teratasi, bahkan menjadi mudah karena betapa sulitnya mendapatkan orang yang dapat menangani wanita yang bersalin (Arulemba Panggagau, 2005)

Namun, berkat kemurahan Tuhan atas keyakinan yang dalam terhadap kekuatan-Nya, ada saja orang yang dikaruniai-Nya serta dianugerahi-Nya keberanian dan keterampilan serta ilmu yang

berkah untuk menolong dan memudahkan persalinan. Orang itulah yang dinamakan masyarakat sebagai *sando mpoana* atau dukun beranak.

Di samping keberanian dan keterampilannya, orang pilihan Tuhan itu memiliki pula keberkahan ilmu yang sungguh sangat menolong ibu yang sukar melahirkan dan ilmu itu mereka namakan *pamuda*. Pengetahuan tentang ilmu yang mereka namakan *pamuda* tidak lain adalah untaian kata-kata yang disebut doa yang tujuannya untuk memudahkan lahirnya bayi dari kandungan. Bilamana tepat waktu hamil dan bayi dalam kandungan keadaannya normal, tanpa bantuan siapa pun bayi dapat lahir dengan selamat. Akan tetapi, bukan tidak pernah terjadi persalinan yang mengakibatkan musibah hilangnya buah mata, buah hati, bahkan kedua-duanya walau sudah ada jaminan dari *sando mpoana* yang mengatakan bahwa tes akhirnya dalam keadaan sehat. Lebih jauh *sando mpoana* mengatakan bahwa untuk memuluskan bayi yang sukar lahir, di samping memiliki keberanian dan keterampilan menangani persalinan, seseorang harus juga mengetahui ilmu *pamuda*. Seorang *sando mpoana* tidak mustahil akan mengalami situasi persalinan yang memerlukan ilmu *pamuda* itu. Menurut *sando mpoana*, ilmu *pamuda* itu harus mengetahui beberapa nama dari bagian-bagian yang berhubungan dengan keberadaan bayi dalam kandungan. Menurut paham dan keyakinan mereka bahwa terjadinya hambatan- hambatan bayi lahir karena di antara nama-nama bagian dimaksud masih saling tarik-menarik. Jadi peran ilmu *pamuda* itu seolah-olah *sando mpoana* berkomunikasi langsung lewat bahasa doa dengan nama-nama dari bagian-bagian yang berhubungan dengan bayi dalam kandungan itu. Nama bagian-bagian itu adalah sebagai berikut.

- a. Nama Tali Pusat
- b. Nama Uri
- c. Nama Pintu
- d. Nama Darah
- e. Nama Air Ketuban
- f. Nama lainnya

Namun, kadang-kadang terjadi bagaimana pun upaya manusia untuk mengantisipasi persalinan yang benar-benar sukar atau yang diprediksikan mudah, apabila kehendak Sang Pencipta ingin mengambilnya, jangan satu di antara keduanya, bahkan kedua-duanya pun dapat diambil-Nya dari kita. Meskipun usaha maksimal dari ilmu kedokteran sekalipun sudah menanganinya, apalagi hanya pengetahuan tradisional, untuk menyelamatkan ibu, peralatanlah yang akan diifungsikan untuk mengeluarkan bayi.

Karena uraian ini untuk menginformasikan tentang prosesi kelahiran yang dikaitkan dengan *Tana Sanggamu*, bayi yang lahir dalam keadaan sehat atas bantuan *sando mpoana* tadi lambat laun tumbuh dan akan berinteraksi dengan alam sekitar dan iklim yang telah menjadi tantangan hidupnya. Apabila bayi dambaan telah tumbuh sehat dalam keadaan tidak terpengaruh oleh alam sekitar, kemudian terjadi ketika menjelang kanak-kanak tiba-tiba dari hari ke hari tampak lesu dalam usia kurang lebih 3 atau 4 tahun, kondisi kekar kini melemah, kulit kudisan, jika menangis meminta yang bukan-bukan, perilaku makan berubah dari kebiasaan, menggigit-gigit pakaian yang ia pakai, dan lain-lain. Dengan memperhatikan tabiat anaknya seperti itu, orang tuanya pun pergi menanyakan kepada orang yang mengetahui perubahan perilaku seperti itu. Dari hasil konsultasi dengan *Togura Nu Adam* dinyatakan bahwa anak itu harus *rajemparakaka tonji*. Pernyataan *Togura Nu Ada* itu didasarkan dari pengamatan serta analisisnya terhadap perilakunya, ucapannya, permintaan-permintannya, misalnya

permintaannya yang bukan-bukan itu artinya meminta sesuatu yang belum pantas ia minta, *Togura Nu Ada* menerjemahkannya bahwa mungkin adat spesifik atau adat khusus ibunya belum diselesaikan oleh ayahnya sesuai dengan golongan adat ibunya yang ia terima dan ia ikrarkan pada waktu ijab kabul.

Jadi, kesimpulan dari terjadinya perubahan perilaku yang menimpa anak-anak masyarakat Kaili di daerah ini dari perilaku wajar seorang anak sesuai usianya menjadi lain dari kewajaran itu disebabkan oleh hubungan kontak pernyataan sakralnya ijab kabul.

Oleh karena itu, *Togura Nu Ada* mengatakan kepada sang ayah atau keluarga pihak ayah dari anak tersebut bahwa anaknya menagih apa yang disetujuinya pada saat ia menerima adat seperti *ada pitu mpole*, *ada pata mpole*, atau *ada sanjasio* pada saat ijab kabul.

Oleh karena itu, dilaksanakanlah upacara adat tradisi *rajemparakaka tonji*. Biasanya perilaku anak yang kelainan tadi setelah diupacarakan dengan *nejemparaka tonji* tersebut, karena faktor adat itulah, pulihlah dan normal perilakunya seperti anak pada umumnya. Kalau memang sudah diupacarakan, tidak ada perubahan perilakunya, besar kemungkinannya anak itu sudah kelainan pembawaan yang berarti sudah punya unsur penyakit.

Vati

Kini anak telah menjelang remaja setelah masa bayi dan masa kanak-kanaknya telah ia lalui. Pada usia remaja ini pun masyarakat Kaili tidak akan melewatkan begitu saja tanpa melaksanakan upacara-upacara ritual. Masyarakat Kaili sejak dahulu kala sampai sekarang menamakannya upacara *novatiaka* yang asal katanya *vati*. *Vati* bagi orang Kaili diartikan bahwa anak itu adalah keturunan dari hasil perkawinan antara ayah dan ibu yang oleh adat istiadat telah ditetapkan adanya hak kepemilikan mutlak bagi ayah serta ibu terhadap anak-anak mereka. Maksudnya adalah sebagai berikut.

- a. Anak pertama mengikuti *vati*-nya ibu,. Artinya, apabila anak itu tiba saatnya untuk *ravatiaka*, ia diupacarakan dengan *vati* milik ibunya. Demikian pula, anak ketiga, kelima, dengan kata lain bahwa setiap anak yang urutannya ganjil, apabila ada upacara *nivatiaka*, ia akan mengikuti Vati milik ibunya.
- b. Anak kedua atau setiap kelahiran anaknya dalam urutan genap, *ravatiaka* akan mengikuti *vati* milik ayah. Bagi orang Kaili, sejak dari Kagaua Toposo Bulu Molanto yang selanjutnya diwarisi oleh Kagaua Sindue, masalah *vati* ini tetap dilaksanakan dan terdiri atas beberapa jenis berikut.
 - 1) Vati Mpovelo
 - 2) Vati Ntokayulonji
 - 3) Vati Ntomene
 - 4) Vati Nikaiyor

BAB VII MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL

A. Mitos-Mitos Makanan

Dalam buku *Tanah Segenggam*, diceritakan asal mula makanan diturunkan saat *Kaposo Nu* terbelah dan melahirkan seorang yang merupakan manusia pertama di muka bumi dalam mitologi orang Kaili. Berikutnya, diturunkanlah *tomanuru* sebagai pendamping yang kemudian mereka melahirkan tujuh orang dan dari tujuh orang tersebut lahirlah manusia-manusia yang berkembang saat ini.

Karena manusia makin banyak, mereka kemudian mulai memikirkan bagaimana mengatasi keterbatasan makanan. Sebagai manusia yang pertama, ia kemudian menceritakan di hadapan ketujuh anaknya bahwa ia bermimpi menyembelih salah satu anaknya untuk dijadikan makanan bagi umat yang sudah makin banyak dan untuk dimakan selama-lamanya. Anak kedua yang kemudian dengan ikhlas mengorbankan dirinya untuk disembelih (Panggagau, 2006: 24). Setelah proses pengorbanan dilangsungkan, sang ayah diam untuk menunggu anaknya sampai tidak bergerak lagi. Sang ayah mulailah mencencang, lalu mengambil tanah, pasir, dan kerikil dan mencampurnya dengan daging, tulang-tulang, serta darah yang terserak di tempat penyembelihan itu ehingga berbukitlah tumpukan tanah di tempat itu. Selanjutnya, sang ayah mengambil tanah campuran itu empat genggam, lalu menaburkannya ke empat penjuru dengan segenggam dan diiringi mantra-mantra. Selesai menebarkan ke empat penjuru, ia meneruskan untuk menebarkan ke semua tempat di sekelilingnya. Hujan pun turun dengan derasnya membasahi area tempat penebaran campuran tanah dan tubuh manusia. Dari area tempat penebaran tumbuhlah tanaman-tanaman berikut.

1. *Bailo* (wijen)
2. *Joletili* (sejenis gandum)
3. *Lonja* (langsat) dan *duria* (durian)
4. *Campada* (cempedak) dan *ganaga* (nangka)

Dalam lanjutan kehidupan, unsur kehidupan terdiri atas lima unsur. Kelima unsur tersebut kemudian diwakilkan pada lima buah-buahan dan tumbuhan yang mewakili lima unsur kehidupan berikut.

1. *Pangana* (pinang) diambil sebagai pengganti *sule* (jantung) karena isi buah pinang laksana jantung manusia.
2. *Tagambe* (gambir) dibuat dari getah pohon gambir karena keadaan *tagambe* seperti keadaan paru-paru sehingga ia diambil untuk pengganti *ate bura*.
3. *Tambako* (tembakau) daun tembakau diambil sebagai pengganti *poyu* karena daun tembakau pahit laksana empedu.
4. *Baulu* (pohon sirih) tumbuhan yang melingkar di tempat tumbuhnya. Oleh karena itu, sirih diambil sebagai pengganti *uwa-uwa* atau segala urat-urat yang ada di seluruh tubuh manusia.
5. *Toila* (kapur) diambil sebagai pengganti *wuku* (tulang) karena tulang terbentuk dari zat kapur.

Makanan adalah segala sesuatu yang merupakan hasil proses memasak makanan dengan memanfaatkan bahan yang berasal dari hewani maupun nabati. Proses memasak makanan, baik

dalam bentuk bakar/panggang, goreng (baik sangrai dengan minyak atau pasir maupun dengan menggunakan kuili), maupun rebus.

Memasak bahan makanan awalnya hanya merupakan upaya untuk manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Namun, memasak kemudian menjadi sebuah pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan berdasar pada bahan material yang ada di sekitarnya. Sementara itu, untuk minuman tradisional disajikan tanpa perlu olahan. Umumnya minuman tradisional tanpa olahan biasanya merupakan hasil dari memanfaatkan buah atau ekstraksi dari tumbuh-tumbuhan, sedangkan minuman tradisional lainnya diolah dengan memanfaatkan rempah-rempah yang ada. Dengan demikian, setiap provinsi ataupun kota pasti mempunyai makanan dan minuman tradisional khas yang menjadi *brand* atau identitas wilayah maupun etnis tertentu.

Dalam kehidupan modern ada hal-hal yang secara tradisional kemudian ditinggalkan karena dianggap sudah usang atau kuno bahkan terkadang juga dianggap merepotkan. Walaupun demikian, beberapa hal yang tradisional tidak serta merta hilang atau dilupakan begitu saja. Beberapa di antaranya yang sifatnya tradisional masih dipertahankan, bahkan dilestarikan, termasuk di antaranya adalah makanan dan minuman tradisional. Bahkan, hal yang tradisional mengalami perubahan makna menjadi makna eksotis, yaitu ciri khas yang bernilai ekonomi, sosial, dan budaya. Banyak kalangan merindukan masa lalu untuk hadir kembali ke masa ini dalam balutan modern. Untuk itulah, pada bagian ini peneliti kemudian memaparkan bentuk-bentuk makanan dan minuman tradisional.

B. Jenis-Jenis Makanan

1. Makanan Khas Sebagai Pelengkap Ritual/Upacara Adat

a. Jenis Sesajian pada *Nolama Tampilangi*

Ada *mpolama notale* yang artinya pengaturan pelaksanaan adat dan hidangan sebagai berikut.

1. *Tovau nitunu* artinya 'kambing dibakar' Bahan : Seekor kambing
Cara membuatnya : Kambing disembelih, kemudian dikeluarkan isi perutnya, tetapi tidak dikuliti terlebih dahulu, tetapi langsung dibakar bersama bulunya dan yang memanggang kambing tersebut adalah pimpinan adat.
2. *Manu nitunu* (ayam bakar)
Bahan : Seekor ayam
Cara membuatnya : Ayam disembelih, kemudian dibakar bersama bulunya (tanpa dikuliti) dan pekerjaan tersebut dilakukan oleh pemimpin adat.
3. *Tabaro nidange* artinya 'sagu dimasak'
Bahan : 2 mangkok sagu, 1 mangkok kelapa cukur, 1 sendok teh garam secukupnya
Cara membuatnya : Sagu dan kelapa serta garam dicampur bersama, kemudian dimasak di kuili.
4. *Cicuru* (kue cucur)

- Bahan : 500 gram tepung beras biasa 100 gram tepung beras ketan
400 gram gula merah 2 cangkir air biasa
½ botol minyak kelapa
- Cara membuatnya : Tepung biasa, tepung beras ketan campur, gula merah diiris halus dicampur bersama. Setelah itu, campuran itu diaduk selama dua jam, kemudian digoreng.
5. *Pae pulu* artinya 'beras ketan'
- Bahan : 1 liter beras ketan 1 biji kelapa
Cara membuatnya : Beras ketan dicuci, kemudian direndam selama 3 jam. Kelapa diparut lalu diperas sampai kental, kemudian diberi garam secukupnya. Beras ketan dikukus, setelah masak, disiram dengan santan yang telah dicampur dengan garam. Nasi ketan tersebut diaduk sampai menyatu dan kelihatan berminyak.
6. *Loka Nidaka* artinya 'pisang direbus' Bahan : Pisang mentah
Cara membuatnya : Pisang direbus sampai matang.
7. *Dale nitanu* artinya 'jagung bakar' Bahan : Jagung muda
Cara membuatnya : Jagung dikupas, kemudian dibakar.
8. *Kaluku* artinya kelapa
Bahan : Kelapa
Cara membuatnya : Kelapa dikupas, kemudian dibakar.
9. *Uvempo* artinya 'kuah asam'
- Bahan : Daging bersama tulang dan babat, asam mentah, lombok (cabai) kecil, dan garam
Cara membuatnya : Semua bahan tersebut di atas direbus secara bersama-sama.

Tata Cara Sesajian Adat *Nolama Tampilangi*

Anusagana nitale ritava nuloka artinya semua hidangan diletakkan di atas daun pisang. Dalam pelaksanaannya, upacara adat *nolama tampilangi* mempunyai tata cara tersendiri, yakni semua hidangan makanan sesajian diletakkan di atas daun pisang sebanyak tiga lembar. Daun pisang yang digunakan, antara lain, yang berdaun lebar dan tidak robek (utuh) agar semua makanan yang disajikan beralaskan daun pisang. Tata cara peletakan daun pisang tersebut disusun tiga berdampingan dengan posisi melintang. Sesajian yang paling depan (*balengga ntale*) adalah *manu nitunu* (ayam bakar) dan *tovau nitunu* (kambing bakar) yang ditempatkan di wadah yang disebut *dula lonu*.

Di belakang *balenggantale* ini, yakni pada daun pisang pertama, sajian yang dihidangkan adalah nasi, rica, dan garam yang diatur secara berdampingan bersama tembakau, gambir, pinang, dan kapur sirih masing-masing tujuh kelompok. Pada daun pisang kedua (tengah) diletakkan jagung bakar (*dale nitunu*), *cicuru*, dan *tabaro nidange* yang juga disajikan secara berkelompok dan jumlahnya sebanyak tujuh kelompok. Pada daun pisang ketiga (posisi belakang) disajikan pisang rebus (*loka nidaka*), *tabaro nidange*, dan *cicuru* yang jumlahnya

juga tujuh kelompok dan juga *uwempoi* (kue asam) yang menggunakan mangkok adat (*tubu*).

Untuk melengkapi adat *nolama tampilangi* tersebut di atas, pada ujung daun pisang dipersembahkan pula barang-barang sebagai berikut.

- 1) Kain adat yang disebut *mbesa*, tombak (*doke*), dan senjata tradisional *guma* (*tinggora*) yang diletakan di atas dulang tidak berkaki (*baki gala*) yang membentuk segi empat
- 2) Nasi pulut putih, pisang dano, *cicuru* menggunakan wadah yang disebut *dula palangga*, kelengkapan lainnya berupa *pajaka* yang berisikan beras, gula merah, satu biji kelapa tua yang belum dikupas kulitnya yang dibalut dengan benang putih dan satu sisir pisang raja
- 3) Sirih selengkapnya, *botiga*, *silaguri*, dan rumput *patoko*, ditambah dengan mayang pinang (*bajang pangana*), dan daun-daun kayu adat untuk melengkapi upacara adat *nolama*. Benda tersebut ditempatkan di sebelah kiri, yakni pada pangkal daun pisang.

Fungsi Sesajian pada Upacara Adat *Nolama Tampilangi*

Sebagaimana diuraikan di atas, dalam upacara *nolama tampilangi* disajikan beberapa jenis makanan ataupun barang persembahan sebagai pelengkap. Sesajian itu Mempunyai fungsi ataupun mengandung makna tertentu sebagai berikut.

- 1) Nasi pulut, telur, pisang, *tabaro nidange*, jagung dan lain-lain menandakan bahwa betapa tingginya nilai dari makanan tersebut yang mutlak haarus dipenuhi untuk kebutuhan hidup.
- 2) Kambing dan ayam yang dibakar adalah sebagian persembahan kepada sebagai penjaga alam semesta.
- 3) *Cicuru* adalah sejenis makanan (kue) yang terbuat dari tepung beras dan tepung beras pulut yang kemudian dicampur dengan gula merah lalu digoreng berbentuk bundar bergerigi yang menyerupai bentuk payung sehingga mengandung makna perlindungan bagi yang diupacarai.
- 4) *Tinggora* dan tombak berasal *mbesa* (kain adat) merupakan simbol status sosial yang tinggi dan mengandung nilai kepahlawanan karena senjata tersebut dapat dipakai berperang atau mempertahankan diri.
- 5) Sajian yang berjumlah pitu *ntibo kande*a mengandung arti memberi makna kepada *pitunggota* (tujuh negeri) pada zaman dahulu dan tujuan turunan. (Sumber Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 4—8)

b. Ritual *Molama Kana*

Molama kana adalah ritual suku Kaili untuk menyongsong kelahiran anak. Penyajian makanan tradisional pada ritual ini dikelompokkan dalam bagian berikut.

1) *Balengga mpantale*

Balengga pantale merupakan kepala sajian, yaitu sejumlah sajian yang ditampung dalam satu wadah yang disebut *dula palangga*, yaitu sebuah dulang berkaki pada pelaksanaan ritual *molama kana*. Isinya berupa sajian sebagai berikut.

1. *Sapingga pae pulu mputi* (sepiring nasi ketan putih) Bahan :

- Beras ketan putih

- Kelapa santan
- Garam secukupnya

Cara membuat :

Beras ditanak hingga masak dan diberi kelapa santan yang telah dicampur sedikit garam, kemudian diaduk hingga rata sampai nasi ketan kelihatan berminyak, kemudian ditira (disajikan dalam pinggan *tava kelo* berupa gunungan).

2. *Sangu ntalu manu deka* (seekor ayam rebus), diletakkan di atas nasi ketan.
3. *Saitiloka dano*
4. *Taluntau cicuru* (tiga biji kue cucur), yaitu sejenis penganan khas Kaili

Bahan :

- Tepung beras biasa
 - Tepung beras ketan
 - Gula jawa
 - Air kelapa dan minyak kelapa
- Cara membuat:

Campurkan tepung beras biasa dengan ketan dengan perbandingan 2 banding 1, lalu buat larutan gula jawa secukupnya secara terpisah. Tuangkan air kelapa pada tepung beras secukupnya agar larutan tidak encer. Tambahkan larutan gula jawa hingga memperoleh kekentalan dan rasa manis yang dikehendaki. Diamkan sejenak, lalu goreng dengan minyak di atas wajan sedikit demi sedikit sesuai dengan ukuran besar yang dikehendaki.

2) *Ganampantale*

Sebelum *pokompantale* disajikan, terlebih dahulu pemimpin upacara menyusun *ganampantale* disekitar tempat yang akan dipakai *pokompantale*, yaitu bagian kiri dan kanan *pokompantale*. *Ganampantale* merupakan pelengkap dalam upacara tersebut yang meliputi bagian-bagian berikut.

a. Pada bagian kiri diletakkan sajian berikut.

1. *Raumbaa manu tunu*

Dua ekor ayam hidup jantan dan betina yang diikat dalam posisi berdiri.

2. *Pae pulu gana*

Sejumlah nasi ketan berwarna merah, hitam putih, dan kuning yang terbagi sebagai berikut.

- *Talu pire pulumputi* (tiga piring ketan putih)
- *Ruampire pulu lei* (dua piring ketan merah)
- *Ruampire pulu tinggaloko* (dua piring ketan hitam)

Masing-masing diberi *cicuru* di atasnya. Bahan dan cara membuatnya telah diuraikan sebelumnya.

- *Sipangga pae pulu patangaya* (sepiring nasi ketan kombinasi empat warna, merah, hitam, putih, dan kuning yang dibentuk menyerupai daun semanggi dan diberi *sanggunlalu manu daka* (satu biji telur ayam rebus) di atasnya. Untuk memperoleh nasi ketan kuning, beras ketan putih direndam bersama perasan air kunyit sebelum dimasak.

- *Banjampangana* adalah bunga atau mayang pinang muda.
- *Semangko sinaya* adalah semangkok air bunga yang terbuat dari *kariango, sikuri, kadombuku, dan kapacina*.

b. Pada bagian kanan diletakkan sajian berikut.

1. *Sapire eso nikuniti* (sepiring beras yang diberi warna kuning) Cara membuat:

Air perasan kunyit parut dicampurkan secukupnya pada beras untuk memperoleh warna kuning.

2. *Sambanga raa numanu* (semangkuk darah ayam). Mangkuk yang digunakan di sini adalah dari tempurung kelapa. Darah ayam ini diperoleh dari ayam sembelihan untuk *pokompantale*.
3. *Sapingga kande* (sepiring nasi putih)
4. *Sangu ntalu manu mata* (satu biji telur ayam mentah) *sakide gara* (sedikit garam)
5. *Satubu uwempoi* (semangkuk kuah asam) *uwempoi* adalah sejenis kuah asam khas Kaili

Bahan:

- Perut/usus kambing dan domba sembelihan untuk *pokompantale* yang akan diuraikan kemudian.
 - Asam jawa atau *poi mata*
 - Cabai dan garam
- Cara membuat:

Perut/usus kambing dibersihkan, direbus dengan air secukupnya. Setelah setengah matang, masukkan asam jawa mentah dan cabai yang telah diulek bersama garam. Apabila telah dapat diperas, asam lalu diangkat untuk memperoleh cairan asam.

Cairan asam dimasukkan kembali ke rebusan dengan mengatur banyaknya. Demikian pula, garam dan cabai hingga memperoleh rasa kuah asam khas Kaili yang sebenarnya.

6. *Sambanga tule* (semangkuk tuak)

Dalam upacara *naloma kana* masa sekarang, tuak telah diganti dengan air kelapa.

3) *Pokompantale* atau *Isimpantale*

Pokompantale atau *isimpantale* merupakan inti dari upacara *molama kana*. Pada *pokompantale* penyajian makanan beralaskan daun pisang dan untuk peralatan dalam posisi berdiri.

Pokompantale ini terletak di tengah-tengah antara *ganampantale* yang telah disebutkan di atas, selanjutnya penyajiannya sebagai berikut.

- Untuk makanan, diletakkan *santau tava loka* (selembar daun pisang) yang utuh dan tidak sobek, posisi melintang dan di depannya *raungoto tava loka* (dua potong daun pisang bagian ujungnya), serta diletakkan sejajar pada posisi tegak lurus.

Pada daun pisang yang disebut bersama disajikan berturut-turut sebagai berikut.

- Pada ujung kiri daun pisang sebagai alas tadi diletakkan *sambaa tova*o tunu (seekor kambing panggang) dan pada bagian ujung luarnya diletakkan *sambaa manu tunu* (seekor ayam panggang).
- Pada ujung kanan daun pisang di atas, diletakkan *sambaa, bimba tunu* (seekor domba panggang), dan pada bagian ujung luarnya diletakkan *manu tunu* (seekor ayam panggang).

Cara membuat:

- Kambing dan domba dipilih dari jenis kelamin yang berbeda, demikian pula kedua

ekor ayam. Pekerjaan menyembelih dan memanggang hewan tersebut dilaksanakan sendiri oleh pimpinan adat. Kambing dan domba di panggang utuh, kecuali hanya isi bagian dalam perutnya diangkat serta perut dan ususnya dibuat kuah asam yang telah disebut di atas. Kedua ekor ayam juga dipanggang dengan terlebih dahulu menada atau mengambil darah sembelihannya untuk upacara tersebut. Dalam memanggang hewan-hewan tersebut tidak harus masak merata dan tidak pula dikuliti atau dikeluarkan kulitnya. Pada saat penyajian *pokompantale* pemimpin upacara mengucapkan mantra-mantra yang disebut juga *nogane*.

- Pada bagian tengah diletakkan *pituntibo kandeana* (tujuh kelompok makanan) yang letaknya menyerupai bilangan satu-enam pada kartu domino. Setiap kelompok itu berisikan sebagai berikut.

- *Santau tabaro dange* (selembar *tabaro dange*), *tabaro dange* terbuat dari sagu dan kelapa.

Cara membuatnya:

Kelapa dicukur dan dicampur dengan sagu hingga merata dengan perbandingan kira-kira satu banding tiga. Masukkan sedikit sesuai dengan besar yang diinginkan ke dalam wajan dan masak hingga matang.

- *Sangu loka daka* (satu pisang rebus) dari jenis pisang sepatu muda Setelah masak direbus, lalu dikupas.

- *Sakide kaluku* (sedikit kelapa cukur) kira-kira sesendok makan

- *Sakide gara* (sedikit garam) kira-kira sesendok makan

- *Savatu marisa* (sedikit cabai)

- *Santau cicuru* (selembar kue yang disebut cicuru)

Bahan dan cara membuatnya telah diuraikan dimuka. Pada daun pisang yang disebut kedua, yaitu pada dua potong ujung daun pisang di atas, diletakkan masing-masing kelompok makanan seperti yang telah diuraikan di atas.

Peralatan *pokompantale* berupa *ruanbala mbesa*, yaitu dua lembar kain khas Kaili yang disebut *mbesa*. Bentuknya segi empat dan agak tebal dari kain sarung biasa dengan corak tersendiri yang didominasi warna cokelat tua atau merah hati dengan dasar putih.

Mbesa ini diletakkan bersusun dalam dilipat memanjang sebagai alas dari sajian berikut.

- *Santonga pingga taiangi*, yaitu sebuah piring adat yang terbuat dari tembikar yang diuraikan di muka.

- *Samata guma* (semata parang tradisional kaili)

- *Samat tokoh* (semata tombak tradisional kaili)

- *Limangtonga pinggatava kelo* (lima buah piring adat atau piring tembikar sape arti juga telah diuraikan di muka)

Dari 3 komponen tersebut, *balengga pantale*, *ganampantale*, dan *pokompantale* sesungguhnya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang satu merupakan pelengkap bagi yang lain sehingga tidak dirasakan kurang. Dengan demikian, semua yang digelar dalam *pantale* ini genap adanya dan benar adanya sehingga *nolama* ini disebut *nolama kana*. Setelah semua di-*tale* atau digelar makan, semua keluarga (bapak ibu dan anak-anak) diberikan *uveuna* atau

ivesinaya yang telah disebut sebelumnya oleh pimpinan upacara dengan mengusapkan pada ubun-ubun, pelipis/telinga kiri dan kanan, perut, pinggang, tangan, dan kaki untuk memberi kesehatan fisik dan mental keluarga yang melaksanakan upacara.

Akhirnya semua keluarga tersebut oleh pimpinan upacara diusap dengan *banjampangana* (mayan pinang muda) ke kepala hingga kaki secara bergantian dengan mantra, "*sanggani, ruanggani, taluggani, malitungtinuvumo*".

Fungsi Beberapa Makanan dalam *Molama Kana*

Pada garis besarnya fungsi makanan dan minuman pada upacara *nolamakana* ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dalam *balengga pantale* disajikan *sapingga pae pulu sangu ntau manu daka, saiti loka dano, taluntau cicuru* di atas *diulang palangga*. Ini menunjukkan tingginya derajat dan kehormatan manusia dan terhadap nilai makan itu sendiri.
 2. *Rauamba manu ntubu* jantan dan betina pada *ganampang talu* berfungsi sebagai persembahan hidup yang lengkap, yaitu tidak hanya satu jenis kelamin, tetapi mewakili seluruhnya.
 3. *Pae pulu gana* melambangkan keanekaan hidup sekaligus keindahan serta menunjukkan pandangan atau wawasan empat penjuru bumi sebagaimana bentuk *pae pulu patangaya*. Setelah upacara selesai, *pae pulu gana* ini akan diberikan kepada keluarga yang datang dan kepada tamu yang ada.
 4. *Sapire ose nikuniti* dipergunakan oleh pimpinan upacara setelah selesai mengusap *mayang pinang* semua keluarga yang mengadakan upacara *nolama kana* tersebut, yaitu dengan menaburkannya pada keluarga tersebut sebanyak tiga kali. Yang bermakna harapan mendapat taburan rahmat dan rezeki keluarga.
 5. *Sambanga raa numanu* biasanya dilihat dan diamati bersama hati ayam yang dipanggang oleh pimpinan upacara yang fungsinya dapat mengetahui berbagai keadaan kesehatan dan keberhasilan sang anak yang diupacarakan.
 6. *Sapingga kandeana, sangu ntau mata, satubuuvempoi sambanga tuleh* merupakan bagian untuk *bayasa*, yaitu pihak yang dinggap sebagai seni.
 7. *Samata toko, samata bunga pituntonga pinggal/tubu* yang beralaskan *raung bala besa* berfungsi sebagai alat pertahanan diri yang dianggap sangat mutlak terhadap gangguan alam maupun gangguan dari pihak lain.
 8. *Pitu ntibokandeana* pada selembur daun pisang berfungsi sebagai laksana diberi makan pada *pitunggota* (tujuh negeri) dan tujuh turunan.
 9. Sajian pada dua potong daun pisang berfungsi sebagai berikut.
 - a. Sajian pada daun pisang pertama merupakan bagian dari penguasa langit atau *agianulangi*.
 - b. Sajian yang kedua adalah bagian dari penguasa bumi atau *agianantana*. (Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 11—18)
- c. ***Mosavikara Toya***

Mosavikara ngana rarantoya adalah upacara adat bayi naik ayunan setelah bayi berumur empat belas hari. Dalam bahasa Kaili *umuru ruampapitu*. Ada beberapa *olonungana* (macam kue untuk dukun/*sando*) pada ritual ini.

1. *Sapingga pae pulu mputi* (sepiring sani ketan putih) Bahan : - Beras ketan putih

- Kelapa santan

- Garam secukupnya Cara membuat:

Beras ditanak hingga masak dan diberi kelapa santan yang telah dicampur garam sedikit dan diaduk hingga rata sampai nasi kelihatan berminyak. Kemudian *nitira* (disajikan dalam pinggan biasa berupa gangung).

2. *Sangu natalu manu daka* (sebutir telur ayam rebus) diletakkan di atas nasi ketan tersebut.
3. *Saiti loka dano* (satu sisir pisang), yaitu sejenis pisang yang umumnya digunakan pada upacara adat Kaili lainnya.
4. *Pintu ntau sepuluh ampa ntau cicuru* (7 atau 14 biji kue cucur, yaitu sejenis panganan khas lainnya.)

Bahan : - Tepung beras biasa
- Tepung beras ketan
- Gula jawa
- Air kelapa dan minyak kelapa

Cara membuat:

Campuran beras biasa dan beras ketan dengan perbandingan 2 banding 1 dibuat larutan gula jawa secukupnya secara terpisah. Tuang air kelapa pada tepung beras secukupnya agar larutan tidak terlalu encer dan tambahkan larutan gula jawa hingga memperoleh kekentalan dan rasa manis yang dikehendaki. Diamkan sejenak, lalu goreng dengan minyak di atas wajan sedikit demi sedikit sesuai dengan ukuran beras yang dikehendaki.

5. *Pitu angu kalopa* (tujuh biji kelapa) Bahan :

- Beras ketan
- Daun kelapa muda
- Garam secukupnya Cara membuat:

Beras ketan dicuci bersih, lalu diberi santan dan garam, kemudian diaduk di belanga goreng sampai santannya agak kering dan kental. Setelah dingin, adonan diisikan ke dalam daun kelapa muda yang sudah dibentuk lalu diikat, kemudian direbus kembali hingga masak.

6. *Pitu anga katupa* (tujuh buah katupat) Bahan :

- Beras biasa
- Daun kelapa muda Cara membuat:

Pertama, daun kelapa muda dianyam dan lidinya dikeluarkan dan dibentuk segi empat, kemudian diisi beras yang sudah dicuci, terlebih dahulu, diisi setengah dari anyaman tersebut, kemudian kira-kira ½ jam baru diangkat.

7. *Pitu angu epu-epu* (tujuh buah *epu-epu*) Bahan: - Kelapa muda diparut

- Gula merah
- Minyak kelapa
- Tepung beras ketan Cara membuat:

Tepung dicampur dengan air diperkirakan bisa dibentuk seperti adonan onde-onde.

kemudian diisi inti pada bagian dalamnya dan dibentuk seperti bulan sabit, lalu digoreng.

8. *Pitu angu lemo-lemo* (tujuh biji *lemo-lemo*) Bahan:

- Tepung beras ketan
- Kelapa muda parut
- Gula merah
- Minyak kelapa

Cara membuat:

Tepung ketan dibersihkan dengan air dingin agar kental seperti adonan onde-onde, lalu diisi dengan inti, digoreng dan siap dihidangkan.

9. *Sapire lana-lana* (sepiring *lana-lana*) Bahan:

- Tepung beras ketan yang keras
- Santan kelapa yang kental
- Gula merah

Cara membuat:

Gula merah dicairkan dengan santan, kemudian disaring. Sesudah itu, cairan itu dimasak, kemudian dimasukkan tepung ketan dan diaduk sampai rata. Sesudah kental atau menjadi dadar, adonan siap untuk dihidangkan.

- *Jajaka mposaviraka* adalah satu kepercayaan yang harus dilaksanakan pada upacara adat *nosaviraka* yang merupakan pemberian *sakat nosaviraka* kepada dukun atau *sando mpoana*.

Adapun jenis barang tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Ose pae koyo* (beras biasa satu baki kecil)
 2. *Sangu kaluku tua* (satu biji kelapa tua)
 3. *Sangu gula lai* (satu gula merah)
 4. *Sangu bana pute cina* (satu gulung benang putih)
 5. *Sangu lilin* (satu lilin)
 6. *Saili loka raja* (satu sisir pisang raja)
 7. *Talu angu kalosu* (tiga biji pinang)
 8. *Talu angu sirih* (tiga buah sirih)
 9. *Sangu ntalu mata* (satu biji telur mentah)
- *Nosuvuki* adalah seperangkat peralatan atau makanan yang diantar dari pihak laki-laki untuk bayi naik ayunan dengan perincian sebagai berikut.
 1. *Sangu kru nggandea* (satu buah belanga nasi)
 2. *Sangu kura nuuta* (satu buah belanga sayur)
 3. *Sangu pingga nggandea* (satu buah mangkuk nasi)
 4. *Sangu tubu nuuta* (satu buah mangkuk sayur)
 5. *Tatalu pire kodi* (tiga buah piring kecil)
 6. *Sangu kaca panginu* (satu gelas air minum)
 7. *Sangu temboka* (satu buah tempat cuci tangan)
 8. *Sangu supi* (satu buah penjepit api)
 9. *Sangu tavolo* (satu buah semprong api)
 10. *Pitu nggoto kayu* (tujuh potong kayu api)
 11. *Sangu sondu nuuta* (satu buah sendok sayur)
 12. *Sangu sondu kandea* (satu buah sendok nasi)
 13. *Sayur daun ubi jalar* (satu mangkuk)
 14. *Ikan batu* (bau seleri satu ekor)

Pada umumnya peralatan tersebut berukuran kecil untuk anak-anak yang menyaksikan sang bayi menaiki tempat yang baru ini atau *toya*. Dalam upacara ini diundang pula sanak keluarga, handai tolan yang sempat menghadiri atau menyaksikan pada waktu ibu melahirkan sekaligus memberikan doa selamat (22—25).

d. **Sajian Makanan dalam Upacara *Mosombe Bulua***

Adapun makanan yang disajikan dibagi atas beberapa macam berikut.

1. *Pae pulu* (beras pulut)

- Bahan : - Beras ketan (*ose pae pulu*)
- Kelapa/santan (*kaluku/santa*)
- Garam (*gara*)
- Kunyit (*kuni mata*) Cara membuat:

1. Beras ketan (*pae pulu*) dicuci, lalu direndam kira-kira dua jam. Kalau sudah agak lembek, lalu diangkat dan dikukus sampai masak.
2. Kelapa yang sudah yang diserut (*nikau*), kemudian diperas sedikit demi sedikit hingga kental, lalu dicampur dengan selera. Kalau sudah tercampur semua (santan, garam, dan air kunyit), kemudian disiram pada beras ketan yang sudah dimasak sambil diaduk-aduk terus sampai tercampur betul, lalu ditira. Setelah berupa bukit, makanan siap untuk disajikan.

3. Satu biji telur ayam rebus (*sanguntalu manu deka*) Bahan:

- Satu biji telur ayam (*sanguntalu manu*)
- Air

Cara membuat: Air dididihkan di belanga (*kura*), lalu ditaruh satu biji telur ayam. Biarkan setengah jam lamanya, kemudian angkat dan siap untuk disajikan.

4. *Saiti loka dano* (satu sisir pisang dano) Bahan:

- Satu sisir pisang dano
- Air (untuk mencuci)

Cara membuat: Pisang dipotong sedikit ujungnya, kemudian dicuci. Kalau sudah bersih, kemudian diangkat dan siap untuk digunakan.

5. *Dodoro* (*dodor*) Bahan:

- Tepung beras ketan
- Gula merah
- Kelapa tua

Cara membuat: Tepung beras ketan diletakkan di dalam loyang sederhana, kemudian gula merah dimasukkan bersama air santan. Biarkan beberapa menit sampai hancur, kemudian menyusul tepung beras ketan yang diletakkan di dalam loyang. Aduk-aduk terus sampai kering atau kelihatan merah atau matang, lalu angkat dan siap untuk disajikan.

6. *Cicuru* (cucur) Bahan:

- Tepung beras ketan (*labu ose pae pulu*)
- Tepung beras biasa (*labu ose biasa*)
- Tepung terigu (*labu gando*)
- Gula merah (*gula lei*)
- Air kelapa (*uwe nggaluku*)
- Minyak kelapa (*lana belo*)

Cara membuat: Gula merah dihancurkan atau diiris halus, kemudian disatukan dengan tepung beras ketan, tepung beras biasa atau *pae koyo*, tepung terigu, air kelapa atau *ewe nggaluku* secukupnya, kemudian diaduk-aduk terus sampai menyatu, lalu digoreng kira-kira satu sendok nasi sambil di-*bale* sampai kelihatan pinggirnya bergerigi. Kalau sudah matang, lalu diangkat dan siap untuk disajikan.

6. *Epu-epu*

Bahan:

- Tepung beras ketan (*labu pae pilu*)
- Gula merah (*gula lei*)
- Kelapa (*kaluku*)
- Air (*uwe*)
- Minyak kelapa (*lana belo*)

Cara membuat:

1. Tepung beras ketan dibasahi dengan air secukupnya sampai menyatu dengan baik.
2. Gula merah dididihkan dengan air sampai hancur, lalu masukkan kelapa yang sudah diserut dan kalau kelapanya sudah masak, taruh tepung terigu sedikit demi sedikit sampai kering atau masak, lalu angkat dan dinginkan. Adonan itu biasanya disebut dengan inti.
3. Adonan tadi atau beras yang sudah dicampur dengan air kemudian dibentuk dan masukkan inti di dalamnya, kemudian dibentuk kembali dengan rapi, lalu digoreng di atas api yang sederhana dan kalau sudah matang atau agak kekuning-kuningan, kemudian diangkat dan siap untuk disajikan.

7. *Roko-roko (doko-doko)*

Bahan:

- Tepung beras ketan
- Gula merah (*gula lei*)
- Kelapa (*kaluku*)
- Daun pisang
- Garam secukupnya

Cara membuat: Seperti halnya *epu-epu*, bahan dasar dan cara mempersiapkan *roko-roko* menggunakan pula bahan dasar *epu-epu*. Perbedaannya hanya terletak pada cara memasaknya. Untuk memasak *roko-roko*, terlebih dahulu dibuat bulatan seperti *epu-epu* atau *onde-onde* yang berisikan campuran kelapa serut atau perut (inti), lalu dibungkus dengan daun pisang. Bulatan *roko-roko* ini biasanya terlebih dahulu dicelupkan ke dalam santan kental dan untuk memasaknya haruslah menggunakan kukusan beberapa saat lamanya.

Cara Menghidangkan Sajian dalam Upacara *Nasombe Bulue*

Adapun cara menghidangkan sajian dalam upacara *nosombe bulue nungana* adalah memakai dua baki, satu baki untuk orang membaca dan satu baki untuk baca selamat. Fungsi dari sajian jenis makanan tersebut di atas adalah merupakan syarat di dalam melaksanakan upacara adat *nosombe bulue* (gunting rambut). Hal ini sudah menjadi tradisi secara turun-temurun bagi masyarakat suku Kaili dalam melaksanakan upacara adat tersebut.

e. Sajian Makanan dalam Upacara *Motama Kora*

Makanan untuk doa *mosalama mopatama* adalah sebagai berikut.

1. *Sapingga pae pulu nangonomo* artinya 'satu piring beras ketan yang sudah dimasak'.

Bahan:

- Beras ketan putih
- Kelapa santan kelapa
- Garam secukupnya

Cara membuat: Beras dikukus sampai masak dan diberi santan kelapa yang telah dicampur sedikit garam, kemudian diaduk sampai rata hingga nasi ketan kelihatan berminyak, kemudian disajikan pada piring yang sudah disiapkan.

2. *Siti loka dano* artinya 'satu sisir pisang manis' yang umumnya digunakan pada upacara adat Kaili.
3. *Sangu ntalu manu nidaka* artinya 'satu butir telur ayam rebus' diletakkan di atas nasi ketan.
4. *Sangu pemanjo niisi uwe* artinya 'satu tempat cuci tangan diisi air'.
5. *Sakaca uwe* artinya 'satu gelas air'.

Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh imam atau tokoh agama, sedangkan guru mengaji hanyalah mengajikan anak yang diupacarai dengan mengenakan pakaian yang indah seperti pakaian haji.

Di samping sajian makanan tersebut di atas, pada upacara ini dipersiapkan makanan yang disebut roti polo yang terdiri atas sajian berikut.

1. Kande jawa Bahan:

- Tepung beras ketan
- *Pica pulu*
- Telur
- Gula

Cara membuat: Telur dikocok sampai reis, baru ditaruh *pica pulu*, terakhir berasnya, kemudian dicetak. Setelah selesai dicetak, digoreng, baru dijemur selama 1—3 hari, lalu disapu dengan gula.

Cara menyapunya adalah, gula dan air dicairkan di kuali sampai kental dan siap untuk dihidangkan.

Kande jawa ada dua macam model, yakni model gelang dan model segi empat.

2. Bolu rangka Bahan:

- Terigu
- Minyak kelapa
- Vanili
- Soda kue
- Telur
- Gula

Cara membuat: Telur dan gula dikocok sampai reis, kemudian dicampur dengan bahan lainnya berupa vanili, soda kue, minyak kelapa, dan terigu, lalu dicetak, kemudian dibakar.

(Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 40—41)

f. Sajian Masakan dalam Upacara *Meduta*

Adapun masakan yang disajikan terbagi atas tiga macam masakan berikut.

1. Nagasari yang dalam bahasa Kaili disebut *roko-roko*

Bahan:

- Tepung beras
- Gula putih/gula pasir
- Garam
- Daun pandan
- Pisang
- Santan kelapa
- Daun pisang
- Vanili

Cara membuat: Tepung, gula, garam, santan diaduk menjadi satu, lalu dimasak hingga setengah matang. Setelah direbus dan diiris, lalu pisang dibungkus bersama dengan adonan yang telah dimasak dua sendok, lalu dibungkus dengan daun pisang, lalu dikukus. Kalau sudah masak, lalu bungkus diangkat dan siap untuk dihidangkan.

2. Kue getah yang dalam bahasa Kaili disebut *batu bengga*

Bahan:

- Tepung beras ketan
- Gula merah
- Air hangat
- Garam
- Minyak kelapa

Cara membuat: Tepung ketan dan garam dicampur dengan air hangat menjadi satu adonan kental, lalu dibentuk sesuai dengan selera. Siapkan minyak, lalu masukkan satu sampai empat biji adonan yang sudah dibentuk tadi ke dalam minyak yang sudah dipanaskan, lalu goreng sampai matang. Gula merah dicairkan sampai kental. Sesudah itu, kepalan yang sudah digoreng tadi dimasukkan sambil digulung-gulung hingga gulanya merata dan tidak lengket di tangan, lalu diangkat dan siap untuk dihidangkan.

3. Kue lapis yang dalam bahasa Kaili disebut *lapisi*

Bahan:

- Tepung beras
 - Santan kelapa
 - Garam
 - Gula putih
 - Pewarna kue
- Cara membuat:

1. Semua bahan dijadikan satu adonan, lalu dibagi menjadi dua bagian, sebagian berwarna merah, sebagian berwarna putih atau hijau.
2. Adonan pertama yang berwarna merah atau putih sesuai dengan selera dituang ke dalam cetakan, lalu dikukus sampai setengah matang. Setelah adonan pertama matang, lalu menyusul adonan kedua yang berwarna putih, merah, dan hijau sesuai dengan selera.
3. Setelah masak, adonan tadi kemudian diangkat, lalu didinginkan, kemudian diiris sesuai dengan selera dan siap untuk disajikan untuk beberapa orang.

Fungsi Sajian Upacara *Meduta*

Fungsi dari masakan yang disajikan ini sebenarnya hanyalah untuk menghormati dan menghargai para tamu atau undangan untuk sama-sama menyegarkan pikiran setelah selesai

8. Penganan Upacara *Meosa Banua* (Masuk Rumah)

Di samping penganan pokok yang dimakan para hadirin dalam upacara ini, ada dua kelompok penganan khas yang harus dibuat, yaitu *masi kuni* dan *momi-momi*. Uraian mengenai jenis-jenis penganan yang khusus untuk upacara ini dan bahan serta cara membuatnya merupakan tujuan pokok dalam penulisan buku ini.

Untuk mengetahui lebih lengkap mengenai bahan dan cara membuat penganan-penganan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) *Masi kuni*

Perangkat *masi kuni* terdiri atas bahan-bahan: *pulung* putih (beras pulut putih), *kuni* (kunyit), *entaoma jupaina* (santan perasan kelapa tanpa ditambah air), *loka dano* (pisang dano), dan *entalu numanu* (telur ayam) sebutir yang masak.

Cara membuat perangkat penganan ini, terlebih dahulu beras direndam dalam air yang telah diperasi dengan air kunyit hingga menjadi kuning sesuai dengan yang diinginkan. Beras direndam beberapa saat hingga terasa agak lembek. Beras yang telah agak lembek itu dikukus beberapa saat hingga menjadi makan. Pada masyarakat yang penghidupannya masih sederhana, belanga kukusnya disebut dengan *kura bolo* yang dibuat dari tanah liat yang disusun dua. Belanga bagian atas memiliki lubang-lubang kukusan yang kecil pada bagian bawahnya.

Apabila nasinya telah cukup matang, dikeluarkanlah nasi ini ke atas sebuah baki, lalu disiram sedikit demi sedikit dengan *entono jupaina* yang sebelumnya telah diberi sedikit garam. Nasi yang telah disirami santan atau *jupaina* ini tak henti-hentinya diaduk-aduk, ditekan, dan dipukul perlahan agar minyak yang terkandung di dalam *jupaina* ini akan mengilatkan dan melembekkan nasi pulut tersebut. Untuk menghidangkan *masi kuni* ini digunakan sebuah baki atau *dula* dengan meletakkan pada baki itu satu sisir *loka dano*, sedangkan nasi pulut kuning dibentuk seperti bukit pada sebuah piring yang pada bagian puncaknya ditancapkan atau dibenamkan sebutir telur ayam matang. Pada sebuah piring lainnya, diletakkan lima atau tujuh buah *cicuru*.

Baik *loka dano* maupun nasi pulut dan *cicuru*, semuanya ditempatkan ke dalam baki tersebut. Makna dari perangkat *masi kuni* ini adalah sebagai media untuk mengucapkan kesyukuran atas berbagai kenikmatan dan keselamatan yang telah didapatkan selama ini. Di samping itu, *masi kuni* berfungsi pula sebagai jembatan dalam memohon berbagai keselamatan, khususnya bagi segenap penghuni rumah baru tersebut.

2) *Momi-momi*

Momi-momi dapat diartikan sebagai makanan yang manis-manis karena hampir semuanya mempunyai bahan gula merah. Pembuatan dan penghidangan makanan ini sebagai makanan khusus dimaksudkan sebagai wujud dari keyakinan agar selalu mendapatkan kemudahan dalam mencari rezeki yang halal, khususnya bagi penghuni rumah baru ini.

Ada enam macam makanan khas atau kue yang harus dibuat untuk pelaksanaan upacara

meosa banua ini, yaitu *onde-onde*, *epu-epu*, *roko-roko*, *inti*, *baje dale*, dan *gambulu*. Di samping keenam kue yang disebutkan di atas, disediakan pula dalam perangkat ini satu sisir pisang *dano* dan air kelapa.

Untuk lebih mengetahui lebih terperinci tentang bahan dan cara pembuatannya dan penghidangan penganan *momi-momi* ini, akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

a) *Onde-onde*

Kue ini terbuat dari bahan-bahan: beras pulut, ketan putih dan beras biasa yang dibuat menjadi tepung, gula merah, kelapa, dan minyak kelapa. Untuk membuatnya menjadi *onde-onde* sesuai dengan ketentuan, mula-mula tepung beras biasa dan pulut dicampur, lalu diberi air sedikit demi sedikit hingga dapat dibentuk menjadi bulat-bulatan. Ke dalam bulatan tepung beras yang berdiameter sekitar 3 cm ini dimasukkan campuran gula merah dan kelapa parut. Bulatan ini digoreng dalam minyak kelapa yang mendidih. Apabila warnanya telah menjadi agak krem kekuning-kuningan, hal ini menunjukkan bahwa *onde-onde* tersebut telah matang dan segera diangkat dan ditiriskan minyaknya yang masih melekat beberapa saat lamanya.

b) *Epu-epu*

Pada dasarnya, bahan dan cara membuat *epu-epu* ini sama dengan bahan dan cara membuat *onde-onde* seperti di atas. Perbedaan *epu-epu* dan *onde-onde* hanya terletak pada bentuk. Kalau pada *onde-onde* bentuknya dibuat menjadi bulatan, pada *epu-epu* bulatan tadi ditarik pada kedua ujungnya, kemudian dilengkungkan sedikit sehingga menyerupai bulan sabit, lalu digoreng juga seperti *onde-onde*.

c) *Roko-roko*

Seperti halnya *epu-epu*, bahan dasar dan cara mempersiapkan *roko-roko* menggunakan pula bahan dasar *onde-onde* dan *epu-epu*. Perbedaannya hanya terletak pada cara memasaknya. Untuk memasak *roko-roko*, terlebih dahulu dibuat bulatan seperti *onde-onde* yang berisi dengan campuran kelapa serut atau parut, lalu dibungkus dengan daun pisang. Sebelum dibungkus dengan daun pisang, bulatan *roko-roko* ini biasanya terlebih dahulu dicelupkan ke dalam santan kental. Untuk memasaknya, harusnya digunakan kukusan beberapa lamanya.

Bahan dasar untuk membuat *inti* hanya terdiri atas dua macam saja, yaitu gula merah dan kelapa. Kelapa yang digunakan biasanya dipilih yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Kelapa ini biasanya diserut dengan *panggau* dari dalam batoknya yang terbelah dua.

Sebelum gula merah dan kelapa dicampur, terlebih dahulu gula merah tersebut diencerkan ke dalam kuah beberapa saat lamanya sehingga didapatkan parutan gula yang agak kental. Untuk mengetahui larutan gula yang agak kental dan apakah gula yang diencerkan sudah dapat dimasukkan ke dalam parut, serut dilihat dari keadaan larutan gula itu. Apabila ditiriskan sedikit dari sendok, akan terjadi tirisian yang tidak terputus seperti benang (*nobanamo*).

Jika tahap *nobanamo* itu telah dicapai dalam mendidihkan larutan gula, kelapa parut sudah dapat dimasukkan, kemudian diaduk hingga merata dan menjadi matang dengan mengeluarkan aroma buah yang khas, kemudian diangkat dan didinginkan sebelum dihidupkan.

d) *Baje Dale*

Untuk membuat *baje dale*, bahan yang dibutuhkan hanya terdiri atas jagung pipil, gula merah, dan minyak kelapa. Pertama, yang dilakukan dalam membuat *baje dale* adalah menggoreng jagung ke dalam sedikit minyak kelapa dan apabila jagungnya telah matang, barulah ditaburi gula merah yang telah diserut atau dihaluskan, sedikit demi sedikit sampai semua biji jagung tidak kelihatan lagi, atau dengan kata lain, semua biji jagung telah terbalut dengan gula merah. Jika keadaan tersebut di atas telah tercapai, penaburan gula merah segera dihentikan, lalu terus diaduk hingga merata, kemudian akhirnya diangkat dan didinginkan sebelum dihidangkan.

e) *Gampulu*

Berbeda dengan kelima macam kue *momi-momi* yang telah diuraikan di atas, bahan dasar untuk membuat *gampulu* tidak termasuk gula merah. Ada empat bahan untuk membuat *gampulu* ini, yaitu jagung pipil, sagu, kelapa, dan sedikit garam.

Langkah pertama dalam membuat penganan ini adalah dengan merebus jagung muda dengan sedikit garam hingga matang. Ke dalam rebusan jagung yang telah matang ini dituangkan sedikit demi sedikit tepung sagu yang dilarutkan dalam santan kental, terus diaduk hingga merata yang pada akhirnya diperoleh *gampulu* yang menyerupai pasta.

Di samping keenam penganan khas yang merupakan persyaratan dalam pelaksanaan upacara dalam *meosa banua* ini, yang secara keseluruhan disebut *momi-momi* dihidangkan pula sebagai pelengkap berupa *saiti loka dano* dan air kelapa muda. Konon sebelum agama Islam dipeluk oleh banyak orang Kaili, yang menyertai *loka dano* adalah tuak dan nira kelapa. Karena dalam ajaran Islam tuak itu termasuk minuman yang dapat memabukkan sehingga diharamkan untuk diminum, sebagai gantinya digunakan air kelapa.

(Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 66—71)

Sajian makanan dalam upacara selamat rumah baru yang ada dalam bahasa Kaili disebut *nomporeki* yang terdiri dari sajian sebagai berikut.

- a. Nasi ketan terdiri atas:
1. Ketan hitam
 2. Ketan merah
 3. Ketan putih
 4. Ketan kuning
 5. Kelapa

Cara membuat: Beras direndam, lalu dimasak. Setelah masak, beras diangkat dan dicampur dengan santan sambil diaduk sampai santannya masak.

Untuk nasi kuning, santannya diberi kuning.

- b. Inti terbuat dari:
1. Kelapa
 2. Gula merah

Cara membuat: Kelapa diparut (dicukur), gula merah dicairkan, kemudian diturunkan kelapa parut, lalu dimasak sampai kering dalam belanga goreng.

- c. *Lemo-lemo* terdiri atas:
1. Tepung ketan
 2. Inti
 3. Minyak kelapa

Cara membuat: Tepung dicampur dengan air secukupnya, lalu dibentuk bulat dan tengahnya diisi dengan inti, kemudian digoreng hingga masak.

- d. *Epu-epu* terdiri atas:
1. Tepung ketan
 2. Inti
 3. Minyak kelapa

Cara membuat: Tepung dicampur dengan air secukupnya, lalu tengahnya diberi inti dan dibentuk seperti bulan sabit, lalu digoreng hingga masak.

- e. *Roko-roko* terdiri atas:
1. Tepung ketan
 2. Santan
 3. Inti
 4. Daun pisang

Cara membuat: Campur tepung dengan air secukupnya, lalu dibentuk bulat dan di tengahnya diberi inti. Sesudah itu, campuran itu dimasukkan ke dalam santan yang telah dimasak terlebih dahulu, kemudian dibungkus dengan daun satu per satu, lalu dikukus sampai masak.

- f. *Lama-lama* terbuat dari:
1. Ketan (pulut)
 2. Gula merah
 3. Kelapa diambil santannya

Cara membuat: Santan dipanaskan sampai mendidih, lalu dimasukkan gula merah yang sudah dicairkan, lalu aduk sampai mendidih kembali. Sesudah itu, masukkan ketan yang ditumbuk (tidak sampai menjadi tepung), lalu aduk merata, kemudian masak terus hingga keluar minyaknya.

- g. *Cucur* terbuat dari:
1. Tepung beras
 2. Gula merah
 3. Minyak kelapa
 4. Air kelapa

Cara membuat: Gula merah diiris-iris, lalu dicampur dengan air kelapa. Tepung diaduk dengan tangan sambil diremas-remas sampai gulanya hancur, sesudah itu didiamkan satu malam, lalu digoreng dengan minyak kelapa sampai masak.

- h. *Ketupat* terdiri atas dua macam, yaitu ketupat *bole* dan ketupat *pusenunabi*. Ketupat terbuat dari beras dan daun kelapa untuk dibuat ketupat.

Cara membuat: Daun kelapa yang telah dibuat ketupat diisi dengan beras setengah bagian dari besarnya ketupat, sesudah itu direbus sampai masak.

- i. *Kalopa* terbuat dari bahan:
1. Ketan
 2. Santan kelapa
 3. Daun kelapa
 4. Tali pengikat

Cara membuat: Santan dimasak sampai mendidih. Kalau santan sudah mendidih, beras dimasukkan dan diaduk sampai kering santannya, kemudian diisikan di daun kelapa, lalu diikat. Setelah selesai diikat, campuran beras dan santan itu direbus sampai masak.

- j. *Kandea bure* terdiri atas:

1. Nasi
2. Sayur
3. Ikan
4. Cuci tangan

Cara membuat: Nasi dari beras biasa 1 piring, sayur 1 piring, ikan 1 piring. Wadah cuci tangan berisi air kemudian diisi di atas *loja*, lalu dihidangkan.

- k. *Kande nitira* terbuat atas:
1. Ketan
 2. Telur
 3. Pisang
 4. Kelapa

Cara membuat: Ketan dimasak, sesudah masak lalu dicampur dengan santan, kemudian ditaruh di piring yang terdiri atas dua piring, yaitu piring warna kuning dan piring warna putih. Fungsi dari jenis makanan dari cara tersebut adalah agar penghuni rumah selamat sejahtera dan murah rezeki.

2. Makanan Khas Sebagai Jajanan

a. Sogili Bakar (Jajanan Khas Daerah Danau Poso dan Sungai di Lembah Besoa dan Bada)

Sogili bakar banyak ditemukan di sekitar Danau Poso maupun di Lembah Besoa maupun Bada. Sogili bakar merupakan jenis makanan khas etnis Pamona, Bada, dan Tampo Lore yang mendiami dataran tinggi di sekitar Danau Poso. Sogili bakar menjadi ciri khas karena habitat ikan sogili itu sendiri hanya ada di sekitar Danau Poso dan sungai-sungai di dataran tinggi di Lembah Bada dan Lembah Besoa.

Ikan sogili bisa disajikan dengan direbus, digoreng, dan dibakar. Akan tetapi, kebanyakan pengunjung dan masyarakat lokal lebih memilih dibakar karena rasanya terasa gurih dan renyah. Bumbu yang digunakan untuk mengolah ikan sogili adalah rica-rica atau dabu-dabu dengan perasan jeruk nipis, tomat, dan bawang merah. Apabila disajikan seperti pecel lele, kuliner ini disajikan dengan sayuran, sambal, dan nasi hangat.

Selain sebagai makanan khas, saat ini sogili bakar biasanya disajikan dalam jamuan-jamuan makanan untuk menerima tamu pejabat pemerintah maupun turis lokal dan mancanegara.

Bahan:

- ✓ 1 kg sogili (belut)
- ✓ 3 lembar daun woka (pakis hutan) Bumbu:
- ✓ 1 genggam *balakama* (kemangi), rajang kasar
- ✓ 4 lembar daun lemon suwangi (jeruk purut)
- ✓ 1 lembar daun pandan
- ✓ 1 lembar daun kunyit
- ✓ 2 batang *salimbata* (serai)
- ✓ 3 batang daun bawang, rajang kasar
- ✓ 2 butir tomat, dipotong jadi empat
- ✓ garam secukupnya
- ✓ minyak kelapa secukupnya Haluskan:
- ✓ 30 cabe rawit (*rica gufu*)

- ✓ 2 jari kunyit
- ✓ 1 jari jahe
- ✓ 3 siung bawang putih Cara membuat:
 - Tumis bumbu halus dengan sedikit minyak. Setelah matang dan harum, masukkan bumbu-bumbu yang dirajang.
 - Masukkan sogili dan teruskan menumis sebentar.
 - Bungkus sogili dan bumbu dalam daun woka menjadi tiga bungkus.
 - Bakar di atas bara arang selama 20—30 menit.
 - Angkat, sajikan hangat.

b. Ituwu Manu



Gambar 19: *Ituwu manu* (ayam masak bumbu)

Ituwu manu atau ayam yang dimasak dalam bambu merupakan resep masakan warisan leluhur. Ayam dimasak sedemikian rupa di dalam campuran berbagai bumbu. Setelah matang, bambu kemudian dituangkan ke dalam wadah berupa piring lebar.

Bahan-Bahan

- ✓ tujuh ratus delapan puluh tujuh 1/2 gram kelapa muda diserut kasar, kemudian disangrai
- ✓ Cabai rawit 9 buah
- ✓ Ayam 2 1/4 ekor, di potong menjadi 18 bagian
- ✓ Untuk pembungkus, gunakan daun pisang dan lidi
- ✓ 11 1/4 pucuk daun asam jawa
- ✓ Garam seperlunya
- ✓ Pisang kepok empat setengah buah dipotong-potong

Pengolahan

1. Cabai rawit dan garam dihaluskan.
2. Ayam, pisang kepok, serutan kelapa muda, dan daun asam jawa dimasukkan.
3. Beberapa sendok adonan diambil dan diletakan di selembar daun pisang.
4. Adonan dibungkus bentuk *tum*.
5. Adonan disemat.
6. *Ituwu* dikukus hingga matang.

c. *Inuyu* (Poso)/Nasi Jaha/Nasi Bambu/Sonasi (Dampelas)



Gambar 20: *Inuyu*/Nasi Jaha (Nasi Bambu)

Menjelang *padungku* biasanya orang-orang akan terlihat sibuk mempersiapkan daun-daunan, bambu, serta bumbu masakan. *Padungku* identik dengan makanan tradisional khas Poso, di antaranya *inuyu* atau nasi bambu.

Bumbu Khas *Arogo-onco*

Bahan-bahan:

- ✓ 200 gram beras ketan, rendamlah semalaman
- ✓ 100 gram beras
- ✓ 200 ml santan
- ✓ 1 lembar daun pandan
- ✓ 1 ruas kecil serai, kemudian digeprek
- ✓ 1 lembar daun jeruk purut
- Bumbu halus:
 - ✓ 1 cm jahe
 - ✓ 4 bawang merah
 - ✓ Garam secukupnya
 - ✓ 1/2 sendok kecil gula pasir

Lain-lain:

- ✓ Daun pisang untuk pembungkus
 - ✓ Bambu diraut hingga agak tipis
- Cara Membuat
- Kukuslah terlebih dahulu beras ketan dan beras kira-kira 10 menit.
 - Di tempat lain rebus santan bersama dengan bumbu halus, daun pandan, serai, dan daun jeruk. Aduk agar tercampur dan tunggu hingga mendidih.
 - Tuangkan santan yang sudah mendidih ke dalam campuran beras. Kukus di atas sambil diaduk. Jika sudah, kukuslah hingga matang.
 - Siapkan daun pisang, kemudian taruh adonan di atas daun pisang tersebut, kemudian gulung sambil dipadatkan.
 - Masukkan ke dalam bambu yang sudah disiapkan, kemudian panggang di atas bara api dengan diletakan miring (kira-kira seperti gambar).
 - Jika sudah matang, keluarkan dari bambu, kemudian potong-potong dan sajikan.

d. *Kaledo*

Makanan khas Kota Palu yang patut dicoba adalah *kaledo* atau sup tulang sapi yang dimakan dengan singkong rebus. *Kaledo* adalah makanan khas Kota Palu, Sulawesi Tengah. *Kaledo* sejenis sup (makanan berkuah) tulang sapi yang bening dengan bumbu cabai rawit yang telah dihaluskan, garam secukupnya, dan asam mentah yang terlebih dahulu direbus dan dilumatkan. Rasa asam dan pedas inilah yang menjadi ciri khas dari makanan ini. Hampir di semua rumah makan yang ada di Kota Palu menyediakan hidangan ini. Tak heran apabila Kota Palu terkadang disebut juga sebagai kota *kaledo*.

Dalam kajian folklor ada sebuah cerita pada zaman dahulu di wilayah Sulawesi Tengah, terdapat orang yang sangat dermawan dan mulia hatinya. Suatu ketika orang tersebut menyembelih sapi dan membagi-bagikan daging sapi tersebut kepada semua penduduk desa setempat. Ketika acara pembagian daging sapi sudah tiba, orang yang pertama kali mendapatkan daging sapi adalah orang Jawa. Orang Jawa tersebut akhirnya memanfaatkan daging tersebut untuk dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan pentol bakso. Kemudian, orang yang kedua berasal dari Makassar. Orang Makassar ini tidak mendapatkan daging sapi yang telah disembelih, tetapi ia mendapatkan jeroan (isi perut) sapi. Jeroan tersebut dimasak sedemikian rupa hingga menjadi makanan yang terkenal dengan nama coto Makassar. Sementara itu, orang Kaili (suku asli Donggala) datang belakangan dan ia hanya memperoleh tulang-tulang kaki sapi dengan sedikit daging yang menempel pada tulang. Tulang-tulang tersebut dimasak dan di sinilah cikal bakal makanan *kaledo*.¹



Gambar 21: Kaledo

Kaledo ini adalah makanan khas masyarakat Donggala yang terletak di Provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya di Kota Palu. Makanan ini mirip dengan sup buntut. Bedanya, tulangnya dari kaki lembu dan disajikan bukan dengan nasi, melainkan dengan ubi. Tulangnya itu sendiri adalah ruas tulang lutut yang masih penuh dengan sumsum. Ada juga yang mengatakan bahwa *kaledo* berasal dari kahasa Kaili, bahasa penduduk Palu. *Ka* artinya 'keras', dan *ledo* artinya 'tidak' sehingga dapat diartikan 'tidak keras'.²

Bahan-bahan membuat *kaledo* khas Palu:

- 1 kilogram kaki sapi (kaledo: kaki lembu donggala: tulang kaki berdaging)

¹ <http://ikomuntad.blogspot.nl/2015/11/makanan-khas-tradisional-sulawesi.html>

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Kaledo>

- 2 liter air
- 5 buah asam jawa mentah, cuci bersih
- 2 sendok teh garam
- Bawang merah goreng sebagai taburan
- 20 buah cabai rawit merah, ditumbuk kasar
- 1 butir jeruk nipis, ambil air perasannya

Cara membuat *kaledo* khas Palu:

1. Bakar kaki sapi/lembu sampai kehitaman dan pastikan semua bulu-bulunya habis.
2. Selanjutnya, keruk bagian kaki luar sapi sampai bersih dan sampai tampak lapisan kulit yang agak berwarna putih.
3. Kemudian, rebuslah kaki sapi/lembu beberapa kali dengan mengganti air rebusannya sampai bersih dan tidak berlemak. Angkat daging dan potong- potong sesuai selera.
4. Masak daging dan tulang kaki sapi/lembu sampai empuk. Matikan api, tunggu sampai dingin dan lemak mengapung. Setelah itu, buang lemaknya dan saring kaldunya.
5. Kemudian, rebus lagi kaki sapi/lembu dan air kaldunya, tambahkan garam, asam jawa, dan cabai rawit halus sambil diaduk rata. Masak sampai beraroma harum dan matang.
6. Taburkan bawang merah goreng dan beri air perasan jeruk nipis

Sumber gambar: <http://www.situkangmasak.com/resep-lezat-membuat-kaledo-khas-palu.html>

e. *Uta Kelo*

Uta kelo berasal dari bahasa Kaili yang artinya 'sayur kelor'. Sesuai dengan namanya, *uta kelo* adalah kuliner yang menggunakan daun kelor sebagai bahan utamanya. Tanaman kelor (*merunggai*) dapat dijumpai di hampir seluruh wilayah Sulawesi Tengah. Tanaman ini biasanya tumbuh liar dan dapat tumbuh hingga mencapai 11 meter. Oleh masyarakat, tanaman ini dijadikan sebagai pagar pembatas lahan atau tanaman pekarangan. Daun dan buah tanaman ini dapat diolah menjadi bahan makanan.³



Gambar 22: Uta kelo

³<http://jefriantogie.blogspot.nl/2014/04/uta-kelo-dari-kuliner-rumahan-hingga.html>

Uta kelo adalah kuliner yang berbahan dasar daun kelor dengan kuah santan kental. Sebagai pelengkap, biasanya ditambahkan irisan terung muda, pisang muda, dan *lamale* (udang halus). Kuah santan yang gurih, daun kelor yang segar, terung/pisang muda dengan tekstur yang lembut, dan Rasa *lamale* yang khas menjadikan *uta kelo* sebagai salah satu menu wajib bagi masyarakat suku Kaili. *Uta kelo* biasanya dikonsumsi bersama dengan duo dan nasi jagung sehingga menggugah selera para kuliner-kuliner umumnya. Selain rasanya yang menggugah selera itu, *uta kelo* juga kaya akan vitamin, seperti vitamin B6, vitamin C, provitamin A sebagai beta-karoten, magnesium, dan protein.⁴

Bahan:

- 500 cc santan sekitar 2 buah kelapa
 - 8 buah pisang kepok muda diiris
 - 5 buah terung diris agak besar
 - irisan pucuk daun melinjo (jika ada)
 - 1 ons udang halus basah/kering
 - 10 buah cabai rawit (dihaluskan)
 - Daun kelor muda yang telah dipisahkan dari tangkai daunnya secukupnya
 - penyedap rasa
 - garam secukupnya
- Cara membuat:

Santan dan cabai rawit dimasak hingga mendidih, kemudian masukkan garam dan pisang kepok. Apabila sudah mendidih, masukkan daun kelor, daun melinjo, terung, dan penyedap rasa lalu aduk hingga merata. Apabila daun dan terung terlihat lemas dan matang, sayur siap diangkat dan siap disajikan.

f. *Palumara*

Palumara adalah sayur ikan dengan kuah asam yang kental, berwarna kuning, dan lumayan berminyak. *Palumara* paling enak disantap saat panas, biasanya menjadi makanan berat pada saat berbuka puasa. Tidak sulit untuk mendapatkan makanan ini karena banyak dijadikan menu di rumah-rumah makan yang ada di Sulawesi Tengah.

Palumara adalah sup ikan khas Palu. Seperti hidangan khas Palu lainnya, kuah *palumara* ini rasanya asam dan pedas. Rasa asam diperoleh dari buah asam muda yang dijadikan sebagai bumbu masakan, sedangkan rasa pedas diperoleh dari cabai keriting.

⁴<http://tentangpalu.blogspot.nl/2013/07/uta-kelo.html>



Gambar 23: Palumara

Sumber: astrimakanmakan.blogspot.com

Ikan yang dipakai untuk *palumara* ini adalah ikan kolombo, yaitu sejenis ikan kakap yang berdaging tebal. Semua bagian ikan ini dipakai, termasuk bagian kepalanya. Akan tetapi, jika tidak ditemukan daging kolombo, biasanya akan diganti dengan ikan bandeng yang lebih mudah ditemukan.⁵

Bahan:

Ikan kolombo

Bumbu:

- Asam jawa yang masih mentah
- Cabai keriting
- Kemiri
- Bawang merah
- Kunyit
- Garam

Cara memasak:

1. Bersihkan ikan.
2. Rendam asam jawa dengan air panas, kemudian saring dan ambil airnya.
3. Haluskan semua bumbu.
4. Siapkan air di dalam panci, masukkan ikan dan bumbu juga air asam.
5. Didihkan hingga ikan matang. Sop palumara siap disajikan.

g. *Uvempoi*

Uvempoi merupakan sejenis kuah asam dari tulang sapi yang dihidangkan dengan *burasa*, yaitu nasi santan yang dimasak dalam daun pisang. Makanan ini selalu muncul pada saat perayaan

Idulfitri ataupun Iduladha. Adapun resep pembuatan *uvempoi* adalah sebagai berikut.

Bahan:

- 1 kg tulang sapi dengan sedikit daging, potong-potong, rebus, tiriskan
- 1 ½ liter air

Bumbu *uvempoi* khas Palu:

- 8 cm asam jawa mentah, memarkan
- 5 buah cabai rawit merah, haluskan
- 1 sendok makan air jeruk nipis
- 1 sendok teh gula pasir
- 1 sendok makan garam

Cara membuat:

1. Pertama-tama didihkan air, masukkan tulang sapi, masak hingga mendidih kembali.
2. Masukkan bumbu-bumbu, masak hingga daging benar-benar lunak dan bumbu meresap.
3. Angkat dan sajikan masakan *uvempoi* ini selagi masih hangat.

h. Uta Dada Khas Sulawesi Tengah

Uta dada adalah salah satu makanan khas tanah Kaili, Palu, Sulawesi Tengah. *Uta dada* merupakan jenis masakan berkuah santan. Selain menggunakan daging ayam sebagai bahan baku utama resep, *uta dada* juga dapat digunakan untuk ikan, khususnya jenis ikan tongkol. Mirip seperti opor.



Gambar 24: *Uta dada*

⁵ <http://astrimakanmakan.blogspot.nl/2014/11/palumara-khas-palu.html>

Bahan:

- 1 ekor ayam, di potong-potong sesuai selera (dapat juga digantikan dengan ikan tongkol)
- 500 ml santan encer dari ½ butir kelapa
- 200 ml santan kental dari ½ butir kelapa
- 2 batang serai, memarkan
- 3 buah tomat (atau sesuai selera), potong-potong
- garam secukupnya

Bumbu halus:

- 8 butir bawang merah
- 5 siung bawang putih
- 25 buah cabai rawit hijau (porsi yang menyukai pedas)
- 2 cm kunyit
- 2 cm jahe

Cara membuat:

1. Lumuri ayam dengan garam dan bakar hingga setengah matang, lalu angkat.
2. Masukkan ayam dan santan encer ke dalam wajan. Tambahkan bumbu halus dan serai, lalu masak hingga mendidih.
3. Masukkan tomat dan santan kental, lalu masak sambil terus diaduk agar santan tidak pecah. Masak hingga bumbu meresap.

Makanan ini dapat disajikan bersama-sama dengan nasi, ketupat atau lontong.

i. Onyop (Luwuk), Dinui (Bungku)

Jenis makanan ini sudah biasa dijumpai di daerah timur Indonesia, tetapi dengan nama makanan yang berbeda-beda. *Onyop* adalah jenis makanan olahan dari sagu. Di daerah Papua lebih dikenal dengan sebutan papeda, Makassar yang disebut *kapurung*. Jenis makanan ini biasanya disajikan sebagai pengganti nasi atau sumber karbohidrat masyarakat setempat. Namun, untuk masyarakat Luwuk sendiri biasanya hanya dijadikan sebagai penganan pendamping, tidak sampai menjadi makanan pokok masyarakat. Untuk menghasilkan rasa.



Gambar 25: *Onyop/Dinui*

Bagi masyarakat Bungku, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah dan sekitarnya, menyantap *dinui* merupakan tradisi kuliner turun-temurun, *dinui* dari kata *dui* dalam bahasa Bungku yang berarti sumpit atau lidi atau batang kecil yang berbentuk panjang. Diambilnya kata *dui* dalam perbendaharaan kuliner ini, karena masakan khas *dinui* biasanya disajikan dalam piring dengan menggunakan dui/sumpit diputar-putar dan disajikan di piring.

Onyop/dinui yang gurih dan enak, biasanya bergantung dari kualitas sagu yang digunakan dan juga bergantung cara pengolahannya sendiri. Salah takaran atau salah mengaduk adonan saja bisa-bisa kita malah makan air sagu saja jadinya. *Onyop/dinui* juga lebih diidentikkan dengan makanan dari etnis Saluan dan etnis Bungku. Ada kekhasan dan kepercayaan tersendiri jika makanan itu

dimasak oleh orang Saluan menjadi lebih nikmat, sampai tercipta lagu Saluan berjudulnya "Mongonyop".⁶

Nah, *onyop/dinui* tidak bisa dimakan begitu saja. Ibarat nasi, *onyop* disajikan bersama lauk pauknya. Bisa bermacam-macam jenis, namun sebaiknya disantap dengan lauk yang berkuah. Di sini, *onyop* selalu disantap dengan pasangannya yaitu *kuah asam*. Kuah asam adalah salah satu masakan khas dan andalan di kabupaten ini. Dinamakan kuah asam karena rasanya yang segar dengan perasan air jeruk lemon yang pas dan irisan belimbing serta bermacam-macam rempah daun menciptakan cita rasa yang gurih apalagi disantap saat hangat dijamin membuat Anda ketagihan. Belum lagi kalo menyantap kuah asam ini dengan ikan segar. Terkadang juga tidak serta merta menggunakan ikan, singkong bisa dijadikan sebagai pengganti ikan sebagai bahan utamanya.

⁶ <http://kotaluwuk-banggai.blogspot.com/2013/05/makanan-khas-kota-luwuk-edisi-ii-onyop.html>

Resep *Onyop/Dinui*

Bahan:

- 1 bungkus sagu putih/merah



Air mendidih untuk melarutkan sagu

Gambar 26: *Dinui* Morowali Cara membuat:

1. Masukkan sagu ke dalam baskom/loyang (sebaiknya yang plastik atau baja nirkarat

- (stainless steel), karena akan dimasukkan air mendidih, kalau dari kaca nanti bisa pecah)
2. Tuang air secukupnya, hanya untuk melarutkan sagu (disesuaikan). Campur sampai membentuk adonan yang kental.
 3. Setelah air dipanaskan dan mendidih, tuang sedikit demi sedikit, sambil diaduk adonannya. Nah, sebaiknya ada dua orang yang mengerjakan ini, agar tidak ribet dan adonan tercampur rata. Ada yang mengaduk adonan, dan ada yang menuangkan air mendidih ke dalam adonan.
 4. Aduk terus hingga sagu berubah menjadi seperti segumpalan lem yang bening.
 5. Angkat dan sajikan dengan kuah asam

Resep Kuah Asam Ikan (Untuk *Onyop/Dinui*)

Kuah asam ikan khas Kabupaten Banggai, ada dua cara memasak kuah asam. Ada yang di mulai dengan merebus air, ada pula yang dimulai dengan menumis bumbu-bumbu.

Resep I (Kuah Asam Ikan-Direbus)



Gambar 27: *Onyop dinui* (kuah asam ikan)

Bahan:

- Ikan segar (bisa ikan kerapu, ikan kadampe, ikan batu)
- 5 siung bawang merah iris tipis
- 6 buah tomat iris tipis
- 1/2 lengkuas geprek
- 1/2 jahe geprek
- 3 batang serai digeprek kemudian batangnya diiris-iris
- 3 lembar daun jeruk disobek-sobek
- 4 buah belimbing sayur
- 1/2 sendok teh kunyit yang sudah dihaluskan (opsional)
- Garam secukupnya
- Cabai rawit (kalo orang ini biasanya bilanginya rica biji)

- Jeruk nipis (sesuai selera)
- Air (d disesuaikan dengan jumlah ikan, kalau ingin banyak kuah, juga bisa ditambah, tetapi jika air ditambah-sesuaikan juga dengan komposisi bumbu- bumbunya)

Pelengkap:

- Daun kemangi

Cara memasak:

1. Didihkan air, kemudian masukkan bawang merah, serai, daun jeruk, kunyit, lengkuas, jahe, belimbing, dan cabai rawit.
2. Setelah 5 menit, masukkan ikan. Kemudian, masak sampai ikan setengah matang, lalu masukkan irisan tomat, air jeruk, dan garam. Masak kembali sampai tomat agak lunak.
3. Matikan api, lalu masukkan daun kemangi.
4. Angkat dan sajikan selagi hangat.

Resep II (Kuah Asam Ikan Ditumis)

Bahan sama dengan resep I, yang berbeda hanya dalam cara memasaknya. Cara memasak:

1. Panaskan minyak, lalu tumis bawang merah, serai, kunyit, daun jeruk, lengkuas, dan jahe sampai wangi, kemudian masukkan air secukupnya.
2. Tunggu hingga mendidih, lalu masukkan ikan, belimbing, dan cabai rawit.
3. Setelah ikan setengah matang, masukkan tomat, air jeruk, dan garam. Masak sebentar sampai tomat lunak.
4. Matikan api, lalu masukkan daun kemangi
5. Angkat dan sajikan dalam keadaan hangat.

BAB VIII SENJATA TRADISIONAL

Pengantar

Senjata tradisional merupakan produk budaya yang lekat hubungannya dengan suatu masyarakat. Selain digunakan untuk berlandung dari serangan musuh, senjata tradisional juga digunakan dalam kegiatan berladang dan berburu. Lebih dari fungsinya, senjata tradisional kini menjadi identitas suatu bangsa yang turut memperkaya khazanah kebudayaan nusantara. Sebelum mengenal logam, nenek moyang kita mengandalkan bebatuan untuk dijadikan senjata. Berikut ini dideskripsikan senjata tradisional masyarakat Sulawesi Tengah.

Pasatimpo

Sejenis senjata tradisional yang terkenal di Sulawesi Tengah adalah *pasatimpo*, yaitu sejenis parang yang hulunya bengkok dan sarungnya diberi tali. Jenis senjata panjang yang sering digunakan masyarakat berupa tombak yang terdiri atas *kanjae* dan *surampa* (bermata tiga seperti senjata trisula).

Selain itu, jenis senjata tradisional yang lain berupa parang panjang (*guma*) yang dibuat oleh tukang besi (*pande*) yang ahli membuat senjata tajam. Sebagai alat pelindung diri dari serangan lawan digunakan perisai (*cakalele*) yang terbuat dari kayu dan dilapisi dengan sekeping besi tipis. Semua jenis senjata tradisional tersebut terutama digunakan untuk berperang melawan musuh atau melindungi diri dari serangan binatang buas.

Guma

Sejarah Singkat *Guma* di Sulawesi Tengah

Informasi keberadaan *guma* pada setiap daerah lokasi penelitian mempunyai perbedaan latar belakang, dari yang bersifat mite hingga yang bersifat rasional dan nyata. Konon, pembuatan *guma* di daerah Kaili Lembah Palu hanya dapat dilakukan secara gaib dan sangat rahasia melalui sesuatu kekuatan sakti, dari kumpulan busa air yang dicampur dengan daun bambu kuning atau *tava volavatu kumi* yang dipotong- potong sampai halus, kemudian dituang ke dalam sebuah cetakan tanah yang bagian bawahnya berlubang. Cetakan tempat menuang campuran busa air dengan daun bambu dibentuk sesuai dengan model mata *guma* yang dikehendaki, kemudian di bagian atasnya ditutup pula dengan tanah, lalu dibakar melalui lubang bagian bawah tadi. Dengan pemanasan yang bersuhu tinggi, akan diperoleh pula *guma* yang berkualitas tinggi.

Untuk membuat mata *guma* dari campuran busa air dan daun bambu ini diperlukan waktu kurang lebih dua bulan. Menurut penuturan dari Bapak Samailah, lokasi pembuatannya terletak jauh di atas (Gunung Gawalise atau Punggung Ulayo) dengan jarak tempuh seminggu berjalan kaki dari Kelurahan Kabonena, Kecamatan Palu Barat dan orang yang termasyhur membuat *guma* ini ialah Pue Janggo sekitar tahun 1642.

Sama seperti cerita pembuatan *guma* di daerah Kaili Lembah Palu, pembuatan *guma* di daerah Kulawi hanya dapat dibuat pula berdasarkan kekuatan sakti dengan metode dan teknis yang sangat dirahasiakan. Di daerah Kulawi, pembuatan *guma* menggunakan bahan dasar karat air yang dikumpulkan menjadi banyak dan cukup dituang ke dalam cetakan yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk menyerupai model *guma* yang diinginkan. Cetakan yang telah penuh dengan bahan dasar

karat air ini ditutup dengan rapat, lalu dibakar dengan suhu tinggi. Menurut para informan, waktu yang dibutuhkan selama satu tahun, mulai dari mengumpulkan karat hingga selesai pembakaran.

Meskipun diakui dengan adanya kemampuan sakti yang mampu membuat mata *guma* di daerah Kulawi ini, menurut Bapak Paulus Tampinongo, ada pula sebagian mata *guma* yang didatangkan dari luar Kulawi, seperti Rompi, dan Rongkong.

Sekelumit Pembuatan *Guma* di Ondae

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, pembuatan *guma* di daerah Ondae, di samping dilaksanakan dengan berbagai upaya mistik, juga harus dikerjakan dengan teknik-teknik dan pemahaman tentang metalurgi, energi, kimia, dan astronomi yang memadai. Pada hakikatnya, perencanaan pembuatan *guma* yang paling pokok adalah membuat matanya (*penai*) dari besi pilihan yang keras.

Bahan baku untuk membuat *penai* terdiri atas dua jenis besi bemutu tinggi yang sangat keras. Khususnya untuk bagian mata atau bagian yang tajam, bahan besinya disebut *sidora* yang kekuatannya dapat disimak dari istilah *pemataincidoraeyo* yang maksudnya 'mata besi terkeras yang dapat menghadap matahari'. Besi yang menjadi bahan baku utama untuk membuat *penai* ini digali di dalam tanah yang berlokasi di sebuah dataran tinggi yang bernama Rato Labu (Dataran Besi) kurang lebih 8 km arah timur laut kota Ternate, termasuk wilayah Kelurahan Awidago.

Banyak sekali lokasi di daerah Rato Labu ini yang mengandung biji besi. Pada daerah ini pula terdapat sebuah tempat yang bernama *vavoddoda*, di sekitarnya banyak berserakan ampas besi dari sisa pembakaran dan juga lubang-lubang bekas tempat penggali biji besi untuk membuat *penai*.

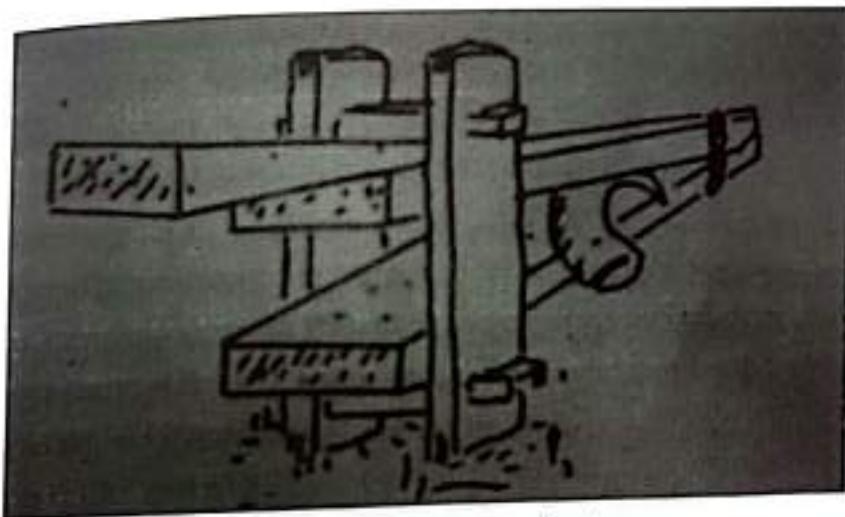
Sebelum melaksanakan penggalian tanah untuk mencari biji besi yang baik untuk mata *penai*, terlebih dahulu diadakan upacara untuk minta petunjuk kepada dewata tentang dalam tindakannya letak biji besi yang akan digali. Pokok upacara ini adalah dengan memotong seekor ayam putih jantan yang kaki dan paruhnya berwarna kuning. Pada saat akan disembelih dibacakanlah mantra dengan maksud menggali biji besi tersebut dengan lafal daerah Pamona, "*Siki kusembaeh kupeoasi kayambu kalo labu anu danda pakai penai danu tuju ri vayantai vuntumu*" yang artinya 'saya sembelih untuk menanyakan dalamnya besi yang dapat kamu tunjukkan pada usus buntumu'. Setelah ayam tersebut disembelih oleh ahli pembuat *penai* yang digelar Tau Kumasi, dibukalah isi perut, lalu diperiksa usus buntu itu keluar agak panjang. Ini menandakan bahwa biji besi yang akan digali letaknya agak dalam, tetapi kalau tonjolan usus buntu ayam hanya menonjol sedikit, hal itu berarti biji besi dapat ditemukan pada lubang penggalian yang agak dangkal.

Biji besi yang ditemukan dari hasil penggalian masih dalam bentuk campuran dengan batuan lainnya sehingga belum dapat langsung ditempa. Menurut Bapak S. Bintiri, B.A., untuk memisahkan besi murni dengan batuan yang masih bercampur itu, dilakukan peleburan melalui pembakaran dengan embusan api dari bara api arang kayu yang bernama *voobako* karena hanya arang kayu inilah yang memiliki kalori yang cukup tinggi untuk meleburkan batuan yang mengandung biji murni dari ikatan batuanya. Semakin tinggi suhu pembakaran dari peleburan ini, akan semakin tinggi pula mutu biji besi yang diperoleh. Untuk itu, peleburan biji besi dan pemisahan dari campuran batuanya diperlukan tenaga pemompa embusan yang badannya kuat, tiga hingga lima orang karena untuk peleburan ini diperlukan 5 hingga 6 jam terus-menerus.

Bongkahan besi yang diperoleh dari peleburan tadi dan yang siap untuk dibentuk disebut *pinengku*. Oleh *tau kumasi*, *pinengku* tersebut dibentuk menjadi batangan-batangan memanjang dan siap dibuat untuk menjadi *penai*.

Khusus untuk pembuatan *guma* atau *penai* yang akan diperuntukan dan dipakai oleh *tadulako*, batangan *pinengku* yang siap ditempa dan diuji kecocokannya untuk dipakai oleh *tadulako* ... (dengan menyebut namanya). Cara atau metode yang dilakukan oleh *tau kumasi* adalah dengan menggunakan carikan kulit-kulit ambo kayu ambo (*Bossometia paparifera*) sepanjang 40 hingga 50 cm. Carikan ini dipisahkan dua-dua atau sepasang. Jika ada lima batang *pinengku* yang akan diketahui kecocokannya dengan *tadulako*, berarti diperlukan 10 atau 5 pasang carikan kulit kayu ambo. Salah satu dari ujung kelima pasang carikan ini disimpul, sedangkan ujung lainnya dibiarkan terurai. Carikan-carikan yang telah disimpul tadi diletakkan di atas jari telunjuk tangan kiri seperti gambar berikut.

Jika peletakan carikan ambo telah sempurna, ujung yang terurai di bawah jari kelingking hingga yang terpisah sedikit untuk disimpul.



Gambar 28: Peralatan membuat *guma*

Jika ujung carikan ambo disimpul secara berpasang-pasangan maka ditanya satu persatu pula batangan *pinengku* didepannya, apakah cocok batangan *pinengku* itu untuk *tadulako* ... (dengan menyebut namanya, lalu dibuka pilihan dan ikatannya).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah, jika ujung pasangan dari carikan ambo yang telah disimpul terlebih dahulu yang tersimpul pula untuk kedua kalinya carikan ambo yang dikeluarkan dari tangan akan saling bertemu dengan lainnya. Ini menandakan bahwa batangan *pinengku* itu cocok untuk si *tadulako* yang disebutkan namanya tadi.

Sebaliknya, jika ujung-ujung carikan yang tersimpul belakangan tidak bertemu dengan ujung pasangannya, ini berarti bahwa batangan *pinengku* tersebut tidak cocok untuk *tadulako* yang disebutkan tadi, tetapi pembuatan dapat saja dilanjutkan, hanya *penai* yang akan menjadi nantinya hanya akan diperuntukkan buat prajurit biasa saja.

Batangan *pinengku*, baik yang melalui pengujian seperti diuraikan di atas maupun yang tidak, dibentuk menjadi *penai* oleh *tau kumasi*. Untuk membentuknya, terlebih dahulu batangan-batangan ini dicarik-carik menjadi carikan yang lebih kecil. Konon, ada *tau kumasi* sakti yang mampu menarik besi cair membara untuk dibentuk sesuai dengan selernya dengan tangan telanjang tanpa

menggunakan alat.

Setelah mata *guma* rampung, tugas *tau kumasi* telah selesai. Walaupun demikian, mata *guma* yang telah selesai itu belum dapat dipakai karena belum mempunyai gagang dan sarung. Pembuatan gagang dan sarung yang biasa pula disebut *guma* ini harus dikerjakan oleh orang yang memang telah ahli dan berpengalaman untuk itu.

Bahan baku untuk membuat sarung atau *guma* ini biasanya dipilih satu dari tiga jenis kayu yang lazim digunakan, yaitu kayu lako, kayu kulahi, dan kayu palapi. Bagi orang Ondae, pemilihan waktu ini biasanya menjelang bulan mati karena menurut mereka pada saat itu tidak terjadi pasang naik di laut yang dapat menyebabkan tertariknya juga air tanah naik ke batang pohon yang akan ditebang. Menurut mereka, tertariknya air tanah naik ke batang pohon pada waktu ditebang dapat menyebabkan kualitas kayu yang akan dibuat menjadi sarung *guma* itu kurang baik dan akan termakan oleh bubuk sehingga tidak dapat bertahan cukup lama.

Seperti halnya dengan orang membuat mata atau *penai*, orang yang membuat sarung atau *guma* juga memiliki keahlian dalam bidang membentuk dan mengukir kayu. Walaupun pembuatan sarung *guma* ini memiliki keahlian seni ukir yang cukup tinggi dan memahami berbagai makna dan arti ukiran serta kekuatan gaib yang terkandung dalam motif ukiran yang dibuatnya, tukang yang membuat sarung *guma* nampaknya tidak memiliki kelebihan-kelebihan yang bersifat sakti yang dimiliki oleh *tau kumasi*.

Sarung *guma* yang dibuat oleh ahlinya ini dibentuk dengan berbagai ukiran yang mempunyai arti yang disesuaikan dengan tingkatan atau golongan orang yang akan memakainya. Walaupun kekuatan gaib dan tumpuan kebanggaan senjata tradisional ini terletak pada matanya, sarung *guma*-lah yang lebih banyak memperlihatkan tanda-tanda dan simbol-simbol yang penuh dengan arti yang dapat dimengerti secara sepintas lalu.

Sama halnya dengan orang yang membuat sarung, orang yang memuat gagang atau *taono* juga memiliki spesialisasi atau kekhususan untuk membuat *taono* walaupun ada juga yang kadang-kadang dapat pula membuat sarung secara bersamaan. Berbeda dengan bahan baku untuk membuat sarung, bahan baku untuk membuat gagang umumnya yang terbaik adalah yang berasal dari tanduk kerbau, tetapi tidak menutup kemungkinan dibuat pula dari jenis kayu yang baik. Di samping itu, ada pula beberapa jenis kayu model gagang yang hanya dapat dibuat dengan bahan dasar kayu.

Untuk gagang yang dibuat dari tanduk kerbau, haruslah dipilih dari tanduk kerbau yang mempunyai sifat-sifat dan postur tubuh yang sempurna. Tanduk kerbau yang cacat atau yang mati secara tidak sengaja, seperti mati kelaparan, mati karena sakit, atau karena kecelakaan, kurang baik dibuat gagang *guma*. Dengan demikian, tanduk untuk membuat gagang haruslah dipilih dari tanduk yang baik-baik yang disembelih dalam berbagai acara ritual atau adat lainnya. Setiap sebelah tanduk hanya dapat dibuat sebuah gagang walaupun ada beberapa tanduk kerbau yang dapat mencapai satu meter atau lebih untuk setiap sebelahnya karena hanya bagian ujung tanduk tersebut yang memungkinkan untuk dibuat menjadi gagang atau *taono*. Kebanyakan gagang mempunyai model atau bentuk yang mengharuskan tanduk kerbau tersebut dibentuk mengikuti gagang yang dikehendaki. Untuk mengubah bentuk asli tanduk mengikuti atau mendekati model gagang yang akan dibuat, dapat dilakukan dengan cara merebus tanduk di dalam air mendidih beberapa saat lamanya hingga tanduk tersebut menjadi lentur dan mudah diatur. Perubahan bentuk yang biasa dilakukan untuk

mengikuti bentuk gagang yang direncanakan meliputi perubahan kelengkungan dan kepipihannya dengan menjepitnya pada sebuah balok kayu yang salah satu ujungnya diikat.

Tipologi Senjata Guma

Secara umum senjata *guma* dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu wilayah atau mata, gagang, dan garung atau rangka. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut.



Gambar 29: Senjata *guma*

Penamaan bagian-bagian *guma* menurut orang Pamona Ondae sebagai produsen memiliki beberapa peristilahan yang berbeda dengan penamaan orang Kaili Lembah Palu dan orang Kulawi sebagai konsumen.

Sistem penamaan oleh orang Pamona sangat berorientasi pada fungsi senjata ini sebagai alat perang sehingga tipe maupun bentuk-bentuk hias dan tanda-tanda lainnya, semuanya mempunyai makna yang berkaitan dengan kedudukan pemakainya sebagai pasukan perang.

Orang Kaili dan orang Kulawi sebagai penerima dan pemakai senjata *guma* ini mempunyai orientasi penamaan kepada fungsi *guma* tersebut sebagai alat perang dan alat upacara yang bersifat sakral dan gaib sehingga model atau bentuk-bentuk *guma* mempunyai kekhususan yang dipakai pada upacara tertentu.

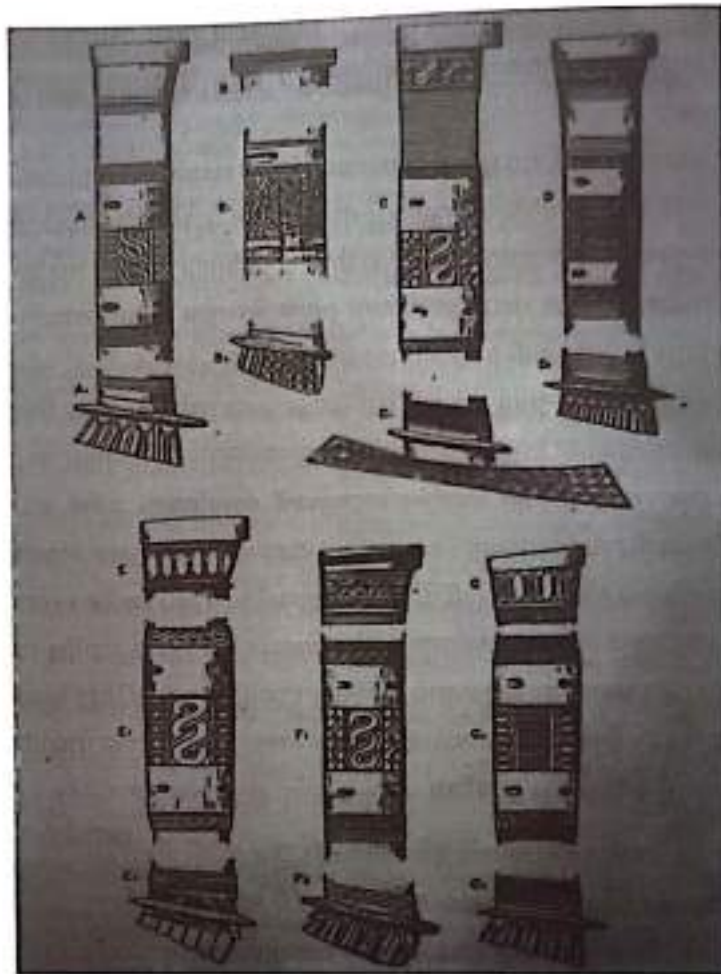
Karena sistem proses produksi *guma* tidak terkoordinasi dalam satu kesatuan kerja, hal itu menimbulkan tidak adanya suatu ketentuan yang jelas mengenai kesesuaian bagian-bagian *guma* yang tetap antara satu bagian dan bagian lainnya. Matamata *guma* atau *penai* dengan pamor bertipe *tongdongkoro* dapat saja mempunyai gagang model sembarang walaupun bentuk pamor seperti ini hanya biasa digunakan oleh para *tadulako*.



Adapun serba-serbi mengenai *guma* dipaparkan sebagai berikut.

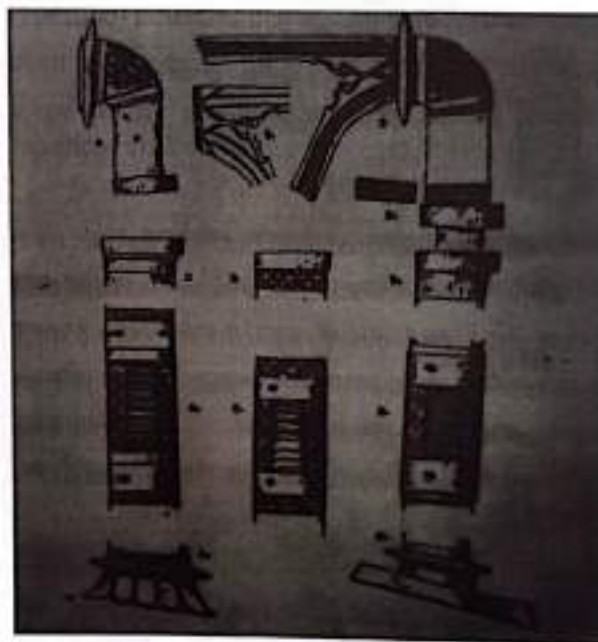
Gambar 30: Sarung *guma*

Gambar di atas adalah sarung *guma* yang terbuat dari kayu. A dan B berasal dari Tipe, C—H berasal dari Kulawi. (Sumber: Kaudern, 1944: 117)



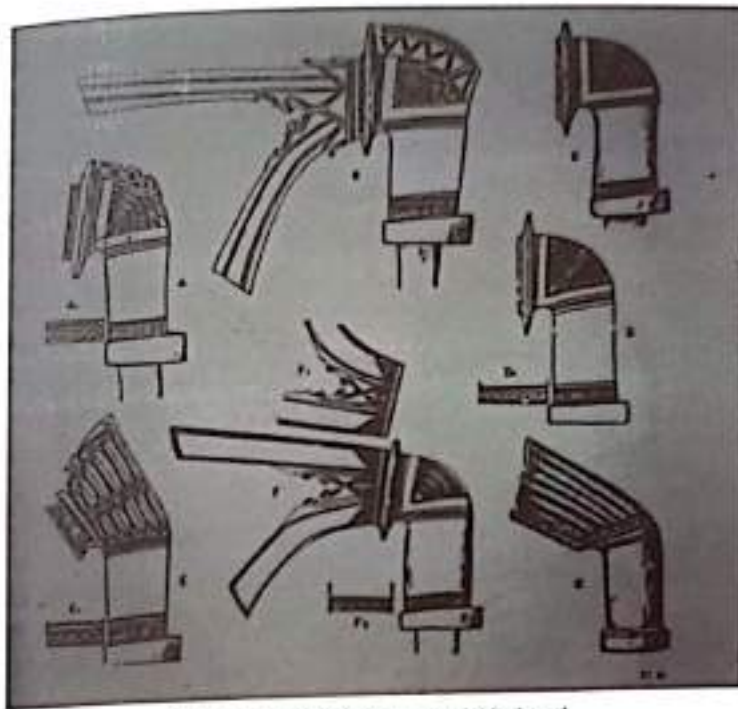
Gambar 31: Sarung *guma* dari kulit kayu

A—F berasal dari Kantewoe. (Sumber: Kaudern, 1944: 119)



Gambar 32: Sarung dan gagang *guma*

Gambar di atas adalah sarung dan gagang *guma*. A adalah gagang *guma* yang terbuat dari kayu asal daerah Taripa; B adalah sarung *guma* asal daerah Taripa dan Ondae; C adalah sarung *guma* asal daerah Tentena. (Sumber: Kaudern, 1944: 121)



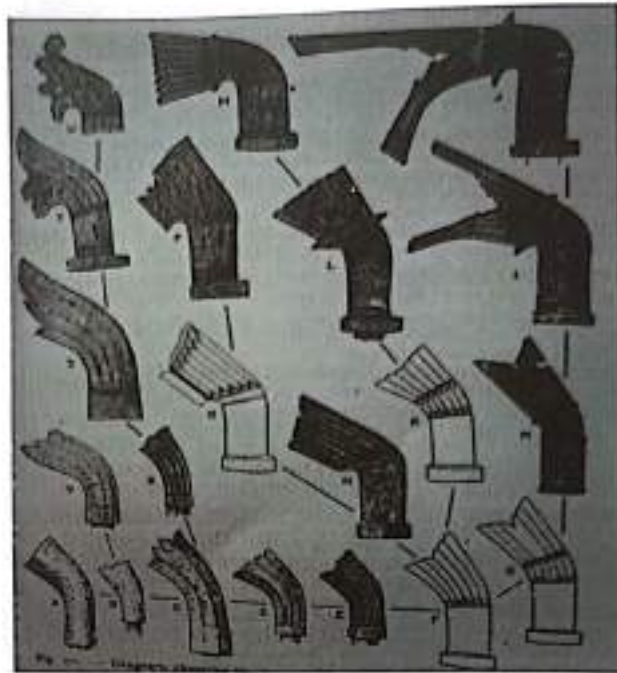
Gambar 33: *Guma* asal Kulawi

Gambar di atas adalah gagang *guma* asal daerah Kulawi. Adapun ujung gagang terbuat dari tanduk kerbau. (Sumber: Kaudern, 1944: 122)



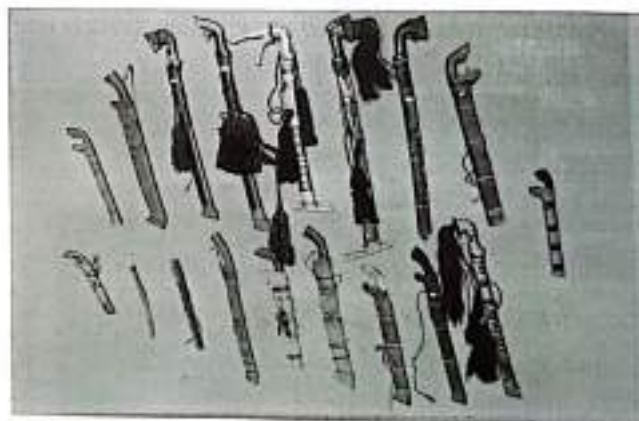
Gambar 34: Gagang *guma* asal daerah Kantewoe

Gambar di atas adalah gagang *guma* asal daerah Kantewoe (kecuali A yang berasal dari Pada). Adapun ujung gagang terbuat dari tanduk kerbau. (Sumber: Kaudern, 1944: 123)



Gambar 35: Evolusi gagang *guma*

Gambar di atas adalah evolusi bentuk gagang *guma*. (Sumber: Kaudern, 1944: 129)



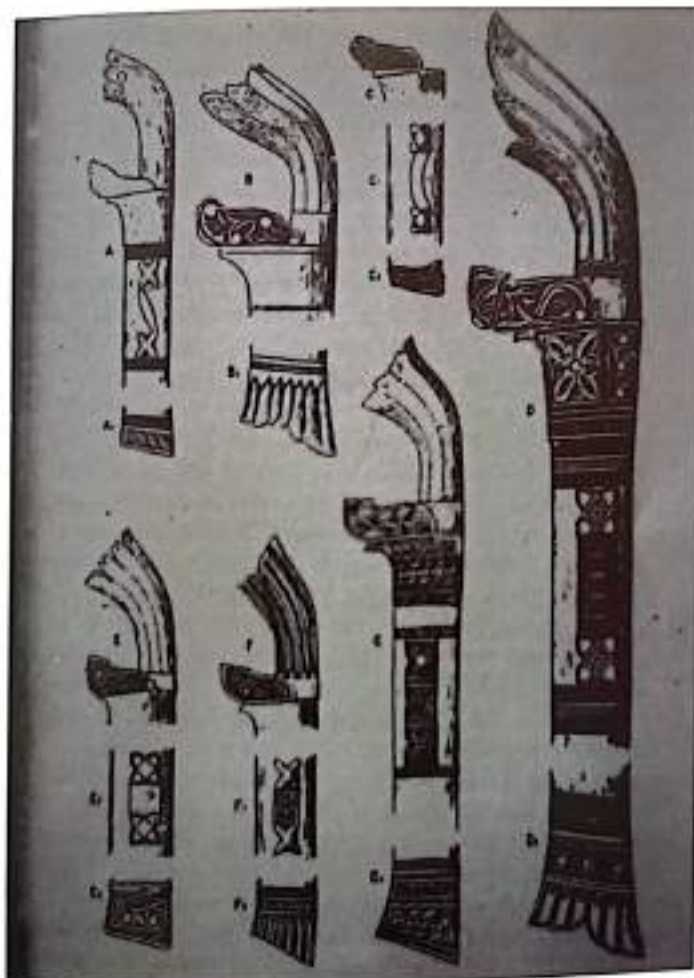
Gambar 36: Koleksi parang dan pedang asal daerah sekitar Danau Poso (tahun 1911).

Senjata tradisional di Sulawesi Tengah, seperti tombak, pedang, pisau, dan sumpit sebagian besar bagiannya terbuat dari bahan kayu, bambu, dan rotan, sedangkan tanduk kerbau menjadi penambah fungsi dari senjata tradisional tersebut (Kaudern, 1944: 112—114).

Gambar di atas menunjukkan tombak dan sarungnya. A adalah tombak yang berasal dari Pebato; B adalah tombak yang tangkainya terbuat dari rotan; C adalah tombak yang berasal dari Kantewoe; D—F adalah sarung mata tombak yang terbuat dari kayu; G adalah pentungan yang berasal dari Kulawi. (Sumber: Kaudern, 1944: 113)



Gambar 37: Tombak asal Kulawi



Gambar 38: Pisau cencang dari Kantewu

Gambar di atas merupakan pisau cengang. A adalah pisau cengang yang berasal dari Siwongi; B adalah pisau cengang yang berasal dari Kulawi; C, D, F, dan G merupakan pisau cengang yang berasal dari Kantewu; E adalah pisau cengang berasal dari Peana. A, B, C, E, F, dan G adalah pisau yang digunakan oleh perempuan. (Sumber: Kaudern, 1944: 115)

Sumpit

Secara umum, sumpit diartikan sebagai senjata tradisional yang terbuat dari buluh (bambu kecil) yang dalam bahasa Kaili disebut *wilu* yang digunakan sebagai peralatan berburu maupun untuk mempertahankan diri dari ancaman yang mungkin terjadi.

Tradisi menyumpit sudah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tengah sejak ribuan tahun yang lalu, khususnya suku Kaili subetnis Da'a dan subetnis Raranggonau maupun orang-orang Wana yang mendiami daerah-daerah pegunungan. Mereka memanfaatkan bahan-bahan di sekitarnya dalam proses pembuatan sumpit, antara lain bambu yang dalam bahasa Kaili disebut *sopu*, rotan, kulit, dan tulang binatang serta tumbuhan gelegap (sejenis rumput ilalang). Tumbuhan gelegap ini dijadikan sebagai bahan untuk membuat *kadempe*, yaitu pangkal mata sumpit yang berfungsi untuk memberikan daya tolak pada saat mata sumpit itu ditiup.

Pembuatan dan pemanfaatan sumpit umumnya dikenal dengan baik di semua tingkatan umur, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Bahkan, orang-orang yang berusia lanjut, baik wanita maupun pria juga mengenal dan sebagian dari mereka pernah menggunakan alat tersebut. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang secara alamiah terakumulasi dalam diri tiap warga, terutama dalam kegiatan keseharian.

Untuk menghasilkan sumpit yang berkualitas, pembuatan sumpit dilakukan secara tradisional dengan melihat hari-hari baik dan berbagai pertimbangan- pertimbangan lainnya, terutama pertimbangan yang mengandung unsur magis- religius. Sementara itu, pemanfaatan sumpit dilakukan untuk berburu, sebagai senjata tradisional, dan sebagai alat untuk mempertahankan diri dari musuh dan binatang buas.



Gambar 39: Warga suku Wana latihan menyumpit

BAB IX

PERALATAN TRADISIONAL

Bahan-bahan yang digunakan oleh masyarakat lokal sebagai bahan pembuat senjata atau alat kelengkapan hidup, terutama terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Namun, sebagian juga terbuat dari binatang. Bahan anorganik (seperti besi) juga digunakan meskipun jarang. Daftar bahan-bahan itu adalah sebagai berikut.

A. Tumbuhan

1. Bambu dan kayu
2. Labu manis dan tempurung kelapa
3. Rumput, rotan, daun, dan lain-lain untuk ikatan atau anyaman
4. Kulit pohon dan kapas untuk kain
5. Daun dari pohon sagu

B. Bahan dari Hewan

1. Tulang dan tanduk
2. Kulit

C. Bahan Anorganik

1. Batu dan tanah liat
2. Kuningan (Kaudern, 1944: 6)

Sementara itu, bahan-bahan yang dipakai untuk tujuan seni berasal dari bahan-bahan berikut.

a. Bahan Sayuran

- 1) Buah, biji-bijian, pucuk
- 2) Rajutan yang berasal dari rotan
- 3) Bahan lainnya yang disebut *mompi*

b. Bahan dari Hewan

- 1) Bulu/rambut burung
- 2) Tulang
- 3) Rumah kerang/siput

c. Bahan Anorganik

- 1) Mika, kapur, tanah liat, dan lumpur
- 2) Timah, perak, dan logam lainnya yang diimpor dari wilayah lainnya (Kaudern, 1944: 6)

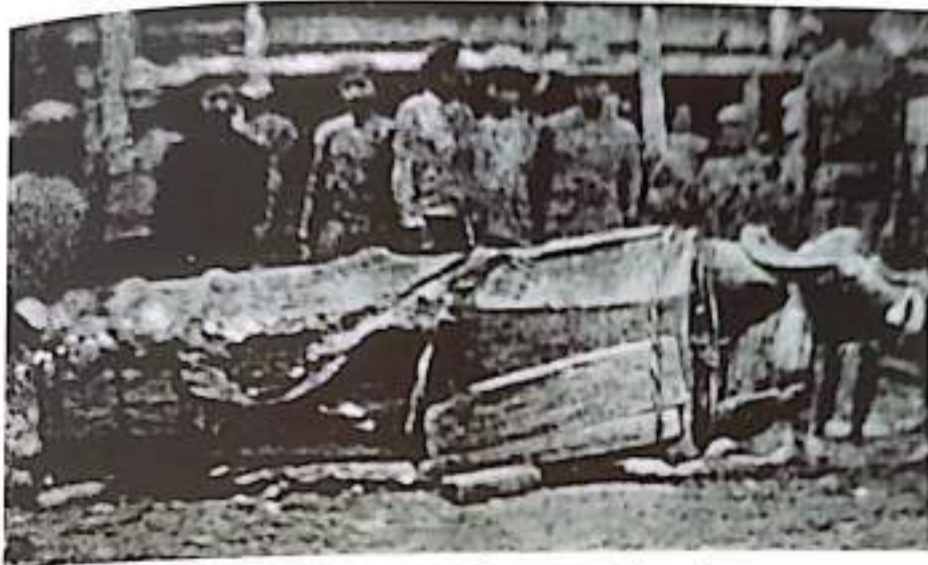
Metode atau teknik pengolahan dari bahan-bahan tersebut untuk diolah menjadi hasil kreasi berikut.

Metode	Bahan	Hasil Kreasi
Mengukir	Kayu	1) Rumah 2) Tempat peribadatan 3) Objek ritual (patung) 4) Alat musik 5) Alat dapur 6) Senjata 7) Mainan
	Bambu	8) Tongkat berjalan 9) Peti mati 10) Alat musik
	Labu dan Tempurung Kelapa	11) Kendi (tempat minum) 12) Mangkuk makanan
	Tanduk	13) Senjata gagang parang/pisau 14) Timbangan
	Tengkorak ular	15) Kelengkapan ritual
	Tanah Liat	16) Periuk/panci
	Batu	17) Alat pembuat kain dari kulit kayu
Memahat	Kayu	1) Beberapa ornamen tongkat berjalan 2) Peti mati
	Labu/Maja	3) Kendi
Melukis	Kayu	1) Papan tulis, papan Pengumuman, buku tulis, tempat tugas
	Kain Kulit Kayu	2) Motif
	Serabut	3) Topi 4) Keranjang
	Kulit Manusia	5) Wajah dan siku
Mengecat	Kayu	1) Bangunan
	Bambu	2) Cincin kepala
	Labu/Maja	3) Kendi
	Kain kulit pohon	4) Motif
	Kulit hewan	5) <i>Palape</i>

Sumber: (Kaudern, 1944: 8—10)

1. Alat/Teknologi yang Mengatur Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kematian adalah salah satu bagian dari daur hidup manusia. Oleh karena itu, apabila di suatu wilayah ada kematian, akan dilakukan ritual. Salah satu ritual dalam kematian adalah pada saat pemakaman orang yang wafat atau meninggal, yakni dengan membuat keranda sebagai bentuk penghormatan bagi yang telah meninggal.



Gambar 40: Keranda atau peti mayat sebelum diusung



Gambar 41: Keranda atau peti mayat terbuat dari kayu. Pada bagian kepala keranda dipahat berbentuk kepala kerbau. Asal daerah: Lembah, Napu (Sumber: Kaudern, 1944: 303)

Penyebaran penggunaan keranda atau wadah, termasuk wadah kubur yang terbuat dari tanah liat di Kabupaten Poso dapat ditemukan di banyak tempat yang berfungsi sebagai tempat penguburan kedua. Beberapa wadah yang pernah ditemukan oleh C.A. Kruyt di daerah Lore, Bada, dan Besoa, terutama di sekitar aliran sungai.

Kalamba-kalamba yang jumlahnya cukup banyak dan menyebar di Lembah Besoa ini pertama kali dilaporkan oleh C.A. Kruyt pada tahun 1908 dalam tulisannya *De beglanshappen Badaen Besoa In Midden Celebes*. Dalam tulisan itu digambarkan bahwa *kalamba* ini dibuat oleh nenek moyang Toraja. Dalam bukunya dinyatakan bahwa seni pahat batu mungkin sudah

dibuat oleh orang Kaukasia yang telah bermigrasi dari barat. Teori ini didasarkan pada penelitian Macmillan Brown yang menggambarkan bahwa monumen-monumen megalitik adalah tanda daerah yang telah pernah dijelajahnya.

Walter Kaudren dalam *Megalithic Finds in Central Celebes 1938* telah menyimpulkan bahwa masih jauh untuk mencapai suatu gambaran yang tepat tentang asal usul benda-benda megalitik. Keserupaan hanya dalam fungsi sebagai pemujaan arwah nenek moyang yang mendasari pembangunan megalitik. Tidak hanya diartikan sebagai arti batu besar, tetapi konsep arwah nenek moyang adalah termasuk megalitik. (Sumber: Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado)



Gambar 42: *Kalamba* di situs Pokekea

4. Alat/Teknologi yang Mengatur Hubungan Manusia dengan Manusia dan Estetika

Teknologi/peralatan tradisional yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya banyak dibahas pada bab sebelum maupun bab sesudahnya karena teknologi menyangkut kesenian, ragam hias, maupun kearifan lokal. Pada bab ini penulis hanya menuliskan tongkat jalan dan kain dari kulit kayu.

a. Tongkat Berjalan



Gambar 43: Tongkat berjalan, (A) daerah asal Tentena; (B) daerah asal Kantewu; (C) asal daerah Kulawi, (D) asal daerah Tobaku (Sumber: Kaudern, 1944: 106)

Tongkat jalan banyak digunakan oleh lelaki sebagai pelengkap (penuntun) atau juga untuk membantu dalam menghindar dari bahaya (hewan liar) saat melakukan perjalanan.



Gambar 44: Kepala Kampung Tobaku, Kulawi sedang menggunakan tongkat berjalan (Sumber: Museum Belanda)

b. Kerajinan Membuat Kain dari Kulit Kayu

Salah satu teknologi atau kerajinan tradisional lainnya adalah pembuatan kain berbahan dasar kulit kayu. Teknologi sederhana dalam pembuatan kain yang terbuat dari kulit kayu adalah sebagai berikut.

- 1) *Ike* terbuat dari batu jenis tertentu yang dibentuk dengan ukuran rata-rata 7 x 4 x 2 cm dengan permukaan lebar pada sisinya yang dibuat beralur-alur vertikal, horizontal, dan diagonal. Pada bagian sisi lebarnya dibuat cekung ke dalam sebagai tempat melekatnya rotan yang berfungsi sebagai tangkai pegangan. Alur-alur yang bervariasi di bagian permukaan (sisi lebar) kerapatannya bervariasi, mulai yang agak renggang, rapat, hingga rapat dengan alur tertentu. Dari variasi alur-alur tersebut, *ike* dibedakan menjadi beberapa jenis berikut.
 1. *Ike Pehelai*. Alur-alur pada permukaannya renggang. *Ike* ini digunakan untuk melanjutkan pelumatan serat-serat kulit kayu dengan *peboba*. Kain kulit kayu yang dipukul dengan alat ini akan tampak lebih rata meskipun terkesan tebal.
 2. *Ike Pokero*. Bentuknya sama dengan *pehelai*, tetapi berbeda pada kerapatan alur-alur permukaannya. Alurnya lebih rapat dan alat ini digunakan setelah proses penumbukan

serat. *Ike* ini digunakan untuk menghaluskan kulit kayu.

3. *Ike Pebengka*. *Ike* ini digunakan untuk membuat serat kulit kayu menjadi melebar dan agak tipis. Permukaannya lebih rapat dan umumnya diagonal sejajar.
4. *Ike Pepaupu*. Pada *ike* ini, alur lebih rapat dengan bentuk vertikal, horizontal, dan diagonal serta silang vertikal-horizontal dan silang diagonal. Fungsi utama *ike* ini adalah untuk membuat serat kulit kayu menjadi lebih tipis serta menghaluskan dan meratakan kain kulit kayu. Variasi alur akan menghasilkan kain dengan motif-motif alur yang khas, bergaris lurus, atau diagonal.



Gambar 45: *Ike* (Sumber gambar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado)

- 2) *Pola/Peboba* terbuat dari sepotong kayu dan terdiri atas dua bagian, yaitu tempat pemukul dan pegangan. Alat ini berfungsi menyatukan serat-serat kulit kayu agar menjadi lembut dan mudah diproses lebih lanjut. Pada bagian pemukul terdapat alur membujur 4–7 dan bagian lain sisinya berbentuk cembung. Alat ini terbuat dari kayu yang tidak mudah pecah dan keras. Umumnya alat ini terbuat dari pohon enau (*Arenga Pimata*).

Penggunaan *pola/peboba* dalam proses pemukulan serat kayu dilakukan setelah melalui perebusan dan pembusukan selama 4–7 hari yang ditandai makin lunaknya serat-serat kulit kayu (*mopakawai*). Serat kayu diletakkan secara bertumpuk di atas tata pelandas (*popede'a*), kemudian dipukul-pukul dengan *pola/peboba*. Jumlah tumpukan serat kayu sangat bergantung pada perkiraan dan keinginan lebar kain kulit kayu yang dihasilkan. Makin banyak tumpukannya, makin lebar kain yang akan dihasilkan nantinya, demikian pula sebaliknya.

Dengan *peboba* ini serat-serat kayu yang tadinya masih terpisah-pisah dalam gulungan kecil dapat lumat menjadi satu. Proses ini dilakukan berkali-kali hingga serat yang telah lumat menyatu menjadi lebar. Lalu serat kayu dipotong menjadi dua bagian, ditumpuk kembali, dan dipukul-pukul lagi hingga menyatu dan melebar serta memiliki ketebalan yang seragam. Proses ini memakan waktu yang bervariasi, bergantung pada lebar kain yang akan dihasilkan. (Sumber: Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado)



Gambar 46: *Pola* (bahasa Kulawi) dan *pepoba* (bahasa Bare'e)

- 3) Balok kayu (*tatua*) tempat diletakkannya kulit kayu untuk dipukul-pukul dengan *ike* dan *pola*.



Gambar 47: Balok untuk membuat kain dari kulit kayu (Sumber: Kaudern, 1944: 102)

- 4) *Parondo* adalah alat pemukul dari kayu untuk lebih memperhalus kulit kayu yang akan dijadikan kain.
- 5) *Pono* adalah alat untuk menguliti kulit kayu dan kapak dipakai untuk menebang kayu serta mengambil kulitnya.
- 6) Alat untuk memberikan warna, antara lain, untuk warna hitam direndam di dalam lumpur, untuk warna cokelat merah ialah dengan mencelupkannya ke dalam air rebusan kulit kayu *lekotu*. Warna hitam coklat diperoleh dengan mencelupkannya ke dalam air rebusan buah kayu *ula* yang telah ditumbuk halus dan dicampur dengan air dingin. Untuk mendapatkan warna kuning, hijau, dan merah biasanya dicelup di dalam air rebusan dari daun-daun tumbuhan yang berwarna sesuai dengan warna yang dikehendaki.
- 7) Untuk melicinkan kain kulit kayu sampai mengkilat perlu disetrika dengan alat yang disebut *buhulu* yang dibuat dari kulit kerang (Depdikbud, 1977: 30)



Gambar: 48 Perempuan Kulawi pada waktu lalu sedang membuat kain kayu

c. **Alat-Alat/Teknologi Pembuatan Kerajinan dari Tanah Liat (Gerabah)**

- 1) Kayu keras sebagai alat penghalus tanah
- 2) *Pola* yang terbuat dari kayu untuk memukul-mukul tanah
- 3) Damar yang digunakan untuk menggosok supaya licin, demikian pula sabut kelapa sebagai bahan penggosok agar lebih licin dan seterusnya digunakan lagi kayu yang licin dengan fungsi membuat lebih licin dan halus
- 4) Api untuk membakar hasil kerajinan gerabah (Depdikbud, 1977: 50)

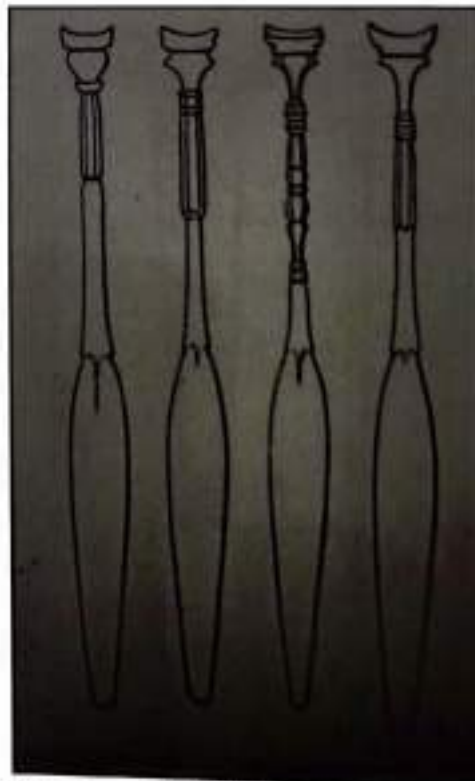
3. **Alat/Teknologi yang Mengatur Hubungan Manusia dengan Alam**

a. **Alat Tangkap Tradisional**

1) **Perairan Danau dan Laut**

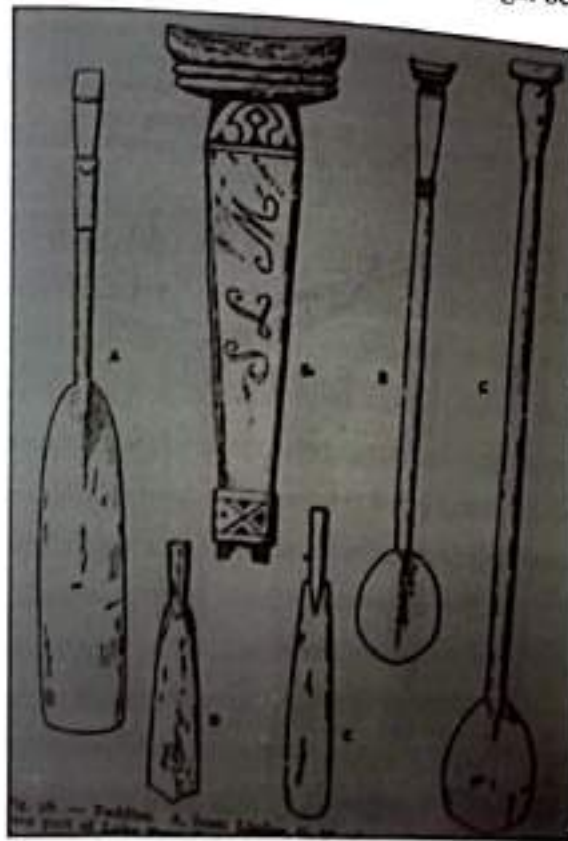
Lokasi perikanan darat adalah di kolam, rawa-rawa, sungai, maupun danau, sedangkan lokasi perikanan laut berada di pesisir pantai atau di laut lepas bagi penduduk yang mendiami pesisir pantai. Hasil tangkapan, baik perikanan darat maupun perikanan laut adalah gabus, *sogili*, udang, belut, dan sebagainya. Sebelum dikenal alat tangkap, aktivitas yang dilakukan adalah memungut kerang atau siput (Depdikbud, 1977: 30).

Cara menangkapnya adalah dengan menggunakan alat-alat sederhana, seperti pancing, jala, pukot, panah, dan *tuba/tuwa*. Bahan *tuwa* adalah dari kulit/akar kayu yang pahit yang ditumbuk dalam jumlah yang cukup banyak yang rasanya sangat pahit. Hasil tumbukan akar/kulit kayu itu dilarutkan ke dalam air sungai yang menyebabkan ikan-ikan besar akan pingsan dan ikan kecil mati. *Tuwa* hanya digunakan di aliran sungai saja (Depdikbud, 1977: 30). Alat-alat, seperti pancing, jala, dan pukot serta panah digunakan, baik di danau, sungai, rawa-rawa, dan laut yang hanya dilakukan secara perseorangan sekadar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 49: Sketsa dayung yang ada di wilayah Koro (Sumber: Kaudern, 1944: 107)

Dalam mengelola hasil tangkapan baik yang berada di danau maupun di laut, nelayan kemudian melengkapi dengan perlengkapan dan peralatan sebagai berikut.



Gambar 50: Sketsa dayung (A) Lindu, (B) dari utara Danau Poso, (C) dari selatan Danau Poso, (D) dari Ondae, (E) Sulawesi Tengah pada umumnya (Sumber: Kaudern, 1944: 108)

Alat-alat perikanan di wilayah Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.

1. Jala dan pukot terbuat dari benang yang dianyam yang bagian pinggir bawahnya diberi pemberat berupa timah dan bagian atasnya dipasang pelampung dari kayu yang ringan. Jala dan pukot ini dibuat sendiri, dalam menggunakan jala dan pukot dilengkapi dengan perahu.
2. Pancing terbuat dari sekeping besi kecil yang dibengkokkan dan berkait dan dilengkapi dengan tali/benang yang kuat serta gagang yang terbuat dari kayu maupun bambu.
3. *Tamba* dibuat dari bambu (*awo*) yang diiris kecil-kecil dan disambung satu sama lain dan dilengkapi dengan tiang yang dipancangkan di tempat tertentu (biasanya di tempat dangkal) untuk membendung ikan.
4. *Vivu* atau *wvwu* terbuat dari bambu yang dianyam tipis-tipis dan rapat dan dibuatkan lubang agar ikan bisa masuk, tetapi susah keluar. *Vivu* dipasang/disimpan di tempat yang cukup dalam, baik di sungai maupun di laut untuk beberapa hari. Biasanya *wvwu* dilengkapi dengan tali yang ujungnya diikatkan pelampung (sebagai tanda) dan bagian bawah *wvwu* diikatkan batu sebagai pemberatnya agar tidak terbawa arus.
5. *Tiwa*
6. *Tomba* atau tombak (Depdikbud, 1997: 49)

Untuk wilayah Dataran Bungku, alat tangkap tradisional adalah sebagai berikut.

1. *Rompong* atau rumpon
2. *Fifu* atau bubu
3. *Sarompa* atau tombak ikan bermata tiga
4. *Buani* atau jala
5. *Puko* atau pukot
6. *Koli-koli* atau sampan
7. *Jarangka* atau sampan bercadik
8. *Bose* atau dayung
9. *Sisiru* atau jaring yang berbentuk lingkaran bertangkai
10. *Kandai* atau *tokong*
11. *Lefengkue* atau layar perahu
12. *Bangka bolotu* atau perahu layar
13. *Tuantua* atau kulit kerang besar yang ditiup untuk memanggil angin (untuk saat ini *tuantua* digunakan oleh pedagang ikan keliling untuk menandakan mereka sedang berjualan ikan)

Penangkapan ikan secara tradisional di Danau Lindu ada juga yang lebih spesifik. Pemanfaatan hasil danau berupa ikan. Kebiasaan masyarakat menangkap ikan hanya untuk dikonsumsi. Cara penangkapan ikan dengan memasukkan *kipu* (bambu yang dianyam) ke dalam danau. Beberapa saat kemudian, ada ikan yang masuk dan tidak dapat keluar, maka alat *kipu* diangkat dari dalam danau. Selain *kipu*, mereka juga mengenal *baliso* (alat dari daun kelapa) yang ditenggelamkan kemudian beberapa saat diangkat dan ada belut yang terjaring. Penggunaan alat ini sangat ramah lingkungan, artinya tidak merusak dan membunuh ikan kecil sebab hanya ikan besar yang terjatuh. Cara itu telah ditinggalkan dengan masuknya penggunaan alat jaring yang dibawa pendatang.

Cara menangkap ikan yang pernah dikenal etnis Lindu dan masih ada yang mempertahankannya adalah dengan cara sebagai berikut.

1. Menggunakan *kipu* (anyaman bambu)

Caranya adalah *kipu* ditenggelamkan di dasar danau dengan memakai tali dan sebatang kayu agar *kipu* tetap pada posisinya, kemudian beberapa saat diangkat untuk diperiksa kalau sudah ada ikan yang masuk pada alat tersebut. Alat ini tidak efektif untuk menangkap ikan. Namun, alat ini masih ada yang menggunakannya karena biayanya murah, sedangkan alat pukot pasang harganya mahal dan tidak terjangkau.

2. Menggunakan *baliso*

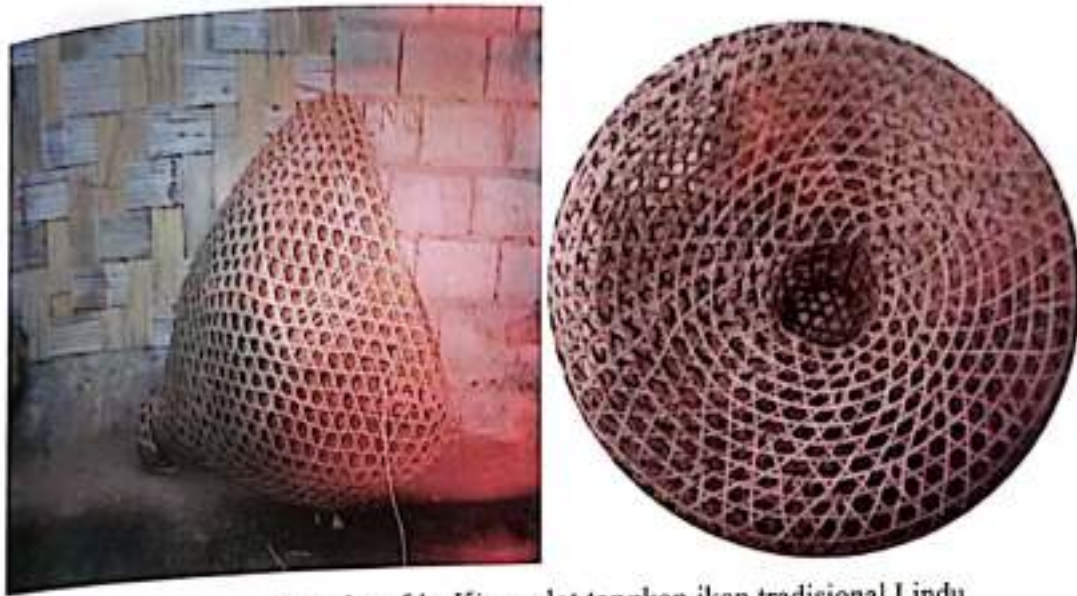
Alat ini terbuat dari daun enau yang dikeringkan dan dibuat kusut, kemudian ditenggelamkan dengan menggunakan tali. Pada pagi atau sore hari menjelang magrib mereka mengangkat *baliso* untuk melihat apakah sudah ada belut yang berlingkar di antara *baliso*. Cara kerjanya dengan mengangkat *baliso* perlahan-lahan dan jika ada belut, mereka memukulnya dengan kayu yang sudah disiapkan. Alat ini khusus untuk menangkap belut.

3. Memancing dengan menggunakan kail di tepi danau dengan memakai perahu dayung dan hasil yang didapatkan sangat terbatas

4. Menggunakan pukot lempar

Cara ini sangat tidak berhasil. Cara kerja alat ini adalah pukot yang lebar garis

tengahnya kurang lebih 6—7 meter dilempar pada tempat yang kelihatan ada ikannya. Ikan yang terjaring sangat terbatas, biasanya dalam sekali lempar gagal. Alat ini tidak efektif sebab waktu yang digunakan untuk menyusun lebih lama jika dibandingkan dengan melemparnya. Untuk jelasnya, *kipu* dapat dilihat sebagaimana gambar di bawah ini.

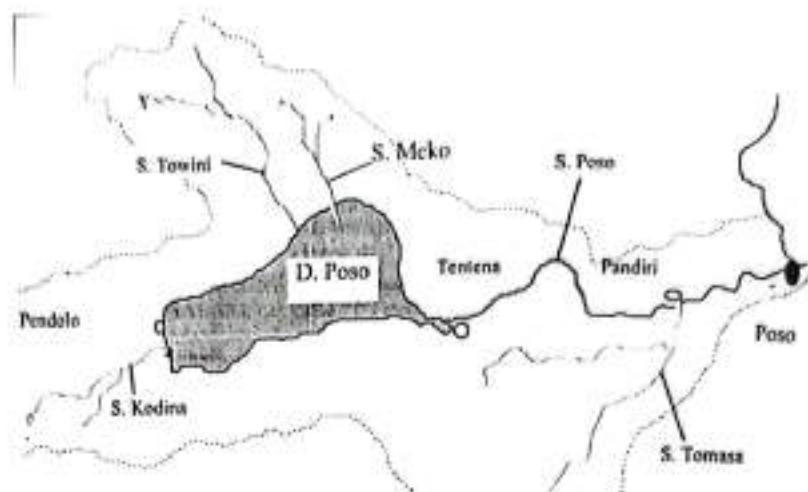


Gambar 51: *Kipu*, alat tangkap ikan tradisional Lindu

Kawasan pemukiman masyarakat dataran Lindu sudah terbuka dan mengenal teknologi. Sistem peralatan hidup yang digunakan tidak berbeda dengan masyarakat pedesaan lainnya. Alat-alat perlengkapan dalam rumah tangga yang digunakan adalah perlengkapan modern. Artinya, tidak lagi digunakan perlengkapan tradisional, kecuali pada cara menangkap ikan masih menggunakan *kipu* (alat tangkap ikan yang ditenggelamkan di dasar danau) dan cara menangkap belut (*baliso*).

2) Proses Tata Kelola Budi Daya Sogili

Sidat (*Anguilla spp.*) merupakan ikan *katadromous* yang memiliki karakteristik unik, yaitu melakukan *ruaya* untuk keperluan reproduksinya ke laut dalam. Larva sidat akan kembali ke perairan tawar melalui muara-muara sungai untuk selanjutnya tumbuh dan berkembang sampai ukuran dewasa pada habitat perairan tawar, seperti sungai dan danau. Perairan Poso yang meliputi Danau Poso dan sungai-sungai yang ada di sekitarnya merupakan daerah penghasil sidat yang potensial di Sulawesi Tengah (Triyanto, 2008: 52).



Gambar 52: Peta Danau Poso sebagai salah satu habitat sogili. Selain itu, sogili dapat ditemukan di perairan Danau Lindu (Sumber gambar: *Triyanto, 2008: 52*)

Bulan Desember—Juni merupakan musim panen untuk *sogili* (seperti sidat) yang terdapat di Danau Poso dan sungai di dataran tinggi Lore. Cara penangkapannya masih dengan cara tradisional, yaitu dengan membuat perangkap dari ruas bambu yang berbentuk piramida dan pada ujung piramida dipasang bubu (*wuwu*) oleh masyarakat atau juga alat tangkap khusus yang dinamai *waya masapi*. Adapun alat tangkap sogili adalah sebagai berikut.

1. Bubu banyak beroperasi di aliran DAS Poso dari hulu sampai hilir dan merupakan salah satu jenis alat tangkap perangkap dan pasif. Bubu yang beroperasi di DAS Poso terdiri atas dua jenis. Ada yang terbuat dari satu bambu dengan mata jaring 0,25 mm dengan lingkaran berupa kawat berdiameter 80 cm. Ada pula yang terbuat dari bambu dengan panjang 200 cm dan diameter 30 cm.
2. Pancing terdiri atas tali (*pole*) nilon mata jaring 30—40, mata pancing # 5 dan pemberat timah (*sinker*) ukuran 200 gr. Biasanya pancing dipasang di pinggir sungai pada sore hari dan diangkat pada keesokan harinya. Daerah operasi alat tangkap ini di sepanjang aliran sungai Poso, terutama di daerah Pandiri, Sulewana, dan Tentena.
3. *Sero* merupakan alat tangkap yang terbuat dari bambu yang diikat menyilang dan jaring dengan mata jaring 0,25 mm. Biasanya alat ini digunakan oleh masyarakat di sekitar Muara Poso.
4. *Wayamasapi* merupakan alat tangkap perangkap seperti *sero* yang menghadang aliran air yang berasal dari Danau Poso. Alat tangkap ini terbuat dari bambu yang disusun berdiri (*pagar*) sepanjang 10—20 meter berbentuk segitiga dengan lebar mulutnya 5 meter. Alat ini mengerucut sampai pondok (*ajang-ajang*) dengan lebar sekitar 1 meter di bawah permukaan air. Dari mulai mulut sampai pondok *waya masapi* diberi alas berupa bambu dan di ujung pagar tersebut di bawah pondok dibuat curam dengan ketinggian 1 meter dari alas bambu dan di bawahnya telah dibuat pagar berbentuk persegi empat yang beralaskan bambu dengan ukuran 1 x 1 meter sebagai perangkap terakhir dalam upaya penangkapan ikan sidat. (Krismono: 86)



Gambar 52: Alat tangkap *sogili* di tepi Danau Poso. Sumber gambar: https://www.google.co.id/search?q=wayamasapi&biw=1440&bih=799&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiIsJOKgaXNAhXEI5QKHawWnDOMQ_AUIBigB#imgrc=kq08VCZwI4VeDM%3A



Gambar 54: Alat tangkap *sogili* di tepi Danau Poso

Sidat yang tertangkap dengan *waya masapi* pada umumnya adalah sidat-sidat yang akan beruaya untuk melangsungkan proses reproduksinya ke laut dalam. Aktivitas *ruaya* dari perairan tawar ke perairan laut (*downstream migration*) berdasarkan hasil penelitian Sugcha (dalam Triyono, 2008) mencapai puncaknya pada sekitar bulan April. Hal tersebut terkait dengan tinggi muka air danau yang meningkat akibat curah hujan yang tinggi pada bulan tersebut.

b. Berburu di Darat

Pekerjaan berburu merupakan pekerjaan sampingan masyarakat di daerah Sulawesi Tengah sejak dahulu hingga sekarang. Lokasi perburuan ialah hutan yang dikelilingi oleh padang rumput atau alang-alang dan semak belukar atau lereng gunung yang tanahnya agak datar yang belum dihuni ataupun belum ada pemiliknya. Sementara itu, wilayah perburuan yang lokasinya terletak di sekitar desa (Lipu, Ngata, Kampu), merupakan tempat perburuan penduduk desa tersebut. Teknik perburuan yang dilakukan secara tradisional, yaitu dengan mengandalkan alat-alat sederhana berupa tombak, jerat, ranjau/*ranju*, atau bambu runcing (Depdikbud, 1977: 25—26).

1) Jenis Binatang Buruan

Jenis-jenis binatang yang ada di tempat perburuan di wilayah Sulawesi Tengah ialah rusa, babi, anoa, dan babi rusa.

2) Alat-Alat dan Perlengkapan

Alat-alat dan perlengkapan yang digunakan dalam perburuan adalah sebagai berikut.

- a) *Tomba* (tombak) terbuat dari besi runcing dengan gagang dari kayu yang kuat dan bulat panjang kurang lebih 2 meter. Alat ini dipergunakan untuk menusuk binatang buruan dengan cara melemparkan *tomba* ke arah binatang buruan. Saat berburu rusa di siang hari dengan menunggangi kuda, *tomba* dilengkapi dengan jerat yang diikatkan pada ujung *tomba*.
- b) Jerat, selain yang dipergunakan untuk berburu dengan menunggangi kuda, juga dikenal jerat yang dipasang di tempat-tempat tertentu, baik siang maupun malam. Jerat model seperti ini dipasang di tempat yang selalu dilalui binatang buruan.
- c) Bambu runcing (*ranju*) terbuat dari bambu yang ditajamkan ujungnya dan dipasang sebanyak-banyaknya di tempat yang diketahui banyak binatang buruan berlalu lalang.
- d) Sumpit
- e) Lubang yang dibuat di tempat tertentu atau di sekeliling ladang yang biasanya dilengkapi *ranju*.

3) Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan perburuan saat siang hari di musim kemarau khusus untuk berburu rusa. Sementara itu, untuk berburu babi, babi rusa, dan anoa selain pada musim kemarau juga dilakukan pada waktu-waktu lainnya, baik siang maupun malam hari.

4) Pelaksanaan Perburuan

Khusus berburu rusa siang hari, dilaksanakan secara berkelompok yang biasa disebut *no asu* (berburu dengan menggunakan anjing). Berburu dengan dengan cara *no asu* biasanya dilaksanakan atas kehendak raja yang dipimpin oleh *kabosenya/tadulako* atau orang yang khusus untuk pekerjaan *no asu* atau kehendak bersama. Adapun perburuan yang dilaksanakan secara mandiri/perorangan dengan menggunakan jerat atau sumpit

5) Hasil dan Manfaat

Untuk perburuan pada siang hari, semua yang ikut berburu (metode *no asu*) mendapatkan bagian yang sama dengan ketentuan bahwa pemilik anjing selalu mendapat kelebihan, yaitu di bagian kepala, demikian juga yang berhasil menangkap rusa mendapat kelebihan, yaitu daging punggung (tulang belakang). Apabila kegiatan perburuan dilaksanakan atas kehendak raja, sebagian hasil buruan dimakan bersama di tempat perburuan, sedangkan sisanya dibagi

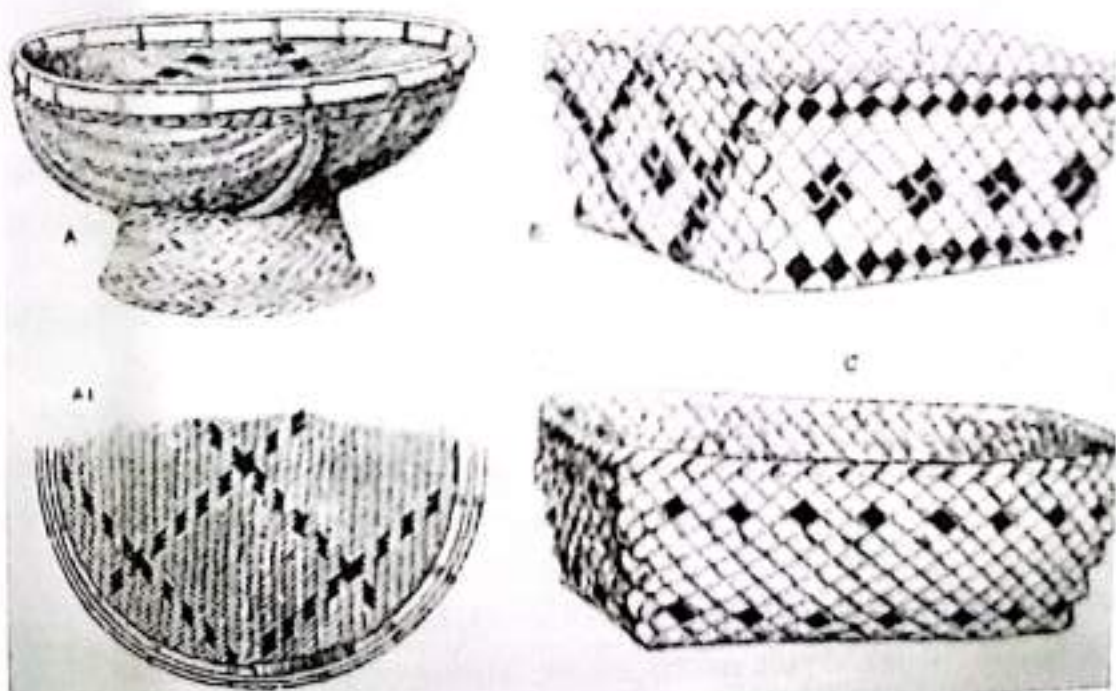
seperti cara yang tersebut di atas. Sementara itu, berburu rusa pada malam hari (dengan menggunakan bedil) tidak ada ketentuan mengenai hasil pembagiannya, tetapi biasanya apabila pemburu itu bertemu/berpapasan dengan kerabat/orang lain dalam perjalanannya, pemburu itu memberikan segenggam daging atau apabila pemburu melewati desa pemburu, mereka memberikan sebagian hasil buruannya kepada desa tersebut melalui kepala desa. Mengenai hasil buruan ialah untuk dikonsumsi/dimakan sendiri atau bersama dengan begitu hasil buruan tidak untuk diperjualbelikan. (Depdikbud 1977: 27-28).¹

c. Alat/Teknologi Perlengkapan Hidup

1) Perlengkapan Rumah Tangga

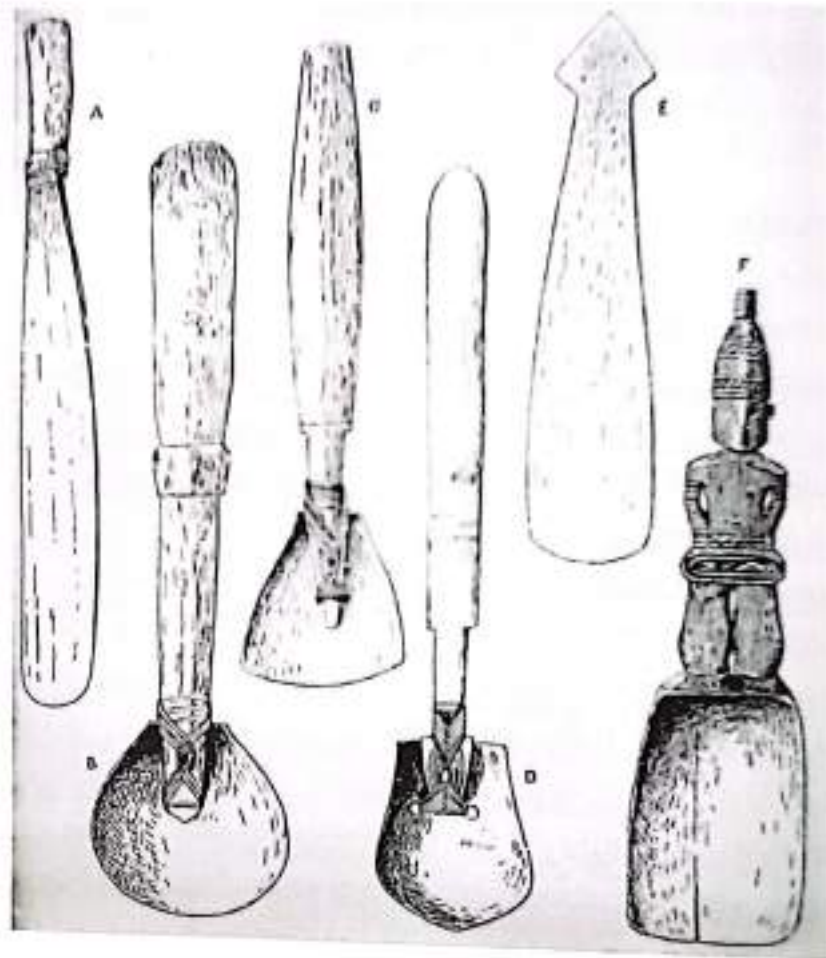
Perlengkapan kerajinan rumah tangga merupakan hasil produksi dari pemanfaatan teknologi yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Hasil teknologi perlengkapan hidup, khususnya yang digunakan sehari-hari dalam urusan rumah tangga terbuat dari kayu, dedaunan (anyaman), buah-buahan, kerang, batu, dan bambu. Alat-alat rumah tangga itu adalah sebagai berikut.

- a. Piring tempat makan terbuat dari daun pandan yang dianyam dengan halus. Bentuknya menyerupai keranjang kecil. Ukurannya ada yang besar dan ada pula yang kecil. Yang besar bagian alasnya dibentuk menonjol sedikit di empat sudutnya yang berfungsi sebagai kaki dan diberi warna-warni (merah, kuning, dan hitam), sedangkan yang kecil alasnya tanpa warna. Piring besar adalah tempat makan raja, sementara yang kecil untuk orang kebanyakan, khususnya pada upacara-upacara tertentu. Piring, selain terbuat dari anyaman daun pandan, juga ada yang terbuat dari tempurung kelapa atau dari kayu lonjong.



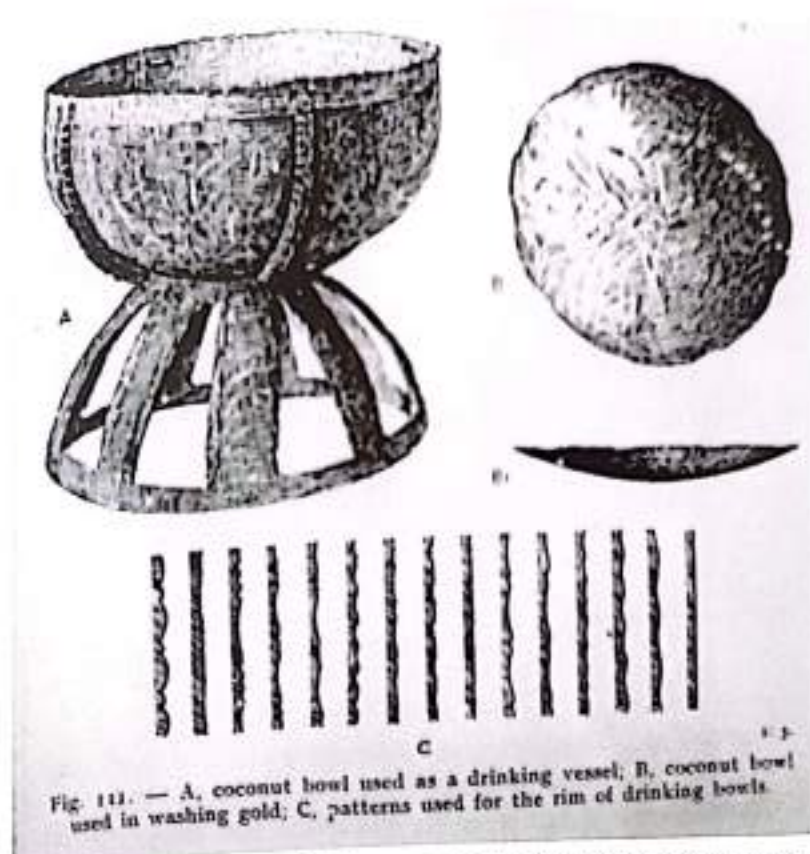
Gambar 55: *Bingka* (tempat menyimpan makanan) yang terbuat dari anyaman bambu, sedangkan alas/kaki *bingka* terbuat dari anyaman rotan. (Sumber: Kaudern, 1944: 200)

- b. Sendok nasi terbuat dari kayu yang bentuknya sudah mirip dengan bentuk sendok nasi saat ini.
- c. Sendok kuah/sendok sayur terbuat dari kayu maupun bambu yang dilengkapi dengan tempurung kelapa yang berukuran kecil pada pangkal kayunya. Bentuknya mirip dengan sendok kuah/sayur yang dikenal sekarang, hanya masih sederhana.



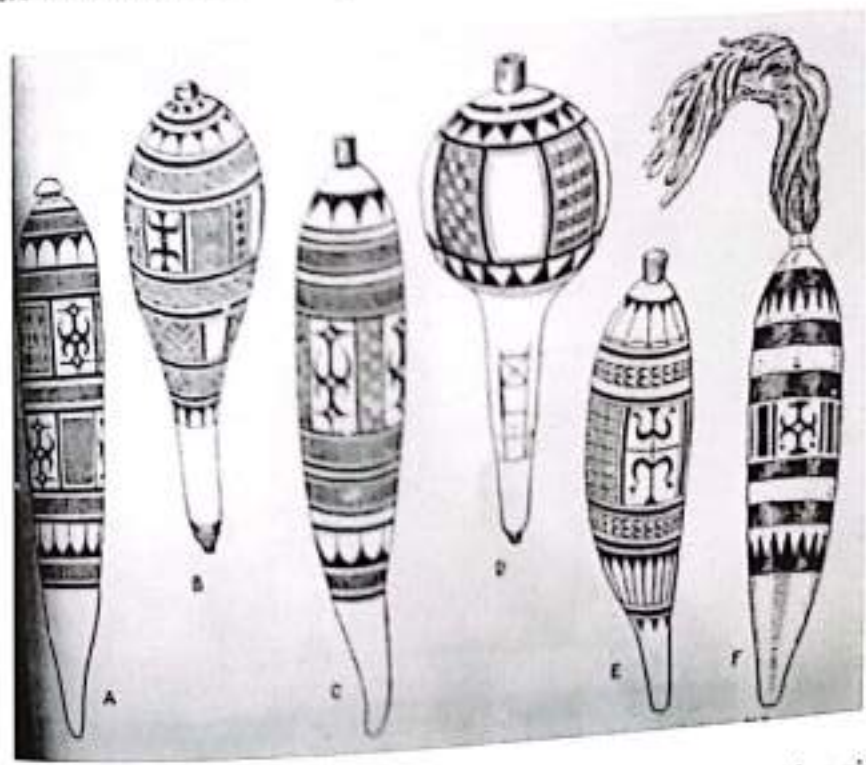
Gambar 56: Peralatan dapur yang terbuat dari kayu dan tempurung kelapa: (A) pemukul; (B—C) sendok nasi asal daerah Kulawi, (D) asal daerah Kantewu; (E) Parut, asal daerah Toro; (F) sendok, asal daerah Kantewu. (Sumber: Kaudern, 1944: 97)

- d. Belanga (tempat masak nasi) dan kualii (alat untuk menggoreng) dibuat dari tanah liat yang dibakar. Bentuknya sudah mirip dengan bentuk belanga/kualii saat ini, hanya berbeda bahan pembuatannya.
- e. *Gumba* atau tempayan untuk menyimpan air minum/air bersih yang terbuat dari tanah liat yang dibakar.
- f. *Sumpa pabbarassa* merupakan tempat menyimpan beras atau bahan-bahan makanan lainnya yang terbuat dari anyaman daun pandan atau dari tanah liat (gerabah) yang telah dibentuk bulat telur dengan bagian alasnya rata, sedangkan bagian atasnya dibuat lubang dengan ukuran jari-jarinya kurang lebih 10—15 cm dengan memakai penutup.
- g. *Banga* (tempat minum) yang terbuat dari tempurung kelapa

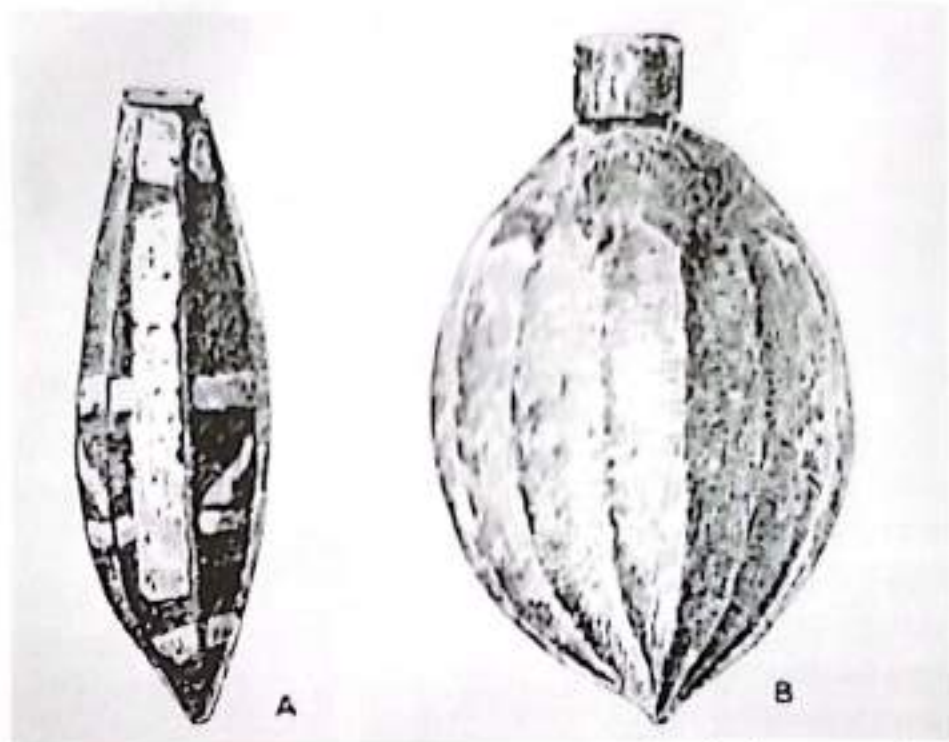


Gambar 57: (A) Gelas yang terbuat dari tempurung kelapa; (B) Potongan tempurung kelapa yang digunakan untuk mendulang emas; (C) Lempengan penopang gelas (Sumber: Kaudern, 1944: 153)

h. *Tabo* adalah tempat mengambil dan menyimpan air yang terbuat dari buah kayu maja (*bila*). Ada juga terbuat dari bambu ukuran panjang.



Gambar 58: Wadah penyimpanan air *tabo* (kendi) yang terbuat dari buah maja: (A) asal Mapane; (B—D) dipasarkan di Kulawi, namun asal daerah Bada; (E) asal daerah Poso Toradja; (F) asal daerah Bada (Sumber: Kaudern, 1944: 148)



Gambar 59: Wadah penyimpanan air *tabo* (kendi) yang terbuat dari tempurung kelapa: (A) asal daerah Kulawi; (B) asal daerah Siwongi (Sumber: Kaudern, 1944: 152)



Gambar 60: Penggunaan *tabo* (kendi) yang terbuat dari buah limun



Gambar 61: Penggunaan wadah *tubo*

- i. Tikar (*jali*) (alas tidur dan alas duduk) dibuat dari anyaman daun pandan atau anyaman rotan yang diiris kecil-kecil dan dianyam segi empat atau persegi panjang.
- j. Tempat menyimpan pakaian dan perhiasan
 - 1) *Kapipi*, semacam keranjang/peti dibuat dari anyaman rotan atau bambu
 - 2) *Tonda*, semacam keranjang bulat panjang dibuat dari anyaman rotan atau bambu atau dari daun pandan
 - 3) *Kurutani*, semacam peti dari kayu/papan yang disambung satu sama lain dengan menggunakan pasak lengkap dengan penutup juga dari kayu atau juga terdiri dari susunan papan atau bambu (sama dengan rak panjang) yang dibuat di dekat tempat tidur ketiga alat tersebut dan dipakai untuk menyimpan pakaian
 - 4) *Boyo* atau *kurutani* kecil, yaitu semacam peti kecil yang dianyam dari rotan atau daun pandan untuk menyimpan perhiasan
- k. Tempat pikulan yang dibuat dari pelepah sagu berbentuk silinder yang berkerucut di bagian bawahnya
- l. Alat penakar beras dan jagung (*cupak*) yang terbuat dari tempurung kelapa, bentuknya sama

dengan mangkok untuk sekarang ini

m. Lesung dan alu (*noncu* dan *tialu*) adalah alat untuk menumbuk padi dan jagung yang terbuat dari kayu yang keras. Lesung ada dua macam, yaitu ada yang panjang seperti perahu dan ada juga yang kecil (kayu sepotong) yang tengahnya dilubangi. Alu dibuat dari sebatang kayu dengan jari-jari dua atau tiga sentimeter dengan panjang kurang lebih satu setengah meter untuk alat menumbuk.

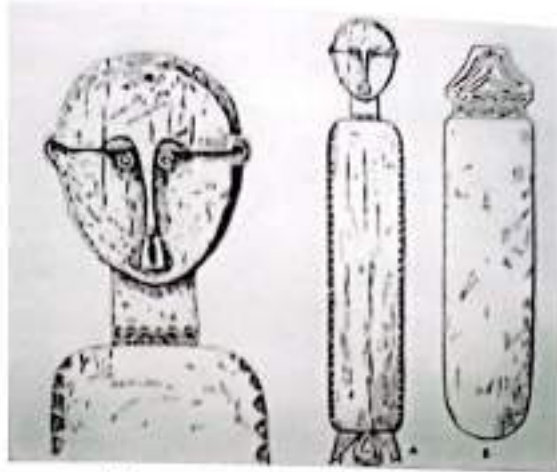


Gambar 62: Lesung (penghancur padi) yang terbuat dari kayu: (A) daerah asal Toboli Parigi; (B) Poso; (C—D) Tomata dan sekitarnya; (E). Tentena, (F—G) Kuku; (H) Tole dan Tobaku; (I) Kulawi dan Kantewu. (Sumber: Kaudern, 1944: 101)



Gambar 63: Alu atau alat pukul terbuat dari kayu yang keras yang berfungsi mencampur kacang dengan cabai (Sumber: Kaudern, 1944: 98)

- Alat-alat penerangan (*suluh*) yang terbuat dari buah jarak atau kemiri yang diolah, ditumbuk sampai hancur dan dililitkan pada lidi, kemudian dibakar seperti lilin atau juga menggunakan minyak kelapa yang disimpan di atas tempurung dengan sumbu dari kapas.
- n. Untuk membuat api, *waru enau* kering (*varu*) dijepit dengan batu keras, lalu digeserkan dengan keras pada kulit bambu yang masih kasar untuk menghasilkan api. (Depdikbud 1977: 43-44)
- o. *Bandala/landue* adalah tempat menyimpan alat-alat dapur yang digunakan sehari-hari.
- p. Papan/alas pemotong

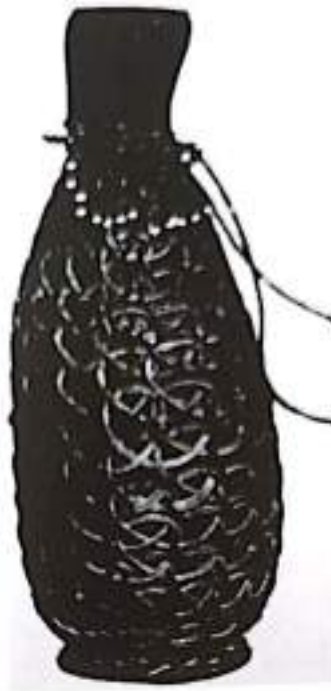


Gambar 64: Papan potong (talenan) yang terbuat dari kayu, daerah asal Binow Barat Danau Poso (Sumber: Kaudern, 1944: 104)

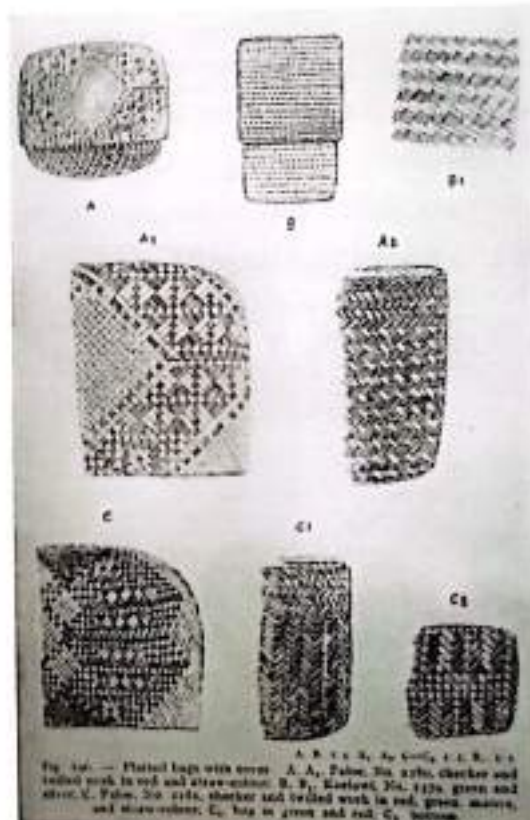
Alat-alat rumah tangga tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga dapat dipinjamkan kepada yang membutuhkannya untuk keperluan pesta dan upacara adat, antara lain, piring, sendok, belanga, kual, dan tikar. Alat-alat rumah tangga tradisional lainnya berupa tempat penyimpanan maupun tas yang terbuat dari bambu maupun anyaman daun pandan. Alat-alat rumah tangga tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 65: Wadah penyimpanan tembakau yang terbuat dari bambu, asal daerah Kulawi (Sumber: Kaudern, 1944: 144)



Gambar 66: Anyaman rotan biasanya dipakai untuk membawa buah-buahan dan juga untuk membawa tempat air dari tempurung kelapa maupun dari buah limun. Asal daerah Tobaku. (Sumber: Kaudern, 1944: 158)



Gambar 67: Tas yang digunakan untuk berbelanja atau membawa alat maupun kebutuhan sehari-hari (lebih banyak digunakan perempuan): (A) daerah asal Palu; (B) daerah asal Kulawi. Tas tersebut biasanya diberi warna hijau dan merah. (Sumber: Kaudern, 1944: 292)

Keranjang (*karanci*) terbuat dari anyaman rotan yang dipergunakan untuk menyimpan alat-alat kebutuhan sehari-hari lainnya.



Gambar 68: Keranjang yang digunakan untuk berbelanja atau membawa alat maupun kebutuhan sehari-hari yang terbuat dari anyaman bambu: (A) asal daerah Kuku; (B) asal daerah Tentena; (C) asal daerah Kuku; (D) asal daerah Tentena (Sumber: Kaudern, 1944: 295)



Gambar 69: Kantewu tahun 1935, terlihat dua bentuk keranjang untuk mengangkut buah-buahan hasil panen (berbentuk besar dan panjang) serta keranjang untuk membawa makanan atau keperluan sehari-hari (berbentuk lebih kecil).



Gambar 70: Tempat penyimpanan barang terbuat dari anyaman bambu, asal daerah Tariapa dan Ondae. (Sumber: Kaudern, 1944: 296)

d. Peralatan Pertanian Tradisional

Penghasilan penduduk tidak dinilai dari uang, tetapi dihitung berdasarkan sedikit atau banyak hasil pertanian mereka. Hasil di bidang pertanian terdiri atas beras dan jagung yang merupakan makanan pokok penduduk, di samping makanan tambahan lainnya, seperti pisang dan ubi kayu.

Bahan makanan yang dihasilkan tidak semata-mata dikonsumsi, tetapi juga mempunyai nilai komersial. Artinya, padi atau jagung dapat dijual atau dibarter untuk menyuplai kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti minyak tanah, kopi, teh, dan gula.

Dalam pengelolaan lahan pertanian, dibutuhkan sejumlah alat guna mendukung lancarnya proses pengolahan, baik lahan berkebun dan berhuma maupun lahan pertanian bersawah. Tradisi masyarakat Sulawesi Tengah pada proses awal pengolahan lahan pertanian mulai dari pembukaan lahan, penanaman, sampai pada pemetikan hasil menggunakan sejumlah alat, seperti parang, kapak, pacul, dan bajak. Alat-alat ini adalah sebagai alat pertanian tradisional yang merupakan alat produksi yang dianggap vital dalam bercocok tanam.

Sistem pengolahan sawah, khususnya pada masyarakat dataran Lindu juga telah bergeser, yang dahulu menggunakan kerbau dengan jumlah banyak yang dinamakan *paruja*, kini menggunakan kerbau dua ekor dengan sistem bajak (*pajeko*) dan ada yang menggunakan *hand tractor* (traktor tangan).

Fungsi dan kegunaan setiap alat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Parang (*Taono*)

Parang dalam bahasa Kaili disebut *taono* dengan fungsi utamanya sebagai alat potong. Dalam hubungannya dengan bercocok tanam, parang digunakan pula untuk menebang pohon dan ranting-ranting yang akan dibakar setelah menjadi kering. Parang merupakan

alat yang paling penting oleh karena kegunaannya serba ganda. Fungsi ganda kerana parang selain dapat digunakan sebagai alat pertanian juga dapat dimanfaatkan pula sebagai alat perburuan, senjata untuk membela diri, serta keperluan dalam rumah. Parang (*taono*) sebagai alat pertanian telah lama dikenal sejak diwariskan oleh nenek moyang suku bangsanya.



Gambar 71: *Taono*

2. Kapak (*Baliu/Vase*)

Kapak, bagi masyarakat suku Kaili, sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah Sulawesi Tengah, disebut dengan nama *baliu/vase*. Kapak terbuat dari besi tebal yang dipasang gagang kayu atau bambu. Ujung sisi besinya diruncingkan. Alat ini mempunyai fungsi menebang pohon besar ketika membuka lahan baru. Di samping sebagai alat pertanian, kapak dipakai pula untuk menebang pohon kelapa atau pohon besar lainnya sebagai bahan baku pembuatan kerangka bangunan rumah atau pembuatan perahu serta dipergunakan juga untuk membelah kayu bakar.



Gambar 72: *Baliu/vase*

3. Linggis (*Pandoli*)

Selain alat pertanian yang disebutkan di atas, linggis termasuk alat pertanian dengan fungsi utamanya untuk menggali lubang untuk tanaman. Di samping itu, linggis dapat digunakan pula mencungkil batu-batuan.



Gambar 73: *Pandoli*

4. Tugal (*Posaku*)

Tugal adalah salah satu pertanian tradisional yang mempunyai fungsi sebagai alat penghubung pada waktu musim tanam. Alat ini, sesuai penamaan bahasa Kaili, disebut *posaku*. Tugal dibuat dari kayu yang lurus, keras, dan kuat. Hal ini dimaksud agar ujung tugal yang dibuat sedikit runcing tidak mudah tumpul.



Gambar 74: *Posaku*

5. Pacul atau Cangkul (*Pomanggi*)

Alat pertanian ini sudah lama dikenal oleh penduduk yang menggantungkan kehidupannya dengan bercocok tanam. Bahkan, setiap keluarga memiliki alat tersebut. Pacul atau cangkul dinamakan oleh penduduk setempat (suku Kaili) dengan *pamanggi/pomangki*. Fungsinya untuk menggemburkan tanah dan membersihkan rumput tanaman.



Gambar 75: *Pomanggi*

6. *Sube/Hube*

Alat ini dalam bahasa kaili disebut *sube/hube*. Alat ini terbuat dari sekeping besi tipis (berbentuk pacul, tetapi berukuran mini) yang berukuran kurang lebih 6 x 10 cm yang dilengkapi dengan alat pegang yang terbuat dari kayu. Alat ini difungsikan untuk membersihkan rumput-rumput

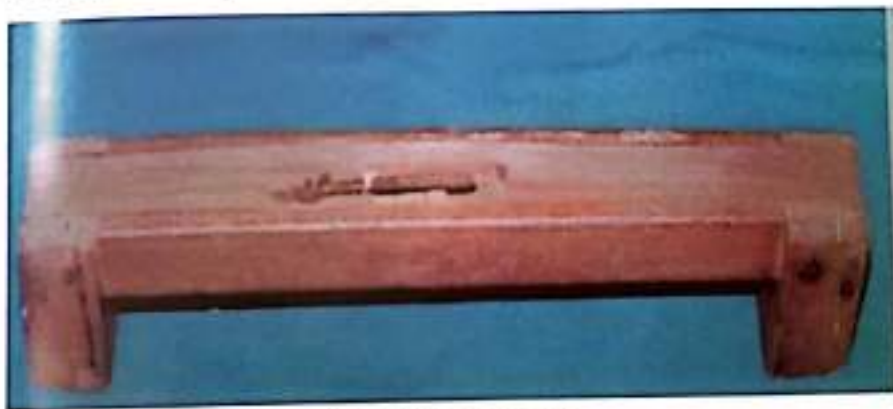
yang tumbuh di antara tanaman jagung. Petani ladang menggunakan alat ini dengan posisi duduk jongkok.



Gambar 76: *Sube/sodo*

7. *Pokata* (Perontok)

Alat ini merupakan alat perontok biji jagung yang sederhana.



Gambar 77: *Pokata*

8. *Sarenggo*

Bentuknya menyerupai sabit yang berukuran besar. Gunanya adalah untuk memotong rumput.



Gambar 78: *Sarenggo*

9. *Bajak* (*Pajeko*)

Jenis alat pertanian ini oleh masyarakat suku kaili disebut *pajeko*. Fungsi utama alat ini untuk membalik dan membongkar tanah lahan. Dalam menggunakannya untuk membajak tanah, alat ini dihela dua ekor sapi atau kerbau.



Gambar 79: *Pajeko*

10. *Sisiro*

Sisiro terbuat dari kayu yang panjangnya kira-kira 1¼ meter dan bagian bawahnya mirip sisir. Desainnya sama dengan pajak (*pajeko*), yaitu juga ditarik oleh sepasang kerbau/sapi. *Sisiro* berfungsi menghancurkan tanah yang bergumpal setelah proses membajak, terutama di sawah.

11. *Salaga/Esa*

Alat ini terbuat dari kayu berbentuk papan yang halus yang ukurannya sama dengan *sisiro*. Desainnya sama dengan bajak, penggunaannya juga sama dengan bajak/*pajeko*. Alat ini berfungsi sebagai alat menghaluskan tanah yang berbingkah- bingkah setelah proses *pajeko* dan *sisiro* selesai.



Gambar 80: *Salaga*

12. *Posudu*

Alat ini terbuat dari sepotong papan dan mempunyai tangkai yang terbuat dari bambu *bolovatu* dengan ukuran besar yang dapat digenggam dengan sebelah tangan. Tangkai dipasang dengan melubangi papan di tengah dan untuk menguatkan tangkai diberi pasak dengan memasukkan pada lubang bambu. Fungsi *posudu*, di samping meratakan lumpur yang sudah di-*salaga*, juga berfungsi agar air sawah dapat keruh sehingga burung tidak melihat bibit yang ditanam, khususnya untuk sistem tanam langsung (*mopida*).



Gambar 81: *Posudu*

13. *Kikisi*
Tangkai terbuat dari bambu *bolovatu*, pada bagian pangkal bambu dibelah dua sepanjang tiga ruas, belahan bambu tersebut tempat melekatkan mata *kikisi* yang diikat dengan rotan kecil. Mata terbuat dari lempengan baja yang bergerigi. Fungsi *kikisi* ini adalah sebagai alat untuk menyiangi atau memotong rumput pada celah- celah tanaman padi.



Gambar 82: *Kikisi*

14. *Ani-ani*

Dalam bahasa Kaili disebut *pokato* yang terdiri atas dua bagian, yakni mata yang terbuat dari besi baja yang ditempa berbentuk pipih, sedangkan salah satu sisinya tajam tanpa diasah, kedua ujung mata Pokato terdapat dua *bulasu*, gunanya untuk dimasukkan dalam gagang sehingga dapat menyatu dengan baik. Gagang terbuat dari kayu, pada kedua ujungnya diberi hiasan yang bervariasi seperti hiasan tumpal. Di bagian tengah atas terdapat lubang kecil tempat memasukkan ubang bambu.



Gambar 83: *Pokato*



Gambar 84: Pemandangan sawah di waktu yang lampau ketika masih menggunakan bilahan bambu yang diikat satu sama lain yang berguna untuk mengusir burung pemakan beras

BAB X

ARSITEKTUR TRADISIONAL

A. Pendahuluan

Memahami model arsitektur Sulawesi Tengah tidak lepas dari relasi manusia dengan alam. Bentang alam Sulawesi Tengah yang terdiri atas laut, pesisir pantai, dataran rendah, lembah, dan pegunungan tentu saja menuntut manusia yang hidup di dalamnya beradaptasi. Tulisan ini mencoba menggambarkan bagaimana manusia Sulawesi Tengah sebelum mengenal peradaban modern. Peradaban modern ini tidak lepas dari intervensi kolonialisme, masuknya agama, dan terbentuknya negara dengan serangkaian agenda pembangunan serta perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pada kenyataannya saat ini arsitektur yang dahulunya tidak lepas dari keseharian kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah hanya menjadi pajangan. Pun ada yang masih digunakan, tetapi tidak lepas dari dinamika perubahan yang terjadi. Penulis sengaja memberi batasan pada arsitektur tradisional yang dimaksud hingga awal abad ke-20.

Walter Kaudern (via Ikasm dkk., 2012: 3), seorang etnolog, dalam bukunya *Structure and Settlement in Central Celebes* membagi arsitektur tua Sulawesi Tengah dalam tiga jenis. Tipe A digambarkan sebagai sebuah bak segi empat yang terdiri atas bangunan atas dan bangunan bawah. Bangunan bawah terdiri atas gelagar balok-balok kayu bundar yang disusun secara bersilang. Keempat sudutnya ditopang dengan batu cadas sebagai umpak tiang. pada bagian atas, atap merangkap sebagai dinding. Tipe B pada dasarnya mirip dengan tipe A, kecuali gelagar balok telah dibentuk menjadi balok segi empat panjang, bagian atas terdiri atas dinding dan atap. Bangunan tipe C tidak dibangun di atas gelagar balok yang dipasang tegak ke atas, tetapi balok-balok dilubangi sebagai tempat menancapkan sejumlah balok-balok lain yang telah disiapkan sesuai dengan ukurannya masing-masing. Selain itu, Albert C. Kruyt (via Iksam Sam dkk., 2012: 3—4) yang juga seorang etnolog dalam bukunya *De West Toradjas op Midden Celebes*, menguraikan bahwa terdapat tipe bangunan di Sulawesi Tengah yang bentuknya telah mendapat pengaruh dari budaya luar.

Arsitektur tradisional Sulawesi Tengah yang digambarkan berdasarkan fungsinya menyangkut, pertama, hubungan antara manusia dengan Penciptanya yang dalam hal ini berfungsi sebagai kuil untuk ritual penyembahan. Kedua, hubungan manusia dengan alam, yang dalam hal ini menyangkut kerja. Ketiga, hubungan manusia dengan sesamanya, yang dalam hal ini berfungsi sebagai ikatan sosial dan budaya. Ketiga fungsi arsitektur ini tidak dapat dipisahkan, tetapi saling berkaitan dalam prosesi ritus yang dilakukan.

B. Pembahasan

1. Model dan Fungsi Ruang Arsitektur Tradisional di Sulawesi Tengah

Arsitektur tua Sulawesi Tengah dapat kita lihat dari model rumah yang dibangun berdasarkan fungsinya, misalnya pada masyarakat Kaili yang menetap di Tompu dengan jarak sejauh 12 kilometer dari Kota Palu. Seperti yang dituliskan oleh Hedar Laudjeng dan kawan-kawan (2012: 47—51) dalam buku *Dunia Orang Tompu*, dituliskan bahwa pada umumnya orang Tompu mengenal lima model rumah. Pertama, *sou* adalah rumah di suatu *boya* dan pada umumnya adalah rumah panggung.

Biasanya *sou* mempunyai dua ruang untuk tempat tidur, ruang makan, ruang menyimpan padi, serta keperluan lainnya. Selain itu, ada juga dapur untuk tempat memasak. Tiang-tiang *sou* dibuat dari kayu yang cukup besar dan berbentuk persegi dan diletakan di atas batu sebagai fondasinya. Bahan bangunan *sou* pada umumnya diambil dari hutan yang ada di Tompu, seperti kayu, rotan, dan bambu.



Gambar 85: Sketsa *sou* (rumah tinggal) orang Tompu Sumber: Hedar Laudjeng dkk., 2012: 47 di dalam buku *Dunia Orang Tompu*)

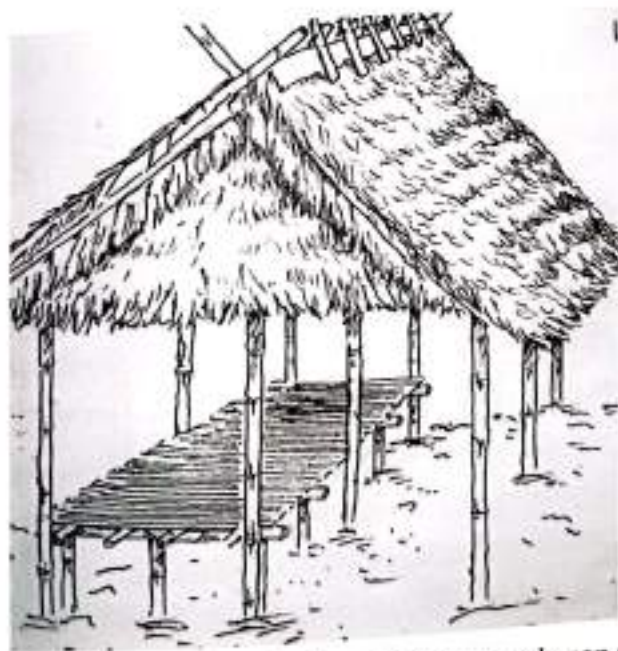
Kedua, *bantaya* memiliki konstruksi bangunan yang tidak berbeda jauh dari *sou*. Yang membedakan adalah *bantaya* tidak ber dinding penuh. Tinggi dinding *bantaya* kurang lebih setengah meter saja sehingga setiap orang yang duduk bersila di bangunan ini dapat dengan leluasa memandang keluar. *Bantaya* hanya memiliki satu ruangan yang biasanya dipakai untuk musyawarah warga, melaksanakan upacara adat, dan berbagai keperluan komunitas.

Ketiga, *gampiri* adalah lumbung padi yang biasanya didirikan di samping rumah tempat tinggal. Yang khas dari arsitektur *gampiri* adalah adanya *tandingi*, yang berfungsi sebagai penangkal hama tikus. *Tandingi* terbuat dari lempengan kayu berupa cincin dengan diameter sekitar 75 cm. tiang *gampiri* dimasukkan pada lubang yang terdapat di tengah *tandingi* sehingga posisinya tepat sekitar beberapa sentimeter di bawah lantai *gampiri*. Dengan demikian, tikus tidak dapat memanjat tiang dan masuk ke dalam *gampiri*. *Gampiri* hanya dibutuhkan apabila tiang *gampiri* terbuat dari kayu. Apabila tiang terbuat dari bambu, *tandingi* tidak dibutuhkan karena tikus tidak dapat memanjat tiang bambu yang licin.



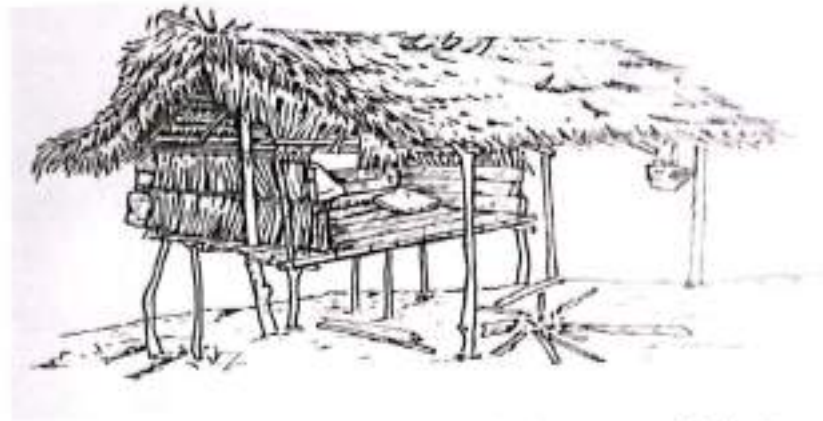
Gambar 86: Sketsa *gampiri* (lumbung padi) orang Tompu Sumber: Hedar Laudjeng dkk., 2012: 48 di dalam buku *Dunia Orang Tompu*)

Keempat, *kalampa* biasanya dibangun menjelang pelaksanaan suatu pesta yang cukup besar. Pada saat pesta *kalampa* digunakan untuk memasak dan menampung makanan yang akan disuguhkan kepada tamu. Hampir semua ramuan bangunan *kalampa* terdiri atas bambu dan rotan yang tersusun secara artistik. Separuh dari lantai *kalampa* adalah tanah dan yang separuhnya lagi terbuat dari bambu yang tersusun rapi. Tingginya kurang lebih setengah meter di atas permukaan tanah. Setelah selesai pesta, *kalampa* biasanya digunakan untuk tempat istirahat atau menyimpan barang-barang tertentu.

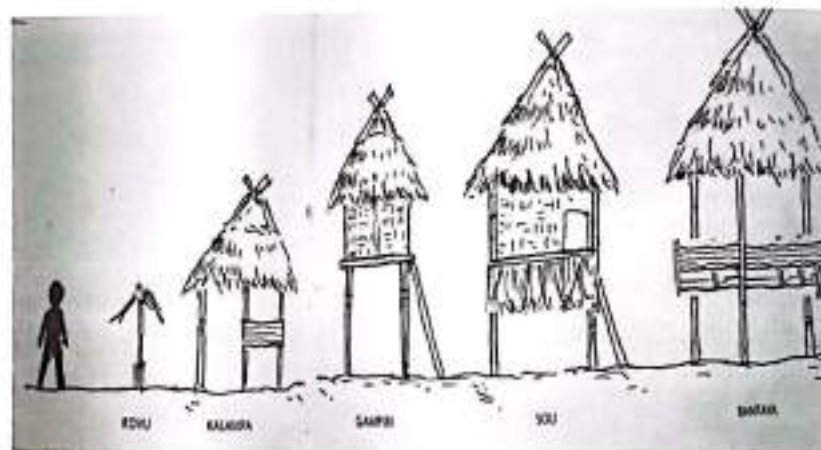


Gambar 87: Sketsa *kalampa* (tempat memasak dan menyimpan makanan saat pesta) orang Tompu Sumber: Hedar Laudjeng dkk., 2012: 49 di dalam buku *Dunia Orang Tompu*)

Kelima, *rovu* dan *barunju* digunakan untuk berteduh dari terpaan angin, hujan, dan panas selama di ladang. Orang Tompu mendirikan *rovu* atau *barunju* di ladangnya. Ukuran *barunju* lebih kecil daripada *rovu*, demikian pula bentuknya lebih sederhana. Kerangkanya terbuat dari bambu dan atapnya terbuat dari daun enau.



Gambar 88: Sketsa *rovu* dan *barunju* (tempat berteduh dari terpaan angin, hujan, dan panas selama berada di ladang) orang Tampuan Sumber: Hedar Laudjeng dkk., 2012: 51 di dalam buku *Dunia Orang Tampuan*



Gambar 89: Sketsa perbandingan ukuran bangunan-bangunan tradisional orang Tampuan Sumber: Hedar Laudjeng dkk., 2012: 50—51 di dalam buku *Dunia Orang Tampuan*

Arsitektur tradisional juga kita temukan pada masyarakat Kulawi, misalnya *lobo*. Dua tahap mesti dilewati dalam pembuatan *lobo*. Pertama, tahap persiapan yang terdiri atas musyawarah, penentuan tempat dan waktu, serta tenaga dan peralatan kerja. Kedua, pelaksanaan dan teknik pembuatan yang terdiri atas konstruksi bagian dasar, konstruksi bagian tengah, dan konstruksi bagian atas.

Pada tahap persiapan membangun *lobo*, beberapa hal mesti dilakukan oleh masyarakat. Pertama adalah musyawarah. Sebelum mendirikan bangunan *lobo*, senantiasa didahului dengan mengadakan musyawarah untuk menyatukan berbagai pendapat. Orang-orang yang dilibatkan dalam musyawarah bergantung pada status pendirian *lobo* (Iksam dkk., 2012: 29—30). Misalnya, jika *lobo* digunakan untuk satu desa, orang-orang yang hadir dalam musyawarah adalah mereka yang berasal dari desa tersebut. *Lobo* yang didirikan berdasarkan kepentingan beberapa desa akan melibatkan orang-orang dari beberapa desa yang dimaksud. *Lobo* yang melibatkan beberapa desa biasanya didirikan di pusat pemerintahan yang saat ini dikenal dengan ibu kota kecamatan.

Kedua adalah tempat. Penentuan tempat untuk mendirikan *lobo* senantiasa diperhatikan dengan saksama. Hal ini didasarkan pada kepercayaan lokal bahwa tidak semua lokasi cocok untuk mendirikan bangunan adat (Iksam dkk., 2012: 30). Untuk memulai tahapan penentuan tempat,

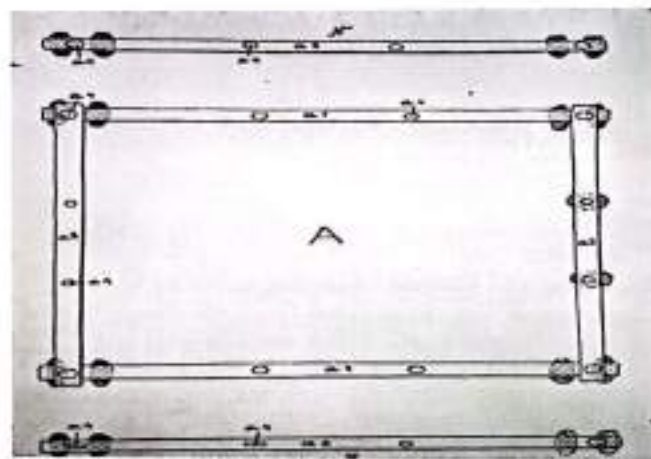
harus dilakukan melalui upacara adat yang disebut *mompeoni*. Upacara adat ini dilaksanakan untuk memohon izin dan restu kepada penghuni lokasi yang akan dibangun rumah adat tersebut. Dalam teknis penyelenggaraannya upacara adat *mompeoni* dipimpin oleh seorang *sando* (dukun), yaitu dengan menggunakan kayu bulat kecil yang berukuran kurang lebih 4 meter. Kayu tersebut kemudian ditancapkan ke dalam tanah sedalam 2 meter dan dibiarkan di tempat itu kira-kira satu minggu lamanya. Setelah ditancapkan selama satu minggu, batang kayu itu dicabut kembali oleh dukun. Jika dilihat bagian dari kayu yang ditanam itu membusuk dan lapuk, hal itu berarti sang penghuni lokasi tidak memberikan izin untuk mendirikan bangunan. Akan tetapi, jika kayu tersebut tampak utuh, hal itu berarti di tempat itu boleh didirikan *lobo*. Penentuan waktu pendirian *lobo* berdasarkan pertimbangan ahli *kutika* (Iksam dkk., 2012: 30—31).

Ketiga adalah pengadaan bahan. Untuk memulai mengambil bahan bangunan, harus dilaksanakan upacara adat *momparoho manumbula*. Pelaksanaan upacara ini berupa pelepasan seekor ayam jantan berwarna putih bersih di lokasi hutan yang akan dijadikan lokasi pengambilan bahan kayu. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon berkah dari sang penghuni hutan agar dalam pengambilan bahan kayu di hutan dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Waktu pelaksanaannya harus pada bulan tua, yaitu hari sebelum bulan purnama atau antara hari kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas bulan di langit. Hal ini bertujuan agar bahan-bahan kayu yang diambil pada hari itu bisa bertahan lama dipakai dan tidak dimakan binatang rayap (Iksam dkk., 2012: 32).

Keempat adalah tenaga dan peralatan kerja. Tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pendirian bangunan tradisional *lobo* terdiri atas tenaga perancang, tenaga ahli, serta tenaga dari masyarakat umum. Tenaga perancang adalah pemuka masyarakat yang bertindak sebagai pemrakarsa. Hal-hal yang dirancang, antara lain, bentuk bangunan, cara memperoleh bahan-bahan dan cara mengumpulkannya, pengaturan tugas kerja untuk tenaga ahli dan tenaga umum, perencanaan lama waktu yang dibutuhkan hingga bangunan telah selesai pembangunannya, pengadaan konsumsi dan acara pendistribusiannya, serta cara pengawasan dalam melaksanakan pembangunan *lobo*. Tenaga ahli adalah orang yang mempunyai keterampilan dan kemahiran pembuatan bangunan. Tenaga ahli merupakan orang yang dipercaya dan telah berpengalaman dalam bidang bangunan. Biasanya mereka ditugaskan juga sebagai pengawas. Tenaga umum adalah tenaga kerja yang berasal dari masyarakat banyak yang terdiri dari dua golongan. Golongan pertama adalah tenaga pembantu tenaga ahli dan golongan kedua adalah tenaga masyarakat banyak yang tidak memerlukan keterampilan tinggi atau pekerjaan yang tidak terlalu rumit (Iksam dkk., 2012: 33—34).

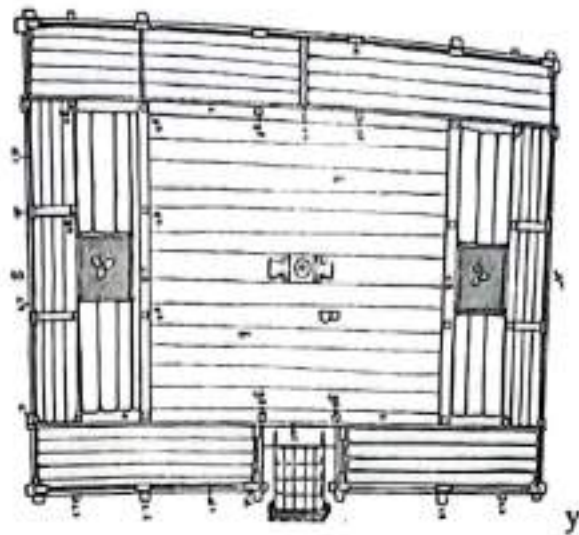
Tahap berikutnya adalah pelaksanaan dan teknik pembuatan. Dalam pelaksanaan pembangunan *lobo*, langkah pertama yang dilakukan adalah membersihkan dan meratakan tanah lokasi pembangunan, kemudian mengukur besar dan luasnya bangunan yang akan didirikan. Setelah itu, sendi untuk tempat tumpuan gelagar penyangga tiang-tiang diletakkan. Bagian bangunan yang pertama kali dikerjakan adalah umpak-umpak batu yang berfungsi sebagai landasan balok kayu gelagar (*bolnoa*). Langkah kedua yang dilakukan adalah kontruksi bagian dasar yang terbuat dari balok-balok kayu bulat untuk dijadikan gelagar (*bolanoa*) yang terdiri atas lima susun atau lapisan. Lapisan paling bawah terdiri atas empat buah *balona* dalam posisi membujur arah timur barat dan masing-masing *balona*

tersebut bertumpu pada enam buah umpak batu. Bahan kayu bulat atau *bolano* yang digunakan untuk lapisan paling bawah ini dipilih dari bahan kayu kole yang telah kering dan lurus. Maksudnya agar kemungkinan terjadi penyimpangan berat atau pergeseran posisi bangunan yang tidak seimbang serta posisi susunan gelagar tidak sampai terjadi. Susunan kontruksi dasar yang kedua adalah balok kayu *balanoa* panjang yang ditumpuk di atas balok kayu *balanoa* lapisan pertama. Lapisan kayu *bolanoa* yang kedua terdiri atas tiga buah balok kayu bulat yang disusun di atas *bolanoa* pertama dalam posisi melintang ke arah utara-selatan. Ukuran kayu bulat pada posisi ini lebih kecil dibandingkan kayu susunan pertama. Titik tempat tumpuan antara lapisan *bolanoa* pertama dan kedua diperkuat dengan ikatan tali rotan bulat yang dililit sampai empat kali putaran. Rotan yang digunakan dipilih dari satu jenis rotan kecil yang kuat atau tidak mudah putus dan lentur. Lapisan balok kayu *bolanoa* yang berikutnya atau yang ketiga adalah empat buah balok kayu bulat yang disusun di atas tiga buah *bolanoa* kedua dalam posisi membujur arah timur-barat. Untuk memperkuat susunan kayu tersebut, antara *bolanoa* pertama sampai ketiga tersebut juga diikat dengan tali rotan bulat yang panjang dengan tiga sampai empat kali lilitan. Kayu bulat yang digunakan ukurannya lebih kecil dengan susunan kayu yang kedua (Iksam dkk., 2012: 34—35).



Gambar 90: Sketsa kontruksi *lobo* bagian bawah Sumber: Walter Kaudern

Setelah *bolanoa* ketiga selesai disusun, di atasnya disusun lagi dalam posisi melintang sebanyak lima buah. Dua di antara kelima balok kayu itu yang berada agak di tengah-tengah lebih panjang sedikit agar dapat menopang rangka bagian bawah dari balok kayu panjang yang membentuk panggung pada bagian dalam. Antara susunan kayu lapisan ketiga dan keempat juga diperkuat dengan ikatan tali rotan bulat kecil yang dililit secara berulang-ulang. Ukuran kayu yang digunakan agak kecil apabila dibandingkan dengan kayu pada lapisan sebelumnya. Susunan balok kayu lapisan paling atas pada kontruksi dasar bangunan *lobo* adalah berupa susunan kayu bulat sebanyak enam buah yang diatur dalam posisi membujur, yaitu tiga balok pada sebelah kiri tangga dan sisanya pada sisi kanan tangga. Pada bagian ini juga terdapat susunan balok kayu yang merupakan bagian dalam membentuk lantai. Untuk memperkuat susunan balok kayu tersebut, titik persilangannya diikat dengan tali rotan (Iksam dkk., 2012: 35—36).

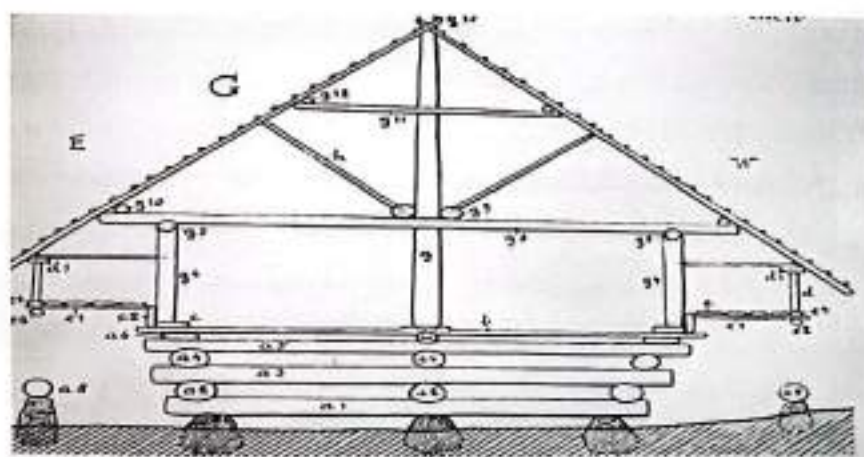


Gambar 91: Sketsa konstruksi *lobo* bagian tengah Sumber: Walter Kaudern

Tahap berikutnya yang dilakukan setelah konstruksi bagian bawah selesai dibangun adalah membangun konstruksi bagian tengah. Dibuat rangka pembentuk lantai terdiri dari balok-balok kayu besar dan kecil yang dipasang membujur dan melintang untuk menopang tiang-tiang dan bagian bawah panggung dan lantai. Tahapan dalam memasang ramuan kayu pada konstruksi bagian tengah adalah dengan mengukur salah satu tiang yang menjadi patokan untuk tinggi bangunan, kemudian dari jejeran tiang berikutnya sambil diperhatikan kelurusannya. Ramuan dasar dipasang dan dihubungkan dengan tiang tersebut, lalu diikat tali rotan. Di bawah ramuan tersebut dihubungkan dan diikat dengan beberapa potong kayu bulat melintang yang berfungsi untuk menahan tiang-tiang pembantu yang dipasang di antara tiang-tiang agar ramuan kayu konstruksi tengah tidak anjlok. Selanjutnya, dipasang rangka pembentuk lantai bagian dalam atas dan bagian luarnya serta rangka membentuk lantai panggung bagian dalam di sekeliling bagian ruang bangunan. Setelah semua lantai terpasang, di pinggir sekeliling ramuan dasar dipasang tiang-tiang tempat melekat dinding (Iksam dkk., 2012: 36—38).

Tahap selanjutnya adalah membangun konstruksi bagian atas atau atap. Balok bumbungan atap ditopang oleh bagian-bagian utama yang terletak di tengah-tengah struktur bangunan. Setiap tiang terletak pada setiap pojok bagian dinding. Tiang-tiang penopang tersebut bertumpu pada balok tinggi yang berada pada balok atas rangka pembentukan dinding. Pada rangkaian atap bagian dalam dibuat sejumlah tiang-tiang sebagai penopang rangka atap. Tiang pada setiap sisinya menopang sebuah balok atas yang dipasang dan menghubungkan antara tiang penyangga satu tiang dengan tiang penyangga lainnya yang diimpit antara kedua belah atap. Pada setiap sudut bagian pembentuk dinding terdapat sepotong balok kecil yang dipasang bertumpu pada balok-balok atas bagian sekeliling panggung yang berfungsi sebagai penopang agar tidak mudah bergeser. Bagian atas balok kayu panjang sejumlah kayu palang yang ditempatkan pada setiap tiang bagian pembentuk dinding yang dipasang pada bagian tengah serta dipasang tepat di atas rangka lantai. Di atas kayu-kayu palang itu dipasang lagi tiang-tiang dan balok-balok tambahan pada setiap sisi atap bangunan *lobo*. Lebih ke atas lagi, pada bagian rangka atap ini dipasang sejumlah susunan balok-balok kayu dan kayu palang. Setelah itu, ditempatkan dua buah balok kayu bulat panjang yang menjepit bumbungan atap dan diikatkan kayu-kayu kaso. Bahan pengikatnya terbuat dari bahan rotan yang telah dibelah-belah menjadi ukuran kecil. Langkah kerja selanjutnya adalah memasang tiga balok-balok kayu dalam

posisi miring. Satu pasang di bagian tengah, satu pasang lagi pada sisi bagian dinding, dan satu pasang lagi pada sisi bagian dinding lainnya. Tiga pasang kayu yang dibuat dalam posisi miring ini bertujuan menyeimbangkan rangka atap. Kayu-kayu kasonya dihubungkan dengan diikat pada balok-balok kayu panjang yang bertumpu pada tiang-tiang panggung. Balok-balok kayu bulat kecil diikat di sepanjang kayu-kayu kaso pada bagian luarnya dan bagian dalamnya. Setelah selesai pemasangan rangka atapnya, dilanjutkan dengan tahap pemasangan atapnya. Atap terbuat dari bahan kayu *alipa'a*, yaitu sejenis kayu sirap yang tahan terhadap siraman air. Cara membuat atap adalah dengan cara membelah kayu dalam ukuran tebal 1 cm dengan panjang 30 cm, lebar 10 cm. pada setiap ujung atap diberi lubang kecil untuk mengikat atap satu dengan yang lainnya. Antara atap satu dengan yang lainnya diikat dengan tali rotan, ikatannya kuat, rapat, dan rapi. Untuk memperkuat seluruh rangkaian atap, dari atas bumbungan ke bawah dijepit dengan rotan panjang yang dibelah dua. Apabila seluruh bagian atap telah dipasang, pekerjaan selanjutnya adalah memasang lapisan ijuk di atas seluruh atap dan lapisan ijuk yang menutupi bumbungan. Penempatan ijuk tersebut dimaksudkan agar atap dapat dipakai dalam jangka waktu lama serta awet. Kemudian, setiap sisi atap samping kiri dan kanan bangunan *lobo* yang berbentuk pelana dipasang berbagai macam variasi bentuk kayu, seperti bentuk pasang parang (*huma*) dan tombak (*tavala*) (Iksam dkk., 2012: 38—40).



Gambar 92: Sketsa konstruksi *lobo* bagian bawah Sumber: Walter Kaudern



Gambar 93: *Lobo* di Kantewu, koleksi foto misionaris Gereja Bala Keselamatan L. Woodward tanggal 30 Oktober 1921, di dalam W. Kaudern

2. Arsitektur Tradisional dan Nilai Hidup Masyarakat Sulawesi Tengah

a. Arsitektur Tradisional Sulawesi Tengah Sebagai Bentuk Manifestasi Hubungan Manusia dan Penciptanya

Arsitektur tradisional Sulawesi Tengah yang salah satu fungsinya sebagai kuil penyembahan manusia kepada Sang sebelum agama masuk. Misalnya, orang Kulawi dan dan Behoa dengan *tambi*-nya. Orang Kaili dengan *bantaya*, *baruga*, dan *bahuga*, serta orang Pekurehua mendiami wilayah pegunungan Sulawesi Tengah bagian Selatan yang berdialek *moma*, *uma* dan *ompa*. Orang Kaili adalah mereka yang mendiami wilayah lembah dan pegunungan sekitar Kota Palu dan wilayah pesisir pantai timur dan barat serta Donggala, Sulawesi Tengah, sedangkan orang Pekurehua dan Behoa mendiami dataran tinggi pegunungan Sulawesi Tengah bagian timur.

Salah satu fungsi *lobo*, *baruga*, *bahuga*, *bantaya*, dan *tambi* pada masyarakat tradisional Sulawesi Tengah adalah sebagai tempat untuk menjalankan ritual penyembahan kepada *Pue* atau *Karempua* (Tuhan, Sang Penguasa Bumi, Sang Pencipta). Hal ini ditandai dengan beberapa upacara adat yang dilakukan di tempat tersebut, seperti halnya *vunca* bagi orang Kulawi dan Kaili, yaitu upacara ritual syukuran kepada *Pue* atau *Karempua* atas hasil panen yang didapatkan. Dalam prosesi *vunca*, masyarakat berkumpul bersama, baik itu di *lobo* bagi orang Kulawi serta *baruga*, *bahuga*, *bantaya* bagi orang Kaili. *Tambi* bagi orang Pekurehua dan Behoa, mereka memanjatkan doa pada Sang Pemberi Rezeki melalui syair (*kayori*) dengan pujian yang mereka panjatkan. Pada saat itu dilakukan pemotongan kerbau dan makan bersama. Pada malam harinya dilanjutkan dengan tarian raigo (Lily EN Saud dkk., 2013).

b. Arsitektur Tradisional Sulawesi Tengah Sebagai Bentuk Manifestasi Hubungan Manusia dan Sesamanya

Arsitektur Tradisional Sulawesi Tengah pada umumnya memiliki simbol tanduk kerbau di depan dan terletak di bumbungan atas, seperti halnya *lobo* dengan simbol tanduk kerbau bagi masyarakat Kulawi. Simbol tanduk kerbau dimaknai sebagai bentuk dan praktek hidup yang mencerminkan persatuan yang kuat. Hal ini diilhami dari pola perilaku kerbau yang hidup bergerombol dan selalu bersama-sama saat kerja *moparaja*. Semangat persatuan ini dimaknai berlakunya sistem gotong-royong atau *mosiala pale* dalam sistem pengolahan tanah dan hasil pertanian. Hal ini menjadi bentuk penerapan filosofis dalam kepemimpinan orang Kulawi yang hidup berdasarkan tiga falsafah hidup, yaitu (1) *momepanimpu* yang artinya mengayomi dan mempersatukan, (2) *nepatuwu* atau menghidupi, serta (3) *nepotolawai* yang artinya melindungi (Rangi). Semangat persatuan yang kuat dibuktikan oleh masyarakat Kulawi saat konflik SARA melanda sebagian wilayah Sulawesi Tengah, terutama yang terjadi di Kabupaten Poso pada tahun 2000-an. Masyarakat Kulawi dikhawatirkan untuk terpicu juga. Namun, pemuka adat dan pemuka agama kala itu langsung mengantisipasinya. Mereka bersama-sama membuat kesepakatan yang populer dikalangan masyarakat, yakni

momepanimpu yang artinya hidup damai dalam situasi saling menghargai satu sama lain untuk menjalin persatuan dan kesatuan. Hingga saat ini slogan itulah yang menjadi lambang corak umat beragama yang ada di Kulawi (Rangi).

Arsitektur tradisional Sulawesi Tengah, seperti halnya *lobo* bagi masyarakat Kulawisebagai bentuk manifestasi hubungan antara manusia dengan sesamanya, tidak lepas dari peran *lobo* yang merupakan bangunan dengan beberapa fungsi, yaitu (1) tempat peradilan adat, (2) tempat melakukan ritual adat, dan (3) tempat penginapan (digunakan bagi tamu yang sedang melakukan perjalanan dan membutuhkan tempat istirahat di wilayah Kulawi serta tidak memiliki sanak saudara sehingga mereka dapat tidur di tempat tersebut sebelum melanjutkan perjalanan), serta (4) tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di *ngata*.

c. Arsitektur Tradisional Sulawesi Tengah Sebagai Bentuk Manifestasi Hubungan Manusia dan Alam Sekitar

M. Melattie Brouwer (1977: 28), dalam bukunya *60 Tahun Bala Keselamatan di Sulawesi Tengah*, mengutip catatan pengalaman pribadi William G. Harris saat datang ke Sulawesi Tengah di permulaan abad ke-20, "Seseorang dapat hidup sederhana di sini, dan sungguh-sungguh kesepian. Tidak ada satu kota pun dalam jarak 300 mil, dan toko atau kantor pos yang terdekat jaraknya 30 mil atau bahkan lebih. Bambu dan dedaunan dari hutan dipakai sebagai bahan membangun rumah; semua itu sudah tersedia pada alam. Orang dapat menanam padi, berburu babi hutan dan rusa untuk diambil dagingnya, dan kadang-kadang mereka harus berhadapan dengan anjing liar, kera, dan kerbau."

Hubungan antara manusia dengan alam dikaitkan dengan arsitektur tradisional Sulawesi Tengah adalah tidak lepas dari ketersediaan bahan-bahan bangunan yang didapatkan dengan mudah di dalam hutan. Selain itu, untuk menentukan waktu yang tepat untuk memulai mendirikan bangunan tradisional, baik rumah (*hou*), *paningku/gampiri* (lumbung padi), *lobo*, *bantaya*, maupun *baruga*, tidak lepas dari pengetahuan dalam hal membaca gejala alam. Hedar Laudjeng dkk., (2012: 45—46) menuliskan bahwa orang Tompu (orang Kaili yang saat ini menetap di wilayah Tompu) berpatokan pada kombinasi tiga hal saat memulai mendirikan bangunan. Pertama adalah hari yang baik. Hari yang terbaik mendirikan rumah adalah hari Minggu dan hari Senin, sedangkan hari Sabtu adalah yang terburuk. Kedua adalah posisi matahari di langit. Sejak matahari terbit di ufuk timur sampai dengan posisi matahari tepat tegak lurus di atas kepala merupakan waktu yang baik untuk mulai mendirikan rumah. Sebaliknya, sejak posisi matahari mulai condong ke arah barat adalah waktu yang buruk. Ketiga adalah hitungan bulan di langit (kalender tahun kamariah, *lunar system*). Waktu yang baik untuk mulai mendirikan rumah adalah pada hitungan bulan ke 2, 4, 6, 8, 10, dan 12. Hitungan bulan ke 13, 15, dan 16 adalah waktu yang buruk. Selanjutnya, hitungan bulan ke 18, 20, dan 22 adalah waktu yang baik. Hitungan bulan mulai dari 24 sampai 30 adalah waktu yang sangat buruk yang oleh orang Tompu disebut sebagai *kagero nuvula* (waktu bulan di langit sedang rusak).

BAB XI

PAKAIAN TRADISIONAL

- A. **Pakaian Adat Etnis Kaili** Nama: Pakaian Adat Etnis Kaili Asal Daerah: Palu
L. **Pakaian Adat Perempuan (Pakaian Pengantin Wanita)**

Pakaian pengantin wanita atau busana adat pengantin patima sudah merupakan pakaian yang dimodifikasi yang keberadaannya disesuaikan dengan konsep ajaran Islam yang menginginkan seluruh aurat ditutup, tetapi tetap dipadukan dengan budaya lokal sehingga nampak akulturasi budaya yang sama- sama menguntungkan budaya Islam dan budaya Kaili.

Baju *patima* adalah baju yang mempunyai panjang sampai ke mata kaki, berleher bundar tanpa pembatas lengan. Baju ini menandai adanya unsur budaya Islam yang harus menutup aurat serta dilapisi dengan *sampo dada* (penutup dada) berwarna hitam dan selendang warna merah.



Gambar 94: Baju *patima*

Puruka ndate (celana panjang) terbuat dari kain beludru yang dihiasi manik- manik pada bagian kaki.



Gambar 95: *Puruka ndate*



Gambar 96: Pakaian adat yang digunakan pria

2. Pakaian Adat Laki-Laki

- a. Fungsi
- b. Kelengkapan busana (aksesori/perhiasan)

Dadasa

Dadasa adalah hiasan kepala berbentuk bulan sabit yang dihiasi manik-manik kecil yang terbuat dari kain beludru hitam dan kerudung berwarna merah dari kain kaca yang dihiasi dengan manik-manik berbentuk daun yang berjumbai-jumbai serta anting-anting (*dilataroe*) berbentuk bunga dan berjumbai yang diberi beberapa buah permata sebagai hiasan telinga.



Gambar 97: Kelengkapan hiasan kepala (*dadasa*)



Gambar 98: Kelengkapan pakaian wanita (*dali taroe pawala* (gelang pendek)), *pande'* (ban pinggang), *geno* (kalung), *jimavalu* (hiasan lengan tangan), *ponto ndate* (gelang panjang)

Pakaian Pengantin Pria

Pakaian pengantin pria suku Kaili yang dikenal dengan nama busana *patima* pada umumnya bahan bakunya adalah kain beludru warna kuning. Pemilihan warna kuning yang dominan dalam setiap busana pengantin suku Kaili, baik pria maupun wanita didasari atas kepercayaan bahwa warna kuning adalah warna yang diidentikkan dengan warna status kebangsawanan karena konsepsi tersebut diyakini bahwa kuning itu adalah emas atau konsepsi asal kejadian orang yang dikultuskan, yakni *swerigading* yang berarti orang yang keluar dari bambu kuning.

Baju *banjara* adalah baju lengan panjang berleher tegak dan celana *puruka ndate* yang terbuat dari *buya bomb* (sarung donggala) dan *guma kalama* (senjata tradisional suku Kaili) sebagai simbol kebesaran seperti gambar di bawah ini.



Gambar 99: Baju *banjara*



Gambar 100: *Puruka ndate*



Gambar 101: *Sigara* (topi) berbentuk perahu dan bundar yang diberi hiasan manik-manik

Baju Koje/Puruka Pajana

Pakaian ini terdiri atas dua bagian, yaitu baju *koje* dan *puruka pajana*. Baju *koje* atau baju *ceki* adalah kemeja yang bagian kerahnya tegak dan pas di leher, berlengan panjang, panjang kemeja sampai ke pinggul, dan dipakai di atas celana. *Puruka pajana* atau celana sebatas lutut, modelnya ketat, tetapi *kill*-nya harus lebar agar mudah untuk duduk dan berjalan. Pakaian ini dilengkapi dengan sarung di pinggang, keris, serta sebagian kepala menggunakan *destar* atau *sig*a. Alat ini digunakan untuk upacara adat.



Gambar 102: Baju *koje*/puruka pajana

B. Pakaian Adat Etnis Mori

1. Pakaian Adat Perempuan

- a. Nama : Blus lengan panjang (*lambu*)
- b. Asal Daerah : Morowali

Pakaian adat perempuan terdiri atas blus lengan panjang (*lambu*) berwarna merah dengan hiasan dan motif rantai berwarna kuning serta rok panjang berwarna merah atau *haww* yang juga bermotif rantai berwarna kuning. Pada bagian kepala digunakan mahkota atau *pasapu*.



Gambar 103: *Lambu*

- c. Fungsi: Dipakai untuk pernikahan
- d. Kelengkapan busana (aksesori/perhiasan):
 - Konde atau *pewutu busoki*
 - Tusuk konde atau *lansonggilo*
 - Anting-anting atau *tole-tole*
 - Kalung atau *enu-enu*
 - Gelang tangan atau *mala*
 - Ban pinggang atau *pebo'o*
 - Cincin atau *sinsi*

2. Pakaian Adat Laki-Laki

Pakaian adat laki-laki terdiri atas kemeja lengan panjang (*lambu*) berwarna merah dengan hiasan motif rantai berwarna kuning dan celana panjang berwarna merah atau *saluara*. Pada bagian kepala digunakan destar atau *bate*. Perlengkapan pakaian pria berupa ban pinggang atau *sulepe*. Pakaian ini digunakan untuk acara pernikahan.



Gambar 104: *Lambu saluara*

Nilai budaya: Penggunaan warna merah pada pakaian adat Mori yang memberikan kesan mewah digunakan sebagai lambang kekuatan dan keberanian yang dapat membangkitkan energi dari yang bersifat kekerasan hingga peperangan. Sementara itu, warna hitam yang dipercaya mampu menyerap energi sepiantas terkesan sangat elegan, serius, konvensional, dan konservatif sehingga dapat diartikan sebagai lambang kekuasaan, kemandirian, kedisiplinan, serta digunakan sebagai pelindung dari bahaya saat bepergian.

C. Pakaian Adat Etnis Toli-Toli

1. Pakaian Adat Perempuan Nama: Blus lengan pendek (*badu*) Asal Daerah: Toli-Toli
Blus lengan pendek (*badu*) pada bagian lengannya terdapat lipatan-lipatan kecil dan dihiasi manik-manik dan pita emas.

Celana panjang atau *puyuka* panjang

Celana panjang atau *puyuka* panjang dihiasi pita emas dan manik-manik. Sarung sebatas lutut atau *lipa*

Selendang atau *silempang*

Ban pinggang berwarna kuning



Gambar 105: Perhiasan untuk upacara adat

Beberapa perhiasan yang biasa digunakan untuk upacara adat Toli-Toli berupa daun enau atau daun kelapa yang dikeluarkan lidinya, kemudian dianyam atau dibentuk sesuai keinginan. Selain itu, digunakan pula kain kulit kayu yang dilengkapi dengan hiasan yang dibuat khusus sebagai alat dekorasi atau lebih dikenal dengan nama *mbesa*. Fungsi kedua perhiasan tersebut hanya untuk hiasan (dekorasi) pada upacara-upacara tertentu.



Gambar 106: Hiasan pada pakaian penari

Fungsi: untuk upacara-upacara tertentu, untuk adat perkawinan Kelengkapan busana (aksesori/perhiasan)

- Anting-anting panjang
- Gelang panjang
- Kalung panjang warna kuning
- Kembang goyang

2. Pakaian Adat Laki-laki

Pakaian adat laki-laki berupa blus lengan panjang dengan bagian leher tegak serta dihiasi dengan pita emas dan manik-manik warna kuning.

Celana panjang atau *pyuka* panjang Sarung sebatas lutut

Tutup kepala atau *songgo*

D. Pakaian Adat Etnis Saluan

Nama : Pakaian adat pengantin Saluan

Asal Daerah : Luwuk

1. Pakaian Laki-Laki

- Kepala ditutupi dengan *singgal* (destar) warna hitam
- Baju warna merah kekuningan tanpa kerah berhias pinngir rendah dan emas
- Celana panjang kuning kemerahan

2. Pakaian Perempuan

- Rambut dihiasi dengan *manyi-manyi* (manik-manik) di belakang kepala
- Leher dipasang *olo* (kalung)
- Telinga dipasang *bangkala* (subang)
- Ponto* dipasang pada pergelangan tangan
- Di jari manis dipasangkan *singsing* (cincin)
- Pergelangan kaki dikenakan *palandung* (gelang) dua di setiap kaki
- Sulepe* (ikat pinggang)
- Baju tidak berkerah



Gambar 107: Pakaian adat Saluan

3. Pakaian Adat Perempuan

Blus atau pakaian wanita (*pakean nu 'boune*)

Rok panjang yang disebut dalam bahasa Saluan adalah *rok mahantan*

Perhiasan berbentuk bintang

Pakaian adat kaum wanita dalam upacara adat *tumpe* (upacara pernikahan)



Gambar 108: Pakaian adat perempuan (*mahantan*)

- Fungsi
- Kelengkapan busana (aksesori/hiasan)

Gelang atau *potto*

Kalung atau *kalong*

Sunting, anting atau sunting, *jaling*

Selempang atau *salandoeng*

Topi (*Timpodol Malangkas*)

Topi ini dibuat dari kain beludru berbentuk bundar berwarna hitam, dilingkari kain beludru berwarna merah hati, dan terdapat manik-manik berwarna kuning. Topi ini digunakan pengantin laki-laki pada upacara perkawinan adat suku Saluan. Topi ini berfungsi sebagai penutup kepala.

Kemeja Lengan Panjang (*Matan Liwa*)

Kemeja ini dibuat dari kain beludru berwarna merah hati serta memakai kancing lima buah dan hiasan dari lempengan logam berbentuk bundar empat buah. Bagian pinggirannya terdapat klintan emas yang disongket sebagai hiasan. **Celana Panjang (*Saluan Mantan*)**

Celana panjang ini dibuat dari kain beludru berwarna merah hati, pada bagian pinggang terdapat karet sebagai penguat, dan bagian pinggir bawah dihiasi klintan emas yang disongket. Celana ini digunakan pada waktu upacara adat perkawinan suku Saluan dan berfungsi sebagai penutup badan laki-laki.

Ban Pinggang atau *Pending*

Ban pinggang dibuat dari kain beludru berbentuk pajang berwarna merah hati. Pada bagian pinggir dihiasi dengan manik-manik berwarna kuning yang disusun dalam bentuk *tumpal*. Ban pinggang ini digunakan pengantin laki-laki pada waktu perkawinan adat suku Saluan dan berfungsi sebagai hiasan pinggang.

Hiasan Dada

Hiasan dada dibuat dari kain beludru berwarna hitam, berbentuk bundar, dan bersudut sembilan. Pada bagian pinggiran dan muka dihiasi dengan pita emas. Lempengannya logam dan manik-maniknya berwarna merah. Hiasan ini digunakan pengantin wanita pada suatu perkawinan adat suku Saluan dan berfungsi sebagai hiasan dada.

Kebaya (*Kabaya Karung*)

Kebaya ini dibuat dari kain beludru berwarna merah hati. Pada bagian muka dipakai kancing tindis, sedangkan di bagian pinggir bawah dan lengan dihiasi lempengan logam dan pici berbentuk bintang, bundar, dan bentuk daun. Pada pinggir lengan dihiasi dengan *klindas* emas disongket. Kebaya ini digunakan pada waktu upacara perkawinan adat suku Saluan dan berfungsi sebagai penutup badan.

Rok (*Lompak Rok Mantan*)

Rok ini dibuat dari kain beludru berwarna merah hati berbentuk panjang. Pada bagian muka dihiasi dengan lempengan logam. Rok ini digunakan pada waktu upacara perkawinan adat suku Saluan, berfungsi sebagai penutup badan.

Konde

Konde ini dibuat dari rambut panjang yang disanggul berbentuk bundar berwarna hitam. Pada bagian bawah dihiasi dengan kapas yang dibungkus dengan kain berbentuk lonjong dan diikat dengan kawat berbentuk setengah lingkaran yang menyerupai melati, sedangkan di bagian belakang memakai penjepit. Konde ini digunakan pengantin wanita pada waktu acara perkawinan adat suku Saluan dan berfungsi sebagai hiasan rambut.

Hiasan Konde

Hiasan konde dari lempengan logam ini berwarna kuning bentuk panjang. Pada bagian atas berbentuk bunga matahari berhias permata putih dan pada bagian tangkai bawah bercabang dua. Konde digunakan pengantin wanita pada waktu upacara perkawinan adat suku Saluan dan berfungsi sebagai hiasan konde.

Anting-Anting (*Sumbang*)

Anting-anting dibuat dari lempengan logam berwarna kuning bersusun tiga. Pada bagian atas berbentuk bunga, bagian tengah berbentuk segitiga, bagian bawah berjumbai-jumbai motif bunga dan belah ketupat. Bagian atas dan tengah dihiasi mutiara merah jambu. Anting-anting ini digunakan pengantin wanita pada waktu upacara perkawinan adat suku Saluan dan berfungsi sebagai hiasan telinga.

Kalung (*Rante Mantan*)

Kalung dibuat dari beberapa lempengan logam berwarna kuning bentuk panjang yang diberi beberapa logam berbentuk bulat dan lonjong berlubang dan disusun secara berselang dengan memakai tali senar. Kalung digunakan pengantin wanita pada waktu upacara perkawinan adat suku Saluan dan berfungsi sebagai hiasan leher.

Gelang (*Kalaluk*)

Gelang dibuat dari lempengan logam berwarna kuning berbentuk bundar, bagian luar bermotif bunga, pinggiran awan dan hiasan permata putih, serta memakai skrup pada bagian sambungan. Gelang digunakan pengantin wanita pada waktu upacara perkawinan adat suku Saluan dan berfungsi sebagai hiasan lengan.

Ban Pinggang (*Pending*)

Ban pinggang dibuat dari lempengan logam berwarna kuning, berbentuk panjang serta dari beberapa lempengan logam segi empat yang dirangkai dengan motif bulat dan garis melingkar yang dikaitkan satu dengan lainnya sehingga berbentuk ban pinggang. Ban pinggang digunakan pengantin wanita pada upacara perkawinan adat suku Saluan dan berfungsi sebagai hiasan pinggang.

Pakaian Adat Kaum Pria Saluan

Pakaian yang dikenakan oleh kaum pria dalam adat Saluan berupa kemeja pria yang dikenal dengan nama *pakean nu'moane*. Pemakaian kemeja ini biasa dipadukan dengan celana panjang yang disebut *koja* dalam bahasa Saluan. Ditambahkan pula penggunaan *sungkup nu'ubak* sebagai penutup di bagian kepala serta sarung (*lipa*) sebagai pelengkap celana panjang. Pakaian ini digunakan untuk upacara pelepasan telur burung maleo seperti foto di bawah ini.



Gambar 109: Pakaian adat pria suku Saluan

E. Pakaian Adat Suku Kulawi

- Nama : Blus (*halili*)
Asal Daerah : Sigi
Fungsi : Digunakan pada berbagai macam upacara adat

Blus *halili* dibuat dari kain katun berwarna dasar merah muda, hitam, dan putih bermotif bunga-bunga dan belah ketupat. Leher berbentuk segitiga dan lengan berbentuk tiga perempat.

Seluruh permukaan dihiasi dengan mika. Pakaian ini digunakan sebagai pakaian adat pada upacara perkawinan suku Kulawi.



Gambar 110: Halili

Rok (*topi numu*), sarung perempuan, dan topi terbuat dari kain kulit kayu yang dipakai dengan cara diikat pada bagian tengahnya sehingga menyerupai rok susun. *Topi numu* ada yang memiliki bentuk bersusun dua (*lampe*) dan bersusun (*tilu palu*). *Lampe* tidak memiliki hiasan rumbai dan bahannya agak kasar. Umumnya digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Sementara itu, *tilu palu* memiliki hiasan rumbai atau manik-manik pada susun pertama dan kedua dengan kualitas bahan lebih halus. Pakaian ini digunakan untuk perlengkapan upacara.



Gambar 111: Lampe

Beberapa dekade lalu, busana pesta dan busana pengantin perempuan Kulawi berupa blus dan rok susun tiga yang terbuat dari kain kulit kayu dan diberi berbagai hiasan. Contoh ini berasal dari paruh kedua abad ke-20 yang terdiri atas blus (*halili*) yang terbuat dari satu lembar *wastra* yang dihiasi dengan payet plastik berwarna warni dan rok (*topi* atau *tope*) yang sebenarnya adalah sebuah sarung besar yang dihiasi dengan *jali-jali* dan *rumbi* warna-warni.



Gambar 112: *Topi* atau *tope*

Busana Adat Perempuan Kulawi

Pakaian adat pengantin yang bahannya dari bahan katun, tetapi modelnya sama dengan bahan dari kulit kayu.



Gambar 113: Busana Kulawi yang terbuat dari kulit kayu

Pakaian Adat Laki-Laki
Celana Pendek (*Paruka Hengke*)

Celana pendek ini terbuat dari kain sutra berbentuk segi empat panjang berwarna dasar merah darah. Bagian pinggir atas dan bawah dihiasi dengan motif bunga *klintan* emas. Pada salah satu sudut bagian atas dihiasi ragam hias geometri dan tengahnya dihiasi tiga garis yang memanjang berbentuk segitiga. Celana ini digunakan sebagai penutup badan pada upacara adat perkawinan atau penjemputan tamu pada suku Kulawi.



Gambar 114: *Vevo* (celana)

Celana (*vevo*) laki laki berupa celana pendek polos yang memiliki ragam hias aneka warna yang umumnya digunakan sebagai pelengkap upacara adat.

Vevo (celana) Polos

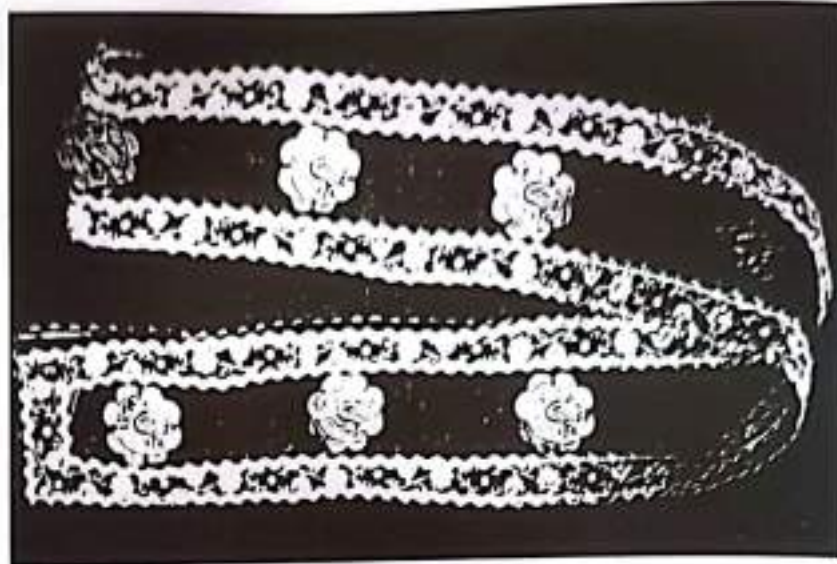
Vevo (celana) bermotif

Fungsi: Digunakan untuk upacara adat dan perkawinan Kelengkapan (aksesori/perhiasan)

Selempang (*Unu Habe*)

Selempang terbuat dari kain katun berbentuk panjang berwarna merah. Pada sepanjang pinggiran atas dan bawah dihiasi dengan motif bunga-bunga dari benang emas. Bagian tengah terdapat lempengan seng dengan motif buring.

Selempang ini digunakan pada saat pelaksanaan upacara adat perkawinan bagi suku Kulawi dan berfungsi sebagai selempang.



Gambar 115: *Unu habe*

Pedang (*Guma*)

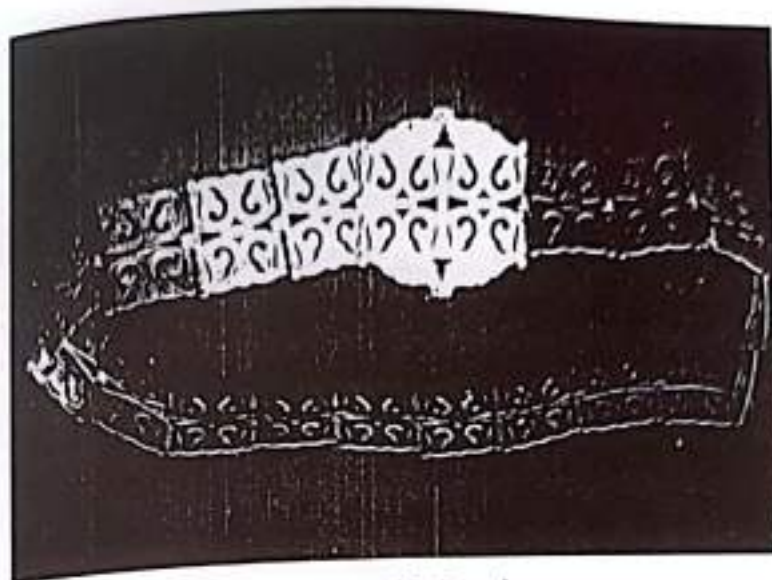
Mata pedang terbuat dari besi, gagang dari tanduk, sarung dari kayu berbentuk panjang berwarna coklat. Bagian ujung runcing dan berpamor serta gagang menyerupai ekor burung bermotif tumpal dan garis-garis vertikal. Sarung pedang diikat dengan anyaman rotan kecil sebanyak empat ikatan. Alat ini digunakan pada upacara adat perkawinan suku Kulawi juga berfungsi sebagai senjata.



Gambar 116: *Guma*

Ban Pinggang (*Bongko*)

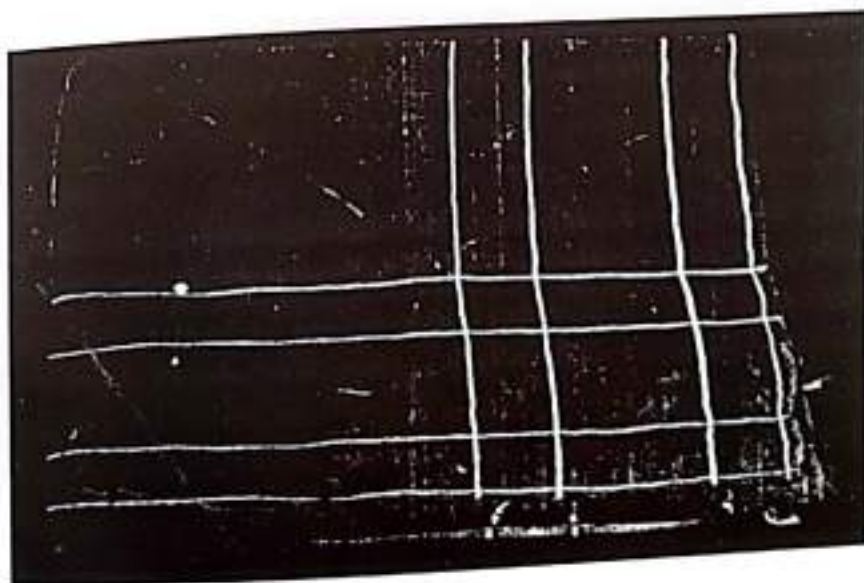
Ban pinggang terdiri atas beberapa potong lempengan perak berbentuk segi empat bersambung, bermotif bunga menjalar, dan pinggiran awan yang menggambarkan kesuburan dan kemakmuran. Ban ini digunakan oleh pengantin wanita khusus golongan bangsawan. Ban pinggang ini mulai dipergunakan pada abad XVII setelah agama masuk ke Sulawesi Tengah.



Gambar 117: *Bongko*

Penutup Kepala (*Higa*)

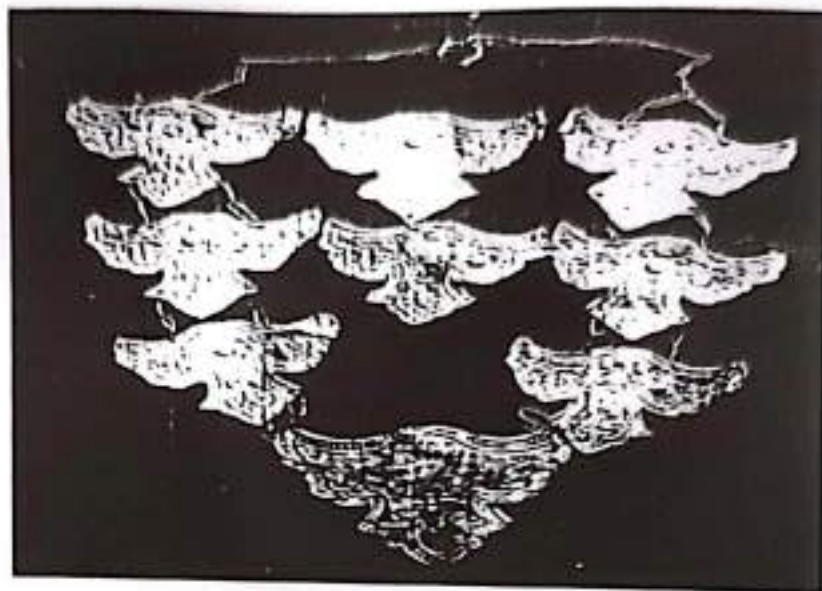
Penutup kepala dari kain sutra berbentuk panjang berwarna dasar merah darah. Bagian pinggiran atas dan bawah dihiasi motif garis-garis dan kotak-kotak dengan sulaman benang emas. Salah satu sudutnya dihiasi motif belah ketupat. Penutup ini digunakan sebagai penutup kepala pada upacara adat perkawinan/penjemputan tamu resmi pada suku Kulawi.



Gambar 118: *Higa*

Hiasan Dada (*Hampo Dada*)

Hiasan dada dari lempengan seng tipis disepuh emas berbentuk segitiga berwarna kuning. Pada bagian muka ada motif bunga, digunakan sulur-suluran dan *rate* yang bagian belakang memakai pengait. Digunakan oleh pengantin wanita suku Kulawi bagi golongan biasa.



Gambar 119: *Hompo dada*

Anting-Anting (*Dali*)

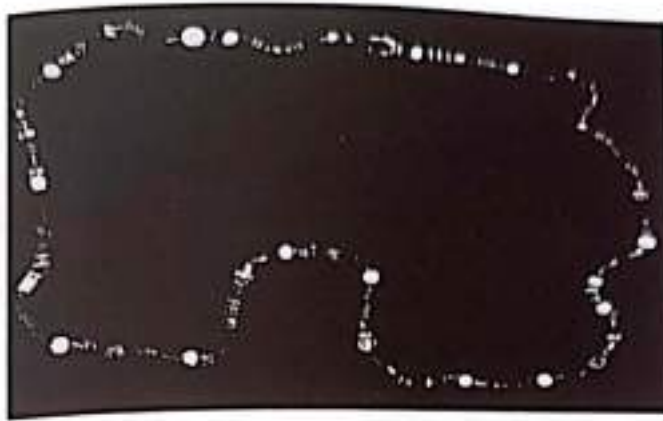
Anting-anting ini menyerupai burung sedang terbang berwarna kuning, memakai pengait pada bagian belakang, dan bagian depan memakai permata warna hijau. Di bagian bawah terdapat lima buah jumbai-jumbai yang masing-masing berbentuk belah ketupat pada bagian kiri dan kanan agak pendek, sedangkan bagian tengah agak panjang dan tidak rata. Anting-anting ini digunakan oleh pengantin wanita suku Kulawi, khususnya bagi kaum bangsawan.



Gambar 120: *Dali*

Kalung Manik-Manik (*Perewa*)

Kalung manik-manik ini berbentuk panjang menyerupai ular yang terdiri atas beberapa buah lempengan batu yang dijalin berwarna merah, putih, biru, kuning, dan cokelat serta diselingi dengan lempengan perak yang disebut *botiga* sebanyak enam belas buah. Kalung ini digunakan oleh pengantin wanita suku Kulawi khususnya bagi golongan bangsawan. Aksesori ini mulai dipergunakan pada abad XVII setelah Islam masuk ke Sulawesi Tengah.



Gambar 121: *Perewa*

Gelang Pendek (*Luba*)

Gelang ini terbuat dari lempengan seng tipis berbentuk bundar berwarna kuning bermotif bunga-bunga dan salur-saluran serta hiasan berbentuk bintang yang menggambarkan kemakmuran dan kesuburan. Gelang ini digunakan oleh pengantin wanita suku Kulawi, khususnya bagi kaum bangsawan.



Gambar 122: *Luba*

Nilai Budaya

Rok bersusun tiga menunjukkan strata sosial suku Kulawi. Nilai sosial psikologis dalam pakaian adat merupakan status dan kedudukan sosial dalam masyarakat, stratifikasi sosial, dan kedudukan seseorang di dalam masyarakat.

E. Pakaian Adat Suku Banggai

Nama : Baju kebaya (*kalambi*)

Asal Daerah : Banggai

Baju Kebaya (*Kalambi*)

Baju ini terbuat dari kain berwarna dasar putih tembus pandang yang diberi hiasan pada bagian dada dan tangan bermotif bunga dari lempengan mika. Koleksi ini digunakan pengantin wanita suku Banggai pada pelaksanaan upacara perkawinan.

Rok

Rok terdiri atas dua susun berwarna dasar merah kombinasi warna putih, hiasan motif kotak dan benang emas berbentuk vertikal, serta ujung rok setiap susun juga terdapat hiasan dari benang warna putih berjumbai-jumbai. Rok ini merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat yang dipergunakan pengantin wanita pada waktu upacara adat perkawinan suku Banggai.



Gambar 123: *Kalambi*

Pakaian Luar (*Kalambi*)

Baju ini memiliki warna dasar merah kekuningan yang diberi hiasan keseluruhan pinggiran baju dari benang emas dan tidak mempunyai kancing sehingga tidak dapat ditutup. Baju ini dipergunakan pengantin pria pada waktu pelaksanaan upacara adat perkawinan suku Banggai yang berfungsi sebagai jas.

Pakaian Dalam (*Kutang*)

Baju ini berwarna dasar merah kekuning-kuningan yang diberi hiasan dari benang emas pada keseluruhan pinggiran baju dengan kombinasi hiasan motif bunga-bunga. Baju ini merupakan salah satu kelengkapan pakaian yang digunakan pengantin pria pada waktu pelaksanaan upacara adat perkawinan suku Banggai yang berfungsi sebagai baju dalam.

Celana Panjang (*Salual Bulusan*)

Celana panjang warna putih yang tidak mempunyai hiasan ini merupakan salah satu kelengkapan pakaian yang dipergunakan pengantin pria pada saat melaksanakan upacara adat perkawinan suku Banggai.

Fungsi: untuk upacara adat pernikahan kaum bangsawan suku Banggai Kelengkapan busana (aksesori/perhiasan)

***Subang* (Anting-Anting)**

Anting-anting ini dibuat dari perunggu yang dibentuk dari dua bagian, pada bagian depan bentuk stupa bermotif hiasan tonjolan kecil memenuhi bagian muka sedang pada bagian belakang sebagian penutup tanpa hiasan. Koleksi ini digunakan sebagai *pelakasusu* (pelepas air tetek)

yang diberikan kepada ibu (orang tua) gadis sebagai tebusan atas ketulusan sang ibu melepas sang gadisnya yang telah diasuh dan dibesarkan.

Inong (Kalung)

Kalung ini merupakan lempengan seng berbentuk bulatan kecil bunga dipadukan, berbentuk panjang pada bagian bawah sebagai induk dari uang logam bermotif burung dan kepala manusia. Koleksi ini digunakan sebagai *palakasusu* (pelepas air tetek) yang diberikan kepada ibu (orang tua) gadis sebagai tebusan sang ibu melepaskan gadisnya yang telah diasuh dan dibesarkan.

Selendang (Salempang)

Selendang ini terbuat dari kain kaca warna putih dan berbentuk panjang. Pada bagian ujung diberi hiasan motif bunga dari lempengan mika. Selendang ini merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat yang dipergunakan pengantin wanita pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan suku Banggai.

Topi (Songgo)

Topi ini terbuat dari kain putih yang diletakkan menutupi keseluruhan bagian kepala yang tidak mempunyai hiasan. Koleksi ini merupakan salah satu kelengkapan pakaian pengantin pria yang dipergunakan pada waktu pelaksanaan upacara adat perkawinan suku Banggai yang berfungsi sebagai penutup kepala.

G. Baju Adat Pamona

Nama: *Tuana mahile*

Asal Daerah: Toju Una-Una

Pakaian adat asli Pamona terbuat dari kulit kayu yang disebut dengan *kaliken*. Tidak sembarang kulit kayu digunakan untuk membuat pakaian adat tersebut. Mereka mengambilnya dari pohon yang berada di sekitar pegunungan dan masih sangat alami. Pakaian tersebut hanya dapat digunakan pada saat pernikahan.



Gambar 124: Pakaian adat Kulawi

Arti dan Makna Simbol Baju Adat Wanita

Karaba

Karaba merupakan blus atau baju yang merupakan atasan pakaian adat Pamona. *Karaba* ini mempunyai bentuk leher seperti *bingka* dan *baki* serta pada ujung lengan baju berbentuk *suke*. Blus atau baju ini mempunyai beberapa jenis warna, yaitu *karaba* warna merah dan *karaba* warna hitam. Ada juga model lengan pendek dan panjang. Kalau *karaba* yang lengan panjang biasanya digunakan oleh orang tua atau nenek-nenek, yang lengan pendek digunakan oleh wanita yang belum tua. Yang sering digunakan pada saat upacara adat perkawinan adalah yang lengan pendek dan warna merah. Baju *karaba* pada umumnya dipakai pada kegiatan yang sifatnya sakral bagi orang Pamona.



Gambar 125: Baju *karaba*

Pada dasarnya baju *karaba* terbuat dari bahan dasar kain kulit kayu *inodo*, tetapi seiring berkembangnya zaman, mereka menggantikannya dengan kain tekstil yang ada sekarang ini. Jenis kain yang dipakai untuk menggantikan *karaba* ini adalah kain beludru, kain *tessa*, dan kain sutra.

c. Topi *Ndarea* (Rok)

Untuk keserasian baju *karaba*, pada bagian bawah akan digunakan rok yang disebut *topi ndarea*. Ini adalah hasil perkembangan pemikiran manusia yang dianggap setingkat lebih maju. Rok atau topi sebagai hasil budaya yang lebih etis dipakai dan dipertahankan kedudukannya sebagai pasangan baju kebesaran saat ini. Rok atau *topi ndarea* yang warnanya hitam atau merah dan akan diberikan sedikit sentuhan berwarna kuning keemasan di bagian susunan pertama. Makna dari kuning keemasan itu adalah lambang kebesaran karena warna kuning keemasan itu dianggap sebagai warna yang paling mulia oleh orang Pamona. Akan tetapi, tidak mempunyai ragam hias.



Gambar 126: *Topi nderea*

Pakaian Adat Pria Baju *Banjara*

Baju *banjara* merupakan nama yang digunakan pada pakaian yang dipakai oleh laki-laki dengan pola lengan panjang, pada bahagian leher (krag tutup), bahagian dada sampai bawah, kedua bahu dan kedua ujung lengan, pinggang dan punggung. Ragam hias yang di tempatkan dibaju adat laki-laki mempunyai makna



Gambar 127: Baju Banjara

Baju *banjara* sesungguhnya terbuat dari kain kulit kayu idono, tetapi sekarang ini di daerah Pamona sudah diproduksi baju *banjara* dengan kain tekstil yang ada sekarang ini. Bahan kain yang digunakan untuk mengganti kain kulit kayu idono adalah kain beludru, kain *tessa*, dan kain sutra. Akan tetapi, masih ditemukan satu baju *banjara* yang terbuat dari kulit kayu idono dari seorang pembuat pakaian adat Pamona, yaitu Ibu A. Ruagadi. Akan tetapi baju *banjara* tersebut sudah tidak digunakan lagi oleh orang Pamona karena bahan dari kulit kayu tersebut mudah rusak sehingga hanya disimpan dan dipajang sebagai salah satu contoh pakaian adat yang terbuat dari kulit kayu.



Gambar 128: Baju banjara terbuat dari kulit kayu

Salana Gili

Untuk keserasian baju *banjara*, pada bagian celana digunakan celana pendek yang disebut *salana gili*. Ini adalah hasil perkembangan pemikiran manusia yang dianggap setingkat lebih maju karena dianggap selembat cawat yang digunakan sebagai celana tidak etis dalam menjalin hubungan pergaulan antarsesama manusia. *Salana gili*, sebagai hasil budaya yang lebih etis, dipakai dan dipertahankan kedudukannya sebagai pasangan baju kebesaran saat ini. *Salana gili* warnanya polos dan tidak mempunyai ragam hias, tetapi sekarang mereka sudah memberi warna pada celana ini dan mengikuti warna-warna yang sering digunakan pada pakaian adat Pamona, misalnya warna merah dan hitam tinggal menyesuaikan dengan baju *banjara* yang akan dipakai.



Gambar 129: *Salana gili*

Kelengkapan Busana (Aksesori/Perhiasan)

1. Ornamen atau simbol yang terdapat pada *karaba* adalah *baki* atau *bingka* yang terbuat dari bahan kayu, rotan, dan tikar. Kaum wanita menggunakannya sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan makanan yang telah dimasak. Bentuk *bingka* ini bermacam-macam, ada yang bulat, lonjong, dan segi empat serta memiliki kaki yang juga mengikuti bentuk *bingka* tersebut, tetapi agak kecil. Biasanya *baki* atau *bingka* ini diberi pegangan pada bagian sisi kiri dan kanan serta dilengkapi pula dengan ukiran sederhana, juga ada yang polos tanpa ukiran. Dari hasil pemikiran yang mendalam dengan kekuatan imajinasi, kaum wanita meniru bentuk *baki* atau *bingka* sebagai bahan gambar di bagian leher baju adat tersebut.
2. Ornamen atau simbol yang terdapat pada *karaba* ini adalah ornamen bentuk daun melingkar di leher. Kaum wanita Pamona dalam melakukan aktivitasnya untuk menyiapkan makanan bagi suami dan anak-anaknya pada masa lampau, karena belum memiliki peralatan rumah tangga, seperti piring dan mangkuk, membungkus makanan dengan daun. Daun yang digunakan adalah daun khas yang apabila digunakan untuk membungkus makanan tersebut setelah dibuka, hal itu akan menimbulkan aroma yang wangi dan rasa nasi yang enak.
3. Ornamen atau simbol yang terdapat pada *karaba* ini adalah simbol bungkus makanan yang tersimpan dalam *baki* dan senantiasa tersedia. Hal itu dimaknai bahwa kaum wanita selalu siap dan waspada agar keluarganya tidak kekurangan makanan. Artinya, kaum wanita gemar menyimpan atau menabung. Hasil panen akan mereka simpan di lumbung sambil menunggu panen berikutnya.
4. Ornamen atau simbol yang terdapat pada *karaba* ini adalah ornamen bentuk *suke*. Alat atau tempat minum pada masa silam adalah *suke* 11 yang terbuat dari bambu yang dipotong pendek dan dibersihkan. Bambu juga digunakan sebagai alat menimba air di sungai, sebagai bahan dinding dan lantai, serta lain-lainnya. Bambu juga digunakan sebagai tempat minum pengganti cangkir dan gelas. *Suke* lazim digunakan pada saat pesta kawin atau pesta-pesta kampung lainnya. *Suke* dilekatkan pada ujung lengan baju wanita sebagai simbol kaum wanita yang akan mengurus dan membina anak-anaknya, terutama untuk mendidik anak.
5. Kepala seseorang adalah bagian tubuh yang dianggap tertinggi nilai kedudukannya. Setiap pelaksanaan upacara diwarnai dengan pemakaian pakaian adat oleh peserta upacara dan akan dianggap kurang apabila bagian kepala tidak diberi simbol-simbol tertentu dan ini berlaku pada pria maupun wanita.

Kelengkapan busana (aksesori/perhiasan) pakaian adat laki-laki

Siga atau Ikat Kepala pada Pria

Seperti halnya bagi wanita, kepala seseorang adalah bagian tubuh yang dianggap tertinggi nilai dan kedudukannya. Setiap pelaksanaan upacara diwarnai dengan pemakaian pakaian adat oleh peserta upacara dan akan dianggap kurang apabila bagian kepala tidak diberi lambang-lambang tertentu. Kepala pria diberi penutup kepala yang disebut *siga*. *Siga* atau ikat kepala merupakan makna atau lambang keagungan etnis Pamona yang patut dibanggakan oleh masyarakat Matakoto.



Gambar 130: *Siga*

Fungsi Pakaian Adat Pamona

Pakaian atau baju adat yang digunakan oleh setiap orang tentunya memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat berarti bagi siapa yang memakainya. Apalagi, jika yang dipakai adalah pakaian adat tertentu. Yang tentunya akan lebih berfungsi ganda adalah, di samping berfungsi untuk menutupi tubuh, juga berfungsi sebagai pakaian kebesaran secara adat istiadat dan budaya. Salah satu pakaian adat yang kita kenal adalah baju adat Pamona yang selalu dipakai oleh para pemangku adat dan juga orang-orang yang akan melaksanakan salah satu kegiatan atau upacara secara adat.

Baju adat Pamona ini, di samping digunakan untuk menutupi tubuh, juga berfungsi dan berguna secara adat Pamona, yaitu dijadikan sebagai simbol pakaian kebesaran seseorang sekaligus menjadi pakaian pembeda secara adat istiadat dengan orang lain ketika menghadiri suatu acara. Hal ini dapat kita lihat dengan penampilan para tokoh adat Pamona dalam setiap menghadiri acara adat yang selalu digelar, baik acara adat pesta perkawinan yang biasa berkaitan dengan antar pinangan atau penyerahan mahar, pesta panen, dan acara adat lainnya. Jika tidak memakai baju adat, berarti mereka tidak sah secara adat Pamona.

Fungsi dan kegunaan baju adat Pamona adalah sebagai salah satu ciri khas orang Pamona ketika dalam setiap acara dan kegiatan secara adat selalu menggunakan baju adat Pamona. Ini merupakan sebuah tradisi yang selalu dipelihara dan dikembangkan oleh orang Pamona dalam menjaga sekaligus melestarikan budaya Pamona. Walaupun yang menggunakan baju adat itu bukan seorang tokoh adat, tetap ia selalu dihargai secara adat. Hal ini tentunya sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan sudah mengakar dalam diri setiap orang Pamona yang selalu menggunakan pakaian adat dalam setiap menghadiri acara. Apalagi, kalau menghadiri acara perkawinan, ini sangat tampak sekali kentalnya nilai-nilai budaya dan adat Pamona mulai tahap pelamaran (*mombete jaya/mesuro*), antarpinangan, buka pinangan, penyerahan mahar (*mojiji oli*), sampai pada saat hari pelaksanaannya. Semuanya itu terikat dengan tali adat, baik dalam tata cara berbahasa, cara duduk, apalagi cara menggunakan pakaian adat harus benar-benar sempurna yang bisa diterima secara adat Pamona

Baju adat Pamona berfungsi dan berguna sebagai pakaian penghargaan terhadap seseorang yang dituakan atau seorang pejabat yang melakukan kunjungan di daerah Pamona. Hal ini terlihat dengan adanya berbagai sambutan terhadap seorang gubernur atau bupati yang berkunjung di wilayah Pamona. Ini merupakan bagian dari sebuah penghargaan terhadap nilai-nilai budaya secara turun-temurun bagi orang Pamona yang selama ini selalu dipelihara dan dijadikan sebagai sebuah tradisi.

Nilai Budaya (Simbol dan Makna)

1. Baju adat Pamona atau *karaba* sering digunakan oleh ketua adat serta pemangku-pemangku adat dalam melaksanakan kegiatan adat, seperti pelaksanaan pesta perkawinan, buka pinang, penyerahan mahar kawin, dan pesta panen. Ini merupakan sebuah tradisi yang selalu dipelihara dan dikembangkan oleh orang Pamona dalam menjaga sekaligus melestarikan budaya Pamona. Walaupun yang menggunakan baju adat itu bukan seorang tokoh adat, tetapi selalu dihargai secara adat. Hal ini tentunya sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan sudah mengakar dalam diri setiap orang Pamona yang selalu menggunakan pakaian adat dalam setiap menghadiri acara. Baju adat yang digunakan oleh setiap orang tentunya memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat berarti bagi siapa yang memakainya. Apalagi, yang dipakai itu adalah baju adat yang tentunya akan lebih berfungsi ganda, yakni di samping berfungsi untuk menutupi tubuh, juga berfungsi sebagai pakaian kebesaran secara adat istiadat dan budaya. Salah satu pakaian adat yang mereka kenal adalah baju adat Pamona yang selalu dipakai oleh para pemangku adat dan juga orang-orang yang akan melaksanakan salah satu kegiatan atau upacara secara adat.
2. Pelibatan masyarakat dalam upaya aplikasi budaya menjadi penting karena mereka merasa memiliki, merasa bertanggung jawab, dan merasa berpartisipasi dalam proses aplikasi budaya yang akan diperkenalkan kepada mereka sebagai pengguna. Aplikasi budaya pada salah satu suku merupakan suatu perubahan yang direncanakan karena akan menjawab dampak perubahan dari berbagai aspek. Baik positif maupun negatif, dampak negatif sebaiknya dihindari. Mengelola dampak positif berarti berupaya menyesuaikan perubahan yang dibutuhkan dan diperlukan untuk bermacam macam aspek kehidupan, misalnya aspek kehidupan sosial ekonomi. Baju adat yang digunakan harus didesain dan ditetapkan batasan serta ruang lingkup pembuatannya yang memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang didasari oleh aktivitas kehidupan keseharian etnis Pamona. Masyarakat Desa Matakko umumnya mengenal baju adat mereka dan menjadikannya sebagai identitas dan jati diri mereka. Akan tetapi, ada yang memperhatikan serta ikut melestarikan dan menjaga baju adat mereka sebagai identitas orang Pamona, ada juga hanya sekedar mengetahui dan menganggap bahwa baju adat itu ketinggalan zaman.
3. Makna simbol-simbol dalam ornamen baju adat wanita Pamona adalah makna *baki* dan *bingka* yang dimaknai bahwa wanita orang Pamona merupakan pelayan yang baik bagi suami dan anak-anaknya. Sementara itu, makna ornamen berbentuk daun melingkar di leher adalah bahwa wanita selalu siap dan waspada agar keluarganya tidak kekurangan makanan.

Ornamen berbentuk bintang memiliki makna bahwa mereka percaya alam semesta ada yang menjaga dan memelihara. Ornamen pada ujung lengan baju dimaknai bahwa wanita akan selalu mengurus dan membina anak-anaknya, terutama untuk mendidik anak, sedangkan makna dari simbol-simbol baju adat pria Pamona, yaitu ornamen bentuk melingkar di leher dimaknai bahwa pria Pamona memiliki perasaan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya. Sementara itu, kain sarung yang melingkar dari bahu ke pinggang dimaknai bahwa kaum pria Pamona senantiasa memberikan kehangatan dalam kehidupan keluarga, suasana yang hangat akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan suami isteri, kehidupan bagi anak-anaknya. Ornamen bintang yang terdapat pada bagian dada baju *karaba* dimaknai bahwa kaum pria sangat mempercayai adanya kekuasaan yang mengatur kehidupan alam semesta. Sementara itu, ornamen pada lengan baju berbentuk segi empat dan di salah satu sisinya terdapat tonggak pendek berdampingan bunga simbol kemudi. Hal itu dimaknai bahwa kaum pria sebagai pemegang kendali dalam kehidupan keluarga didampingi isterinya. Baju adat Pamona mempunyai simbol-simbol yang memiliki makna-makna tertentu bagi masyarakatnya. Bagi kalangan tertentu, seperti ketua-ketua lembaga adat, mereka lebih memahami atau mengetahui makna-makna pakaian adat mereka, akan tetapi bagi kalangan pemuda dan pemudi mereka hanya tau memakainya saja, tetapi untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada pada pakaian adat tersebut mereka tidak mengetahuinya. Walaupun mereka tidak memahami simbol-simbol tersebut, mereka selalu menghargai warisan yang mereka peroleh dari orang tua terdahulu mereka.

H. Baju Adat Suku Buol

Nama: *Bale lipa* dengan warna kuning

Asal Daerah: Buol

Bagi masyarakat suku Buol, mereka menyakini bahwa warna kuning sebagai simbol kesuburan dan ada kaitannya dengan hasil alam yang terdapat di daerah ini. Selain itu, warna kuning bagi masyarakat suku buol dijadikan sebagai simbol warna dari daerah Kabupaten Buol yang ada kaitannya dengan sejarah daerah wilayah Buol.



Gambar 131: Pakaian Adat Buol

Nila Budaya Suku Buol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana adat perkawinan *ummu* dan *songgo taud* merupakan busana adat yang diletakkan di atas kepala pengantin wanita dan ditusukkan pada *pungut tetumbu* (konde atau mahkota ataupun sanggul). Simbol bentuk *ummu* menyerupai bentuk pohon kelapa dengan simbol keyakinan bermakna kesuburan dengan makna pertumbuhan dari waktu ke waktu dan terus-menerus berkembang yang maknanya sebagai penerus dalam melanjutkan keturunan. Sementara itu, bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada busana adat perkawinan yang dipakai pengantin laki-laki yang bernama *songgo taud* berbentuk elips dengan memiliki ruang merupakan makna simbolik dari kebijaksanaan atau tegas. Artinya, seorang pemimpin rumah tangga harus mampu membimbing, melindungi, serta mengayomi istri dan anak-anak.

I. Baju Adat Tomini Pakaian Adat Wanita Blus Wanita (Kebaya)

Blus wanita atau kebaya terbuat dari kain beludru berwarna merah, tidak memakai kerah, dan berlengan pendek. Pada bagian badan dihiasi dengan hiasan bintik-bintik manik-manik yang berbentuk belah ketupat dan pilih ganda. Bagian bawah berjumbai-jumbai dan beberapa buah hiasan kembang. Pakaian ini digunakan sebagai penutup badan pada upacara-upacara adat perkawinan suku Tomini.



Gambar 132: *Kabaya* (pakaian adat Tomini)

Rok (*Roku*)

Rok atau *roku* terbuat dari kain pasir yang berwarna merah dan krem, berbentuk panjang, memakai pengikat kepala, pada bagian pinggang bermotif bunga-bunga dan sulur-suluran. Rok ini digunakan sebagai penutup pada bagian bawah atau rok pada upacara-upacara adat perkawinan.



Gambar 133: Roku

Kalung (Rante)

Kalung atau *rante* terbuat dari lempengan tembaga yang berbentuk bunga yang dihiasi sulur-suluran yang masing-masing bergantung pada bagian belakang yang terdapat seuntai tali memakai pengait. Kalung ini digunakan sebagai hiasan dada pada upacara-upacara adat perkawinan.



Gambar 134: Rante

Konde (Touse)

Konde atau *touse* terbuat dari sisa-sisa rambut yang dipotong, lalu ditata sedemikian rupa hingga menjadi sebuah konde dan dihiasi dengan tusuk konde. Konde ini digunakan sebagai hiasan rambut pada upacara-upacara perkawinan.



Gambar 135: Touse

Gelang Panjang (*Dalang*)

Gelang panjang atau *dalang* terbuat dari lempengan tembaga yang berbentuk panjang, memakai pengait pada bagian samping, dan makin ke bawah agak mengecil. Bagian atas agak besar, pada bagian luar dihiasi dengan bunga-bunga dan sulur-suluran pingiran awan. Gelang ini digunakan sebagai hiasan pergelangan tangan pada upacara perkawinan.



Gambar 136: *Dalang*

Hiasan Dada (*Pipis*)

Hiasan dada atau *pipis* terbuat dari kain beludru berwarna merah yang bentuk matahari. Bagian pingiran bergerigi dan dihiasi dengan pita emas. Pada bagian dalam diletakkan manik-manik. Hiasan ini digunakan sebagai hiasan dada pada upacara adat perkawinan.



Gambar 137: *Pipis*

Hiasan Konde (*Kipas*)

Hiasan konde berwarna merah pada bagian bawah terdapat hiasan kain hitam untuk penahan *kipas* dan terdapat sebelas ruas serta memakai jumbai-jumbai dari bulu ayam. Pada setiap ruas dihiasi dengan bentuk bulat-bulatan dari manik-manik dan garis-garis vertikal. Hiasa ini digunakan sebagai hiasan konde pada upacara perkawinan.



Gambar 138: Hiasan konde (*papis*)

Hiasan Kepala Perempuan (Mahkota)

Hiasan kepala terbuat kain beludru yang berwarna merah darah berbentuk bulat pada bagian muka agak menonjol dan berbentuk segitiga pada pinggiran dihiasi dengan manik-manik dan pita emas yang mengelilingi bagian permukaan mahkota.



Gambar 139: Mahkota

Pakaian Adat Laki-Laki

Celana Panjang Laki-laki (*Salama Alenda*)

Celana panjang (*salama alenda*) terbuat dari kain beludru berwarna merah berbentuk panjang. Pada bagian atas celana ini memakai tali atau tali pinggang dan polos tanpa hiasan. Pada bagian bawah memakai manik-manik berbentuk belah ketupat sampai pada bagian lutut. Celana ini digunakan sebagai pakaian adat pada upacara perkawinan suku Tomini.



Gambar 140: *Salama Alenda*

Baju Adat Laki-Laki (*Kebaya*)

Baju (*kebaya*) terbuat dari kain beludru yang berwarna merah dan memakai kancing lima buah pada bagian leher dan lengan. Baju dihiasi pilin berganda yang mengelilingi permukaan dan tidak memakai saku. Baju ini digunakan pada upacara adat suku Tomini.



Gambar 141: Kabaya (baju adat pria Tomini)

Rompi atau Baju Pendek Laki-Laki (*Kebaya Labai Congkong*)

Rompi (*kebaya labai congkong*) terbuat dari beludru hitam, tidak mempunyai kerah dan lengan, pada bagian muka berbentuk segitiga, pada leher diletakkan pita gigi anjing dan pita emas, pada bahu terdapat dua buah bulatan sebagai hiasan, serta memakai jumbai-jumbai pada bagian bawah berbentuk segitiga dihiasi pita gigi anjing. Rompi ini digunakan sebagai penutup badan pada upacara adat perkawinan.



Gambar 142: Labay congkong

Ban Pinggang (*Pending*)

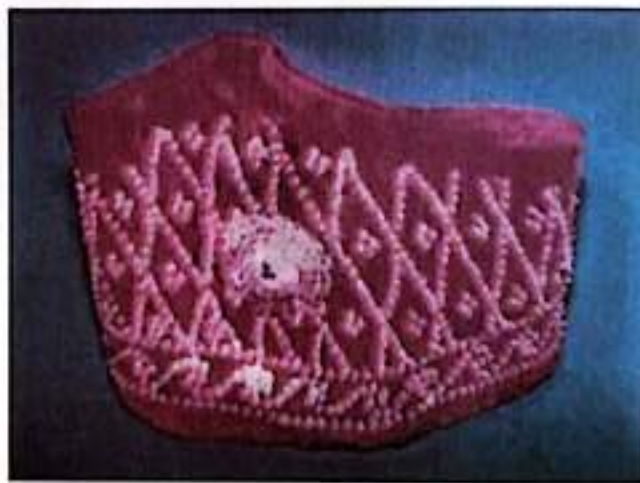
Ban pinggang atau *pending* terdiri atas beberapa potong lempengan tembaga yang berbentuk segi empat bersambung. Pada tiap potongan terdapat motif bunga-bunga dan sulur-suluran dan pinggiran awan mengelilingi bagian lempengan tersebut. Motif pinggiran awan yang menggambarkan kesuburan dan kemakmuran, pada bagian belakang mempunyai pengait. Ban ini digunakan sebagai pengait perut pada pesta-pesta perkawinan.



Gambar 143: *Pending*

Penutup Kepala Laki-Laki (*Bonto*)

Penutup kepala terbuat dari kain beludru berbentuk segitiga warna dasar merah darah, bagian pinggiran atas dan bawah dihiasi motif pita emas, serta salah satu sudutnya dihiasi motif bunga-bunga dan sulur-suluran. Aksesori ini digunakan sebagai penutup kepala pada upacara adat.



Gambar 144: *Bonto*

Keris

Mata keris terbuat dari besi, gagang dari tanduk, dan sarung dari kayu berbentuk panjang berwarna cokelat. Bagian ujung keris runcing dan mempunyai pamor serta gagang mempunyai ekor bulu bermotif bunga-bunga dan sulur suluran. Alat ini digunakan sebagai kelengkapan pakaian adat perkawinan suku Tomini.



Gambar 145: Keris pelengkap pakaian adat pria

A. Pakaian Adat Suku Bajo di Morowali Sulawesi Tengah

Nama: Pakaian adat pria suku Bajo

Asal Daerah: Morowali

Fungsi: Digunakan saat melakukan upacara sedekah di laut dan untuk tarian *sile'kompoh* atau tarian manca.



Gambar 146: Pakaian adat pria Morowali

Nama: Pakaian anak laki-laki

Fungsi: Digunakan pada saat tarian untuk penyambutan tamu

Pakaian anak laki-laki warna hitam yang merupakan khas dari suku Bajo dengan bordiran berwarna emas di bagian lengan, kerah, dan kantong pakaian.



Gambar 147: Pakaian anak-anak suku Bajo

Pakaian Anak-Anak Suku Bajo

Fungsi: Digunakan pada saat tarian *sile'kompoh* atau tarian manca, hanya memakai baju putih; yang membedakan pakaian ini dengan pakaian sehari-hari hanya terletak pada pemakaian ikat kepala dan kain yang ada di pinggang

Pakaian Adat Wanita (Dewasa) Suku Bajo

Fungsi : Digunakan pada saat upacara-upacara adat dan festival kesenian



Gambar 148 Pakaian adat wanita (anak-anak) suku Bajo Fungsi: Pakaian adat ini digunakan untuk tari-tarian



Gambar 149: Aksesori pakaian adat wanita

Kelengkapan Busana (Aksesori/Perhiasan)

Kalung (*rante*) terbuat dari lempengan tembaga yang berbentuk panjang dan mempunyai delapan hiasan yang berbentuk bunga. Pada kalung terdapat seuntai tali memakai pengait. Kalung digunakan sebagai hiasan di dada dan digunakan pada saat tarian adat.

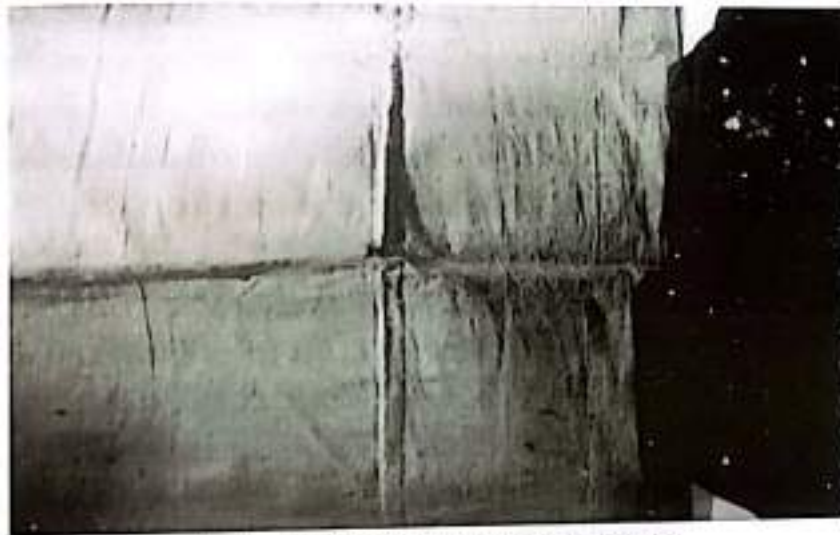
Gelang panjang terbuat dari lempengan tembaga yang berbentuk panjang, yang memakai pengait pada bagian samping dan makin kebawa agak mengecil, bagian atas agak besar.

Hiasan konde terbuat dari lempengan tembaga yang berbentuk bulan sabit dengan hiasan berbentuk bunga yang terbuat dari lempengan tembaga.

BAB XII KAIN TRADISIONAL SULAWESI TENGAH

1. Nama : Kain Kulit Kayu Suku Kulawi Daerah Asal: Sigi
Fungsi : Untuk pakaian sehari-hari, upacara adat
Keunikan : Motif, Teknik Pembuatan, Bahan Dasar

Usaha manusia untuk membuat pakaian dari kulit kayu, khususnya di daerah Sulawesi Tengah sudah ada sejak zaman neolitikum sampai sekarang. Tradisi pembuatan kulit kayu masih dibuat dan dimanfaatkan di masyarakat Kulawi, Pandere, Kabupaten Sigi dan masyarakat Lore, Kabupaten Poso. Khususnya sebagai perlengkapan upacara adat, kain kulit kayu adalah sejenis kertas yang dibuat dari serat kulit pohon beringin, seperti kulit kayu *numu*, kulit kayu *ivo*, kulit kayu *malo* yang diproses secara tradisional sehingga menghasilkan pakaian yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari dan pakaian pesta atau yang penggunaannya pada waktu upacara adat.



Gambar 150: Kain kulit kayu suku Kulawi

Sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu masyarakat Sulawesi Tengah telah memiliki praktik budaya yang unik, yaitu mengembangkan kain untuk berbusana sehari-hari yang berbahan dasar kain kulit kayu. Tradisi ini terutama berkembang di kalangan masyarakat yang tinggal di pegunungan, khususnya di Lembah Bada, Kecamatan Lore Selatan; Lembah Behoa, Kecamatan Lore Tengah; Lemba Napu, Kecamatan Lore Utara; Lembah Kulawi, Kecamatan Kulawi; dan sekitarnya. Persebaran pembuat kain kulit kayu merata di keempat lembah dan daerah-daerah di sekitarnya yang dewasa ini sudah dimekarkan menjadi beberapa wilayah kecamatan.

Di empat lembah yang dihuni oleh suku Lore dan suku Kulawi dengan beberapa subetnis tersebut, mengolah dan mengembangkan kain kulit kayu, atau yang biasa juga disebut *wya* atau *kumpe* menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi dan kehidupan keseharian mereka. Praktik budaya yang berlangsung sedemikian lama tersebut memosisikan Sulawesi Tengah sebagai salah satu penghasil kerajinan kulit kayu yang utama, selain Papua dan Kalimantan. Kain kulit kayu di daerah Sulawesi Tengah yang disebut *wya* yang berbentuk selimut untuk

Lore dan Kulawi, tetapi yang dibuat oleh masyarakat di Desa Pandere, Kecamatan Gumbasa berupa sarung.

Di Kulawi kain kulit kayu biasa juga disebut *kumpe* atau *mbesa* (kain adat), *ranta di bada*, *hampi di napu*, dan *inodo di besoa*. Sebutan *vuya* itu sendiri mulai diperkenalkan pada zaman Jepang dengan sebutan *fiya* dan masih populer hingga kini. Kualitas dan tektur *vuya* yang dihasilkan di tempat lembah itu berbeda-beda dan sangat khas. Di Bada, misalnya, serat-serat antar kain sambungan relatif lebih rapat dan menghasilkan kain yang halus. Sementara itu, di Kulawi, serat kain antarsambungan terlihat jarang sehingga terkesan agak kasar dan kurang rapi. Dulu kain kulit kayu dipakai di seluruh lembah-lembah untuk selimut dan pemisah ruangan, sebagai pakaian pria dan wanita, dan bahkan dibuat menjadi pelana kuda.

Tidak ada informasi pasti tentang asal-muasal tradisi pembuatan kain kulit kayu. Di Kulawi misalnya, banyak orang mengatakan bahwa kerajinan pembuatan *vuya* berasal dari lembah ini. Konon nenek moyang mereka mengembara untuk memburu dan mencari lokasi pertanian sembari menjajankan kain *vuya* sampai ke lembah Bada. Kain-kain tersebut ditukarkan dengan kerbau untuk dibawa pulang.

Sementara itu, Lembah Bada punya versi mitos yang lain. Konon, sebelum kain kulit kayu tidak digunakan sebagai bahan pakaian (baju), tetapi hanya untuk menutup bagian bawah tubuh (aurat) yang mereka sebut *pewe*, baru kemudian masyarakat mulai membuat *komo*, semacam selimut untuk tidur. Waktu itu masyarakat belum mengenal baju. Tradisi berbaju baru masuk bersamaan dengan datangnya pedagang-pedagang Portugis ke daerah ini. Tradisi baju yang diperkenalkan kepada Portugis inilah yang mengilhami masyarakat membuat baju dari kain kulit kayu.

Tidak semua kayu dapat dibuat kain kulit kayu, hanya jenis kayu-kayu tertentu yang kulitnya biasa dijadikan *vuya*. Ada sekitar 6 sampai 18 jenis pohon yang biasa dijadikan bahan baku, sebagian besar berasal dari jenis beringin atau pohon bayan (*Ficus sp.*, yang disebut *numu* oleh penduduk setempat) dan *tea* (*Artocarpus sp.*). Pohon *numu* menghasilkan kain yang warnanya cokelat atau kemerah-merahan. Pohon ini tidak mati dalam proses pembuatan sebab bagian kulit kayu yang dimanfaatkan dari kedua jenis pohon tersebut terutama adalah bagian dahan dan cabang dengan diameter antara 10—20 cm. Kulit kayu bagian dalam direbus agar lunak, kemudian dibungkus dengan daun pisang untuk fermentasi selama dua sampai empat hari. Kemudian, kulit kayu tersebut dipukul-pukul dengan palu kayu yang bergerigi dalam (*parondo*) dan palu batu yang lebih halus lekukannya (*batu ike*) untuk menghasilkan bahan yang tipis dan halus. Proses ini memakan waktu tiga hari, dan beberapa kain kulit kayu dapat dihubungkan untuk membuat kain yang lebih lebar. Akhirnya, kain ini dicelup ke dalam getah pohon lain untuk mengawetkannya, kemudian dijemur. Proses keseluruhan memakan waktu tidak lebih dari 10 atau 11 hari. Kain ini kuat, bagian yang sobek dapat di perbaiki dan sehelai kain dapat dipakai selama tiga tahun. Meskipun demikian, kain ini tidak dapat dicuci, dahulu kalau hujan penduduk akan menanggalkan kainnya, menggulungnya, dan mengapitnya di bawah lengan mereka.

Selain beringin, masyarakat juga memanfaatkan tanaman *bealivo* atau pohon murbei kertas (*Broussonetia*) sebagai bahan baku. Tanaman ini mirip tumbuhan perdu yang tumbuh berumpun dan berkembang biak dengan cara vegetatif melalui anakan. Tumbuhan ini batangnya

tunggal dan lurus yang ukuran dewasanya mencapai tinggi ± 3 meter dengan diameter batang mencapai ± 5 cm. Kain diwarnai dengan pewarna alam yang warnanya cerah dengan motif tradisional dan pola-pola geometris. Kain kulit kayu yang hitam dibuat di Kulawi dengan merendam kain kulit kayu ke dalam lumpur selama beberapa jam. Baju atas wanita, kain, dan celana pendek laki-laki tidak digambari, sedangkan kain ikat kepala digambari sesuai tradisi dengan motif-motif yang biasanya menunjukkan desa asal dan jabatan orang yang memakainya.

Ada banyak jenis kayu yang dibuat kain kulit kayu, tetapi khusus di Kulawi ada enam jenis kulit kayu yang sering digunakan kulitnya sebagai bahan untuk diproses atau diolah menjadi berbagai bentuk kain kulit kayu. Dari keenam jenis kulit kayu tersebut yang banyak digunakan masyarakat adalah kayu *ivo* dan kayu *numu*. Pengambilan kayu umumnya dilakukan pada bulan-bulan muda, yaitu ketika *ivo* dan *numu* berdaun muda. Hal ini dimaksud agar kulit kayu yang akan diambil kulit jagatnya tidak melekat pada kayunya.

Jenis dan hasil pengolahan kain kulit kayu ada beberapa macam, seperti blus (*halili*), celana (*vevo*), daster (*sigu*), dan selimut (*vuya*). Sementara itu, pakaian yang belum diproses menjadi kain dalam rok, blus, celana, dan daster disebut *kumpe*.

Pakaian kulit kayu yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari umumnya lebih sederhana dibandingkan dengan yang digunakan pada upacara adat. Pakaian kulit kayu yang digunakan sehari-hari untuk bekerja, baik di sawah maupun di ladang sedikit lebih kasar apabila dibanding dengan yang digunakan dalam berbagai upacara adat.

Namun, dewasa ini kain kulit kayu Sulawesi Tengah sudah dikembangkan oleh sebagian masyarakat, seperti dalam pewarnaan kimia yang menghasilkan produk kain kulit kayu kreasi baru. Walaupun kreasi dan inovasi kain kulit kayu dalam skala yang dihasilkan relatif lebih kecil, ini akan dapat menjadi lembaran dan dinamika baru perkembangan tradisi pembuatan kain kulit kayu ke arah yang lebih maju sehingga memiliki prospek ekonomi pada masa mendatang. Pembuatan kain kulit kayu suku Kulawi dimulai dari pemukulan kulit kayu, kemudian penambalan, hingga tahap pemukulan akhir.



Gambar 151: Kain kulit kayu yang sudah diberi pewarna kimia

Nilai Budaya: Busana pakaian bawahan wanita (*rok*), kalau dalam pemakaian sehari-hari busana tersebut bersusun dua, dalam pemakaian upacara adat menjadi bersusun tiga. Dari sini dapat dilihat simbol strata sosial di masyarakat Kulawi.

2. Kain Tenun Donggala

Nama : Kain Tenun Donggala Daerah Asal: Donggala
Fungsi : Untuk upacara adat perkawinan dan hari-hari besar

Kain tenun ikat Donggala termasuk salah satu kelompok tenun ikat pakan Indonesia. Penerapan pola hiasnya yang terlebih dahulu dikenal pada zaman prasejarah ini terlihat dari hiasan kain tenun *lungsi*. Hiasan geometris itu mempunyai unsur persamaan dengan hiasan-hiasan nekara pada perunggu dari kebudayaan Dongson. Kain tenun Donggala ini menggunakan teknik dobel ikat, pakan, dan *lungsi*. Motif yang terdapat pada koleksi ini adalah motif kotak yang mengandung makna saling memegang keutuhan dan kebersamaan. Kain tenun digunakan pada upacara adat perkawinan dan hari-hari besar keagamaan.

Keunikan, Motif, Teknik Pembuatan, Bahan Dasar

a. Kain Pelekat *Garusu* dan *Buya Cura*

Pada pembuatan kain pelekat, jalinan benang *lungsi* yang vertikal disebut benang *pusau* dan benang pakan horizontal disebut benang *pusua*. Jalur benang *pusau* dan jalur benang *pusua* terdiri atas kelompok benang yang berbeda warna. Beberapa warna dalam jalur benang *lungsi* terdapat juga dalam benang pakannya. Besar kecilnya jalur benang disesuaikan dengan bentuk yang dikehendaki. Silang jalur benang vertikal dan horizontal akan membentuk kotak-kotak kecil atau kotak besar. Kotak-kotak itu disebut *dam-dam*.

Kalau kain pelekat itu mempunyai corak dominan bentuk kotak-kotak besar, kain itu disebut *buya tana lapa* dan kalau corak dominan kotak-kotak kecil disebut *buya gambere*.

Corak asli kain pelekat Donggala adalah kotak-kotak dengan warna kombinasi merah muda dan ungu tua. Corak ini disebut *buya gasuru*. Kata *gasuru* sama untuk sebutan kain sarung dalam bahasa Bugis.

b. Kain *Buya Bomba*

Dasar pembuatan kain *buya bomba* ini yaitu kain tenun dengan tehnik ikat. *Bomba* berarti bunga, yang berarti itif-motif ikat yang diberi ragam hias motif bunga atau bunga disini dapat berarti sebagai bentuk ragam hias termasuk diantaranya dalam bentuk bunga.



Gambar 152: *Buya bomba*

Kain *buya bomba* mempunyai unsur khas dalam bentuk corak dan gaya warnanya. Motif-motif hias yang dibuat dengan cara mengikat benang pakannya kemudian dicelup ke dalam bahan warna sebelum ditenun. Bagian-bagian yang diikat sudah merupakan pola hias yang dikehendaki dan kemudian dicelupkan ke dalam bahan warna. Bagian-bagian yang diikat tetap mempunyai warna aslinya, yaitu warna asli benangnya, sedangkan bagian yang tidak diikat berubah warnanya sesuai dengan warna celupannya.

c. **Kain *Buya Subi***

Pada dasarnya kain sarung *buya subi* adalah kain tenun dengan corak hias yang dibuat dengan teknik songket atau sungkit. Asal kata *subi* mungkin erat hubungannya dengan kata *sungkit*, yaitu menyungkitkan beberapa helai benang atau benang yang disebut benang *kumbaja* atau benang emas yang ada di antara benang *lungsi*-nya.



Gambar 153: *Buya subi*

Benang yang disisipkan, hasilnya merupakan benang timbul yang menyerupai sulaman. Ada dua macam *buya subi* menurut benang sungkitannya sebagai berikut.

1. *Buya subi sabae* adalah *buya subi* dengan hiasan timbul benang sutera aneka warna, seperti benang sutera merah, kuning, ungu, dan biru.
2. *Buya subi kumbaja* adalah *buya subi* dengan hiasan timbul benang emas atau perak.

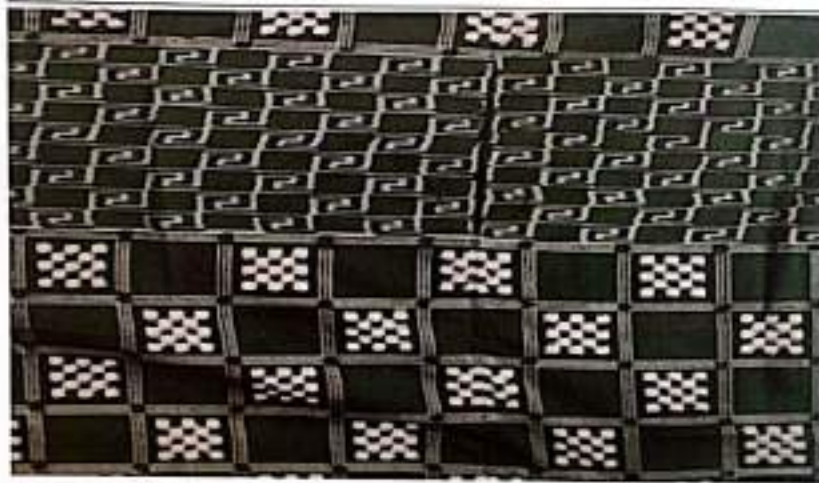
d. **Kain Sarung Kombinasi *Bomba* dan *Subi***

Jenis lain dari kain Donggala adalah kombinasi teknik *bomba* dan *subi*. Pembuatan teknik ini dikerjakan dua kali. Mula-mula ragam hias *bomba* diterapkan pada benang-benang yang diikat sebelum dicelup. Setelah pencelupan warna dasar kain selesai, bagian-bagian yang diikat dibuka. Bagian yang telah berbentuk hiasan ini lalu diberi tambahan olesan warna. Ada kalanya setelah dibuka tidak diberi warna olesan lain, kecuali bagian khusus yang akan diberi hiasan benang timbul emas atau perak. Bagian ini biasanya diberi olesan warna kuning. Letak benang pakan *nupusua* yang sudah diberi ragam hias disusun pada waktu menenunnya supaya sesuai dengan bentuknya, kemudian bagian yang berwarna kuning disungkitkan benang timbul *sabe* atau *kumbaja*.

g. **Kain *Buya Bomba Kota***

Yang dimaksud dengan kain *buya bomba kota* adalah kain dengan bentuk motif hiasan kotak-kotak khusus. Bentuk ini dibuat dengan cara mengikat benang yang vertikal atau benang *lungsi* dan benang yang horizontal atau benang pakan.

Teknik mengikat kedua arah benang tersebut dinamakan juga tenun ikat atau dobel ikat. Bagian-bagian yang diikat, sebelum dicelup ke dalam warna-warna celupan, merupakan bagian yang membentuk ragam hias pada kain tenunnya. Walaupun Donggala menghasilkan tenun dobel ikat, coraknya hanya berbentuk silang jalur vertikal dan jalur horizontal saja yang membentuk kotak-kotak.



Gambar 154: *Buya bomba kota*

Tenun dobel ikat *bomba kota* pada saat ini jarang terdapat lagi. Menurut keterangan informan, tenun ikat ragam hias *bomba* ini hampir-hampir tidak ada lagi. Mungkin salah satu alasannya karena pembuatannya lama.

h. **Kain *Buya Awi***

Kain *buya awi* ialah kain panjang yang dibuat terdiri dari satu warna benang celupan tanpa ragam hias, warnanya polos, kuning hijau, merah ungu, dan lain- lainnya. Kain *buya awi* merupakan suatu unsur kain yang khas di Sulawesi Tengah yang tidak dipergunakan sebagai bahan pakaian, tetapi khusus dimanfaatkan untuk perlengkapan tidur, yaitu sebagai selimut.

Satu rumah tangga memiliki lebih dari satu *buya awi* sesuai dengan jumlah anggota rumah tangganya. Selain dipakai sehari-hari sebagai selimut tidur, ada juga beberapa helai disimpan untuk selimut bagi tamu yang menginap. Untuk pengantin dibuat khusus sepanjang *buya awi*. Juga untuk para gadis, dibuat *buya awi* dengan warna-warni yang menarik. Sebagai bahan selimut, *buya awi* ini tidak begitu tebal. Bahkan, tidak banyak yang mempunyai bahan yang tipis (benang katun). Ukurannya sama dengan lebar kain sarung, hanya panjangnya sekitar 180 cm dan ada pula yang lebih dari 2 meter.

Untuk menambah keindahan, kain panjang ini diberi hiasan renda-rena dan jalinan tali benang perak yang menumpu bagian sambungan kainnya. Hiasan ini terdapat di bagian

tengah yang memotong ujung atas dan ujung bawah kain serta pada bagian tengah sisi kiri dan kanan kain pun panjang, sebagai penutup sambung jahitan kain sarung (*awi*) tersebut.

Proses Menenun *Buya Garus*

Pada umumnya penenungan *buya garusu* sama seperti penenunan kain pelekat. Susunan benang terdiri atas dua warna atau lebih, baik untuk jalur benang vertikal maupun jalur benang horizontal dengan warna sama untuk kedua jenis jalur benang tersebut.

Dalam penyusunan kelompok warna benang vertikal dan pengisian kelompok warna jalur benang horizontal, keduanya menentukan besar atau kecilnya bentuk kotak yang diinginkan. Selain itu, ada juga jalur kecil, baik benang yang vertikal maupun benang horizontal dengan warna lebih terang dan lebih muda.

Kedua sisi pinggir mempunyai satuan helai benang yang lebih banyak daripada helai benang bagian tengah supaya kedua sisi kainnya nanti lebih tebal dan lebih kuat. Ketika *taropo* akan masuk, *suruh* dan *balida* digeser ke depan penenun. *Suruh* dirapatkan ke arah penenun, dipukul-pukul dengan *balida* untuk merapatkan benang yang sudah terjalin, *balida* dikeluarkan, kemudian *susukoli* diangkat dan *patonda* yang terletak di atas *volo* dan *susukoli* digeser-geser supaya membantu *sosokoli*. Ketika *sosokoli* diangkat, benang bawah terangkat ke atas dan benang yang di atas turun ke bawah. Pada saat itu, terbentuk rongga untuk memasukkan *taropo* yang berisi *palate*-gulungan benang pakan atau benang *pusua*, yang pertama masuk dari arah kanan ke kiri, demikian seterusnya, ketika benang pakan dalam *toropu* yang akan dimasukkan dari arah kiri ke arah kanan selalu diikuti dengan silangan benang *lungsi* atau *pusau* dengan mengangkat *susukoli*.

Proses Menenun *Buya Bomba* dan *Bomba Kumbaja*

Teknik alat dalam pembuatan ragam hias, sebelum pencelupan benang pakan, yang akan diberi ragam hias dibentangkan pada tonggak kiri dan kanan. Tempat ini disebut *dopinupasau*. Benang dibentangkan atau dikelompokkan dalam beberapa kelompok besar atau kecil, lalu diikat dengan daun silar yang tidak tembus air dari warna celupan.

Tiap-tiap kelompok besar benang ini dibagi lagi dalam beberapa *alu*, yaitu kelompok kelompok kecil benang menurut bentuk hiasannya. Pada kelompok benang kecil yang terbentang pada baris-baris paralel dibuat pola hiasnya dengan cara diikat dengan daun silar.

Pola hiasan selalu dibuat dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Untuk menentukan suatu hiasan atau gambar yang besar dan kecil pada garis atau baris benang yang melintang corak ini, dibuat dengan bagian-bagian yang diikat sempit atau melebar. Setelah pembuatan hiasan ikat selesai, benang-benang tersebut dimasukkan ke dalam celupan warna dasar kain, kemudian diperas dan dikeringkan. Benang-benang tersebut disusun dan diletakkan kembali pada *dopi mupasua*. Tali ikatan mulai dibuka satu per satu, tampaklah bagian-bagian yang tertutup daun silar tadi yang mempunyai warna asli benangnya, yaitu warna putih. Setelah semua dibuka, tampaklah bagian-bagian benang putih membentuk hiasan bunga, daun, tangkai, atau bentuk hiasan lainnya. Kalau menginginkan hiasan yang memiliki warna lain, selain warna samar dari

warna celupan benang pakan dan benang *lungsi*-nya, pembuatannya adalah sebagai berikut.

Hiasan yang dibuat pada benang pakan diikat, setelah selesai digulung dalam *palate*, kemudian dimasukkan ke dalam *taropo*. Benang ini dijalin oleh benang *lungsi* dan hasil keseluruhan hiasannya akan berwarna samar. Akan tetapi, kalau menghendaki hiasan bunga yang mempunyai warna-warna sendiri, misalnya warna bunga merah, sedangkan bagian tengah bunga disebut inti bunga atau serbuk bunga atau benang sarinya kuning, tangkainya dibuat cokelat dan daunnya hijau. Untuk mendapatkan warna-warna tersebut, dilakukan dengan cara pengolesan warna-warna pada benang tersebut yang disebut *niramba*. Cara mengolesnya dari arah paralel jalur-jalur benangnya. Di dalamnya, selain di bagian pola hiasan bunga, tangkai daun, dan sumbangan mempunyai warna yang sama, misalnya kuning, di samping warna celupan dasar benangnya coklat, cara ini tidak menggambarkan olesan atau *niromba*. Akan tetapi, sebelum benang tersebut diikat, hiasan dicelupkan dulu dalam celupan warna kuning yang dibentuk hiasan. Setelah itu, dicelupkan warna asli celupan dasar kain, yaitu coklat. Setelah dicelupkan, benang yang diikat dibuka, tampaklah hiasan bentuk asli yang dikehendaki.

Untuk menenun *buya bomba kumbaja*, silangan benang terdiri atas tiga bagian. Palapa 1 membagi benang *pusau* menjadi dua bagian atas dan bawah. Silangan itu dilanjutkan oleh *volo* yang menurunkan benang atas ke bawah dan benang yang semula di bawah menjadi ke atas. Bagian benang bawah dari *volo* ini terbagi dua lagi oleh Palapa 2 menjadi benang atas dan bawah. Di hadapannya terdapat *susukoli* yang menyusun setiap helai benang diikat dengan benang putih agar dapat naik turun.

Pada *susukoli* diikatkan benang kayu kecil yang fungsinya untuk mengangkat benang putih pada *susukoli*. Di hadapan *susukoli* terdapat sisir yang disebut *suruh* untuk mengatur kelurusan semua barang, setiap lubang *suruh* berisi dua helai benang supaya tebal. Dalam proses menenun, mula-mula *suruh* digeser ke depan penenun, *balida* yang ada di dalam benang dikeluarkan, dan *volo* didekatkan pada *susukoli* sehingga terbentuk rongga *taropo* yang berisi *palate* benang pakan *blida* dimasukkan dari kanan ke kiri, dipukul-pukul dua tiga kali di dekat *suruh* supaya benang merapat, kemudian *balida* dikeluarkan.

Pada waktu memasukkan benang pakan dari *palate*, setiap helai yang masuk dalam jalinan benang *nupasau* atau benang *lungsi* dicocokkan dengan bentuk benang yang berbentuk bagian-bagian hiasan.

Dalam proses kedua, benang emas atau *kumbaja* dimasukkan di antara jalinan benang, sisipan benang emas dimasukkan pada bagian terbawah dari benang, di antaranya Palapa 2. Untuk memasukkan benang emas harus terdapat rongga, yang diperoleh dengan menegakkan Palapa 2 dan mengeser-geser *susukoli*. Melalui rongga itu dimasukkan *balida*, lalu diselipkan benang-benang emas, benang emas tersebut digulung pada alat dari karton putih yang disebut *sojo*. Pada *buya bomba kumbaja*, bagian yang akan diberi benang emas sudah disiapkan, yaitu bagian hiasan yang sudah memiliki warna olesan kuning.

Setelah penyisipan benang emas selesai, dilanjutkan dengan menyilangkan benang *lungsi*-nya kembali supaya benang emas ataupun benang pakannya terjepit. Untuk itu, *potanda*

di atas *volo* didekatkan ke *susukoli*, kemudian *susukoli* diangkat supaya benang di atas menjadi ke bawah. Untuk membuat rongga jalinan benang, *tegegan* benang dikendorkan dengan cara penenun membungkukkan badannya sendiri.

Melalui rongga itu *badida* dimasukkan dari kanan ke kiri, dipukul-pukul dua tiga kali ke arah *suruh*, setelah itu *suruh* digeser ke belakang bersama-sama *badida* dan tegakkan. Sementara itu dimasukkan *taropo* yang berisi *palate* benang pakan atau benang *nupasau*.

Proses Menenun *Buya Subi Kumbaja* atau *Sabe*

Untuk menenun *buya subi*, kedua arah benang *nupasau lungsi* maupun benang *nupasau* pakan, mempunyai warna yang sama dan bagian benang *nupasau* atau pakan juga polos tanpa hiasan. Hiasan pada kain tenun yang menyerupai hiasan bunga yang lepas dari sulam, diperoleh dengan menyisipkan benang timbul ketika menenunnya. Benang timbul terdiri atas benang emas, perak, atau jenis benang warna yang disebut *sabe*.

Pembuatan ragam hiasnya dilakukan dengan cara menghitung komposisi tingkat benang dalam susunan benang menyerupai piramida, tetapi mempunyai motif tertentu, seperti bunga dan burung.

Pada penenunan *buya kumbaja* atau *subi* tidak ditemui kesulitan atau diperlukan keterampilan khusus seperti pada penenunan *buya bomba* atau *buya bomba kumbaja*. Sebab, benang pakan tidak mempunyai ragam hias yang harus dicocokkan bentuk atau letaknya ketika dilakukan penyilangan benang.



Gambar 155: Pembuatan tenun Donggala dengan *gedogan* dan ATBM
Bahan dasar kain tenun Donggala adalah benang kapas, benang katun, dan benang pakan.

Nilai Budaya

Sarung Donggala *buya sabe* sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial- budaya mereka karena sarung Donggala sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat adat yang digunakan sebagai pakaian kebesaran dalam setiap acara- acara adat etnik Kaili dan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi sehingga mereka selalu berupaya untuk melestarikannya.

Dari keenam jenis tersebut pada umumnya bermotif kotak-kotak yang bermakna saling memegang keutuhan dan kebersamaan. Ada juga motif lungsin berupa gambaran nekara yang disusun secara geometris yang juga menggambarkan kebersamaan, sedangkan motif lain tidak memiliki makna simbolik tertentu. Ragam hias yang dipakai juga tidak membedakan status sosial pemakainya. Corak ragam hias yang diterapkan berupa motif tumbuh-tumbuhan atau flora dan fauna. Dalam pembuatannya, mereka hanya menggunakan simbol warna untuk membedakan kain-kain yang dipakai oleh golongan tua dan golongan muda. Golongan tua memilih warna gelap, sedangkan golongan muda cenderung menggunakan warna-warna cerah atau mencolok.

BAB XIII

ORGANISASI SOSIAL

Pendahuluan

Kerja adalah sumber dari seluruh kemakmuran, sebagaimana para ahli ekonomi politik menyatakannya, karena kerja adalah sesuatu yang dapat menyediakan materi dan bersama alam manusia bisa menghasilkan kemakmuran. Akan tetapi, kerja bisa menghasilkan lebih dari sekadar kemakmuran. Karena kerja merupakan kondisi dasar yang utama untuk seluruh keberadaan manusia dan sedemikian rupa dalam satu kerangka berpikir, kita bisa mengatakan bahwa kerjalah yang menciptakan manusia itu sendiri.¹

Dari hal tersebut, pada dasarnya manusia berpikir, mengelola, lalu menjalankan kerjanya untuk memenuhi kebutuhan demi mempertahankan hidup. Oleh karena itu, manusia menciptakan karya-karya menghasilkan teknologi atau kebudayaan kebendaan serta material-material yang diperlukan untuk menguasai alam.² Sejarah

mencatat bahwa manusia bermula tumbuh sebagai kelompok-kelompok sosial yang hidup dari perburuan dan pengumpulan makanan. Mereka berburu binatang liar serta mengumpulkan biji-bijian, akar-akaran, maupun buah-buahan yang dapat diperoleh di sekitarnya dengan hanya menggunakan teknologi yang sederhana dengan pembagian kerja yang bertumpu pada jenis kelamin. Pada umumnya laki-laki yang berburu binatang karena dianggap lebih cekatan dan perempuan bekerja mengumpulkan biji-bijian dan makanan dari tanaman liar di sekitar tempat tinggal.³

Pada dimensi ini, mereka lalu mengorganisasi diri dan komunitasnya dalam bentuk paling sederhana, seperti mengerjakan lahan pertanian secara bersama-sama. Hal ini adalah murni hasil olah pikir mereka untuk menghadapi kondisi alam (laut, gunung, hutan, dan lain-lain) sebagai bentuk siasat bertahan hidup.

Kondisi alam yang bervariasi tersebut, menuntun manusia untuk membentuk sistem kerja model pertanian agrikultural yang berbeda-beda pula. Sebagai contoh, masyarakat daerah Nusa Tenggara Barat, bercocok tanam jagung dan padi, mengumpulkan madu, mencari ubur-ubur, serta beternak. Ini merupakan pola adaptasi masyarakat dengan alam lingkungannya. (Koran *Kompas*, Kamis, 7 April, 2016. Hlm. 22, Kol. 1—7). Pola adaptasi tersebut merupakan wujud aktivitas sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang saling bergantung satu dengan lain, lingkungan memengaruhi manusia dan manusia memengaruhi lingkungannya. Dalam perkembangan itu pula, manusia kemudian tak luput dari satu-kesatuan bersama yang sering disebut sebagai organisasi sosial atau sekumpulan manusia yang mempunyai niat, pikiran, dan tindakan bersama untuk mencapai tujuan.

Sulawesi Tengah juga mengenal dan masih melakukan pola-pola organisasi sosial tersebut, khususnya dalam pertanian, seperti, *mapalus* atau *palus*, *nosia pale* di Sivua atau di Tompu, *nosiala pale* dan secara umum masyarakat agrikultural. Pada tulisan ini penulis akan fokus pada beberapa model organisasi sosial di wilayah tersebut.

¹ Lihat Frederick Engels, *Asal-Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara*, hlm. 232.

² Lihat Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan: Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan*, hlm. 25.

³ *Ibid.*, hlm. 42.

Pembahasan

A. *Nosiala Pale* (Bahu-Membahu Bertani pada Masyarakat Kaili, Sulawesi Tengah)

Nosiala pale adalah sebuah bentuk kerja sama bahu-membahu di bidang pertanian yang didorong oleh keikhlasan (secara spontan) untuk membantu orang lain atau karena diundang melakukan pekerjaan yang masih dianggap berat dan patut dibantu. *Nosiala pale* berasal dari bahasa Kaili yang berarti *nosi* 'saling', *ala* 'ambil', *pale* 'tangan'. Artinya adalah saling mengulurkan tangan untuk membantu orang lain.⁴ Proses *nosiala pale* pada kegiatan-kegiatan pertanian sangat banyak ditemukan pada masyarakat perdesaan di Sulawesi Tengah, baik pada pertanian padi ladang berpindah maupun pertanian sawah.

Nosia Pale (Bahu-Membahu Pertanian Padi Ladang di Desa Powelua)

Pertanian padi ladang berpindah adalah sebuah sistem pola bercocok tanam gilir-balik. Proses ini dilakukan pada wilayah yang curam dengan membuka hutan yang dipenuhi pohon-pohon besar dan berbagai macam tumbuhan perdu di sekitarnya. Karakteristik pertanian ladang seperti ini sangat sulit untuk dilakukan seorang diri oleh kepala rumah tangga pun anggotanya. Sudah pasti pembersihan lahan belum selesai, hujan akan turun, lalu dilakukan pembersihan secara paksa sehingga membuat semua menjadi gagal. Oleh karena itu, proses-proses bertani semacam ini membutuhkan tenaga kerja kolektif untuk menjadikannya produktif. Dari pemilihan lahan hingga pascapanen, semua syarat akan nilai kebersamaan karena kerja yang begitu rumit, sistem pembagian kerja tak terhindarkan di kalangan sesama peladang bukan hanya peladang laki-laki tetapi juga perempuan. Bahkan, anak mereka turut berbagi peran di dalamnya. Ditambah lagi, kondisi cuaca yang panas membuat peladang harus membutuhkan waktu yang lama untuk menjadikan lahan siap untuk ditanami. Di samping itu, peladang harus membuat target yang ketat sehingga pada saat musim penghujan tiba, lahan siap untuk digunakan.

Hal seperti ini berlaku pada komunitas-komunitas masyarakat pengunungan Sulawesi Tengah. Semua pertanian padi ladang berpindah selalu dihadapkan pada proses kerja yang begitu panjang dan rumit di Tompu, Ngovi, masyarakat Lauje, sampai Pegunungan Donggala pada masyarakat Sivua. Oleh karena itu, dalam proses ini petani padi ladang berpindah di Sivua dalam mengolah lahan mereka menggunakan pola bahu-membahu atau gotong royong yang dalam bahasa Kaili disebut *nosia-pale*.

Pengerahan tenaga kerja pada masyarakat peladang Sivua dalam bercocok tanam pertanian padi ladang berpindah memiliki sistem pembagian kerja. *Nosia pale*, pada tahap memaras (*nantalu*) di kebun Bapak Sona, tampak beberapa orang laki-laki yang bukan dari anggota rumah-tangganya terlihat ikut bekerja, sedangkan pada tahap penanaman (*notuja*) mereka juga saling membantu. Proses kerja sama berlaku pada setiap komunitas mereka.

Menurut Bapak Neki, *Ane kami ghisei notuja kana nosia pale, eva notuja ghi tanah toma Lila aku nengava ghi vetumuni ante ghitanaku pame*. Artinya, kalau kami di sini menanam saling membantu, seperti di tanah Papa Lila, saya membantu. Begitu juga di tanah saya. (Wawancara November 2013).⁵

⁴Lihat Departemen Kebudayaan dan Pendidikan. *Sistem Gotong-Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah*, hlm. 47.

⁵Lihat Rizal. *Skripsi: Studi Etnografi pertanian Ladang Berpindah di Sivua*, hlm. 35.

Kerja sama seperti ini menjadi sebuah rutinitas kolektif yang masih mereka butuhkan yang terus akan bergilir pada tempat-tempat lain dan di orang yang berbeda pula di kalangan mereka. Tahap penanaman (*notuja*) dimulai pagi hari. Sebelum penanaman dilakukan, perempuan peladang awalnya membuat *bonde* di tengah perladangan, yaitu sebuah ritual permohonan izin untuk menanam.

Bahan yang dipakai adalah *sambu* (pinang yang disimpan pada atas daun dan benih yang disimpan di *londi*). Tugas ini dilakukan oleh pemilik ladang perempuan, biasanya ibu rumah tangga, tetapi jika ibu peladang telah meninggal dunia, biasanya ia digantikan anak perempuan mereka. Setelah proses tersebut, seorang peladang perempuan dari kerabat mereka bertugas untuk mengambil benih dari *londi* dan kemudian disimpan di dalam batok kelapa yang masing-masing dipegang oleh orang yang melakukan penanaman.

Dalam penanaman terdapat dua pembagian kerja. Pertama, sebagian orang bertugas untuk membuat lubang dan sebagian lagi menyimpan benih ke dalam lubang atau menanam. Kerja ini biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Mereka berjalan ke seluruh penjuru ladang, kadang seorang pembuat lubang laki-laki berteriak seperti memberikan semangat kepada teman mereka, "Hoouuuu ... hohoho."

Kekerabatan dalam kelompok orang Sivua sangat erat satu sama lain. Konsep saling membantu *nosia pale* dalam hal bercocok tanam yang sering diperlihatkan oleh mereka tidak ada tingkatan tertentu, kelas-kelas, atau kasta-kasta dalam bentuk apa pun. Lelaki dan perempuan sama. Apabila salah seorang dari kalangan mereka ingin meminjam tanah (hak pakai) kepada seorang yang belum memakai lahannya, si pemilik lahan akan memberikannya tanpa syarat, seperti sistem bagi hasil, upah, atau dalam hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani. Namun, kadang-kadang si peminjam memberikan sedikit hasil perladangan sebagai rasa terima kasih. Bahkan, orang Sivua yang tinggal jauh dari komunitasnya, seperti Lino dan Durian Porenggu Kecamatan Banawa Selatan pernah mengalami gagal panen pada tahun 2003. Pada waktu itu mereka tidak memiliki benih untuk ditanam, kemudian mereka pergi meminta kepada kerabat mereka yang ada di Sivua. Ketentuan-ketentuan yang mengikat pada kegiatan tersebut adalah setiap orang memberikan tenaganya wajib dibalas sesuai dengan kesempatan yang ada. Bagi yang tidak melakukannya hal itu tidak akan mengurangi kekeluargaan karena mereka berkeyakinan suatu saat nanti di lain waktu nanti pasti akan membantu.

Nosiala pale, tidak hanya dilakukan pada pertanian padi ladang berpindah melainkan pertanian sawah. Pada prinsipnya sama, meliputi kegiatan membajak, menanam, membersihkan rumput hingga panen.

B. *No'unu, Mobati, dan Simpangava* (Bahu-Membahu pada Masyarakat Kaili Da'a)

Dalam setiap pekerjaan atau aktivitas pengelolaan sumber daya alam masyarakat selalu melakukannya dengan bersama-sama. Kerja kelompok atau bergotong-royong dalam masyarakat

Kaili Da'a disebut *no'umu*, sedangkan untuk kerja bakti dikenal dengan *mobati*. *No'umu* adalah suatu kerja dengan bersama-sama pada suatu ruang produksi tertentu, misalnya membuka kebun di hutan, menanam, memelihara tanaman, serta memetik hasil dan sebagainya.⁶

Masyarakat Kaili Da'a di Gunung Kamalisi, memiliki proses-proses bahu-membahu, baik dalam mengelola pertanian padi ladang maupun pada persawahan. Tahap-tahap itu adalah sebagai berikut.

Tahap upacara ritual pada pengelolaan pertanian padi ladang berpindah

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	<i>Mompepoyu</i>	Upaca membuka lahan baru dengan berbagai sajian. Upacara ini biasa dilakukan selama satu hari penuh. Mereka menunggu petunjuk mimpi untuk menentukan kapan upacara bisa dilakukan.
2.	<i>Mantalu</i>	Membersihkan kebun yang sudah boleh dibuka dari rumput liar dan tumbuhan yang tidak berguna
3.	<i>Mompakoni Puenggayu</i>	Upacara yang dilakukan sebelum menebang pohon-pohon besar
4.	<i>Motovo</i>	Penebang kayu-kayu besar setelah diparas
5.	<i>Montilomba</i>	Membakar sisa-sisa parasan
6.	<i>Motamba</i>	Doa meminta kesuburan tanah
7.	<i>Motamba Ridombu</i>	Berdoa meminta kesuburan secara massal
8.	<i>Momperoya</i>	Membungkus sisa bibit yang sudah diupacarakan
9.	<i>Montilovu</i>	Penanaman yang dimulai oleh tetua adat

⁶ Lihat Agus Walukow dkk. *Menggali keartifan Lokal Kaitanya dengan Konservasi Lingkungan pada Masyarakat Donggala Khususnya Kaili Da'a di Sulawesi Tengah*, hlm. 140.

BAB XIV

KESENIAN

A. Pengantar

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan wujud ekspresi suatu suku bangsa atau orang-orang yang menempati suatu wilayah. Kebudayaan dalam konteks kesenian dipahami sebagai ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah sehingga dapat dinikmati dengan pancainderanya (Koentjaraningrat, 1988: 19). Seni adalah penggunaan kreatif manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan meskipun gagasan tentang seni untuk tujuan yang tidak berguna dan tidak praktis. Secara indrawi manusia, seperti indra penglihatan, maka seni termasuk di dalamnya adalah (1) seni rupa yang meliputi seni patung dan seni gambar serta (2) seni pertunjukan yang meliputi seni tari, seni drama, dan sandiwara (teater). Dalam pelaksanaannya seni pertunjukan melibatkan indra pendengaran yang di dalamnya mengolah efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana. Berdasarkan indra pendengaran, macam kesenian dapat dijelaskan meliputi seni musik (termasuk seni dan alat musik tradisional) dan seni kesusasteraan.

Berbicara kesenian juga tidak berarti hanya mempersoalkan unsur-unsur seni saja sebagai bentuk ekspresi perasaan, keindahan, dan kehalusan budi, tetapi juga mempersoalkan aspek sosial budaya karena berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Tari-tarian, musik, dan lainnya kadang-kadang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, praktik ritual keagamaan, dan situasi sosial tempat aktivitas seni dipentaskan ataupun dilakukan dan/atau, bahkan, menjadi salah satu bagian dari aktivitas secara keseluruhan. Unsur gerakan, bunyi, dan benda-benda seni yang dihadirkan berhubungan dan memiliki makna simbolik terhadap keseluruhan makna dalam kebudayaan secara kolektif. Dalam kebudayaan di Sulawesi Tengah, tarian-tarian tertentu, seperti tari balia menjadi bagian dari ritual penyembuhan serta syair-syair atau tuturan tertentu sebagai ungkapan kosmologi yang menghubungkan manusia dengan dengan roh pemilik/penguasa tanah (*Anitu ri Tana*) dan penguasa langit (*Anitu ri Langi*). Penggunaan ragam hias atau warna tertentu merupakan penanda identitas dari strata dan kelompok sosial.

B. Jenis-Jenis Kesenian di Sulawesi Tengah

Banyaknya kelompok etnis ataupun subetnis yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten dan kota di Sulawesi Tengah menyebabkan beragam pula kebudayaan yang identik dengan kelompok etnis tertentu, termasuk kesenian. Beberapa kesenian tertentu memiliki ciri-ciri yang sama karena telah terjadi proses adaptasi dan persebaran, tetapi ada juga secara spesifik identik dengan suku bangsa atau subsuku bangsa tertentu saja.

1. Tarian Tradisional dan Peralatan Sulawesi Tengah

Beragamnya kelompok etnis di Sulawesi Tengah kemudian mengekspresikan budaya mereka dalam berbagai bentuk tari-tarian seperti berikut.

a. Tari Pontanu

Tari pontanu adalah tarian tradisional yang berasal dari daerah Donggala, Sulawesi Tengah. Tarian ini biasanya dilakukan oleh para penari wanita dan gerakan dalam tarian ini

menggambarkan aktivitas para wanita yang sedang menenun sarung Donggala, yaitu jenis sarung yang khas dari daerah Donggala. Tari pontanu merupakan tarian yang menceritakan aktivitas para penenun sarung tradisional di daerah Donggala. Donggala yang merupakan daerah kain sarung Donggala biasa disebut dengan *Buya Sabe*. Kain sarung ini dulunya masih diproduksi dengan cara tradisional, yaitu dengan cara ditenun dan proses tenun ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Tari pontanu merupakan apresiasi terhadap para penenun sarung dan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas kain sarung khas Donggala ini. Kata *pontanu* dalam bahasa setempat memiliki arti 'menenun' sehingga tarian ini juga bisa diartikan sebagai tarian penenun.

Tari pontanu ini biasanya ditampilkan oleh para penari wanita. Jumlah penari terdiri atas empat orang penari atau lebih dengan menggunakan busana khas dan diiringi oleh alunan musik tradisional. Gerakan dalam tarian ini menggambarkan para penenun yang sedang menenun. Gerakan dalam tari pontanu ini biasanya lebih didominasi dengan gerakan tangan yang lembut dan gerakan kaki menyilang. Tari pontanu biasanya diawali dengan gerakan tari yang dikreasikan, di tengah-tengah pertunjukan penari menari dengan gerakan, seperti menenun. Pada bagian akhir, tarian diakhiri dengan mengibaskan sarung Donggala yang dibawa setiap penari.

Pertunjukan tari pontanu diiringi oleh alunan musik seperti *ngongi* dan *ganda*. *Ngongi* sendiri merupakan jenis alat musik seperti *gong*, sedangkan *ganda* merupakan jenis alat musik seperti *gendang*. Pakaian yang digunakan para penari adalah *baju nggembe*, sedangkan untuk bawahannya menggunakan sarung Donggala atau *buya sabe*. Aksesori penari biasanya menggunakan *dali taroe* (anting), *polosu unte* (tusuk konde), dan *ponto* (gelang). Selain itu, penari juga mengenakan sarung tambahan yang dilipat-lipat dan diselipkan pada bagian pinggang yang digunakan untuk menari pada bagian akhir tarian.



Gambar 156: Tari pontanu

b. Tari Dero (Modero)

Tari dero atau modero adalah tarian tradisional masyarakat suku Pamona dari Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Tarian ini merupakan tarian pergaulan yang ditarikan secara massal oleh semua kalangan, baik pria maupun wanita, tua maupun muda. Tari dero ini adalah salah satu tari tradisi Suku Pamona yang sering dilakukan di berbagai acara seperti upacara adat, pesta

adat, penyambutan, dan berbagai acara yang bersifat hiburan dan budaya lainnya.

Menurut sejarahnya, tari dero atau madero dulunya sering dilakukan oleh masyarakat sebagai bagian dari pesta adat, upacara adat, pesta panen raya, dan acara adat lainnya sebagai ungkapan sukacita, kegembiraan, rasa syukur, dan kebahagiaan masyarakat atas apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Menurut keterangan, tarian dero sebelumnya diberikan nama tarian dendelu. Saat bala tentara Jepang masuk, nama *dendelu* direduksi menjadi *denderu* (pengaruh dialek Jepang yang tidak bisa mengucapkan bunyi /l/), kemudian menjadi lebih ringkas lagi menyebutnya dengan *dero*. Tari dero biasanya dilakukan secara massal atau bersama-sama dalam jumlah yang banyak. Mereka berkumpul menjadi satu, baik pria maupun wanita, baik tua maupun muda dengan diiringi musik pengiring dan nyanyian syair. Gerakan tari dendelu dan dero pun berbeda karena dalam tari dendelu penari hanya berdiri melingkar, sedangkan dalam tari dero penari saling berpegangan tangan sambil bergerak melingkar.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang Tuhan berikan kepada mereka, tari dero juga dimaknai sebagai pemersatu masyarakat suku Pamona. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka melakukannya bersama serta mereka berkumpul menjadi satu dan menari tanpa memandang jenis kelamin, umur, status sosial, dan agama. Semangat kebersamaan dan rasa persatuan sangat terasa dalam tarian ini. Dalam pertunjukan tari dero biasanya para penonton pun diajak berpartisipasi untuk ikut menari bersama. Mereka berkumpul menjadi satu dan menari dengan diiringi musik pengiring serta nyanyian syair atau pantun. Jumlah penari yang banyak menyebabkan tarian dero ini harus dilakukan di tempat yang luas.

Dalam pertunjukan tari dero, pada awalnya para penari dibagi menjadi dua kelompok, kemudian mereka menuju arena sambil menari dari arah yang berbeda dan bertemu menjadi satu barisan yang panjang. Setelah menjadi satu barisan, mereka menghadap ke satu arah dan menari bersama. Setelah itu, sambil menari, mereka membuat formasi melingkar dan menari dengan saling berpegangan tangan.



Gambar 157: Tari dero

Gerakan Tari dero ini cukup sederhana. Gerakan tarian ini didominasi dengan gerakan mengayunkan tangan ke depan dan gerakan kaki ke kiri dan ke kanan mengikuti irama. Untuk gerakan kaki ke kanan biasanya dilakukan satu kali, sedangkan gerakan kaki ke kiri biasanya dilakukan dua kali sehingga formasi penari akan bergerak searah dengan jarum jam.

Tari dero diiringi oleh musik tradisional, seperti *nggongi* dan *ganda* serta pengiring vokal yang menyanyikan syair atau pantun. Irama musik yang dimainkan disesuaikan dengan nyanyian

syair atau pantun yang dibawakan oleh pengiring vokal. Kostum tari dero yang digunakan para penari biasanya disesuaikan dengan acara. Pada acara yang bersifat perayaan atau hiburan biasanya penari lebih menggunakan pakaian bebas, sedangkan pada acara adat atau pertunjukan tari, biasanya penari menggunakan pakaian adat.

Saat ini dero atau modero ditemui tidak hanya di etnis Pamona, tetapi juga sudah menyebar dan diterima di berbagai tempat di Sulawesi Tengah. Tarian dero mengalami kreasi dan penambahan seperti di Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, Kabupaten Parigi Moutong, dan Kota Palu. Tarian dero menjadi tarian pergaulan muda-mudi dengan penambahan instrumen musik elektronik (organ tunggal atau istilah lokalnya *elekton*), termasuk syair lagu yang mengadaptasi lagu-lagu daerah dan lagu Indonesia (dangdut dan pop) dalam irama *remix* dan menghentak.

c. Tari Rego (Raego, Morego)

Tari raego merupakan tarian tradisional dari Kaili dan Uma (Kulawi), Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Menurut cerita rakyat, asal mula tarian ini adalah ketika seorang petani yang tengah berburu di tengah hutan mendengar suara-suara melengking yang bersahut-sahutan. Sumber suara tersebut berasal dari kawanan rusa jantan dan betina sedang melakukan gerakan-gerakan ritmis dan menghentak-hentakkan kaki mereka ke tanah sambil mengeluarkan suara melengking yang bersahutan. Gerakan rusa-rusa tersebut diadaptasi dan ditirukan oleh masyarakat suku Kulawi menjadi tarian.

Tarian rego dibawakan secara berpasangan membentuk setengah lingkaran atau satu lingkaran. Pria meletakkan tangannya pada bahu wanita (*mo mi olo*). Tarian ini tidak menggunakan alat musik sebagai pengiring, tetapi syair yang dinyanyikan oleh wanita (*no wama*) lalu dibalas oleh pria yang mengeluarkan suara-suara melengking (*no wuncaka*). Syair-syair dalam tarian ini disesuaikan dengan pesta adat yang sedang berlangsung. Tarian diawali seorang pria melantunkan sebuah syair (*no timbeka*), lalu diikuti oleh para pria lainnya (*no umpui*). Selanjutnya, syair tersebut dibalas oleh seorang wanita (*no warna*). Tarian ini semakin riuh oleh lengkingan suara para pria yang bersahut-sahutan (*no wuncaka*). Pada bagian-bagian tertentu dalam tarian ini, para pria akan mengentak-entakkan kaki mereka ke tanah (*no haita*) dan wanita menekukkan lutut mereka (*no odu*). Dalam tarian ini hanya seorang wanita saja yang berperan sebagai pelantun syair, sedangkan wanita yang lain hanya melakukan gerakan-gerakan ritmis saja.

Rego adalah jenis kesenian tari yang secara fisik berbentuk lingkaran yang penarinya terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan sejumlah masyarakat penduduknya (penonton) dalam upaya melakukan ritual dengan tema-tema tertentu dan umumnya menggunakan unsur instrumen musik vokal (polifoni) dengan gerak teaterikal (tari) sebagai bagian integral dari ungkapan legenda, mitos, pertanian, kesedihan, kegembiraan, sampai kematian. Beberapa contoh syair adalah *Mungku ami, sirowi da bola mu* (Dunia hanyalah tempat tinggal sementara, surgalah rumahmu) untuk acara duka, sedangkan *Netongo mo le bengi na, nesuwu mo lentora* (Hari semakin larut malam, timbullah rasa rindu) untuk acara pernikahan. Raego juga dilakukan pada saat acara *vanja* (pesta panen) yang disebut dengan *rego mpa'e*. Raego diadakan pada malam hari saat tokoh

adat duduk melingkari tiang *vanja* sambil melantunkan doa atau *nogane* tentang alam dan kehidupan. Pada saat bersamaan, baru diadakan raego.



Gambar 158: Tari raego

Penari raego berdiri melingkari tiang *vanja* sambil berpegangan dan bergerak setengah lingkaran. Gerakan raego (tarian) merupakan satu gerakan kesatuan yang mengisyaratkan kesanggupan untuk mempertahankan kehormatan masing-masing, sampai pada kehormatan berumah tangga. Gerak tangan dalam tarian ini, kalau status pria disebut *nekalu*, artinya meletakkan tangannya di atas bahu kiri wanita sampai pada sebelah kanannya lurus sejajar dan lurus terbuka dan tangan kanan memegang guma. Sementara itu, kalau wanita disebut *kalua*, dengan posisi tangan penari perempuan berada di atas perut yang artinya pasangan pilihan kita sendiri. Makna dari *nekalu* dan *kalua* adalah perlindungan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Para penari raego yang bergerak berpasang-pasangan itu silih berganti melakukan gerakan yang sama.

Gerakan kaki dimulai dari kaki kiri yang diangkat mundur ke belakang, kemudian diikuti oleh kaki kanan secara bergantian sambil bernyanyi, kemudian melakukan gerakan *nokaita*, yaitu entakan kaki ke bumi yang merupakan gerakan secara filosofis yang membangunkan benih-benih tanaman agar subur. Masyarakat adat setempat percaya bahwa segala unsur yang ada di alam ini merupakan tempat bersemayam roh-roh leluhur. Entakan kaki merupakan penanda untuk memohon kepada *tupu ntana* (penghuni tanah) agar diberikan kesuburan terhadap benih-benih tanaman. Kemudian, gerakan kaum laki-laki yang memegang parang merupakan makna dari perlindungan karena dalam perang parang merupakan teman hidup kaum laki-laki. Gerakan tari raego yang bergerak sangat hati-hati merupakan simbol dari sikap kita yang harus berhati-hati dalam melakukan segala hal.

Dalam tarian yang kedua penari raego menari mengelilingi hewan sapi yang akan disembelih dan melantunkan syair-syair meminta keselamatan agar terhindar dari segala macam bencana (tolak bala). Penyembelihan hewan sapi mempunyai makna sebagai persembahan atas keselamatan kepada *anitu ritana* dan *anitu rilaerava* serta memberi kekuatan kepada orang-orang yang melaksanakan ritual. Penyembelihan hewan sapi bertujuan menghilangkan sifat-sifat yang tidak baik dari manusia serta merupakan kurban yang dipersembahkan kepada *anitu-anitu* dunia atas dan dunia bawah.

Syair dan gerakannya terdiri atas, pertama, *raego nerengge nte enjena* yang artinya 'nyanyian raego dengan sorak dan tariannya'. Ritual *vanja rego mpae* ini ditampilkan untuk *nompapu povia* yang artinya salah satu raego yang ditampilkan pada musim panen padi yang berhasil baik. Raego sebagai bentuk penghormatan, penyembahan, dan rasa syukur kepada pemilik alam berupa nyanyian bersahutan dengan syair-syair yang memiliki makna kuat. Lagu pembuka yang dikumandangkan saat penari raego mengelilingi tiang *Vunja* adalah sebagai berikut.

Ee mamoa nu sa ... aa ... aa Sadidampue pue lamoa

Aahhh ... aa, eee, ee, huuu, uuu, eeee Lamoa i banusa sae heleee mpue e dalamo Aii banu sae

Sadidampue pue lamoa

Aaahhh ... aa ... eee ... ee ... huuu ... uuu ... eeee Lamoa i banu sae heleee mpu ee dalamo

Hii hiii huo

Artinya:

Eh, melihat padanya nu sa ... aa ... aa Nyanyian dewata Tuhan leluhur kita Aahhh ... aa, eee, ee, huuu, uuu, eeee Dewata memberkahi kita semua Penuh berkah

Nyanyian dewata Tuhan leluhur kita

Aaahhh ... aa ... eee ... ee, ... huuu ... uuu ... eeee Dewata memberkahi kita semua

Hii hiii huo

Lenaa ... aa ... inale Burangantua rapotalilika ... oo ... aa E kana ode rapotalilika

Burangantua ii

Hii ... huoo ... 3x huoo ... huoo No daria daria ii

Inale damole no burangantua i olu aaa ... Hii ... huooo, oo,

Ina, le lo, lio ... lee. A ... e ... o ina e, Makono damole no Burangantua ode aaa ...

Lenaa ... aa ... inale buah masumala tumai mantako ... oo ... aa E kana ode tumai mantako buah masumala ii

Hii ... huoo ... 3x huoo ... huoo No daria daria ii

Inale damole no buah masumala i olu aaa ... Hii ... huooo, oo,

Ina, le lo, lio ... lee. A ... e ... o ina e,

Makono damole buah masumala i ode aaa ...

Lenaa ... aa ... inale libo ntesenamo njario ridala ... oo ... aa E kana ode njario ridala libo ntesenamo ii

Hii ... huoo ... 3x huoo ... huoo No daria daria ii

Inale damole libo ntesenamo i olu aaa ... Hii ... huooo, oo,

Ina, le lo, lio ... lee. A ... e ... o ina e, Makono damole libo ntesenamo ode aaa ...

Lenaa ... aa ... inale tode mo kalae makubula ... oo ... aa E kana ode tode mo kalae tode mo kalae ii

Hii ... huoo ... 3x huoo ... huoo No daria daria ii

Inale damole tode mo kalae i olu aaa ... Hi i... huooo, oo,

Ina, le lo, lio ... lee. A ... e ... o ina e, Makono damole tode mo kalae ode aaa ...

Bunyi vokal /e/ paling dominan memperlihatkan ciri khas sapaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Kaili. Pengulangan-pengulangan bunyi vokal /e/ dalam setiap bait lagu pun tidak hanya dimaknai sebagai sapaan belaka, tetapi juga sebagai sebuah ajakan dan ajakan yang diterima akan kembali dipekikkan dengan suara yang keras.



Gambar 159: Pertunjukan raego

Teriakan atau pekikan *nokati* dilakukan para penari laki-laki pada bagian-bagian tertentu dalam nyanyian raego. Teriakan *nokati* (*Kaili Moma*) dilakukan saat penari menghentakkan kaki ke tanah atau *nokaita*. Pekikan ini menambah kegagahan hingga suasananya menjadi semarak dengan tarian ini. *Nokati* merupakan makna atau simbol penyemangat. Setiap lagu memiliki ciri yang sama, yaitu pengulangan kata atau syair hingga beberapa kali.

d. Tari Balatindak

Balatindak sudah dikenal sejak zaman kerajaan di Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Tarian balatindak sama dengan tarian cakalele di Maluku dan Maluku Utara. Tarian ini merupakan tarian perang yang menggambarkan keperkasaan, kekuatan, dan kemuliaan. Tarian ini dilakukan pada saat acara resmi kerajaan dan saat penerimaan tamu. Tarian ini mencoba menunjukkan kekuatan dan keperkasaan kepada tamu kehormatan dan, sebaliknya, sebagai bentuk penghargaan bahwa yang menjadi tamu adalah orang yang memiliki kekuatan dan keperkasaan yang sama.

Balatindak dilakukan oleh hanya kaum pria saja dengan menggunakan pakaian *kasaeda* atau pakaian perang, ikat kepala berwarna merah, dan ikat pinggang berwarna merah serta memakai tombak, parang, dan *tompide* (penangkis). Warna merah semua itu mempunyai makna keberanian dan keperkasaan. Penari terdiri atas dua orang yang memegang senjata dan penangkis dan diiringi dengan musik *libul* yang terdiri atas alat musik gong besar atau gong *babasal*, gong kecil (gong *pauno*), dan gendang atau *gandang*. Gerakan balatindak menuruti bunyi/irama masik yang disertai hentakan dan suara melengking.

Tarian balatindak bermakna sebagai orang terpandang atau yang mempunyai keturunan bangsawan yang mempunyai kekuatan atau sebagai pemimpin. Pada masa lalu sering terjadi perang dan menggunakan kekuatan sehingga dikatakan *monggol ko tompide* atau orang yang kuat memegang alat penangkis yang artinya para pemberani dan memiliki kekuatan yang melindungi/mengayomi.

Musik untuk pengiring tari balatindak adalah gong, *tabataba*, dan *gandang*. Pada gong, teknik yang digunakan pukulan tangan hanya satu lengan saja, demikian juga *taba-taba*. Alat musik gendang terdapat dua sisi yang harus dimainkan keduanya dengan menggunakan kedua telapak tangan.



Gambar 160: Pengiring musik tari balatindak

e. Tari Pamonte

Tari pamonte adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Donggala, Sulawesi Tengah. Tarian ini menggambarkan kebiasaan para gadis suku Kaili dalam menyambut musim panen padi. Tarian ini biasanya ditampilkan oleh para penari wanita dengan berpakaian seperti para petani. Tari pamonte sudah ada dan dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tengah sejak tahun 1957. Tarian ini diciptakan oleh seniman asal Sulawesi Tengah yang bernama Hasan M. Bahasyuan.

Masyarakat Kaili adalah masyarakat petani, maka biasanya mereka menyambut musim panen tersebut dengan gembira dan sukacita.

Tari pamonte menggambarkan kehidupan masyarakat suku Kaili pada saat musim panen padi tiba. Selain itu, tarian ini juga menggambarkan kegembiraan dan ungkapan rasa syukur mereka atas panen yang mereka dapatkan. Rasa bahagia tersebut mereka lakukan dengan saling bergotong-royong dan bahu-membahu sehingga terlarut dalam semangat kebersamaan yang tinggi dan penuh sukacita.

Dalam pertunjukan, tari pamonte ditarikan oleh para penari wanita. Jumlah penari tari pamonte ini biasanya terdiri atas sepuluh orang penari dan seorang penghulu yang disebut dengan *tadulako*. Seorang *tadulako* dalam tarian ini berperan sebagai pemimpin tari dan memberikan aba-aba kepada penari lainnya. Gerakan dalam tarian ini menggambarkan aktivitas para petani saat masa panen padi, seperti menuai padi, menumbuk padi, menapis dan lain-lain. Gambaran aktivitas petani tersebut dikemas dalam suatu gerak tari yang khas dengan menggunakan *toru* (topi caping) sebagai alat yang digunakan untuk menari. Musik pengiring tari pamonte biasanya diiringi dengan peralatan musik tradisional seperti *ngongi*, *ganda*, dan alat musik tradisional Sulawesi Tengah lainnya. Selain itu tarian ini juga diiringi dengan nyanyian syair adat yang dinyanyikan oleh pengiring vokal. Gerakan para penari, biasanya juga mengikuti syair yang dibawakan agar terlihat lebih padu. Dalam konteks sekarang pertunjukan tari pamonte sudah menggunakan rekaman kaset daripada musik pengiring aslinya dengan alasan praktis.



Gambar 161: Tari pamonte

Pakaian yang digunakan dalam pertunjukan tari pamonte adalah dengan menggunakan kostum layaknya para petani dan dipadukan dengan gaya tradisional Sulawesi Tengah. Para penari pamonte biasanya memakai baju kebaya pada bagian atas. Pada bagian bawah biasanya menggunakan kain sarung Donggala. Baju kebaya dan sarung tersebut biasanya memiliki motif dan warna khas Sulawesi Tengah dan pada bagian kepala biasanya digunakan kerudung dan caping (*toru*). Pakaian tari pamonte terdiri atas kebaya berwarna merah yang dihiasi dengan benang emas. Pakaian tari pamonte ini dilengkapi dengan kerudung warna merah. Pada bagian bawah, dipakai sarung Donggala berwarna ungu dan bersulamkan emas.

f. Tari Balia

Tari balia merupakan sejenis tarian yang berkaitan dengan kepercayaan animisme, yaitu pemujaan terhadap benda keramat, khususnya yang berhubungan dengan pengobatan tradisional terhadap seseorang yang terkena pengaruh roh jahat. Arti kata *balia* artinya 'tantang dia' (*bali* 'tantang', *ialiya* 'dia') yang artinya 'melawan setan yang telah membawa penyakit dalam tubuh manusia'. Balia dipandang sebagai penyembuh kesehatan yang mampu menyembuhkan penyakit berat maupun ringan melalui ritual balia. Kehadiran roh dalam prosesi balia diiringi oleh irama pukulan gimba (gendang) dan *lalove* (seruling) yang mengiringi ritual.

Orang yang terlibat dalam prosesi balia dapat kesurupan (*trance*) dengan irama *gimba*, *lalove*, dan gong yang berubah-ubah dan bersemangat. Iramanya diikuti oleh peserta balia melakukan gerak-gerak tarian yang kasar, cepat, dan tak beraturan dalam kondisi kesurupan. Pemimpin upacara ini ialah seorang dukun yang biasa disebut *tina nu balla* yang berpakaian seragam yang terdiri atas *buya* (sarung), *sig* (destar), dan *halili* (baju dari kain kulit kayu). Namun, saat ini pemimpin upacara balia lebih sering menggunakan baju model kebaya.



Gambar 162: Tari balia

Ritual *balia tampilangi* diartikan sebagai pasukan yang bergerak turun secara cepat dari kayangan. Gerakan dalam ritual ini lebih mirip tarian mistis karena berkaitan dengan tujuan ritual mengundang roh untuk penyembuhan. Balia ini merupakan tingkatan tertinggi dari upacara keseluruhan upacara balia yang dianggap paling sakral dan bernilai magis karena di dalamnya termuat keseluruhan gerak dari *balia bone* dan *balia jinja* yang menyangkut tahapan penyembuhan, seperti *moraro*. *Moraro* adalah salah satu bagian dari upacara *balia tampilangi*, suatu upacara adat penyembuhan bagi masyarakat Kaili dengan cara menombak tumbal (*noraro*). Rangkaian prosesi adat *moraro* ini dibagi dalam sembilan tahapan, yaitu (1) *pamulana* atau awal dari keseluruhan upacara ini ketika semua penari mendekati pesakitan yang akan diupacarakan; (2) *mendopi* yang artinya menghibur pesakitan; (3) *nosive*, yakni memercikkan air kepada pesakitan agar diberi kekuatan dan mampu mengikuti jalannya upacara *moraro*; (4) *notaro*, yaitu gerakan kasar dengan menghentak-hentakkan parang (*guma*) untuk mengusir penyakit dari dalam tubuh pesakitan; (5) *noparemba*, yakni proses *sando* (dukun) dan para penari memanggil para roh; (6) *neronde*, yang artinya menyambut para roh yang menyebar penyakit; (7) *noraro*, yang artinya menombak tumbal, yang bermakna bahwa penyakit telah dibunuh dan akan pergi jauh dari tubuh si pesakitan dan harapan yang terkandung di dalamnya bahwa sang pesakitan akan pulih dari penyakitnya dan kembali sehat seperti semula; (8) *norumuta*, yaitu ketika para penari membuat lingkaran kecil dan mengerumuni tumbal yang telah ditombak; serta (9) *mouramo*, yang bermakna mengembalikan penyakit kepada para roh sekaligus sebagai penutup dari upacara *moraro*.

Salah satu bagian dari balia adalah *salonde*. *Salonde* merupakan bagian penting dalam ritual sehingga lebih terlihat sakral. *Salonde* berasal dari bahasa Kaili kuno yang artinya 'ragam tari-tarian'. Disebut ragam tari-tarian karena di dalamnya termuat begitu banyak unsur gerak yang ritmis, lincah, dinamis, dan memiliki makna. Gerak-gerak tersebut dibagi dalam tujuh bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam upacara balia, tetapi boleh ditarikan secara terpisah, yakni sebagai berikut.

- *Kabiondo* artinya petikan sendu. Gerakannya pelan, lemah gemulai, dan penuh perasaan. Proses awal ketika *tina nu balia* mulai membuka selendang yang menutupi wajahnya dan wajah si pesakitan.
- *Kancara* artinya melambai, bisa juga diartikan sebagai perahu yang tertiuip angin. Gerakannya sangat cepat sesuai dengan irama *gimba* (gendang) sambil memainkan selendang.
- *Saramapede* artinya melenting. Gerakannya dominan di bagian kaki dengan membanting-bantingkan kaki secara cepat dan dinamis.
- *Sarondayo* artinya lincah. Gerakannya lincah, cepat, dan energik. Gerakan ini merupakan proses ketika pesakitan sudah mulai dimasuki roh. Gerakan ini merupakan awal bagi pesakitan untuk memainkan kipasnya.
- *Torodae-dae* artinya berputar, gerakannya cepat, berputar-putar secara tak beraturan, dan berayun-ayun dari mulai duduk sampai ia dalam posisi berdiri.
- *Tambilugi* artinya rata. Gerakannya datar, tidak cepat, tetapi juga tidak lambat. Gerakan ini merupakan proses ketika ia kembali pada posisi duduk.
- *Tutupendo* artinya penutup. Gerakan sudah sangat pelan, ketika pasien yang kesurupan bergerak sangat pelan terdiam. Ia dianggap telah sembuh dari penyakitnya karena telah berhasil mengusir roh-roh jahat dalam tubuhnya.

g. Tari Pepoinaya

Tari pepoinaya merupakan tari pengucapan syukur atas segala berkah dan karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan ini. Tari ini adalah pengembangan dari upacara adat Wurake dari Kabupaten Poso. Tari pepoinaya menggunakan busana daerah Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso yang disebut *baju bada*. Pakaian ini terdiri dari blus lengan pendek sebatas siku (bahasa Bada: *kaeva*) berwarna merah muda yang diaplikasikan dengan pita warna-warni. Pada bagian bawah digunakan rok bersusun dua (bahasa Bada: *wini*) berwarna biru, yang diaplikasikan dengan pita warna merah dan merah muda. Penari dilengkapi dengan hiasan kepala atau *talibonto*, kalung batu atau *avolo*, anting-anting panjang atau *dali*, dan gelang tangan atau *koela*.



Gambar 163: Tari pepoinaya

h. Tari Posisani

Tari posisani berasal dari kata *posisani* yang berarti 'perkenalan'. Tari ini merupakan tari pergaulan yang menggambarkan kegembiraan muda-mudi saat pesta. Mereka bergembira bersama sambil menari dan menyanyi. Para gadis menari dengan memainkan kerincing. Pada saat inilah mereka berkenalan antara satu dengan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa tari posisani dalam kultur Kaili di Palu, Donggala, dan Sigi menggambarkan bagaimana muda-mudi bertemu dan bahkan mereka menemukan pasangan hidup.

Pakaian tari posisani sama dengan pakaian yang digunakan pada tari jepeng, yaitu blus lengan panjang (bahasa Kaili: *baju pasua*) berwarna merah jambu. Pada pergelangan tangan blus ini diaplikasikan kain warna biru yang bersulamkan benang emas sebagai pengganti gelang tangan. Pakaian tari posisani ini menggunakan selempang (bahasan Kaili: *nosampa*) berwarna ungu dan putih yang dihiasi dengan picing/mote warna kuning bermotifkan *taiganja*.



Gambar 164: Tari posisani

Pada bagian bawah, penari memakai celana panjang sebatas mata kaki (*puruka ndate*) berwarna merah jambu. Pada pergelangan kaki celana ini diaplikasikan kain berwarna biru yang dihiasi dengan picing/mote warna kuning bermotifkan *taiganja* sebagai pengganti gelang kaki. Selain celana panjang, penari juga memakai rok warna biru yang dihiasi picing/mote warna kuning bermotifkan *taiganja* dan benang emas. Rok ini dilengkapi dengan ban pinggang warna hitam, bersulamkan benang emas.

i. Tari Jepeng

Tari jepeng merupakan kekhasan di lembah Palu sebagai pengaruh masuknya Islam. Pada mulanya tari jepeng hanya ditarikan oleh kaum dewasa secara berpasangan pada acara pesta perkawinan, khitanan, dan syukuran. Seiring perkembangan zaman, tari ini mulai dikreasikan sehingga dapat dilakukan oleh kaum wanita dan pria secara berpasangan. Tarian jepeng ini

diiringi kesenian marawis bersama-sama gambus dan biola (*violin*).

Pakaian tari jepeng terdiri atas blus lengan panjang (bahasa Kaili: *baju pasua*) berwarna merah jambu. Pada pergelangan tangan blus ini, diaplikasikan kain warna biru yang bersulamkan benang emas sebagai pengganti gelang tangan. Pakaian tari jepeng ini dilengkapi dengan pelapis dada berwarna biru yang dihiasi dengan picing/mote warna kuning. Pada bagian bawah digunakan celana panjang sebatas mata kaki (*puruka ndate*) berwarna merah jambu. Pergelangan kaki celana ini dikombinasi dengan kain berwarna biru yang dihiasi dengan picing/mote warna kuning bermotifkan *taiganja* sebagai pengganti gelang kaki. Selain celana panjang, penari juga memakai rok warna biru yang dihiasi picing/mote warna kuning bermotifkan *taiganja* dan benang emas. Rok dilengkapi dengan ban pinggang warna hitam bersulamkan benang emas. Aksesori pelengkap berupa anting-anting panjang atau *dali taroe*, tusuk konde atau *potosu unte*, dan gelang atau *ponto*.

Ragam Peralatan Tarian di Sulawesi Tengah

Sebagai bagian pelengkap yang menjadi penegas dalam sebuah tarian digunakan beberapa bahan atau peralatan pendukung dalam tarian. Peralatan maupun aksesori tari ini juga memiliki makna tertentu sebagai bagian penjelas atau konteks situasi pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Beberapa peralatan dan aksesori yang digunakan dalam tarian tradisional di Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.

1. *Vidu*

Bahannya dari kelopak bambu yang berbuluh dan mengilat, yang dalam bahasa Kaili disebut *sayapu nuavo*, batang rumput alang-alang, manik-manik, dan *caba*, umbut kayu bakau. Bentuknya menyerupai kepala manusia, tetapi mempunyai ekor seperti ekor burung. Cara membuatnya dengan mengambil kelopak bambu yang kemudian dibentuk seperti kepala manusia. Pada talinya digantungkan *nida*, yakni hiasan yang dibuat dari manik-manik dan *caba* serta pada ekor digantungkan pula jumbai yang dibuat dari *baco* dan *pimpi*. *Baco* dibuat dari umbut kayu bakau. Umbut tersebut dipotong-potong sepanjang 1 cm zat pewarna merah biru dan kuning. *Pimpi* dibuat dari batang pohon alang-alang sepanjang masing-masing 1/2 cm, kemudian *baco* dan *pimpi* dihubungkan dengan benang diselang-seling sehingga terbentuk jumbai masing-masing sepanjang 1 m. Untuk satu *vidu* digunakan 5–6 jumbai. *Vidu* dipakai dengan cara diikatkan di atas kepala penari pajoge maradika. *Vidu* menandakan kebesaran seperti halnya dengan mahkota. Perlengkapan tari ini tidak disembarkan pada tari lainnya mengingat fungsinya sebagai lambang kebesaran saja. Satu-satunya tarian yang menggunakan *vidu* adalah tari pajoge maradika.

2. *Dalitaroe* (Anting Menggantung)

Aksesori ini terbuat dari bahan logam, seperti emas atau perak dan bentuknya berupa kepingan-kepingan kecil berbentuk segi empat. Aksesori ini dibuat dengan cara membuat dasar anting-anting dua bagian dicetak, kemudian membuat kepingan-kepingan kecil berbentuk segi empat. Kepingan kecil dibuat sebanyak tiga puluh buah untuk sebelah anting-

anting. Kemudian, kepingan yang tiga puluh buah dirangkai dengan rantai menjadi lima untai yang digantungkan pada dasar anting-anting yang agak besar bagian tengah yang berbentuk segitiga seperti daun. Dasar anting-anting tengah dirangkai lagi dengan rantai ke dasar atas yang berbentuk bulat seperti kembang yang pada bagian tengahnya diletakkan sebuah permata warna putih atau kuning. Rangkaian itu disebut *dalitaroe*.

Dalitaroe dipakai sebagaimana memakai anting-anting pada umumnya. *Dalitaroe* berfungsi sebagai perhiasan penari. Namun, *dalitaroe* yang dipergunakan oleh penari pajoge maradika merupakan seperangkat peralatan tari yang tidak bisa dipisahkan dari peralatan lainnya, seperti *pawala*, *lola*, *pontondate*, *geno*, dan *pende* yang menunjukkan kebesaran pemakainya.

3. *Geno* (Kalung Panjang)

Geno terbuat dari logam emas atau perak yang terdiri atas rantai dan piringan-piringan yang masing-masing berbentuk segitiga. Piringan-piringan yang dicetak untuk sebuah *geno* diperlukan sepuluh buah piringan dengan ukuran dua sisi masing-masing 6 cm dalam bentuk daun yang bergerigi. Pada bagian tengah piringan diberi batu permata berwarna putih atau kuning. Kemudian, piringan-piringan dihubungkan dengan rantai sepanjang ± 5 cm, sedangkan untuk piringan bagian tengah rantainya cukup 2 cm. Piringan paling bawah berukuran agak besar, yakni dua sisi masing-masing 7 cm karena hubungan antara rantai dan piringan-piringan terbentuklah *geno*.

Geno dipakai dengan cara digantungkan pada leher penari selalu di atas pakaian atau baju supaya terlihat. *Geno* dalam tari pajoge maradika merupakan seperangkat pakaian putri yang tidak boleh ditinggalkan karena tari pajoge maradika adalah tari tradisional yang hanya ditarikan ditempat raja-raja dan ditarikan oleh putri raja atau bangsawan.

4. *Pende* (Pending)

Bahan utama *pende* dari logam emas atau perak yang dibuat dengan jalan mencetak. Pada bagian dalam dibuat tempat untuk memasukkan tali pengikat. Tali pengikat sering dibuat dari kain yang berwarna kuning yang diberi hiasan. *Pende* diikatkan pada pinggang penari putri sebagai ban pinggang. Selain sebagai pengikat pinggang, *pende* juga sebagai perhiasan. Namun, fungsi yang paling menonjol adalah merupakan seperangkat perlengkapan tari yang tidak dapat dilepaskan mengingat tari yang dibawakan adalah tari tradisional yang ditarikan oleh putri-putri raja.

5. *Pawala* (Gelang)

Bahan utama aksesoris ini dari logam (emas atau perak) berbentuk bulat-bulat yang mempunyai hiasan atau ukiran-ukiran kecil. Seuntai *pawala* sering terdiri atas 10 sampai 12 biji *pawala* yang ditusuk dengan benang. Biasanya banyaknya disesuaikan dengan besarnya pergelangan tangan pemakainya. *Pawala* diikatkan pada pergelangan tangan kanan dan kiri.

Pawala merupakan perangkat perhiasan lainnya pada tari pajoge maradika. Mengingat tari tersebut adalah tari yang ditarikan oleh putri raja dalam rumah kerajaan atau pesta-pesta

kerajaan, perlengkapan menari haruslah lengkap sehingga *pawala* dan perlengkapan lainnya hanya merupakan hiasan penambah agungnya penari.

6. *Pontondate* (Gelang Panjang)

Bahan dari logam (emas atau perak sepuhan) berbentuk bulat panjang berlubang. Bulatan bagian atas dengan garis menengah 7 cm sampai 8 cm. Bulatan bagian bawah batas pergelangan bergaris menengah 6 cm. Panjang gelang 15 cm sampai 18 cm.

Pontondate dimasukkan pada tangan sebagaimana biasanya dengan menggunakan gelang. Hanya aksesoris ini ukurannya dari atas pergelangan hingga sampai batas siku. *Pontondate* pada tarian pajoge maradika adalah semata-mata sebagai perhiasan, tetapi bukan sembarang perhiasan karena penari dan tari yang ditarikan sangat membutuhkan perhiasan tersebut. Biasanya *pontondate* digunakan pada tari tradisional seperti tari pajoge maradika yang ditarikan oleh putri-putri raja atau bangsawan lainnya sehingga *pontondate* merupakan suatu perhiasan kebesaran yang tidak dapat ditinggalkan.

7. *Lola* (Gelang)

Aksesoris ini terbuat dari logam emas atau perak berbentuk bulat, garis tengahnya 15 cm hingga 20 cm. *Lola* digunakan di atas *pontondate* atau di lengan hampir siku. Jadi, cara menggunakannya adalah sesudah memakai *lola*, kemudian *pontondate*. Seperti juga *pontondate*, *lola* juga berfungsi sebagai hiasan tari. Perlengkapan tari ini kebanyakan digunakan pada tari-tari tradisional, seperti tari upacara.

8. *Kaveba* atau *Tipasa* (Kipas)

Kipas ini terbuat dari bahan daun silar dan kain serta manik-manik, atau dari bahan pelepah kayu. Pucuk daun silar kemudian dibersihkan dari lidinya, dibelah, atau diiris selebar 1/2 cm, kemudian dijemur. Setelah kering, daun dibersihkan kembali, lalu dianyam dan dibentuk seperti kipas dengan menggunakan rotan sebagai tulangnya. Kipas ini dibungkus dengan kain warna kuning, kemudian dihiasi dengan manik-manik yang disesuaikan dengan selera pembuatnya. *Kaveba* tersebut dipakai pada tari pajoge maradika dan tari kaveba. Sementara itu, *kaveba* atau yang lebih dikenal dengan *tipasa* dapat dibuat dari pelepah sagu yang dibentuk seperti kipas yang berukuran agak kecil. *Tipasa* ini sering digunakan dalam tari rego dan tari upacara penyembuhan. *Kaveba* pada tari pajoge maradika berfungsi untuk mengipasi putra dan putri raja yang sedang menari dan *kaveba* ini dipegang oleh penari dayang-dayang. Pada tari kaveba pada umumnya memang sebagai tari kipas sehingga *kaveba* yang menjadi permainan pada tarian tersebut. Sementara itu, pada tari rego, *tipasa* berfungsi untuk mengipasi penari wanita yang selama menari berada dalam pelukan para penari pria. *Tipasa* pada tari upacara penyembuhan berfungsi sebagai penghalang roh-roh jahat bersama-sama dengan kita. *Kaveba* atau *tipasa* tidak banyak digunakan pada tari daerah lain, kecuali tari-tari yang diangkat dari tari upacara penyembuhan, seperti tari salonde dan tomanuru.

9. *Pasatimpo* (Keris)

Keris ini terbuat dari bahan logam (tembaga atau kuningan) berbentuk panjang kurang lebih 40 cm dan digunakan atau dipakai oleh penari (pajoge maradika) yang merupakan keris milik kerajaan atau keris pusaka. Jadi, keris tersebut sudah ada sejak ratusan tahun. Gagang keris dibuat dari emas murni, sedangkan sarungnya dibuat dari emas muda.

Keris yang disertai dengan tali pengikat yang sering disebut *kambang keris* yang disebut dari kain warna kuning, diikatkan pada pinggang dengan keris tepat di sebelah kiri, gagang menghadap ke atas tepat di ulu hati sebab kadang-kadang penari pria memegang gagang keris sebagai pelambang kebesarannya. *Pasatimpo* memiliki fungsi menampakkan sifat kesatria dan kewibawaan sang putra raja serta memberikan lambang kejantanan seorang putra raja. Jadi, keris benar-benar hanya sebagai pembangkit semangat pemakainya bahwa dia agung dan berwibawa.

10. *Pangga* (*Sinjulo*)

Perlengkapan ini terbuat dari kulit kayu. Pembuatannya dimulai dengan memilih kayu. Kayu yang dipilih menjalani ritual dengan memberi makanan atau sesajen berupa ayam putih satu ekor, nasi ketan hitam, putih, kuning dan merah, serta dukun yang membacakan mantra agar penghuni kayu tersebut (roh halus) tidak marah sebab merusak rumah mereka. Sesudah itu, dipilih dahan yang cukup besarnya, lalu dipotong-potong sepanjang 60 cm. Kayu tersebut lalu direndam di sungai selama tiga hari tiga malam. Setelah kulit lepas dari batangnya, kayu lalu diangkat dan diletakkan di atas papan tempat pembuatannya, kemudian dipukul-pukul dengan kayu alat pemukul yang sudah disiapkan. Setelah kulit luar keluar dari kulit tadi sudah melebar dan menipis, kayu kembali direndam di sungai selama tiga hari tiga malam, kemudian diangkat lagi dan dipukul kembali sehingga lebih lebar dan menipis. Selanjutnya, kulit kayu dicuci lalu dijemur di para-para tempat jemuran, khususnya untuk pembuatan kulit kayu tersebut. Sesudah kering, *pangga* atau *sinculo* dapat dibuat dengan jalan mengukur panjang yang dibutuhkan. Panjangnya 150 cm lebar 50 cm dilipat dua. Pada bagian atas digunting huruf V tempat kepala masuk. Kemudian, pada bagian benda dapat diberi warna merah yang diperoleh dari buah kayu atau air dari kayu lambagu. Setelah itu *pangga* siap dipakai.

Pangga dipakai paling atas atau di atas pakaian lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa penari tersebut adalah laki-laki yang menari seperti perempuan (banci). Akan tetapi, penari-penari tersebut bukan banci sebenarnya, tetapi banci buatan yang ditandai dengan *pangga* atau *sinjulo*. Selain itu, *pangga* atau *sinjulo* juga berfungsi sebagai pengetuk bagian depan penari laki-laki yang menjadi perempuan sehingga mereka tidak dikenal sebagai penari laki-laki. Pakaian ini hanya digunakan pada tari-tari upacara penyembuhan, utamanya tari *balia bone* atau *jinja* dan sejenisnya.

11. *Talimpuso* (*Tapi*)

Bahannya dari pelepah enau, kain, batu banggai, tali perak, dan benang. Bentuknya trapesium (segi empat tidak sama sisi). Cara membuatnya, pelepah enau disimpan, dibersihkan,

dan dipotong-potong dengan ukuran dua sisi kiri dan kanan 20 cm lebar dengan atas 30 cm dan lebar bagian bawah 24 cm. Untuk satu buah *talipuso* diperlukan bilah potongan pelepah enau yang kemudian dibungkus dengan kain berwarna merah. Setelah selesai dibungkus, lapisan bagian muka diberi hiasan dengan jalan menjahitkan kain kuning yang berbentuk segitiga pada seperempat bagian *talipuso* dengan berbanjar sebanyak lima lembar dengan ukuran sisi 4 cm sampai 5 cm. Selanjutnya, pada seluruh bagian yang masih kosong dijahitkan batu bangaai atau batu mitra hingga separuh batas *talipuso*, sedangkan separuhnya diisi dengan menjahitkan benang emas berbanjar empat dua baris ke bawah dengan motif bunga. Sementara itu, bagian yang kosong dijahitkan pula batu bangaai atau batu mitra. Setelah pekerjaan menghias selesai, sekarang membungkam sisi-sisi kiri kanan. Pada bagian atas tersebut dibuat pula tiga buah lubang tempat memasukkan hiasan dari buluh ayam berwarna putih dari ayam jantan. Pada sudut kiri kanan dipasang pula tali masing-masing sepanjang 50 cm.

Talipuso dimasukkan di kepala penari seperti halnya memakai topi, tetapi sudutnya berada di dekat telinga, tetapi harus diikat karena bentuknya agak tinggi. *Talipuso* memiliki fungsi yang menandakan bahwa penari tersebut adalah laki-laki yang disebut dengan kata *bayasa* atau banci. Hanya panggilan pada saat menari mereka disebut *bayasa* atau banci. *Talipuso* dipakai pada tari-tari upacara penyembuhan, seperti tari balia bone dan balia jinja.

12. *Tampi/Toko/Tavala* (Tombak)

Bahan tombak dari tembaga atau kuningan serta kayu dan rambut. Untuk membuat mata *tampi*, tembaga atau kuningan ditempa dengan cara dibakar (dipanaskan), lalu dibentuk dengan palu. Setelah terbentuk, mata *tampi* ditajamkan dengan cara mengasahnya. Tangkainya terbuat dari kayu hitam yang panjangnya 125—150 cm dengan garis tengah 4—5 cm. Pada ujung tangkai dibuat tempat untuk memasukan mata *tampi*. Di bagian atas tempat mata *tampi* ± 10 cm dibuat lubang tempat menanam (memasukkan) rambut manusia sebagai hiasan *tampi*.

Tampi dipegang pada tangan kanan di bagian tengah batang *tampi*. Tombak pada tari meaju berfungsi sebagai perlengkapan penambah semangat para pahlawan, baik yang akan ke medan perang maupun yang kembali dari medan perang atau semangat pengantin pria atau semangat putra-putra yang masih cukup kecil untuk menghadapi upacara khitanan (*nosuna*). *Tampi* dengan penari meaju mengeluk-elukan sambil berteriak. *Tampi* sampai saat ini masih digunakan pada tari meaju dan pada tari upacara yang disertai persembahan hewan kerbau dan kambing. *Tampi* yang dipakai bukan lagi *tampi* asli yang masih memakai rambut manusia. Konon, rambut yang dipasang tersebut adalah rambut orang yang dipotong kepalanya saat perang dahulu kala. Sebagai pengganti rambut biasanya benang berwarna merah atau hitam atau buluh binatang.

13. Tali *Tandu* (Tali Kepala Berbentuk Tanduk)

Bahan tali *tandu* dari pelepah enau atau kulit *gaba-gaba*, kain, dan manik-manik serta bentuknya seperti tanduk sapi. Pelepah enau atau kulit *gaba-gaba* dipotong-potong

masing-masing 25 cm, kemudian dibersihkan, lalu dipipihkan setebal 1/4 cm dengan lebar 5 cm. Kedua potong kulit *gaba-gaba* atau pelepah enau dibungkus dengan kain warna kuning atau merah. Untuk membentuk tanduk, digunting pula kain warna kuning dua buah, lalu dimasukkan kapuk. Tanduk yang sudah terbentuk diletakkan pada kedua ujung pelepah enau yang sudah dibungkus. Setelah pekerjaan itu selesai, dilanjutkan dengan memberi hiasan dengan manik-manik atau pecahan batu bangaai atau batu mitra dengan jalan menjahit atau mengikat-ikatnya dengan benang jahitan tangan. Setelah itu, tali *tandu* siap dipakai.

Tali *tandu* diletakkan di atas kepala, persis seperti tanduk. Untuk menjaga agar tali *tandu* tidak mudah lepas, sebelum diletakkan di atas kepala, tali *tandu* dikaitkan dengan telinga. Fungsi utamanya adalah untuk mengukuhkan dan membesarkan jiwa penari sebagai dukun penangkal penyakit. Sekarang ini tampaknya sebagai hiasan, tetapi pemakaiannya disesuaikan dengan tari yang dibawakan. Pada umumnya tali *tandu* digunakan pada tari upacara penyembuhan atau selamatan.

14. Tali *Bonto* (Pengikat)

Tali *bonto* terbuat dari pelepah sagu atau pelepah enau dan kain serta manik-manik. Bentuknya pipih dan dibentuk bulat disesuaikan dengan ukuran kepala. Pelepah sagu dibersihkan, kemudian diiris sepanjang 55 cm sampai 65 cm. Setelah itu, bahan tadi dibungkus dengan kain. Pada umumnya kain pembungkus berwarna merah. Setelah itu, dipasangkan manik-manik sampai seluruh permukaan (bagian luar) dari tali tadi dengan jalan menjahit manik-manik tersebut. Setelah itu, tali siap dipakai pada kedua ujung dan dapat langsung dijahit sehingga tali langsung berbentuk bulat atau dengan jalan mengikat kedua ujung tali atau membuat kancing kait. Tali dipakai di atas kepala, tepat di atas dahi sebagai penahan rambut dan juga sebagai hiasan kepala.

15. *Siga* (*Destar*)

Siga terbuat dari kain tenunan berbentuk segi empat dengan ukuran 1 x 1 meter. *Siga* yang digunakan oleh penari di Sulawesi Tengah kebanyakan *siga* tenunan. *Siga* biasanya dibuat dari benang sutra sintetis atau campuran benang katun dan benang kapas yang lebih dikenal dengan nama *spunlik*. Untuk menenun *siga*, diperlukan satu warna saja untuk itu, baik benang *lungsi* maupun pakan yang dicelup dalam satu warna. *Siga* ditenun berbentuk segi empat. Pada bagian pinggiran dan bagian tengahnya diberi hiasan dengan benang emas dengan jalan menyelipkan benang emas atau perak atau ketika menenun. Pembuatan ragam hias ini dilakukan dengan cara menghitung komposisi tingkat benang dalam susunan benang yang mempunyai motif sendiri.

Siga digunakan dengan cara dililit pada kepala hingga salah satu sudut berdiri di samping kiri atau kanan kepala yang akhirnya dijatuhkan di arah yang bertentangan. *Siga* berfungsi sebagai penutup kepala sekaligus sebagai hiasan kepala. *Siga* adalah pakaian pria pada umumnya di Sulawesi Tengah. Hampir semua tarian di Sulawesi Tengah harus memakai *siga*.

16. *Sampolu* (Selendang)

Sampolu terbuat dari kain tenun yang bentuknya segi empat panjang dengan ukuran lebar 60 cm dan panjang 1,5 m. *Sampolu* pada mulanya ditenun dari benang sutra. Cara menenun *sampolu* adalah kedua arah benang *nupasau* dan *upasua* atau *lungsil* maupun pakan tersebut dari satu warna. Untuk *sampolu* dapat dipilih warna-warna merah, kuning, dan hijau. Pada *sampolu* kita temui hiasan pada semua tepi, kecuali tepi bagian bawah. Hiasan tersebut terbuat dari benang *kumbaja* atau benang warna emas dan perak dengan jalan menyisipkan benang *kumbaja* tersebut ketika menenun. Pembuatannya dengan jalan menghitung benang menyerupai piramida, tetapi mempunyai motif tertentu seperti bunga. Satu lembar *sampolu* dapat diselesaikan dalam waktu dua sampai tiga hari.

Sampolu dipakai di atas kepala, menutup seluruh kepala. *Sampolu* digunakan pada tarian tradisional seperti tari pewulu cinde, tari tomanuru, dan hampir semua tari tradisional. Pada tari pewulu cinde, *sampolu* dipakai sebagai penutup muka gadis-gadis penari yang menunjukkan kepribadian dan kesopanan.

17. *Pakamba* (Sejenis Selendang)

Pakamba terbuat dari kain tenunan berbentuk segi empat, panjang 1 meter dan lebar 60 cm. *Pakamba* digunakan dengan cara diikatkan pada pinggang di atas pakaian lain seperti baju dan sarung sebagai penutup bagian badan yang dianggap menonjol, yakni pinggul. *Pakamba* digunakan pada tari pajoge maradika dan pada tari upacara penyembuhan, seperti tari tomanuru, tari salonde, juga beberapa tari yang memakai celana panjang, seperti tari jepeng, tari randatovea, dan beberapa tari yang sejenis yang menggunakan celana panjang atau sarung yang agak sempit.

18. *Cinde*

Cinde terbuat dari *mbesa*, kain putih, dan *potondate*. *Mbesa* adalah bahan (kain) tenunan suku Kaili di Kabupaten Donggala yang dibuat dari benang kapas. Dasar membuat kain *mbesa* ini adalah kain tenun dengan teknik ikat. *Mbesa* ini mempunyai unsur khas dalam bentuk corak dan gaya warnanya. Motif-motif hias yang dibuat dengan cara mengikat benang pakannya, kemudian dicelup dalam bahan warna sebelum ditenun. Bagian-bagian yang diikat sudah merupakan pola hias yang dikendaki dan kemudian dicelupkan ke dalam bahan warna.

Bagian-bagian yang diikat tetap mempunyai warna asli benangnya, sedangkan yang tidak diikat berubah warnanya, sesuai dengan warna celupannya. Cara mengikat benang untuk ragam hias dalam proses mencelup ini sama dengan cara menutup pola hias batik, yaitu dengan malam atau lilin lebah. Hanya bedanya, dalam penutupan dengan lilin, setelah selesai pencelupan selesai, proses diakhiri dengan menghilangkan lilin lebah tadi melalui pengerikan. Sementara itu, pada teknik ikat dalam tenun, bagian yang diikat hanya dibuka ikatannya. Jenis tali pengikat adalah sejenis rumput yang disebut daun silar yang dapat menahan cairan air supaya tidak masuk ke dalam bagian benang yang diikat. Sekarang banyak juga yang menggunakan tali serat sintetis, yaitu *rapia*. Setelah ditenun, hasil pencelupan menghasilkan bentuk hias yang tampak warna yang diisi dengan warna benang *lungsil*-nya. Kesamaan ini

juga karena kesamaan warna benang *lungsl* yang gelap atau tua, sedangkan benang pakannya yang sudah berbentuk ragam hias, berwarna terang atau berwarna muda. Pada umumnya warna benang pakan dan *lungsl* sama. Untuk membuat ragam hias, sebelum dicelup, benang dasar warna putih diikat. Setelah dicelup dan dikeringkan, pengikat dibuka sehingga tampak ragam hias yang kita kehendaki. Apabila ragam hias tersebut ingin kita beri warna lagi, cukup dengan diolesi warna pada ragam hias yang sudah ada. Kebanyakan *mbesa* hanya memiliki dua warna, yakni warna dasar putih dengan ragam hias cokelat atau merah darah. *Mbesa* dibutuhkan untuk sebuah *cinde* dengan ukuran panjang 1,50 cm dan lebar 1,10 cm. Pada ujung *mbesa* dililitkan kain putih serta dimasukkan sebuah *pontondate*.

Pada pementasan tari, *cinde* diletakkan di atas sebuah piring (antik). Piring tua dipegang oleh salah seorang penari. Pada akhir tarian, ujung *cinde* yang diberi kain putih dan *ponto* diambil oleh penari paling depan yang kemudian berjalan kembali sembari penari paling belakang menghamburkan beras kuning.

Cinde mempunyai fungsi untuk menuntun pengantin atau tamu agung. Apabila tari ini ditarikan dalam pesta perkawinan, *cinde* diulurkan oleh salah seorang penari pada pangantin pria mulai dari tangga sampai pada tempat yang disediakan untuk pengantin (pelaminan). Apabila ditarikan pada penyambutan tamu agung, *cinde* diulurkan oleh penari pada sang tamu sejak diterima sampai pada tempat yang sudah disediakan untuk tamu tersebut. *Cinde* sampai saat ini baru digunakan oleh tari peulu *cinde* dan pada upacara-upacara penjemputan, baik pengantin maupun tamu-tamu agung. Pada umumnya daerah yang ada rajanya atau dikenal dengan Magau mengenal *cinde*. *Cinde* juga bisa digunakan dalam upacara tanam *tembuni*, yakni dengan jalan mengikat tujuh buah kelapa yang berturut-turut satu per satu diturunkan dari rumah yang agak tinggi ke tempat *tembuni* ditanam. Tujuh butir kelapa ditanam di sekeliling *tembuni*.

19. Silu (Pengikat)

Silu terbuat dari kulit kayu berbentuk pipih panjang dengan ukuran 5 cm, panjang 75 cm, dan lebar 5 cm. Untuk mengolah kayu *numu* (beringin), dilakukan dengan memberi makanan atau sesajen yang berupa satu ekor ayam putih dan makanan ketan empat warna, yakni merah putih, kuning, dan hitam, lalu *sando* atau dukun membaca mantra yang memohon kepada roh halus penghuni pohon besar tersebut agar tidak marah karena tempat tinggal mereka akan rusak. Setelah itu, dipilih dahan yang cukup untuk kebutuhan pembuatan *silu*.

Dahan tali dipotong-potong dengan panjang \pm 60 cm sampai 70 cm, kemudian direndam di sungai selama tiga malam. Setelah kulit lepas dari batangnya, kulit tadi diletakkan di atas papan tempat yang sudah disiapkan, lalu dipukul-pukul hingga kulit arinya dan kulit bagian atas keluar, kemudian direndam lagi di dalam sungai selama tiga hari tiga malam. Setelah itu, kulit diangkat, lalu dipukul-pukul kembali di atas papan dengan alat pemukul yang juga sudah disiapkan untuk itu.

Setelah menjadi lebar dan menipis, kulit terakhir dicuci hingga bersih, lalu dijemur di *para-para* yang sudah disiapkan untuk itu. Setelah kering, kulit kayu

tadi dapat dibuat menjadi *silu*. Kulit kayu dapat dipotong saja dengan pisau yang tajam sepanjang 75 cm dengan lebar 20 cm, kemudian bahan yang sudah dipotong dilipat empat. Setelah itu, setiap ujungnya \pm 10 cm diris-iris sebesar 1 cm. Ujung yang berjambul ini biasanya diberi warna merah yang juga didapat dari kulit kayu lembagu atau dari kasumba merah.

Silu dipakai dengan cara diikatkan pada kepala tepat di atas dahi pada penari balia tampilangi atau pada umumnya tari upacara penyembuhan. Fungsi utama *silu* adalah untuk menguatkan hati penari serta mengukuhkan jiwa dan membesarkan jiwa sebab *silu* berasal dari kayu nunu (beringin) yang dikenal merupakan kepunyaan roh-roh halus yang dapat menghalau roh-roh jahat.

20. *Kaliavo* (Perisai)

Kaliavo terbuat dari kayu *lepas* (bahasa Kaili). Untuk membuat *kaliavo*, diawali dengan upacara berupa memberi makan (sesajen) nasi pulut empat warna, yaitu hitam, putih, merah, dan kuning serta ayam putih. Dukun membaca mantra untuk memohon kepada Sang Maha Besar Tuhan agar dengan memakai perisai ini seseorang menjadi kuat dan menang dalam medan perang. Dukun juga meminta kepada para penghuni hutan, bahkan kayu-kayu tersebut, agar merestui dan memberi dengan senang hati.

Kayu yang dipilih adalah kayu yang garis tengahnya \pm 18 cm sampai 20 cm dan panjang \pm 110 cm. Kayu dibagi empat, seperempat bagian dibuang, tinggal tiga perempat bagian berbentuk segitiga dipahat dan dibentuk sehingga yang tinggal adalah tempat pegangan dengan ukuran \pm 40 cm, yakni 20 + 20 cm batas penahan tempat pegangan, sedangkan 20 cm adalah lebar sisi kiri kanan 10 cm, sisi dalam 8 cm, dan tebal sisi \pm 3 cm. Pada bagian dinding sisi dibuat lubang tempat menanam rambut (memasukkan) rambut. Jarak antara baris tempat menanam rambut tersebut \pm 6 cm. Sebelum lubang, diikatkan dahulu rotan selebar kedua sisi *kaliavo* dengan lebar rotan 2 cm. Untuk menggunakan pengikat rotan tadi dijahit pula dengan rotan sepanjang dan selebar rotan pengikat tersebut agar ikatan tambah kuat.

Kaliavo dipakai pada tangan kiri sebagai alat penangkis pukulan atau tombak musuh. *Kaliavo* juga digunakan seperti mengeluelukan dan memainkannya saja pada tangan kiri. Pada tari meaju, *kaliavo* dipegang dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan memegang *tampi* (tombak). Kedua alat tersebut diangkat dan digunakan untuk mengeluelukan dengan maksud memberi semangat kepada para pahlawan, baik yang akan menuju medan perang maupun yang kembali dari medan perang. Pada tari meaju, garapan kedua alat tersebut digunakan sebagai alat perang.

2. Seni Musik dan Peralatan Musik

Musik dalam konteks kebudayaan merupakan suatu kesenian yang sifatnya verbal dan secara spesifik dipahami sebagai studi tentang suatu masyarakat dalam kerangka kebudayaannya dan untuk memahaminya dengan mengerti bahasa musik, yaitu kebiasaan-kebiasaannya. Beberapa alat musik tradisional dari berbagai wilayah kabupaten di Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.

a. *Lalove*

Lalove adalah alat kesenian jenis tiup (suling) yang awalnya berfungsi sebagai alat pengiring tarian tradisional *balia*, di samping alat lain, seperti gendang. Tari tradisional yang disebut *balia* merupakan ritual penyembuhan suku Kaili di Sulawesi Tengah. Permainan *lalove* adalah salah satu bagian penting bagi kehidupan masyarakat Kaili di Kabupaten Donggala dan Poso, Sulawesi Tengah. Sebelum agama Islam masuk pada abad ke-17, masyarakat Kaili menganut kepercayaan *balia*, yang memuja dewa-dewa dan roh nenek moyang. *Lalove* adalah musik yang dimainkan dalam upacara penyembuhan *balia* yang biasa dilakukan semalam suntuk, bahkan hingga hari terang. Tujuannya adalah untuk memanggil roh yang menyebabkan penyakit orang yang sedang sakit, dan mengembalikannya ke alam.



Gambar 165: *Lalove*

Pada awalnya *lalove* tidak boleh sembarangan dimainkan karena bagi orang yang biasa kerasukan roh, jika mendengar suara *lalove*, mereka akan dengan mudah kerasukan. Dalam upacara penyembuhan, nada atau irama yang salah dalam permainan *lalove* juga akan menyebabkan penari yang sudah kerasukan marah dan mengamuk. *Lalove* ini sangat penting kedudukannya dalam mengiringi tarian upacara penyembuhan sebab apabila salah irama para penari yang sudah kerasukan roh akan marah dan mengamuk. Upacara penyembuhan dilaksanakan pada malam hari, lamanya upacara berdasarkan lamanya pasien yang kerasukan kadang-kadang sampai siang. Tetapi akhir-akhir ini alat tersebut telah banyak dipakai untuk mengikuti/mengiringi tarian tradisional yang telah dikreasikan. Memainkan *lalove* membutuhkan teknik tinggi sehingga kebanyakan hanya orang-orang yang telah berumur yang mampu meniupnya secara sempurna.

Lalove terbuat dari buluh bambu dan rotan berbentuk bulat panjang, seperti suling.

Membuat *lalove* memiliki syarat tertentu, seperti memilih bahan dengan cara mencari buluh yang sudah tua dan lurus. Buluh untuk *lalove* ini dicari dan dipilih buluh yang tumbuh di gunung atau di bukit-bukit, dan rumpun yang terletak paling tinggi. Sebelum menebang atau mengambil buluh tersebut, terlebih dahulu dibuatkan upacara untuk minta izin kepada penghuni/penguasa di bukit tersebut. Upacara ini menyuguhkan sesajen berupa ayam putih yang diambil darahnya sedikit, lalu dilepas serta ada pula makanan sambil membacakan mantera-mentera. Selesai upacara, hal yang dilakukan adalah memilih buluh yang paling tinggi, lurus, dan sudah tua serta ditebang sambil mengucapkan *tabe* (permisi) dan mengambil buluh sebanyak tiga batang. Buluh-buluh kemudian dibawa ke sungai setelah dikeluarkan ranting-rantingnya dan yang diikuti oleh pembuatnya. Pembuat memilih buluh yang terlebih dahulu hanyut dari buluh lainnya, dan buluh tersebut merupakan pilihan utama. Buluh pilihan tersebut dipotong seruas-ruas, lalu dialirkan lagi ke sungai untuk mendapatkan ruas yang utama sebagai pilihan untuk dibuat *lalove*. Buluh yang dipotong dianginkan sampai kering. Salah satu ruas buku tidak dikeluarkan. Pada bagian buku ini disayat sedikit, kemudian dililit dengan rotan yang telah diraut sehingga antara sayatan dan lilitan rotan ada lubang untuk masuknya udara dari dalam mulut. Pada bagian yang bertolak belakang dengan bagian yang disayat tadi, buatlah lubang sejumlah enam lubang dengan jarak yang sama setiap tiga lubang dan antara setiap tiga lubang ± 5 cm serta sedangkan jarak setiap lubang ± 2 cm. Untuk memperbesar suara *lalove* tadi, pada ujungnya ditambah dengan buluh yang lebih besar, sehingga ujung *lalove* tadi dapat masuk ke dalam buluh tadi. Buluh digunakan untuk menambah besar suara *lalove* disebut yang disebut *solonga*.

Lalove dimainkan dalam posisi duduk dan pada waktu malam. Pada ujung yang dililit pada rotan, diletakkan pada bibir dan ujung yang satunya, serta dijepit oleh jari kaki. Jari-jari tangan kiri tiga jari, yaitu telunjuk, jari tengah, dan jari manis yang menutup tiga lubang bagian atas, begitu pula pada tiga lubang pada bagian bawah. Kadang-kadang ibu jari tangan kanan digunakan apabila *Lalove* tersebut agak panjang sehingga posisi kaki agak terjulur ke depan. Pada lubang sayatan yang dililit dengan rotan, ditiup dan jari-jari tangan dapat bergerak tutup buka pada lubang-lubangnya. Suara *lalove* dapat diatur dengan cara mengatur rotan pelilit.

b. *Kakula*

Pada tahun 1618 agama Islam masuk di daerah Sulawesi Tengah dengan membawa serta pula kebudayaannya. Para penyebar Islam membawa serta alat musik yang terbuat dari tembaga/kuningan yang sekarang ini kita kenal dengan musik *kakula* sebagai pendukung kegiatan dakwah. Alat musik tersebut berbentuk bulat dan pada bagian tengahnya muncul seperti gamelan di Jawa.

Jauh sebelum alat musik *kakula* ini ada, daerah ini sudah mengenal alat musik yang terbuat dari kayu yang pipih yang disebut *gamba-gamba*. *Gamba-gamba* berukuran panjang kira-kira 60 cm dan tebal 2 cm serta lebar 5 sampai 6 cm disesuaikan dengan nada. *Gamba-gamba* kayu memiliki persamaan dengan musik *kakula* karena nada yang ada pada musik *kakula* yang terbuat dari tembaga/kuningan sama dengan nada yang ada pada *gamba-gamba*

atau musik *kakula* kayu. Perangkat alat musik *kakula* yang masih pentatonis, terdiri atas tujuh buah *kakula* dengan nada masing-masing la, do, re, mi, sol, la, si, do (6 1 2 3 5 6 7 1).



Gambar 166: *Kakula*

Kakula ditempatkan di wadah yang sama dengan wadah *gamba-gamba*. Nada masih sama dengan nada *kakula* kayu maupun *kakula* yang terbuat dari tembaga/kuningan, hanya suaranya lebih nyaring. Nadanya masih tetap sama dengan *kakula* kayu, *kakula* besi roda pedati, bahkan *kakula* tembaga/kuningan. Keberadaan *kakula* besi dan perkembangannya tidak mempengaruhi kehidupan *kakula* kayu. *Kakula* kayu tetap bertahan hingga sekarang, hanya bunyi dan fungsinya yang berbeda. Alat musik *kakula* yang terbuat dari tembaga/kuningan dilengkapi dengan dua buah gendang dan dua buah gong.

Cara memainkan instrumen tersebut harus sesuai aturan dalam membunyikan sesuai dengan kebutuhan seperti berikut.

- Teknik permainan musik *kakula* sebagai pengiring *manca* atau pencak silat Pemusik terdiri atas lima orang: satu orang penabuh *kakula* (*kakula* dua buah ditabuh secara bergantian sehingga menghasilkan bunyi yang saling mengisi), satu orang penabuh gong (gong kecil dua buah yang saling mengisi dengan *kakula*), dan dua orang penabuh gendang (gendang dua buah sebagai *mat*). Fungsi bunyi-bunyian ini adalah untuk memberi perangsang kepada pemain. Makin cepat pukulan, makin cepat pula pemain *manca* melepaskan serangan-serangannya silih berganti.

- Teknik permainan musik *kakula* sebagai pengiring upacara adat Pemusik terdiri atas empat orang yang masing-masing memegang alat musik *kakula* (tujuh atau delapan buah), satu orang penabuh gong (gong dua buah), dan dua orang penabuh gendang (gendang dua buah).

Ada lima macam pukulan musik *kakula* tradisional: (1) *ndua-ndua*, yakni *randua-randua* atau dua-dua yang iramanya susul-menyusul dan dua nada secara bergantian; (2) *nipalanga* yang artinya diantarai, merupakan irama yang mempunyai tempo tertentu dan agak lambat atau ada selang waktu; (3) *gambus lambat* yang maksudnya adalah irama yang diambil

dari irama gambus padang pasir yang lambat; (4) gambus cepat yang merupakan irama hasil kreasi atau gabungan dari tiga jenis pukulan di atas, tetapi dipadu atau ditabuh secara cepat; (5) irama musik *kakula* dengan iringan tari dan lagu sebagaimana layaknya irama musik modern, seperti vibrafon.

c. *Tutuba*

Tutuba merupakan alat musik tradisional dari suku Wana yang menempati daerah Tojo Una-una, Morowali, dan pedalaman Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah. *Tutuba* merupakan alat musik berdawai yang terbuat dari bambu.



Gambar 167: *Tutuba*

d. *Tatali*

Tatali merupakan alat musik tiup atau suling yang merupakan alat musik tradisional khas suku To Wana yang menempati daerah Tojo Una-Una, Morowali, dan pedalaman Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah. *Tatali* terbuat dari bambu berukuran sekitar 50 cm dengan diameter 2 cm dan memiliki tiga lubang untuk resolusi udara tempat meletakkan jari dan hanya memiliki tiga nada. Untuk mendapatkan bunyi, pemain *tatali* meniup menggunakan perasaan untuk menemukan bunyi yang baik dan enak di telinga.



Gambar 168: *Tatali*

e. *Geso-Geso*

Geso-geso adalah alat musik gesek yang berasal dari suku Wana yang menempati daerah Tojo Una-Una, Morowali, dan pedalaman Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah. Sama halnya dengan *tutuba* dan *tatali*, *geso-geso* merupakan alat musik khas suku To Wana. Alat musik *geso-geso* terbuat dari kayu dan tempurung kelapa yang diberi dawai. Cara membunyikan dawai adalah dengan digesek dengan alat khusus yang terbuat dari bilah bambu dan tali sehingga menimbulkan suara khas. Alat ini mengeluarkan nada sesuai dengan tekanan jari si pemain pada dawai.



Gambar 169: *Geso-geso*

f. *Popondo*

Alat musik *popondo* ini terbuat dari kayu, tempurung kelapa, dan senar. *Popondo* merupakan alat musik jenis sitar berdawai satu (*one stringed stick zilher*). Tempurung kelapa berfungsi sebagai resonator. Alat musik ini dimainkan secara tunggal setelah para petani merayakan pesta panen dan untuk mengisi waktu senggang bagi para remaja.



Gambar 170: *Popondo*

Alat musik tradisional *popondo* berbentuk busur seperti tanduk kerbau atau tanduk sapi yang bertumpu pada sebuah tempurung kelapa. Di ujung atas bagian tanduk dipasang satu buah senar dan dimainkan dengan cara dipetik. Biasanya alat musik ini dimainkan secara tunggal setelah para petani merayakan pesta panen dan untuk mengisi waktu senggang bagi para remaja.

g. *Pare'e*

Alat musik *pare'e* merupakan alat musik tradisional dari Sulawesi Tengah yang berbentuk seperti garpu tala dan berfungsi sebagai alat hiburan pada waktu senggang dan dapat pula digunakan sebagai alat perkenalan atau pergaulan antaranggota kelompok masyarakat. Alat musik tradisional *pare'e* ini dapat dimainkan dengan cara berdiri maupun duduk. Cara memainkan alat musik *pare'e* adalah dengan cara dipukul-pukulkan pada telapak tangan. Alat musik ini biasanya berwarna kecokelatan sesuai dengan warna bambu yang sudah kering. Alat musik ini terbuat dari bahan buluh dan rotan.



Gambar 171: *Pare'e*

h. *Santu*

Santu merupakan alat musik tradisional jenis sitar tabung yang termasuk dalam kelompok *idio-kodofon*. Kulit ari pada bagian badan bambu dibentuk empat dan di tengah badan dibuat lubang sebagai resonator. Alat musik *santu* dimainkan dengan cara dipetik setelah para petani merayakan pesta panen dan saat mengisi waktu senggang bagi para remaja.



Gambar 172: *Santu*

i. Kecapi

Kecapi adalah alat musik yang ditemui di Sindue, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Bentuknya mirip dengan kecapi di Sulawesi Selatan. Kecapi digunakan untuk mengiringi *dadendate*. Kecapi *dadendate* terbuat dari kayu lengo/balaroa, sedangkan senarnya dulunya menggunakan tali enau. Sekarang talinya banyak yang berasal dari kawat kecil yang terbuat dari baja dan tali laberang rem sepeda. Bentuk kecapi pada permainan *dadendate* menyerupai sebuah perahu yang dihubungkan dengan mitos Sawerigading.

Sebuah kecapi terbagi atas bagian-bagian yang penamaannya disrupakan atau disamakan dengan organ tubuh manusia seperti berikut ini.

- *Lelona*: bagian ekor kecapi
- *Pusena*: pusat/penampang senar (*bridge*)
- *Taina*: perut/badan bagian belakang kecapi/resonansi belakang
- *Bombarana*: dada/badan bagian depan kecapi/resonansi depan
- *Koyampalona*: papan jari terdiri dari lima bidang bundar sama besar (*fingerboard*)
- *Ongena*: hidung/penampang senar bagian depan (*nut*)
- *Potoro*: telinga/penyetem senar/*tuning head* yang terdiri atas dua potoro kiri dan kanan
- *Irana*: daun/kepala kecapi/*head*
- *Tutugo*: leher/bagian penghubung antara badan dan kepala kecapi
- *Bengona*: bagian belakang kecapi
- *Bolona*: lubang pada bagian belakang kecapi yang terdiri atas tiga bagian dengan diameter yang berbeda
- *Lelona*: berukuran panjang 8 cm, tinggi 10 cm, dan lebar 1 cm
- *Pusena*: berukuran tinggi 5,5 cm dan diameter 3,5 cm
- *Taina*: panjang 20 cm, lebar 14 cm, dan tebal 9 cm

- *Bombarana*: panjang 39 cm, lebar 11 cm, dan tebal 7 cm
- *Koyampalona*: diameter 2 cm, tinggi 5 cm, dan panjang 17 cm
- *Ongena*: panjang 3 cm, tinggi 0,5 cm, dan lebar 2 cm
- *Potoro*: berukuran panjang 3 cm
- *Irana*: panjang 25 cm, tinggi 7 cm, dan lebar 0,5 cm
- *Bengona*: berukuran panjang 58 cm dan lebar 20 cm

- *Bolona 1* berdiameter 2 cm, *bolona 2* berdiameter 3,5 cm, dan *bolona 3* berdiameter 5 cm.



Gambar 173: Kecapi

Papan jari pada kecapi yang terdiri atas lima bagian mempunyai kandungan pengertian lima unsur dalam kehidupan sebagai berikut.

1. Sirih menggambarkan urat yang mengelilingi tubuh manusia
2. Pinang menggambarkan jantung
3. Tembakau menggambarkan empedu
4. Kapur menggambarkan tulang
5. Gambir menggambarkan paru-paru

Penggambaran ini apabila digabungkan akan menjadi warna merah yang menggambarkan darah yang ada dan dibutuhkan oleh tubuh manusia. Ini merupakan ketentuan adat yang dalam bahasa lokal disebut *sambulugana*.

Kecapi terdiri atas dua senar berukuran panjang 39 cm dengan diameter 0,5 cm. Dua senar kecapi menggambarkan orang tua (senar bawah) yang menyayangi yang muda (senar atas). Kedua senar itu juga menggambarkan keselarasan dan keseimbangan alam, seperti juga atas-bawah, bumi-langit, dan perempuan-laki-laki.

3. Nyanyian Rakyat dan Tradisi Lisan (Oral)

Masyarakat Sulawesi Tengah adalah masyarakat budaya penutur karena tidak memiliki aksara. Ekspresi berbahasa dituangkan dalam tuturan berupa nyanyian rakyat (*folksong*) dan syair-syair yang memiliki fungsi hiburan ataupun petuah dan nasihat. Bahkan, lebih dari itu, syair-syair atau bait berupa pesan moral dan mantra-mantra yang menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan alam dan pencipta. Hal itu ditemui dalam setiap ritual atau upacara adat yang menggunakan bait syair dan mantra sebagai bagian dari proses acara. Berikut beberapa tradisi nyanyian dan syair-syair pada masyarakat Sulawesi Tengah.

a. *Dadendate*

Dadendate dinyanyikan dengan diiringi musik kecapi. *Dadendate* ditemui di wilayah Sindue, Kabupaten Donggala. *Dadendate* berawal dari *kimba a* yang masih berupa doa-doa/syair-syair ritual orang tua yang bersifat tuturan dan individual. Dalam kurun yang cukup jauh, *kimba a* berubah lagi menjadi *dulua*. Dibandingkan dengan *kimba a*, *dulua* sudah berbentuk lagu/nyanyian seperti *nopalongga* (nyanyian menidurkan anak yang dilagukan ibunya yang mengandung doa dan keselamatan yang ditujukan kepada wajah sang anak yang sedang berlayar mencari ikan). *Kimba a* dan *dulua* belum menggunakan alat kecapi dan masih berbentuk musik vokal semata. Dari *dulua*, bentuk kesenian ini berubah lagi menjadi *bola-bola*.

Perubahan yang menonjol adalah syair yang dibawakan tidak lagi berupa syair ritual, tetapi sudah menjadi syair yang profan. Misalnya, syair muda-mudi dalam acara memetik padi dan telah menggunakan kecapi. Tepatnya ketika orang mengambil waktu untuk istirahat. Kecapi digunakan sebagai pengantar dan perantara syair-syair yang digunakan (biasanya antara dua kelompok muda-mudi yang menggunakan sebagai lagu untuk sarana komunikasi).

Kurang lebih sekitar tahun 1952—1953 kesenian ini berubah menjadi *dadendate*. Inilah bentuk terakhir dari kesenian ini dan menjadi sangat populer dan ciri khas kesenian dari daerah Sindue sekaligus kebanggaan mereka. Orang Kori merasa kesenian ini adalah asli dari mereka dan tidak ada pengaruh Bugis meskipun instrumen kecapinya mirip (bahkan dengan kecapi di Sulawesi Utara) dan lokasi sampel penelitian termasuk daerah pesisir. Kesenian ini menurut mereka tidak ditemukan di daerah lain.

Dadendate dulunya adalah musik vokal individu yang kemudian berkembang ditambah dengan kecapi dan *mbasi-mbasi* yang terkadang memainkan satu melodi yang sama. *Dadendate* dapat dimainkan kapan saja dan di mana saja. Tidak ada batasan waktu yang pasti, bahkan bisa sampai berhari-hari. Demikian juga dengan jumlah pemain, tidak ada batasan pasti. Namun, kecenderungan saat ini adalah kesenian ini terdiri atas tiga orang pemain kecapi, dua pria dan satu wanita serta *mbasi-mbasi*. Pemain kecapi merangkap sebagai vokalis.

Dadendate bisa bercerita tentang apa saja sesuai dengan situasi atau pesanan orang. Syair-syair yang terlontar sangat spontan dan bisa berdasarkan apa yang tampak pada saat terselenggaranya *dadendate*. Misalnya, ketika permainan berlangsung ada suguhan teh, bisa saja momen penyuguhan teh itu terlontar dalam nyanyian tersebut.

Dadendate dimulai dengan penyormatan sederhana antara *mbasi-mbasi* dan senar kecapi. Kemudian, kecapi dan *mbasi-mbasi* memainkan satu tema sebagai pengantar atau intro, kemudian disusul oleh vokal. Setiap permainan *dadendate* dimulai dan diakhiri dengan salam. *Dadendate* terbagi dalam dua belas jenis lagu berikut.

1. Andi Anona
2. Dadendate
3. Andi-Andi
4. Inalele
5. Tabe la laindo

6. I Gani
7. Malaeka (dimainkan pada waktu subuh)
8. Padang Masyhar
9. Janda Muda
10. Gunung Ladisayo
11. Lanja ea Nona
12. Rugi Temba mo aku e

Dalam sebuah permainan, *dadendate* tidak harus dimainkan dengan kedua belas jenis lagu tersebut dan urutan dimainkannya lagu-lagu tersebut pun tidak mengikat. Sebelum memulai permainannya biasanya pemain *dadendate* akan menanyakan beberapa hal kepada yang punya hajat tentang tema yang mereka bawaikan. Kalau dari pihak sang pengundang mengadakan syukuran atas kesuksesan salah seorang keluarganya dalam menyelesaikan sekolahnya sampai sarjana, syair yang akan terlontar nantinya berkisar mengenai kisah pendidikan orang yang dimaksud, mulai dari SD, SMP, SMA, merantau untuk kuliah, sampai wisuda.

b. *Novadi*

Novadi adalah nyanyian gaib atau syair-syair doa yang dilantukan oleh para pelaku adat yang sedang melaksanakan adat ritual *balia tampilangi* atau bisa dikatakan *novadi* adalah bagian ritual terkecil dari adat *balia tampilangi*. Konsep *novadi* dilakukan dengan cara duduk setengah lingkaran dan dilantukan secara bersamaan setelah salah seorang mewakilinya dengan syair *novadi*. Selanjutnya, syair yang dilantukan mengikuti syair yang dinyanyikan oleh pemimpin adat atau seseorang yang ditugaskan oleh tetua adat. Di sisi lain *novadi* bukan hanya sekadar syair, melainkan sebuah permohonan yang diinginkan oleh para pelaku adat demi kesembuhan ataupun menjauhkan masyarakat sekitar dari bala atau musibah. Secara konseptual syair *novadi* ini sama sekali tidak tertulis, tetapi sebuah spontanitas yang terjadi di upacara ritual adat *balia tampilangi*.

Bentuk dan makna syair *novadi* seperti dalam bait syair-syair berikut.

- *Anitu vali tae tabe ruru* (*anitu*, saya mohon permissi)
- *Anitu bola bonepa ia* (*anitu* penghuni rumah pun juga)
- *Toboli langinemo manggasiria* (penghuni langit harap jangan cemburu)
- *Langgara mpendua pouluka danda* (dukun besar mari dulu kutumpangi)
- *Mantepunggu raalaa do mabunto* (akan ku jemput agar kami tidak berdosa)
- *Rampo sende rae kami nengomo* (kami datang memohon kepadamu)
- *Mabunto nggaro do moraya mbulu* (kami berdosa, tapi tidak sakit-sakitan)
- *Anitu vali kukiomo komi* (*anitu vali*, kami panggil/harapkan kedatanganmu)
- *Nempakadua bara aga komi* (memberi sakit mungkin karena kalian)
- *Pembuantoravamaimo petiro* (pembua torava, mari lihat/jenguk kami)
- *Ripemumpu nei pombebua komi* (di kain *mbesa* tempatmu duduk)
- *Mumposolora elmo molangga*

(kamu akan celaka apabila telur ini tidak kau nikmati)

- *Via koyana mompinonggo kami* (buah siri yang kamu pakai)
- *Ripenumpu nei podo leamu mo* (di kain *mbesa* tempat tidurmu)
- *Nalentoramu apa nasaemo* (sudah rindu karena sudah cukup lama)
- *Potante rava rampa sau longgo* (ini mendapatkan air untuk mendapatkan air kelapa)
- *Langgara mpendua inja-inja komi* (dukun besar siapa lagi kalian)
- *Anitu ria rampa konoimo komi* (anitu ria, yang diberi makan)
- *Anitu vali ntande ntanialeva* (*anitu vali*, kami sudah bersungguh-sungguh)
- *Ribati vala kuendeka komi* (ayam sudah kami persembahkan)
- *Ripuse lembe anitu karea ranuna* (di pusat negeri *anitu* keyakinan kami) *E Rampa konomo iveapa kita* (sungguh-sungguh kita persembahkan)
- *Ritampi bula rapopo joko* (tombak untuk kau pegang)
- *Mangeja salonde mantoya mandanga* (menari mengayun parang)
- *Nompataimba, saimmba, ruaimba* (menghitung langkah, satu, dua)
- *Aga nakonomo salaima* (memang cara tersebut sudah betul)
- *Maliuntinuvu sampa pitu sangganuvu* (panjang umur kuat badan)
- *Molo ntamboma makono mposunja* (seperti pucuk tombak bersusun)
- *Nerimpule mololo mpo tovu* (melilit berpucuk seperti daun tebu)
- *Monggayu peliu oh mololompotaba* (seperti pohon kayu tinggi dan berpucuk daun)
- *Eimo nun-mbiroe mololo mpotaba inilah nunu mbiru* (pohon beringin yang berpucuk daun)

BAB XV

PENGETAHUAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Karakteristik lingkungan fisik wilayah Sulawesi Tengah yang meliputi wilayah pesisir dan laut, wilayah perdesaan, dan wilayah pegunungan menyebabkan berbagai macam jenis mata pencaharian dapat ditemui. Pada area- area itu masih ada lingkungan spesifik lagi, seperti kawasan hutan dan danau. Interaksi masyarakat dengan beragam lingkungan memproduksi berbagai macam pengetahuan. Pengetahuan lokal (*local genius/local knowledge*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Manusia sebagai makhluk berbudaya mengembangkan sistem pengetahuan (baca: kebudayaan) dalam rangka memenuhi dan mengatasi keterbatasannya (*extra somatic tools*). Proses akal budi manusia yang menciptakan cara maupun teknologi untuk mengatasi keterbatasan fisik manusia merupakan sebuah proses kebudayaan. Pada gilirannya pengetahuan itu menjadi milik bersama dan menjadi ciri identitas pemilik kebudayaan.

Setiap daerah, suku, atau komunitas dalam suatu wilayah memiliki pengetahuan tradisional yang secara empiris merupakan nilai yang diyakini oleh komunitasnya sebagai pengetahuan bersama dalam menjalin hubungan antarsesama dan lingkungan alamnya. Pengetahuan itu menjadi nilai-nilai yang bermakna bagi dalam hubungan sosial dan lingkungan dalam menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis. Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara kontekstual sejalan dengan tuntutan hubungan manusia yang makin heterogen dan kompleks (Wisnumurti, 2009).

Dalam perspektif determinisme, karakteristik pengetahuan melingkupi segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam memahami lingkungan fisik dan aktivitasnya. Berbagai macam pengetahuan yang terkait dengan aktivitas mata pencaharian meliputi pengetahuan tentang alam semesta, pengetahuan tentang lingkungan alam, dan berbagai pengetahuan yang praktis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam aktivitasnya.

B. Jenis-Jenis Pengetahuan Tradisional Masyarakat Sulawesi Tengah

Salah satu pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir maupun pedalaman adalah pengetahuan tentang astronomi atau membaca tanda-tanda alam, seperti bulan dan bintang. Pengetahuan ini terkait dengan kegiatan pertanian, perkebunan, hari baik dan hari yang buruk, serta aktivitas penangkapan ikan atau kenelayan.

1. Sistem Pengetahuan tentang Astronomi

Dalam etnis Kaili di Kabupaten Sigi dan Donggala, seperti dalam komunitas Da'a di Pegunungan Kamalisi/Gawalise, membaca tanda-tanda alam, seperti bintang dan bulan dilakukan untuk menentukan aktivitas berkebun. Pengetahuan untuk membaca tanda-tanda alam itu dilakukan oleh orang yang dituakan dan ahli dalam pertanian yang disebut *pesobo'e*, atau orang Kaili Da'a menyebutnya *totuanu'ada* atau lebih khusus *uma ramaya*. Dia dianggap

mampu memberi petunjuk saat yang baik untuk memulai suatu kegiatan, termasuk menanam dan memiliki kemampuan menjinakkan binatang-binatang, khususnya rusa. Kadang-kadang *pesobo'e* memberikan syarat-syarat untuk mendapat buruan yang memuaskan. *Pesobo'e* atau *uma ramaya* dalam arti yang lebih khusus disebut *ando* (dukun).

Melihat posisi bintang dan menghitung bulan di langit merupakan bagian dari aktivitas dalam berladang. Posisi *eloyo* (matahari), *bula* (bulan), *betowono* (bintang) menjadi dasar *uma ramaya* dalam menentukan hari-hari baik, melihat kedudukan bintang tujuh (*betuone papitu*) atau *to de isa* (tanda buah). Tanda buah muncul berarti menanam buah bagus, kemudian muncul *to de isa*. Bintang *to de isa* berjumlah tujuh buah yang terdiri atas *pambote* 1 buah, *tontoluongu* 3 buah, dan *pambayolo* 3 buah. Letak-letak bintang tersebut saling berdekatan. Untuk menentukan hari dan saat yang baik untuk menanam, juga digunakan patokan tapak dari ruas-ruas jari tangan, yakni ada perhitungan 3, ada pula perhitungan 7.

Cara mengenal dan menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional juga untuk memulai panen. Untuk menentukan hari atau saat yang baik dan tepat, petani Kaili selalu bertanya kepada *pesobo'e* atau *uma ramaya*. Dengan menghitung bulan di langit, *pesobo'e* menetapkan bahwa hari yang paling baik adalah pada bulan 1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 21, 25, dan 28 kali (perhitungan 3) apabila hasil yang dipetik tanaman yang berbuah di atas, perhitungan 3 yang umumnya dipakai. Ada juga dengan hitungan mulai 4 dari tapak tangan bagian dalam, khususnya untuk menanam dan memetik tanaman yang berbuah, di tengah yang baik adalah bulan di langit 4 kali, 10 kali, 16 kali, 22 kali, dan 28 kali.

Bagi etnis Kaili Unde di Tompu, Kabupaten Sigi, pengetahuan tentang astronomi berkaitan dengan musim dalam hubungannya dengan aktivitas penanaman padi ladang. Dengan mengenal tiga rasi bintang, akan diketahui isyarat datangnya musim kemarau atau musim hujan, yaitu: *Batue Manu* (Bintang Ayam), *Betue Totoluongu* (Bintang Tiga), dan *Batue Malumu* (Binatang Berkumpul). Tiga rasi bintang tersebut berdekatan satu sama lain. Selain ketiga rasi bintang tersebut, orang Tompu juga menyebut adanya *Batue Doko* (Bintang Rakus). Bintang ini diyakini bisa membawa malapetaka atau ketidakberuntungan. Orang-orang Tompu meyakini kalau melakukan pekerjaan tertentu, usahakan jangan melihat atau menghadap ke arah bintang ini. Selain rasi bintang, posisi arah menghadap dan perubahan warna *intiriara* (bulan sabit), juga menjadi isyarat tentang musim hujan dan musim kemarau.

Bagi orang Lauje di Tinombo, Kabupaten Parigi Moutong, pengetahuan tentang waktu dan perhitungan tentang peruntungan dalam aktivitas bercocok tanam yang dipahami oleh orang Lauje berkaitan dengan hari-hari dan waktu yang ideal dalam memulai kegiatan. Tanda-tanda alam, seperti munculnya bulan (bulan muda) dimulai saat melihat bulan pertama kali muncul sampai terbit bulan hari ke-16 dan bulan hari ke-20. Selain waktu-waktu itu (bulan tua), mereka tidak melakukan aktivitas penanaman. Hari yang baik adalah hari Senin dan hari Rabu karena hari itu berisi (tidak kosong). Waktu dalam seharian juga tidak merupakan waktu yang ideal. Waktu-waktu yang ideal memulai kegiatan di pagi hari adalah antara jam 7 sampai jam 8 dan pada siang hari antara jam 2 sampai jam 3.

Selain itu, pada saat melakukan aktivitas perladangan yang menggunakan sistem gilir balik, mereka tidak secara sembarangan berpindah, tetapi berdasarkan perhitungan waktu.

Proses perpindahan lahan tidak dilakukan pada tahun genap karena angka genap dipercayai akan berakibat buruk dan akan menimpa tanaman, bahkan akan mendatangkan penyakit bagi peladang (buta mata, lumpuh, sakit pada tubuh). Oleh karena itu, waktu yang tepat bagi perpindahan lahan yang dipakai adalah angka ganjil, tentunya di atas dari 4 tahun, misalnya 5, 7, 9, 11, 13, dan seterusnya. Mereka menganggap angka ganjil pada tahun akan mendatangkan hasil panen berlimpah dan kesehatan bagi peladang serta memiliki kekuatan untuk bekerja.

2. Pengetahuan Tentang Tanda-Tanda Alam dalam Aktivitas Nelayan

Secara berbeda bagi komunitas nelayan yang lingkungan fisiknya berbeda dengan bagian pedalaman dan pegunungan, mereka memiliki pengetahuan tentang astronomi, seperti nelayan Dampelas di Pangalasian, Kabupaten Donggala. Mereka melihat tanda munculnya bintang besar dari ufuk timur waktu magrib dan berwarna-warni, seperti merah, kuning, dan hijau yang menandakan bahwa laut akan berarus besar sehingga akan mengancam keselamatan mereka yang turun melaut. Berkaitan dengan pengetahuan tentang hari dan perbedaan bulan, hari pertama sampai hari ketujuh di langit menunjukkan keadaan air berarus, selanjutnya tanggal delapan sampai tanggal lima belas bulan di langit menunjukkan air laut sudah tenang serta ikan banyak yang bermunculan sehingga memungkinkan nelayan untuk turun ke laut. Pada musim ombak, arus air laut sangat kencang sehingga membuat ikan banyak bermain di permukaan laut. Hal tersebut membuat para nelayan memanfaatkannya dalam pencarian ikan.

Selain pengetahuan masyarakat nelayan tentang musim yang tepat untuk melakukan penangkapan ikan, mereka juga mengetahui perilaku ikan. Ikan menyukai suasana terang sehingga dalam kondisi terang bulan, ikan akan susah ditangkap karena ikan-ikan berpencar. Akan tetapi, kalau kondisi gelap, ikan sangat mudah ditangkap karena akan berkumpul di bawah cahaya penerangan yang dibawa oleh nelayan.

Bagi nelayan Bajo di Desa Jaya Bakti, Kabupaten Luwuk, *totobo* adalah seseorang yang dipercayai oleh juragan untuk mengetahui bagaimana kondisi laut dan cara melakukan penangkapan ikan. Seorang *totobo* juga mempunyai pengetahuan khusus tentang bagaimana melihat kondisi ikan di dasar laut. Dengan menggunakan penglihatan, napas ikan yang membentuk gelembung busa kecil yang naik ke permukaan laut menunjukkan ada sekawanan ikan di bawah mereka. *Totobo* juga melihat dari banyaknya ikan besar yang berkeliling di bawah kapal atau perahu. Kemampuan melihat ikan ini bisa berjarak puluhan meter ke dasar laut dengan kondisi air yang tenang dan tidak berombak. Seorang *totobo* juga bisa mengetahui posisi ikan di kedalaman. Tidak semua *panganjeme* (sawi/anak buah kapal) memiliki kemampuan melihat ikan di kedalaman laut seperti itu sehingga

melaot tidaknya kapal bergantung pada kesediaan *tukang tobo/totobo* yang apabila dia berhalangan melaot, aktivitas penangkapan ditunda.

Nelayan Bajo mempercayai bahwa apabila sekawanan ikan hiu atau lumba- lumba berenang-renang, hal itu berarti mereka sedang mengincar anak ikan. Keberadaan ikan-ikan besar seperti ini menjadi tanda bagi tukang *totobo* untuk bisa mempelajari gerak-gerik ikan di dasar laut. Dengan alasan ini, tidak sembarang seorang juragan mempercayai seorang anggota kapal/sawi (*panganjeme*) untuk diberi kesempatan menjadi *totobo* karena banyak tidaknya hasil tangkapan bergantung pada seorang *totobo*. Bagian kerja *totobo* dianggap berisiko besar karena bahaya yang mengancam keselamatan seorang *totobo* saat bekerja, seperti menghindar dari bahaya ikan hiu dan derasny arus yang bisa saja menghanyutkan *totobo* jika berada di kedalaman.

Pengetahuan nelayan Bajo lainnya ketika melaot adalah bagaimana mengatasi atau melawan arus angin. Arah angin yang menyulitkan bagi nelayan adalah apabila sudah tiba waktunya berangkat ke laut, tetapi angin bertiup dari arah yang berlawanan dengan yang dituju. Nelayan Bajo menjalankan perahu dengan cara memilih jalan yang berliku-liku, yaitu berlayar dengan membentuk sudut enam puluh derajat. Perjalanan yang demikian oleh orang Bajo disebut *tatadaa*. Perjalanan semacam itu memerlukan waktu yang agak lama walaupun tempat yang dituju tidak terlalu jauh.

3. Pengetahuan dan Pemanfaatan Lingkungan Hutan dan Lahan

Sistem pengetahuan berupa peta kognitif *Tau Taa' Wana* di Tojo Una-Una dan Morowali berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam hutan. Hutan sebagai sumber penghidupan tidak hanya diperlakukan sebagai tempat mencari makan, tetapi juga sebagai bagian dari kosmologi *Tau Taa'*, seperti dalam ungkapan *tana ntautua, retu sekatuvu mami, nempo masiasi re tana mami* yang artinya 'tanah leluhur hidup kami, biar hidup sederhana asal di tanah kami'. Keterkaitan ini menggambarkan bagaimana persepsi terhadap lingkungan alam dan bagaimana memperlakukannya, seperti hutan.

Tau Taa Wana memiliki konsep Tata Guna Hutan Adat (*Tana nTau Tua*) yang memegang prinsip-prinsip konservasi. Hutan dalam wilayah adat dibagi ke dalam tiga fungsi utama, yaitu *Pangale Kapali*, sebagai kawasan hutan larangan (keramat), *Pangale Pompalipu* (biasa juga disebut *Pangale Mogalu*) sebagai kawasan hutan adat khusus produksi wanatani (rotan dan damar), serta *Yopo* sebagai kawasan hutan adat yang dikhususkan untuk area perladangan dan permukiman.

Pemanfaatan lahan untuk dalam peta kognisi *Tau Taa' Wana* dibagi sebagai berikut.

1. *Navu* merupakan suatu area/lahan yang dijadikan kebun yang berdasarkan luas dan fungsinya, *navu* dibagi tiga kategori berikut.
 - a. *Tou* adalah ladang utama yang ditanami *pae* (padi) yang umur panennya 5 bulan. Jenis padi yang termasuk, antara lain, *pae malengi*.
 - b. *Bonde* adalah ladang utama yang ditanami padi yang berumur 3 bulan. Jenis padi ini, antara lain, *pae morali, pae majoli*.
 - c. *Totos* adalah kebun yang dibuka di area *wakanavu*. Biasanya ditanami tanaman jangka

pendek selain padi, di antaranya, jagung, tebu, ubi kayu, tembakau, labu, dan talas.

2. *Wakanavu* merupakan bekas kebun (*navu*) yang baru selesai dipanen, dan penggunaannya belum satu tahun. Hak penguasaannya masih melekat pada pemilik pertama yang mengelolanya.
3. *Kura* merupakan bekas kebun (*navu*) setelah *wakanavu* yang telah diolah selama 1 sampai 2 tahun.
4. *Yopo Mangura* merupakan hutan yang pernah dibuka menjadi area/lahan perkebunan (*navu*) yang vegetasinya rapat dan umurnya diperkirakan 2--5 tahun (hutan sekunder).
5. *Yopo Masia* merupakan area hutan yang pernah dibuka menjadi area/ lahan perkebunan (*navu*) atau area hutan yang memiliki vegetasi rapat dan umurnya berkisar 6--10 tahun dan 10--20 tahun.
6. *Pangale* merupakan hutan yang tidak pernah dibuka menjadi area/lahan perkebunan (*navu*) karena dianggap keramat dan tempat untuk mencari damar dan rotan (sumber mata pencarian).

Dalam beberapa aktivitas utama, seperti pemanfaatan hutan dan hasilnya, lahan hutan untuk bercocok tanam, mode produksi yang dilakukan dan pengaturan pemanfaatannya ada dalam wawasan imajiner penduduk setempat, bahkan, lebih jauh ada yang secara tegas menetapkannya sebagai peraturan adat/peraturan desa Komunitas Toro (Kulawi) mengenal konsep kepemilikan *katumpuia hadua* (kepemilikan pribadi) dan *katumpuia hangkan/humawe* (kepemilikan kolektif).

Seluruh lahan di wilayah adat (*hukaka*) dipandang sebagai milik bersama. Konsep penataan lahan/pemanfaatan lahan hutan (baca: ruang fisik/ekonomi) diklasifikasi dalam enam ruang, yaitu (1) *wana ngkiki*, zona puncak hutan yang tidak boleh dijamah manusia; (2) *wana*, hutan primer yang merupakan tempat habitat hewan dan tumbuhan langka dan area tangkapan air yang pemanfaatannya hanya untuk berburu serta mengambil rotan, getah damar, dan ramuan obat-obatan; (3) *pangale*, hutan semiprimer yang pernah dikelola, tetapi ditinggalkan berpuluh-puluh tahun yang dimanfaatkan sebagai sumber kayu dan rotan untuk ramuan rumah; (4) *pohawa pongko*, yakni hutan semiprimer-sekunder yang merupakan bekas kebun yang ditinggalkan selama 20—25 tahun sehingga menyerupai hutan dan tidak ada pemilikan pribadi dalam wilayah ini kecuali damar; (5) *oma*, merupakan bekas kebun yang menyerupai hutan belukar dan dalam rotasi sistem perladangan bergilir sehingga berlaku hak pemilikan pribadi (*dodoha*); serta (6) *balingkea*; merupakan lahan yang telah berkurang kesuburannya karena dikelola intensif, seperti sawah dan kebun sayuran serta lahan ini merupakan hak pemilikan pribadi (*dodoha*).

Ada tiga klasifikasi *oma*, yaitu *oma ntua* (bekas lahan garapan 16—25 tahun); *oma nguna* (bekas lahan garapan 3—15 tahun); dan *oma nguku* (bekas lahan garapan kurang dari 3 tahun).

Konsep penataan ruang hutan pada komunitas/etnis Lauje di Ogoalas, Kabupaten Parigi Moutong. Orang Lauje mengategorikan penggunaan hutan dan lahan sebagai berikut: (1) *doat'*, yaitu hutan rimba yang tidak pernah dijamah oleh manusia; (2) *ulat*, yaitu hutan sekunder yang pernah digunakan sebanyak satu kali untuk berkebun; (3) *abo'*, adalah lahan kebun bekas hutan yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya (bekas ladang) yang belum ditumbuhi tanaman kayu; (4) *jurame*, merupakan lahan bekas kebun yang merupakan bagian dari sistem perladangan gilir

Perhitungan bulan di langit itu bagi orang Kaili ada sembilan macam dan mempunyai nama masing-masing sebagai berikut.

1. Perhitungan tiga

Perhitungan ini diperagakan pada telapak tangan mulai dari dalam telapak untuk hitungan 1 (bulan di langit), hitungan 2 pada ibu jari, dan hitungan 3 pada punggung telapak tangan. Bulan 4 kali kembali menunjuk pada telapak tangan, 5 kali pada ibu jari, 6 kali pada punggung telapak tangan, bulan 7 kali kembali menuju pada telapak tangan, dan seterusnya. Perhitungan 3 banyak dipakai dalam bercocok tanam, terutama dalam menanam padi.

2. Perhitungan empat

Perhitungan ini juga diperagakan dengan tangan yang didasarkan pada perhitungan bulan di langit dan dipakai dalam bercocok tanam. Dengan perhitungan ini, mereka meramal bahwa ini bulan atau hari baik dan ini bulan buruk. Bulan ini akan banyak hasil dan bulan itu akan kurang hasil.

3. Perhitungan tujuh

Perhitungan tujuh diperagakan pada tangan sebagai berikut.

- Bulan 1 dikali dengan tangan, pertanda baik.
- Bulan 2 kali dengan ibu jari tangan, pertanda baik.
- Bulan 3 kali arah panah (telunjuk), pertanda baik.
- Bulan 4 kali jari tengah, pertanda agak baik.
- Bulan 5 kali jari manis (menurun), pertanda kurang baik.
- Bulan 6 kali jari kelingking (menurun), pertanda kurang baik.
- Bulan 7 kali belakang telapak tangan, pertanda tidak baik.

Tentang peranan matahari dalam kehidupan masyarakat tradisional, diketahui betul bahwa matahari itu penting bagi kehidupan di bumi. Tanpa cahaya dari matahari semua bentuk kehidupan di bumi tak akan lestari dan tak akan ada. Berbagai kegiatan dalam seluruh aspek kehidupan manusia bergantung pada matahari. Namun, bagi masyarakat tradisional tidak seluruh hari dalam kehidupan satu tahun itu selalu baik untuk mengadakan atau melakukan kegiatan tertentu.

Matahari memberikan kepada manusia untuk bekerja pada siang hari dalam rangka mencari nafkah untuk hidup dan pada malam hari matahari memberikan kesempatan untuk beristirahat. Matahari sendiri menurut pengertian dan pengetahuan masyarakat tradisional adalah sumber segalanya, tetapi untuk menentukan apabila sesuatu kejadian itu sebaiknya dilaksanakan, penentuannya berdasarkan hari-hari terbitnya bulan.

Matahari sebagai sumber yang memberi kekuatan bagi segala bentuk kehidupan di bumi memberi kesempatan kepada manusia untuk berusaha mencari kehidupan pada siang hari dan memberi kesempatan pada malam hari untuk istirahat. Bagi masyarakat tradisional, tidak semua hari (siang) itu baik untuk melakukan kegiatan tertentu. Saat baik dan buruk untuk melakukan kegiatan ditentukan masyarakat tradisional dengan berpedoman pada terbitnya bulan. Hari baik dalam perhitungan waktu selama 24 jam adalah sebagai berikut.

dan ubi setelah tanaman pangan tersebut selesai dipanen. Lahan tersebut dibiarkan "beristirahat" dan menjelma menjadi semak-semak atau hutan. Padi tidak ditanam berulang karena dianggap berdosa terhadap tanah sebagaimana dalam ungkapan mereka "*madasa kita ante tana*" (kita akan berdosa terhadap tanah).

Bonde adalah lahan bekas ladang padi yang ditanami aneka tanaman, seperti lombok, tomat, ubi kayu, dan sayuran. Sering kali tanaman-tanaman tersebut bercampur baur dengan ilalang yang kelak akan disertai oleh tumbuh-tumbuhan yang merupakan cikal bakal hutan. Aneka tumbuhan tersebut akan tumbuh menjadi pohon-pohon besar yang akan mendominasi vegetasi di tempat itu.

Oma adalah ketika pohon-pohon makin besar dan rindang dan dedaunan jatuh dari pohon menutupi tanaman hingga sulit ditembus oleh sinar matahari. Tak ada lagi ilalang, tumbuhan perdu cenderung sangat sedikit, dan tanaman makin lebat. Pada gilirannya nanti, setelah sekian tahun, *oma* itu akan dibuka kembali menjadi *talua* lagi. Siklus itu selalu berulang, kecuali apabila lahan ditanami dengan tanaman-tanaman keras, seperti kopi dan kakao.

Pangale adalah hutan lebat yang ditumbuhi beraneka ragam pohon serta tumbuhan lainnya. Tempat ini hanya untuk keperluan tertentu saja, seperti mengambil bahan ramuan bangunan rumah serta bahan makanan dan obat-obatan. Sayur-sayuran yang dapat diperoleh dari *pangale*, antara lain, *uvu lauro* (umbut rotan), *uvu nggonau* (umbut enau), *uvu vanga*, *uvu ntake*, *uvu mpoji*, *uvu viluru*, *uvu poa*, *uvu vongu*, dan *tavajuka* (daun melinjo).

Vana adalah hutan rimba yang lebih lebat daripada *pangale*. Di *vana* inilah banyak tumbuh pohon-pohon damar. Letaknya jauh dari pemukiman (*boya*) dan penduduk Tompu memanfaatkan getah damar untuk dijual di pasar-pasar terdekat. Pohon-pohon damar di *vana*, tumbuhan bercampur-baur dengan pohon-pohon lainnya.

Kegiatan perladangan padi dimulai dengan *notandai* dan *notibolo*, yaitu proses perladangan padi yang dimulai dengan menacapkan tanda berupa kayu pada batas-batas lahan yang hendak digarap. Gunanya adalah untuk menginformasikan kepada warga kampung bahwa lahan tersebut akan digarap oleh orang yang memberi tanda. Setelah ditandai, selanjutnya dilakukan ritual adat *notibolo*. Ritual ini merupakan proses untuk mengomunikasikan rencana perladangan dengan makhluk-makhluk halus dan hewan-hewan yang tinggal di lahan tersebut, seperti *notade*, *nantalu*, *notovu*, dan *natunju*. Keputusan untuk melanjutkan proses perladangan di tempat ditentukan melalui petunjuk dan atau mimpi dari pemilik ladang atau salah seorang anggota keluarganya. Bilamana ada mimpi baik, seperti mendapat bayi, mendapatkan emas, dan sebaliknya yang datang mimpi buruk, seperti parang patah, atau ada anggota keluarga yang sakit, proses perladangan di tempat tersebut dihentikan. *Vate*, *povine*, dan *notuda* adalah menanam tanaman tertentu yang memiliki makna simbolik, seperti *stranindi* agar tanah di ladang tetap dingin; *kulalo*, agar padi dapat bertahan dalam cuaca panas; *silalanda*, agar padi berisi dan subur; *tumbafani*, agar padinya dapat tumbuh lebat; *salembangu*, agar *maya mpa* selalu bangun; *paponu*, agar hasil padi ladang dapat terus bertambah; *taona* (parang), agar pemilik ladang panjang umur, kuat, dan sehat.

Pengetahuan bercocok tanam di suku Sea-Sea dikuasai penduduk di Kabupaten Banggai Kepulauan yang merupakan pencocok tanam umbi-umbian. Di suku Sea-Sea tidak dikenal

tanaman padi. Beras yang dikonsumsi berasal dari luar. Pekerjaan utama penduduknya adalah bercocok tanam umbi-umbian di kebun yang disebut *bukubaeasi* (bahasa Sea-Sea) dan kata *kebun* berarti *asi*. Kegiatan berkebun diawali sebelum musim hujan tiba dengan pembukaan lahan kebun (*balo ombi*: Sea-Sea) dengan cara menebang/memaras (*tinape*). Setelah hasil tebangan kering, lahan dibakar (*sinua*) dan dibersihkan untuk mempersiapkan lahan untuk ditanami.

Pola penanaman ada dua masa, yaitu *basakaon* dan *batudaon*. *Basakaon* adalah istilah yang diberikan saat menanam ubi *bete* atau *waliya* yang umur tanamannya selama sembilan bulan dari masa penanaman hingga masa panen. Tanaman yang termasuk di sini adalah tanaman yang masa tanamnya cukup lama, seperti ubi benggai dan talas. *Basakaon* dimulai saat bulan Agustus–September dengan masa panen pada bulan Juni. *Batudaon* adalah istilah untuk tanaman ubi jalar (*kela*) yang masa penanaman hingga panen selama tiga bulan, termasuk tanaman jagung (*bokinde*). Masa penanaman ini dimulai pada bulan Januari–Februari dan masa panennya pada bulan Mei–Juni. Selain berkebun, orang Sea-Sea memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan tanaman yang tumbuh liar yang digunakan sebagai obat. Pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman obat (*etnofarmakopea*) yang digunakan jika menderita sakit adalah tanaman seperti berikut.

- a. Daun cokelat muda berkhasiat menyembuhkan sakit perut.
- b. Kulit mangga bagian dalam (kambium) berkhasiat menyembuhkan penyakit disentri.
- c. Daun tiga (bidara) berkhasiat menyembuhkan penyakit disentri (muntaber).
- d. Buah pepaya muda berkhasiat menyembuhkan penyakit tekanan darah tinggi (hipertensi).
- e. Daun ketumbar berkhasiat menyembuhkan luka.

Pengetahuan Tentang Waktu Bercocok Tanam di Pertanian Padi Sawah

Pengetahuan bercocok tanam padi sawah di Balane, Kabupaten Sigi melalui perhitungan bulan dalam keseluruhan aktivitas bertani maupun aktivitas lainnya. Waktu menanam adalah bulan 8 dan 9. Bulan 9, 13, 19, 23, dan 29 adalah bulan-bulan yang baik untuk memotong pohon. Kalau bukan bulan baik, hal itu bisa mengakibatkan sesuatu yang membahayakan. Hitungan bulan ini dapat dihitung dengan mengamati keadaan bulan di langit. Bulan 9 disebut *wua sasio*, bulan 13 disebut *samputuongu*, bulan 19 disebut *rumbu eotuongu*, bulan 29 disebut *rompu wuo sasio*, dan aktivitas pada bulan 29 akan dilakukan dalam keadaan terpaksa atau keadaan tertentu. Selain digunakan untuk pola tanam dan pemanfaatan sumber daya lainnya, perhitungan berdasarkan bulan juga dapat digunakan masyarakat untuk menentukan hari baik perkawinan warga.

Dalam satu tahun hanya ada lima bulan yang baik bagi masyarakat yang sudah menganut agama Islam, yaitu Haji, Muharram, Syafar, Rabiul Awal, dan Maulud tengah. Pada bulan-bulan tersebut dihitung lagi atau terbitnya bulan berapa kali yang baik, misalnya pada bulan 1 kali, 12 kali, 20 kali *ningrad* dan apabila di luar bulan baik dan perhitungannya akan ada hambatan, baik besar maupun hambatan-hambatan kecil yang masih bisa ditanggulangi pada akad nikah dengan menentukan jam berapa pelaksanaannya. Dalam meramal nasib atau mencari barang yang hilang, orang tua menggunakan perhitungan di langit dan arah hilangnya barang.

balik; (5) *jo'ong*, ladang atau kebun yang sedang dikelola; dan (6) *ompo'gan* yang merupakan kawasan permukiman.

Pemanfaatan hutan dan lahan untuk bercocok tanam yang sebelumnya dilakukan secara berpindah-pindah kini cenderung menetap. Pemanfaatan lahan untuk kegiatan bercocok tanam dibandingkan dengan potensi lahan masih tergolong wajar. Pemanfaatan ruang secara bersama-sama dengan model rotasi perladangan menyebabkan adanya pengaturan penggunaan lahan. Aturan umum mengenai penguasaan dan kepemilikan lahan/ladang bekas olah (*jurame'*) menjadi kesepakatan yang umum bahwa lahan tempat aktivitas yang sedang dikelola maupun bekas dikelola merupakan hak dari pengelola pertama.

Seseorang tidak akan masuk bekerja/membuka lahan yang menandakan adanya bekas aktivitas bertani/berkebun yang pernah dilakukan. Perpindahan penguasaan/pemilikan lahan diatur dalam aturan adat. Hak atas lokasi mutlak merupakan hak dari pengelola. Perpindahan pengelolaan dapat dilakukan atas seizin dari pengelola pertama.

Perpindahan penguasaan lahan juga dapat terjadi jika suami meninggal dunia. Seluruh lahan kebun dan ladang dikuasai oleh istrinya, sedangkan jika kedua orang tuannya telah meninggal, penguasaan dan pengelolaannya diatur secara bergiliran untuk pemanfaatannya. Penentuan giliran yang menguasai atau mengelola berdasarkan hasil musyawarah anak-anak yang menjadi ahli waris. Masa waktu penguasaan dan pengelolaan bisa berjangka waktu satu tahun atau berdasarkan musim panen (biasanya di lahan kebun kemiri).

Bekas ladang yang dikelola masih dalam penguasaan orang yang mengelola sebelumnya. Tanda kepemilikan berupa kelapa (*niu*) atau kemiri (*beau'*). Peralihan pengelolaan lahan yang telah dikelola sebelumnya kepada orang lain dapat dilakukan dengan seizin yang mengelola sebelumnya. Penguasaan ditandai dengan adanya tanaman tertentu sebagai tanda seperti tanaman.

4. Pengetahuan Bercocok Tanam

Pengetahuan bercocok tanam pada lahan di pegunungan dikembangkan dengan menanam padi ladang dan umbi-umbian. Pada kehidupan entis Kaili di Tompu, Kabupaten Sigi sangat bergantung pada tanah dan alam di sekitarnya, seperti berladang, mencari hasil hutan, dan berburu hewan. Kehidupan seperti itu membutuhkan ruang dengan vegetasi beragam. Kehidupan orang Tompu pada umumnya berkisar antara *boya*, *talua*, *bonde*, *oma*, *pangale*, dan *vana*.

Boya adalah tempat permukiman yang cenderung menetap dengan rumah-rumah penduduk mengelompok dalam jumlah kecil serta tidak berjejer atau berbaris seperti rumah di desa-desa yang dilalui jalan raya. *Talua* adalah ladang padi yang pengelolaannya dilakukan dengan pertanian gilir-balik. Selain padi, di *Talua* terdapat beberapa tanaman pangan lainnya, seperti lombok, jagung, ubi kayu, labu, tomat, bawang, kacang panjang, dan terung. Penyebutan *talua* hanya pada saat pembukaan lahan hingga selesainya panen padi. Setelah panen, ketika lahan ladang itu mulai ditinggalkan, penyebutan *talua* berubah menjadi *bonde* yang artinya 'bekas ladang padi'. Orang Tompu menanam padi ladang hanya sekali dalam siklus lima sampai sepuluh tahun. Kadang-kadang ada yang dibuka kembali menjadi ladang setelah 30—40 tahun. Tanaman lainnya dapat ditanam sebanyak dua kali di lahan yang sama. Setelah selesai panen padi, lahan tersebut biasanya ditanami dengan tanaman pangan lainnya, seperti lombok, jagung,

Hari Senin pukul 06.00 s.d. 15.00 mati; pukul 16.00 s.d. 18.00 baik.

Hari Selasa pukul 06.00 s.d. 13.00 mati; pukul 14.00 s.d. 15.00 baik.

Hari Rabu pukul 06.00 s.d. 07.00 mati; pukul 08.00 s.d. 09.00 baik.

Hari Kamis pukul 06.00 s.d. 07.00 mati; pukul 08.00 s.d. 09.00 baik.

Hari Jumat pukul 06.00 s.d. 07.00 mati; pukul 11.00, 12.00, 13.00 baik.

Hari Sabtu pukul 06.00 s.d. 07.00 mati; pukul 08.00, 09.00, 10.00 baik. Hari Minggu sepanjang hari baik.

Waktu-waktu tersebut dalam hari-harinya, mereka jadikan pedoman untuk keluar rumah, baik menuju ke laut maupun bepergian jauh. Hal ini juga sangat berpengaruh dalam aktivitas pindah rumah, kelahiran anak, dan masih banyak kegiatan sosial yang harus berpedoman pada jam dan hari. Jadi, apabila dalam hal kelahiran anak, pada hari dan jam yang kurang baik, orang tua sang anak ini mengadakan salah satu acara, yaitu tolak bala yang mengadakan sesajian.

BAB XVI KEARIFAN LOKAL

A. Pengantar

Dalam praktik pemenuhan kebutuhan, manusia mengembangkan kebudayaan sebagai praksis ataupun sistem nilai yang mengaturnya yang disebut pranata (*institution*). Pada tataran praksis, kebudayaan lebih mengacu pada praktik-praktik yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan hidup sehari-hari dan dinamis (adaptif terhadap perubahan). Pada tingkatan sistem nilai yang mengatur (baca: pranata), kebudayaan menjadi rambu-rambu ataupun tanda atau simbol yang mengatur perilaku dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Kebudayaan menjadi semacam *blue print* atau cetak biru untuk berperilaku (lihat Rappaport, 1968; Cohen, 1974; Geertz, 1963; dan Suparlan, 1984). Dalam kebudayaan yang dihasilkan dari proses belajar atau adaptasi manusia tersebut, terdapatlah kearifan lokal, kearifan tradisional, atau keyakinan tradisional. Semuanya menjelaskan pola budaya tersebut yang telah lama dijadikan pola perilakunya dalam menghadapi lingkungan sekitar.

Konsep kearifan lokal/tradisional adalah pengetahuan secara turun-temurun yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengelola lingkungan hidupnya dan merupakan pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil adaptasi mereka terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan (Purnomohadi, 1985). Bagi masyarakat adat, kearifan tradisional merupakan peraturan yang harus dipatuhi dan dijunjung tinggi. Kepatuhan ini ada karena kearifan tradisional berakar kuat dalam kebudayaan mereka dan mendarah daging dalam keseharian hidup mereka.

Masyarakat lokal yang hidup seimbang berdampingan dengan alam memiliki pengetahuan yang diwariskan turun-temurun tentang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa merusak alam. Heddy Shri Ahimsa Putra (2005) mendefinisikan kearifan sebagai perangkat pengetahuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dan/kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar. Ia menggunakan kata perangkat untuk menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut terdiri atas berbagai unsur dan membentuk suatu kesatuan, tidak menggunakan kata sistem. Berikutnya, kata tradisional diwariskan dari generasi ke generasi, tidak melalui tulisan (biasanya secara lisan atau lewat contoh tindakan) yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum. Dari arti ini, istilah *tradisional* dapat diartikan "yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan diterima oleh umum sehingga kearifan tradisional dimaknai sebagai perangkat pengetahuan milik suatu masyarakat untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi serta diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan. Dalam kaitanya dengan kebudayaan, kearifan tradisional juga merupakan perangkat pengetahuan yang dengan sendirinya merupakan bagian kebudayaan yang bersifat abstrak.

Dalam pandangan awam, kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunikasi yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem

kepercayaan, norma, budaya, dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, dan lontarak (Restu Gunawan, 2008). Keyakinan tradisional mengandung sejumlah besar data empiris yang berhubungan dengan fenomena, proses, dan sejarah perubahan lingkungan sehingga membawa implikasi bahwa sistem pengetahuan tradisional dapat memberikan gambaran informasi yang berguna bagi perencanaan dan proses pembangunan. Keyakinan tradisional dipandang sebagai kearifan budaya lokal dan penting yang dapat ditingkatkan untuk melengkapi dan memperkaya keseluruhan pemahaman ilmiah. Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamnya.

Kearifan (*wisdom*) maknanya disepadankan dengan pengetahuan, kecerdikan, kepandaian, keberilmuan, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah maupun serangkaian masalah yang pelik dan rumit. Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis (Purba, 2002) atau keputusan yang benar, tepat, adil, serasi, harmonis, serta bijaksana. Kearifan lokal yang dihubungkan dengan pengelolaan lingkungan merupakan aktivitas dan proses berpikir, memanfaatkan dalam mengelola alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal balik. Kesuksesan kearifan yang berkenaan dengan pengelolaan lingkungan ditandai dengan produktivitas, sustainabilitas, stabilitas, dan *equilibrium* sumber daya lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Kearifan merupakan tradisi yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di berbagai daerah yang secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat, seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan berbagai prinsip konservasi, manajemen, dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi, dan hubungan sosial. Hal ini tampak jelas pada perilaku masyarakat yang mengelola lingkungan sekitar dengan rasa hormat karena masyarakat menganggap lingkungan alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Sistem pengetahuan dan daya adaptasi penggunaan teknologi akan selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam serta sistem distribusi dan pengalokasian hasil pengelolaan lingkungan. Pencerminannya sudah banyak yang hilang, tetapi pada sebagian kalangan masyarakat, walaupun sudah tidak lengkap lagi atau sudah berakulturasi dengan pengetahuan baru dari luar, masih tampak ciri-ciri khasnya dan masih berfungsi dengan baik sebagai pedoman hidup masyarakat dalam mengelola lingkungan alamnya (Purba, 2002). Mitchel (2003: 43) mengemukakan bahwa pengetahuan masyarakat, terutama mengenai bentuk kearifan lokal, terakumulasi sepanjang sejarah hidup mereka dan itu berperan sangat penting. Pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan sistem kepercayaan yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan alam merupakan nilai yang sangat positif untuk pembangunan berkelanjutan. Munculnya pengetahuan dan pengelolaan lokal seperti telah menjadi suatu kebenaran sepanjang sejarah manusia. Selalu ada sekelompok masyarakat yang

begitu peduli terhadap penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Kelompok tersebut mempraktikkan sistem konservasi sumber daya alam dengan tepat.

B. Kearifan2

Manusia dengan Pencipta Alam Semesta

Dalam kepercayaan tradisional suku Kaili yang berdiam di Sulawesi Tengah, dipercayai bahwa lingkungan sekitarnya dikuasai oleh makhluk halus yang disebut *peu* atau *wiyata* atau juga *anitu* (dewa), baik di hutan, tanah, maupun perairan. Lingkungan hutan dijaga oleh penjaga kayu, yaitu *puenggayu* atau dewa kayu yang disebut Anitu Larangkayu. Dewa kayu terdiri atas tiga jenis, yakni Dewa Yalarawa yang menjaga bagian atas pohon, Dewa Dandia yang menjaga bagian tengah pohon, dan Dewa Suluvaeni yang menjaga bagian bawah pohon.

Dalam lingkungan tanah juga terdapat dewa yang menguasainya yang kadang-kadang dapat menjelma menjadi binatang yang disebut Kalomba (menyerupai kambing). Dewa itu dapat muncul apabila ada orang yang membuang sampah/ampas kelapa pada waktu sore hari. Dengan kepercayaan itu warga masyarakat pantang untuk membuang ampas kelapa di tanah terutama pada sore hari.

Demikian pula, lingkungan perairan dikuasai oleh dewa air yang disebut Pue Uwe yang dapat menimbulkan bencana bagi manusia. Dengan adanya kepercayaan itu masyarakat dilarang membuang barang-barang kotor di sumber air yang mengalir. Demikian pula, bagi nelayan apabila berada di laut, anggota rumah tangga dilarang mengeluarkan atau meminjamkan sesuatu karena bisa mengakibatkan bencana di laut. Selain itu, dilarang pula membawa nasi hitam ke laut yang dapat menimbulkan bencana, seperti angin topan dan perahu bocor.

Relasi antara komunitas adat yang mendiami wilayah Kamalisi dengan alamnya tercermin dari falsafah hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi. Falsafah hidup tersebut berbunyi, "Tanah Indoku, Ummaku Langi" (tanah adalah ibuku, langit adalah ayahku). Relasi tersebut menjelaskan bahwa yang menjadi prinsip komunitas adat Kamalisi, termasuk juga masyarakat adat Da'a adalah bahwa tanah sebagai sumber daya alam yang sangat penting dalam memberikan kehidupan pada manusia. Hampir semua kebutuhan manusia disediakan oleh tanah, bahkan, dalam penciptaannya, manusia terbuat dari tanah dan akan kembali ke tanah. Menurut kepercayaan adat di Kamalisi, tanah dan sumber daya alam lainnya adalah jelmaan dari leluhur yang diberikan kepada masyarakat (*ntodea*) untuk dimanfaatkan dan diwariskan kepada anak cucu. Tanah, dengan demikian, menjadi basis produksi masyarakat adat yang dilandaskan pada kepercayaan yang dianut secara turun-temurun tersebut.

2. Mitos Hutan Kamalisi/Gawalise di Lembah Palu

Ketaatan yang dibangun melalui mitos asal usul dari leluhur dahulunya telah bersepakat untuk menyebarkan, membangun, dan mempersatukan komunitas-komunitas masyarakat adat di wilayahnya, khususnya yang tinggal bermukim di wilayah Gunung Gawalise. Dalam penyebarannya, wilayah-wilayah tersebut kemudian dibangun berdasarkan tanggung jawab atas kesatuan komunitas-komunitas hukum yang bermukim di wilayahnya. Simbol terhadap pengakuan dan kepatuhan atas kesepakatan yang telah diambil terwujud dari adanya pengakuan masyarakat yang tinggal di sekitar

Gunung Gawalise tentang asal-usul mereka yang berasal dari satu tempat yang bernama Kamalisi-Ulujadi. Dengan merujuk dari cerita lisan masyarakat adat di Kamalisi, Ulujadi adalah puncak gunung Kamalisi yang dipercaya sebagai tempat paling tua yang menjadi asal suku-suku yang bermukim di sepanjang pegunungan Kamalisi.

Mitos asal usul terciptanya leluhur masyarakat adat memberi gambaran akan arti penting puncak Kamalisi dan wilayah-wilayah tertentu di sekitar puncak Kamalisi yang juga menjadi tempat bersemayamnya roh spiritual. Hal inilah yang kemudian menjadikannya sebagai suatu kearifan lokal tersendiri bagi masyarakat adat Da'a dalam memberi arti penting wilayah Kamalisi. Mitos penciptaan dan tempat berasalnya nenek moyang masyarakat adat Da'a menjadikan Kamalisi sebagai wilayah suci yang kemudian disakralkan sehingga wilayah Kamalisi dalam aturan adat tidak diperkenankan untuk dikelola ataupun dilewati oleh pejalan kaki. Bahkan, wilayah Kamalisi menjadi wilayah yang sangat misterius untuk dilintasi oleh pesawat terbang. Hal ini kemudian mengontruksikan wilayah sakral dan profan dalam hutan wilayah Kamalisi seperti berikut.

- a. *Pangalentua* disebut sebagai hutan perawan yang belum pernah dimasuki manusia, apalagi dikelola. Ada aturan adat yang melarang memasuki kawasan tersebut oleh siapa pun.
- b. *Tinalu* merupakan hutan rimba yang dapat dikelola menjadi ladang/kebun dengan prinsip kepemilikan secara kolektif. Dalam pembukaan area hutan untuk dijadikan ladang/kebun harus seizin ketua adat dan dibuatkan upacara adat.
- c. *Pangale* merupakan hutan yang tidak dikelola untuk tujuan komersial, tetapi potensi di dalamnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya kayu untuk membangun rumah, rotan, dan hewan buruan.
- d. *Ova* merupakan hutan bekas kebun yang sudah ditinggalkan antara 10 sampai 20 tahun. Hutan jenis ini sangat banyak ditemukan melihat pola perladangan gilir balik. Biasanya hutan seperti ini sudah ada pemiliknya. *Ova* menurut bahasa Da'a adalah bekas ladang yang telah ditinggalkan masyarakat, tetapi di dalamnya telah ditumbuhi tanaman tahunan. Pemanfaatan *ova* oleh warga komunitas Da'a karena adanya larangan untuk membuka hutan guna dijadikan lahan permukiman. Untuk memanfaatkannya, harus dilakukan ritual adat dan secara adat dianggap memenuhi syarat untuk digunakan melalui tanda-tanda dari persembahan. Warga tetap taat dengan ketentuan adat karena tanaman yang diusahakan kiranya dapat berhasil ketika panen.
- e. *Olo* merupakan hutan yang tidak dikelola karena biasanya terdapat mata air.

3. Ritual dan Adat dalam Bercocok Tanam Padi Ladang di Sivua Donggala

Kegiatan bercocok tanam padi ladang mulai dilakukan di *punde* (area perladangan) sepanjang tahun. Dalam *punde* yang sama, padi ditanam dalam waktu yang berbeda masa menanamnya sehingga dalam satu tahun mereka dapat melakukan panen sebanyak dua kali. Masa penanaman pertama dilakukan pada bulan Februari saat awal musim hujan dan masa penanaman kedua dilakukan saat masa senggang waktu pemeliharaan padi pertama sehingga saat panen padi pertama tanaman kedua sudah mulai tumbuh.

Pengelolaan padi ladang dilakukan melalui beberapa tahapan yang juga terkait dengan prosesi ritual seperti berikut.

- a. *Mangala Tana* (melihat tanah) merupakan proses memilih lahan yang akan ditanami pada penanaman padi ladang atau *punde*. Pada tahap ini orang-orang di Sivua memberikan persembahan sesaji dan ritual adat. Maksudnya adalah untuk meminta kepada Yang Maha Kuasa untuk memberikan izin pemakaian lahan untuk penanaman padi ladang atau *punde*.
- b. *Nantalu* (memaras) adalah tahap pembersihan lahan yang sudah dipilih. Jika si pemilik lahan merasa mampu untuk membersihkan lahannya, ia akan melakukannya sendiri. Akan tetapi, jika ia merasa tidak mampu, ia akan meminta bantuan kepada kerabat dan teman untuk membantunya (gotong-royong). Pada tahapan ini anggota keluarga terlibat, termasuk teman dekat yang memiliki waktu atau meluangkan waktu saling membantu memaras tumbuhan di area *punde* yang dipilih.
- c. *Notunju* (membakar) dilakukan dengan pembakaran rumput dan kayu-kayu yang tersisa di *punde*. Tujuannya adalah mempersiapkan *punde* untuk ditanami dengan cara membakar vegetasi yang tumbuh di atas lahan/*punde*.
- d. *Nompepoyu* adalah tahap saat peladang ingin melakukan penanaman awal dengan melakukan ritual meminta permohonan izin kepada si penghuni tanah (*tupu ntana*). Dalam alam kepercayaan etnis Kaili pada umumnya, dunia atas memiliki pejaga (*turilangi*) dan yang menjaga bumi (*tupu tana*). *Tupu tana* mereka anggap sebagai salah satu faktor penentu berhasil dan berlimpahnya hasil panennya.
- e. *Nolilondi, nantunumanu* (bakar ayam) merupakan prosesi adat yang dilakukan untuk memohon kepada sang Pencipta agar memberikan kesehatan kepada peladang dan memberikan hasil panen yang berlimpah.
- f. *Nantiwa* (memetik) adalah tahap panen. Pada pemetikan pertama tidak bisa dilakukan dengan sembarang karena menurut kepercayaan masyarakat Sivua, jika pemetikan pertama dilakukan secara sembarang, hal itu bisa mengakibatkan sakit pada tanaman padi. Prosesi ini sangat penting dan sakral karena berlaku pantangan bagi orang yang melakukan pemetikan awal. Pantangan-pantangannya, seperti tidak bisa memakan *to bête* (kerbau) selama proses berlangsung, tidak bisa memakan *kebe* (kambing) saat proses berlangsung, tidak bisa memakan *manu* (ayam) saat proses berlangsung, serta tidak bisa mengucapkan kata-kata kotor dan jorok/hina. Makna dari pantangan-pantangan itu adalah manusia hendaknya menghindarkan diri dari sifat-sifat kebinatangan dan hina yang dapat menyebabkan kegagalan panen mereka. Dalam masa ini juga dilakukan ritual *nantanughu*. *Nantanughu* dilakukan untuk memuja padi dengan mengelus-elus batang padi yang telah dipanen sebagai penghormatan dan permohonan untuk mengolah padi menjadi beras.
- g. Pada saat pascapanen, kegiatan yang dilakukan adalah *nangusovuku*. *Nangusovuku* adalah aktivitas menumbuk padi untuk diolah menjadi beras. Keluarga petani di Sivua pada saat menumbuk padi tidak melakukannya secara serentak dengan menumbuk padi yang telah dipetik. Penumbukan menjadi beras dilakukan dalam jumlah sedikit sesuai kebutuhan jangka waktu pendek, bahkan sampai menunggu masa pemetikan *nantiwa* kembali. Jika pada pemetikan kembali telah menghabiskan semua padi yang ada di ladang, penumbukan beras akan menjadi bebas. Artinya adalah dapat diproses sebanyak apa pun sesuai keinginan dan kekuatan si peladang.
- h. Tahapan selanjutnya adalah *mompakoni* (memberi makan). Acara ini dilakukan setelah semua

proses dilakukan. Tahap *nompakoni* (memberi makan) dilakukan kepada masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan kepada semua orang bahwa hasil yang mereka peroleh cukup banyak.

Pencocok tanam padi ladang di Sivua melakukan pola perladangan dengan sistem gilir balik sehingga tingkat kesuburan tanah dapat dikontrol, terutama dengan menjaga unsur hara di tanah. Pertanian padi ladang (*punde*) adalah pola pertanian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Sivua dan sudah menjadi prinsip hidup mereka bahwa pertanian padi ladang (*punde*) adalah bagian dari prosesi adat. Apabila masyarakat tidak menanam padi ladang, prosesi adat tidak dapat dilaksanakan karena padi ladang (*punde*) berkaitan dengan adat masyarakat Sivua. Bagi masyarakat Sivua, padi ladang bukan sekadar memberikan nilai tambah produksi ekonomi, tetapi juga merupakan sebagai ikatan sosial orang Sivua dan sebagai nilai religius antara manusia dan Sang Pencipta. Dari prinsip itulah masyarakat Kaili Unde di Sivua menjaga alam dan isinya termasuk tanah yang menjadi lahan primer untuk penanaman padi ladang. Menurut kepercayaan masyarakat Sivua, jika padi ladang tidak ditanam lagi oleh mereka, sesuatu yang buruk akan menyimpannya bahkan akan mengalami sakit. Demikian juga dalam pelaksanaannya jika dilakukan secara sembarang atau tidak melaksanakan ritual adat, peladang akan tertimpa sesuatu yang buruk, baik cacat tubuh (sakit) maupun kegagalan dalam panen.

4. *Molibu*, Mekanisme Adat dalam Pengambilan Keputusan dan Penyelesaian Masalah di Kulawi

Molibu merupakan kalimat aktif dari kata *libu* yang mengandung arti 'duduk bersama membicarakan permasalahan yang dialami oleh kolektif'. *Libu* merujuk pada kata *lobo* yang berfungsi sebagai sarana dalam melakukan *libu*. Pada orang Kulawi mengenal tiga jenis tingkatan *libu*. Pertama, *libu bohe*, yakni pertemuan yang bertujuan memilih raja dan diikuti oleh seluruh elemen masyarakat terdiri atas: *maradika* (keluarga kerajaan), *totua ngata* (kaum bangsawan serta tokoh-tokoh adat), dan *todea* (rakyat jelata). Kedua, *libun kokotio*, yakni pertemuan yang bersifat pribadi dan tertutup yang hanya dihadiri oleh keluarga yang dianggap bersalah bersama dengan tokoh-tokoh adat. Pertemuan ini dilakukan secara tertutup dengan maksud agar menjaga harga diri pelaku dan keluarganya serta berusaha mencari solusi terbaik sebelum dibawa ke *libutodea*. *Libu* ini tidak dilakukan di *lobo*, melainkan di rumah yang dianggap bersalah. *Libu* ini merupakan peradilan adat. Ketiga, *libutodea*, yakni pertemuan yang dilakukan di *lobo* setelah *libun kokotio* dengan maksud melakukan peradilan adat yang disaksikan oleh *maradika* (*magau*/Raja dan kerabatnya), *totuangata* (tokoh adat), *todea* (masyarakat jelata), serta *batua* (pembantu atau budak).

Setiap *libu* yang dilakukan selalu dipimpin oleh *pampou poromu*, yakni orang yang paling berpengaruh di antara *totua ngata*. Keputusan diambil oleh *pampou poromu* setelah mendengar pertimbangan dari *totua ngata* dan *maradika*. Setiap *libu*, kaum *todea*, dan *batua* tidak diberikan hak untuk mengemukakan pendapat dan mereka tidak boleh masuk dalam *lobo* saat *libu* sedang berlangsung dan hanya boleh menyaksikan dari luar *lobo*.

Apabila dalam *libu* tidak terdapat penyelesaian masalah dan tampaknya akan terjadi kekacauan, seorang wanita (yang disebut *ovaltina ngata* 'pendingin' atau 'pengambil keputusan') dan ditokohi

oleh masyarakat, wajib mengambil keputusan akhir dan semua peserta *libu* wajib menghargai dan menerima keputusan tersebut. Wanita sebagai pengambil keputusan akhir karena orang meyakini bahwa wanita sebagai *tua tambil/tingata* yang artinya 'penyimpan semua kekayaan atau sebagai ahli waris'.

Libu bagi orang Kulawi, memiliki filosofi keputusan yang diistilahkan "*bohe-bohe, kodi-kodi*" yang artinya, "besar-besar, kecil-kecil". Maksudnya, setiap perkara yang diselesaikan ke *lobo* dan diselesaikan oleh lembaga adat, masalah yang sanksinya kecil dapat menerima sanksi yang berat atau sebaliknya. Hal ini tergantung dari pengakuan orang yang diadili, apabila ia mengakui kesalahan, sanksi yang dijatuhkan akan diperingan. Demikian pula sebaliknya, apabila orang tersebut tidak mengakui kesalahannya, sanksi yang dijatuhkan sangat berat walaupun pelanggaran yang dilakukan ringan. Sanksi adat dalam masyarakat Kulawi dikenal dalam bahasa lokal yaitu *waya* (denda).

5. *Ombo*, Kearifan Lingkungan dan Sosial Orang Lindu di Kabupaten Sigi

Upaya mengontrol penggunaan sumber daya di Dataran Lindu di Kabupaten Sigi dilakukan, baik pada aktivitas di hutan maupun pada aktivitas menangkap ikan di Danau Lindu. Dalam konteks masyarakat Lindu untuk melestarikan Danau Lindu, ada berupa aturan pelarangan penangkapan ikan, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak masyarakat. Pelarangan ini dikenal dengan nama *Ombo Pemerintah*, *Ombo Suaka*, dan *Ombo Ngkiki*.

Masyarakat adat Lindu telah mengenal pembagian zona pemanfaatan dan perlindungan yang ditetapkan oleh leluhur mereka serta pembagian wilayah adat menurut hukum adat berikut.

- a. *Suaka Ngata* adalah keseluruhan wilayah adat dataran Lindu yang dibatasi oleh puncak gunung. Setiap orang dilarang melakukan kegiatan pembabatan dan atau penggundulan hutan di wilayah adat dan daerah aliran sungai serta sekitar sumber air. Setiap orang dilarang melakukan bisnis penguasaan atas hutan di wilayah adat dataran Lindu dan sekitarnya serta yang melanggarnya dikenai sanksi adat (*sompo*), yaitu dua puluh dulang, dua lembar kain *mbesa*, dan dua ekor kerbau. Apabila mengulangi pelanggaran, dikenai sanksi (*sompo*) tiga kali lipat atau pidana adat.
- b. *Suaka Ntodea* adalah wilayah pemanfaatan yang dapat dikonversi menjadi sawah atau tempat permukiman dan tempat mengambil kebutuhan sehari-hari. Hak pemanfaatan di Suaka Ntodea dibatasi oleh hak-hak perseorangan (*privat individual*), seperti *ombo* dan ketentuan lainnya, misalnya larangan menebang pohon enau. Lahirnya hak perorangan (*privat individual*) dimulai ketika seseorang membuka *pangale* (hutan perawan) untuk dijadikan ladang. Dahulu masyarakat Lindu masih menggunakan sistem perladangan berotasi. Masyarakat mengelola lahan selama dua atau tiga musim, kemudian diistirahatkan dan membuka ladang di tempat lain, misalnya membuka hutan perawan yang baru atau mengolah ladang yang telah diistirahatkan. Ladang yang diistirahatkan disebut dengan *Ngura*. Jika seseorang membuka *pangale* dan menjadikan ladang, tetapi orang itu mengurungkan pengolahannya karena sesuatu pertimbangan ladang ini disebut *taluboo*. Namun, tanah itu sudah merupakan milik si pembuka *pangale* tersebut.

Terkait dengan aktivitas penangkapan ikan di Danau Lindu juga dilakukan pelarangan pada waktu tertentu yang disebut *ombo*. Keputusan untuk memberlakukan *ombo* berasal dari pemerintah desa dan saat ada warga yang meninggal otomatis berlaku *Ombo Nkiki* selama masa berduka. Oleh pemerintah desa, hal itu dilakukan lebih pada perlindungan sumber daya ikan Sementara itu,

jika ada orang yang meninggal, hal itu merupakan tradisi untuk membantu dan pernyataan duka. Namun, jika ada pelanggaran terhadap *ombo*, akan diberlakukan hukuman sesuai adat yang berlaku.

- c. *Suaka Nu Maradika* atau dengan nama lain, yaitu *lambara* adalah tempat-tempat yang sama sekali dilarang untuk mengambil apa saja yang ada di dalamnya serta tempat perburuan dan melepaskan hewan ternak kerbau. Terdapat beberapa *Lambara Nu Maradika*, seperti di Walatana (dekat Langko), Bulu Jara (dekat Tomado), Tongombone (dekat Olu), Kana (dekat Luo/Palili), Bamba (dekat Paku), Malapi (dekat Anca), dan Keratambe (dekat Tomado). Yang tidak menaati atau melanggar ketentuan seperti yang dimaksud, akan dikenakan sanksi (*sompo*), yaitu, dua puluh dulang, tiga lembar kain *mbesa*, dan tiga ekor kerbau. Apabila mengulangi pelanggaran, dikenai sanksi (*sompo*) tiga kali lipat.
- d. *Suaka Nuwiata*, *Wiata* dalam bahasa Lindu berarti 'roh makhluk yang sudah meninggal' atau 'makhluk halus'. Di kalangan orang Lindu yang masih memegang teguh tradisinya, terdapat kepercayaan kuat yang meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal dunia sebenarnya mendiami daerah-daerah tertentu. Roh itu pada waktu-waktu khusus datang ke tempat sanak keluarganya yang masih hidup, misalnya pada saat upacara adat panen. Dalam tradisi orang Lindu, *suaka nuwiata* adalah wilayah konservasi yang mutlak. Tempat ini sangat berbahaya dan berisiko apabila disentuh manusia. Di tempat ini seseorang tidak dibolehkan masuk, apalagi sampai melakukan kegiatan menebang kayu atau kegiatan yang sifatnya merusak hutan. Pelanggaran terhadap ketentuan ini akan dikenai sanksi adat yang berat.
- e. *Suaka Parabata/Sompoa* adalah wilayah di pinggiran Danau Lindu yang lokasi pemanfaatannya hanya terbatas bagi masyarakat Lindu dari golongan bangsawan yang disebut *maradika*. Setiap orang dilarang melakukan penangkapan ikan di dalam wilayah *suaka parabata* yang bukan miliknya, atau orang yang tidak berhak atas wilayah pemanfaatan tersebut. Setiap orang dilarang untuk mengambil atau mencuri dengan sengaja atau tidak sengaja dengan menggunakan alat penangkap ikan berupa *Kipu* yang terbuat dari rotan serta jala. Kepada yang melanggar atau yang tidak menaati ketentuan seperti yang dimaksud akan dikenai sanksi (*sompo*), yaitu sepuluh dulang, dua lembar kain *mbesa*, dan dua ekor kerbau apabila mengulangi, akan dikenai sanksi tiga kali lipat.

Norma Sosial To Kaili di Donggala, Palu, Sigi, dan Parigi Moutong

Ketika menyangkut hubungan antara sesama manusia, masyarakat Kaili umumnya mengenal empat hukum besar yang menjadi pantangan dan yang dianggap meliputi seluruh aspek hubungan sosial kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut.

1. *Salangajulsalambivi* (salah bicara) suatu bentuk pelanggaran atau kesalahan seseorang melalui ucapan atau bicaranya. Bentuk pelanggaran ini berkaitan dengan etika dan sopan santun, lalu menjadi masalah karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan kebiasaan dan merusak citra orang, menjadikan orang lain tersinggung, dan bisa membawa masalah karena seseorang yang menjadi objek, bisa saja bertindak untuk atas nama harga diri. Pelanggaran ini bisa dalam bentuk fitnah, seseorang bisa membawa-bawa cerita yang bukan lagi apa yang sebenarnya.

2. *Salampale* (salah tangan) merupakan tindakan seseorang yang menodai citra orang lain karena sikap dan perilakunya yang membuat orang lain terhina, tersinggung, dan tersingkir oleh lingkungannya. Sikap ini bisa dalam bentuk perbuatan yang mengganggu istri orang lain, misalnya memegang dan menyentuh dengan sikap yang tidak seperti biasanya, begitu pula *salampale* karena sikap ringan tangan, suka mencuri, dan semacamnya. Sikap seperti ini juga membuat aib bagi dirinya dan keluarganya, tetapi karena perbuatannya, mereka termasuk pelanggar hukum adat.
3. *Salampaa* (salah kaki) ditafsirkan sebagai bentuk perlakuan yang senang berbuat mesum, suka masuk kamar orang lain yang telah berkeluarga, dan atau kamar gadis yang tidak diketahui oleh keluarga, atau biasa dinamakan salah naik, menaiki rumah orang lain tanpa izin atau tidak ada laki-laki sehingga perbuatan tersebut dianggap melanggar norma adat. Salah kaki juga bisa merupakan tindakan disengaja maupun tidak, seseorang yang memasuki rumah orang lain, kebun orang lain, atau tempat lainnya milik orang tanpa sepengetahuan yang memiliki sehingga dianggap melanggar adat. Pelanggaran ini menurut pengalaman masyarakat dapat menimbulkan prasangka buruk terhadap orang yang salah kaki atau juga orang yang salah kaki itu berniat tidak baik atau sebaliknya bermaksud baik tetapi ditanggap tidak baik. Oleh karena itu, hal ini dianggap melanggar adat untuk mencegah hal yang tidak diinginkan.
4. *Salasanggoro* (salah badan) biasa disebut salah karena perbuatan yang menggauli orang lain tanpa ikatan nikah, apalagi istri orang, dan bentuk pelanggaran ini dianggap suatu pelanggaran yang sangat berat sehingga denda yang diberlakukan pun juga pada tingkatan yang sangat tinggi. Biasanya diberlakukan dengan seekor kerbau beserta anaknya.

Di dalam komunitas Kaili Da'a misalnya, terdapat pengkhususan kategori pelanggaran adat terhadap hubungan perempuan dan laki-laki. Menurut pengalaman masyarakat Kaili Da'a, pelanggaran hubungan laki-laki dan perempuan adalah yang paling banyak terjadi dalam perjalanan kehidupan manusia umumnya. Oleh karena itu, perlu diatur khusus. Berikut sejumlah kategori perilaku yang dapat diberi sanksi adat dimaksud.

1. *Salambivi*, (*sala jarita nte mombine*) berupa menyampaikan kata-kata atau mengucapkan kalimat yang membuat wanita tersinggung (malu, marah, terhina, dan terlecehkan harga dirinya) atau seseorang laki-laki yang membuat janji tak ditepati, misalnya berjanji mengawini seorang wanita lalu mengingkarinya. Pelanggaran ini disanksi dengan 3 ekor kambing (diuangkan sesuai harga 3 ekor kambing) ditambah dengan satu lusin piring keramik (apabila diuangkan sejumlah 360 ribu).
2. *Salakama* merupakan tindakan berani menyentuh tangan atau wajah wanita yang bukan muhrim, lalu wanita tersebut tidak menerima atas perlakuan tersebut dan akan didenda 1 ekor kambing + 1 lusin piring keramik.
3. *Salabalaki* adalah perempuan yang mendatangi laki-laki akan didenda 2 ekor kambing + 1 lusin piring keramik.
4. *Salahaba* dilakukan dengan mendatangi perempuan dalam kamar tidurnya atau di suatu tempat dan tanpa sepengetahuan laki-laki ternyata ada kawan sang perempuan berada di tempat itu, lalu kawan-kawan sang perempuan merasa terganggu privasi mereka maka laki-laki harus membayar 1 ekor kambing bagi setiap wanita yang ada di situ beserta piring keramik 1 lusin. Jika kawan

perempuan ada 4 orang, laki-laki harus membayar 5 ekor kambing karena ditambahkan lagi dengan seorang perempuan yang hendak dikunjungi itu.

Dalam penyelesaian konflik internal atau pelanggaran adat pada suku Lauje di Parigi Moutoong *totua ada* merupakan pemimpin musyawarah dalam mengambil tindakan sanksi adat (*givu*) yang diberikan kepada si pelanggar adat. Dalam komunitas adat Lauje dikenal beberapa kategori pelanggaran adat sebagai berikut.

1. *Salamate'*: Mengganggu istri orang lain
2. *Salampale/Salantanga*: Memukul orang lain, mencuri, berdua-duaan di tempat yang sepi
3. *Salalempa/Salalangka*: Melewati batas kamar (memasuki kamar perempuan);
4. *Salambibi/Salamata*: (Salah bicara/salah melihat) jika seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dan tidak diterima oleh orang yang ditujukan ucapan itu. Hal itu menyebabkan orang lain tersinggung, termasuk jika dengan sengaja mengintip orang mandi maka akan dikenakan denda.

Penutup

Demikian draf penulisan buku konteks pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional Sulawesi Tengah yang ditulis oleh tim penulis dari Universitas Tadulako. Buku ini masih banyak kekurangan dan memerlukan perbaikan dari editor dan masih perlu dilengkapi setelah dilakukan lokakarya di Palu pada bulan Agustus 2016.



**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016**